

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK HARMONI SOSIAL PADA KOMUNITAS
MULTIKULTURAL**

(Studi Kasus SMPN 2 Adipala Cilacap)



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

**Tia Mugi Winasih
23412060003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 2652 Tahun 2025

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Tia Mugi Winasih
NIM : 234120600003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Harmoni Sosial Pada Komunitas Multikultural (Studi Kasus Smpn 2 Adipala Cilacap)

Telah disidangkan pada tanggal **20 Oktober 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 24 Oktober 2025
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : c0lnZv2C



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Tia Mugi Winasih
NIM : 234120600003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam
Membentuk Harmoni Sosial Pada Komunitas Multikultural
(Studi Kasus SMPN 2 Adipala Cilacap)

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Atabik, M.Ag NIP. 19651205 199303 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		23/10.2025
2	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Sekretaris/ Penguji		23/10.2025
3	Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. NIP. 19740805199803 1 004 Pembimbing/ Penguji		23/10.2025
4	Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag NIP. 19710424 199903 1 002 Penguji Utama		23/10.2025
5	Dr. Hartono, M.Si. NIP. 19720501 200501 1 004 Penguji Kedua		23/10.2025

Purwokerto, 22 Oktober 2025
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : TIA MUGI WINASIH
NIM : 234120600003
Program Studi : M-PAI
Judul Tesis : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam
Membentuk Harmoni Sosial Pada Komunitas Multikultural
SMPN 2 Adipala Cilacap

Mengetahui
Ketua Program Studi

Pembimbing

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
19721104 200312 1 003
Tanggal.....

Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.
19740805 199803 1 004
Tanggal: 6-10-2024

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:


Nama : Tia Mugi Winasih
NIM : 234120600003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Membentuk Harmoni Sosial Pada
Komunitas Multikultural (Studi Kasus SMPN 2
Adipala Cilacap)

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 7 Oktober 2025
Pembimbing


Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.
NIP. 19740805199803 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Harmoni Sosial Pada Komunitas Multikultural (Studi Kasus SMPN 2 Adipala Cilacap)." Seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 10 Oktober 2025

Hormat Saya,



Pia Mugi Winasih

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK HARMONI SOSIAL PADA KOMUNITAS
MULTIKULTURAL
(Studi Kasus SMPN 2 Adipala Cilacap)**

Tia Mugi Winasih
NIM. 234120600003

Email: tiamugmug@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk harmoni sosial pada komunitas multikultural (Studi kasus SMPN 2 Adipala Cilacap). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *field research* dan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan prosedur analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Realita dinamika sosial terjadi dikarenakan peran yang dilakukan oleh dua struktur sistem yakni struktur formal dan struktur informal di dalam sekolah, dimana kedua struktur memiliki “Pembagian kerja” sebagai bentuk solidaritas sosial melakukan perubahan dan perkembangan, membentuk elemen-elemen baru salah satunya kurikulum berbasis inklusif-multikultural yang akan berdampak terhadap pola interaksi dalam proses pembelajaran intrakulikuler (model pembelajaran Pendidikan Agama Islam), kokulikuler, ekstrakulikuler, budaya sekolah dan *hidden curriculum*. Sekolah Sebagai sistem mempunyai fungsi membantu siswa-siswi untuk belajar mengenai nilai dan norma serta budaya, selanjutnya menyediakan ruang mereka untuk beradaptasi dengan perbedaan dimana struktur di dalamnya berusaha mengatur perilaku mereka dalam berkehidupan sosial. 2. Potret harmoni sosial terbentuk dalam pembelajaran intrakulikuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler dengan tiga dimensi yakni sikap rukun, guyup dan hasil hubungan “*equilibrium*”. 3. Model pembelajaran PAI dalam membentuk harmoni sosial siswa multikultural, mengacu pada pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural dengan model *inquiry* dan *problem solving* meliputi ATP dan modul pembelajaran memuat materi yang: *pertama*, materi mencakup teks-teks normatif, perlu diintegrasikan kasus relevan dengan realitas kehidupan. *Kedua*, proses belajar di dasarkan pada pendekatan yang mengintegrasikan metode kolaboratif dalam diskusi kelompok. *Ketiga*, evaluasi pembelajaran mencakup seluruh aspek kepribadian dan kemampuan siswa sesuai tujuan pembelajaran. Model ini berhasil membentuk harmoni sosial dengan mengubah proses pembelajaran menuju paradigma siswa yang tidak hanya mampu dalam berfikir, kemampuan dalam bertindak namun menjadi paradigma siswa yang *to live together* (keinginan untuk hidup bersama).

Kata Kunci: Sekolah, Harmoni Sosial, Multikultural dan Model Pembelajaran PAI

**ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING MODEL IN FORMING
SOCIAL HARMONY IN MULTICULTURAL COMMUNITIES
(Case Study of SMPN 2 Adipala Cilacap)**

Tia Mugi Winasih
Number of Students 234120600003
Email: tiamugmug@gmail.com
Department of Islamic Religious Education
Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri State Islamic University, Purwokerto

ABSTRACT

This study aims to examine the Islamic Religious Education learning model in forming social harmony in a multicultural community (case study of SMPN 2 Adipala Cilacap). This study is a qualitative study with field research methods and a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's data analysis procedures consisting of data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions.

The results of the study show that: 1. The reality of social dynamics occurs due to the role played by two system structures, namely formal structures and informal structures within schools, where both structures have a "Division of Labor" as a form of social solidarity to make changes and developments, forming new elements, one of which is an inclusive-multicultural curriculum that will have an impact on interaction patterns in the intracurricular learning process (Islamic Religious Education learning model), co-curricular, extracurricular, school culture, and hidden curriculum. Schools as a system have the function of helping students to learn values, norms, and culture, then giving them space to adapt to differences where the structures within them try to regulate their behavior in social life. 2. The portrait of social harmony is formed in intracurricular, co-curricular and extracurricular learning with three dimensions, namely harmonious attitudes, togetherness and the results of "equilibrium" relationships. 3. The PAI learning model in forming social harmony of multicultural students, refers to inclusive-multicultural Islam-based learning with an inquiry and problem-solving model including ATP and learning modules containing materials that: first, the material includes normative texts, it is necessary to integrate relevant cases with the reality of life. Second, the learning process is based on an approach that integrates collaborative methods in group discussions. Third, learning evaluation covers all aspects of student personality and abilities according to learning objectives. This model successfully forms social harmony by changing the learning process towards a paradigm of students who are not only capable of thinking, the ability to act but also a paradigm of students who want *to live together* (the desire to live together).

Keywords: *School, Social Harmony, Multicultural and Islamic Education Learning Model*

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em

ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

Konsonan Rangkap karena syadda ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	Hikmah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	Karamah al-aulya'
----------------	---------	-------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan

زكاة لfطر	ditulis	Zakat al-fitr
-----------	---------	---------------

Vokal pendek

اَ	Fathah	ditulis	a
اِ	Kasrah	ditulis	i
اُ	Dammah	ditulis	u

Vocal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jahiliyah
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	a
	تنس	ditulis	tansa
3.	Kasrah + ya'	ditulis	i
	كريم	ditulis	karim
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	furud

Vocal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
تن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

c. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	Ditulis	al-qur'an
القياس	Ditulis	al-qiyas

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	ditulis	As-sama
الشمس	ditulis	Asy-syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذو الفروض	ditulis	Zawi al-furud
أهل السنة	ditulis	Ahl as-sunnah

MOTTO

“ Hadapi masa kini, lupakan masa lalu, tidak mengkhawatirkan masa depan”

(Dr. H. Fahrudin Faiz, M.Ag)

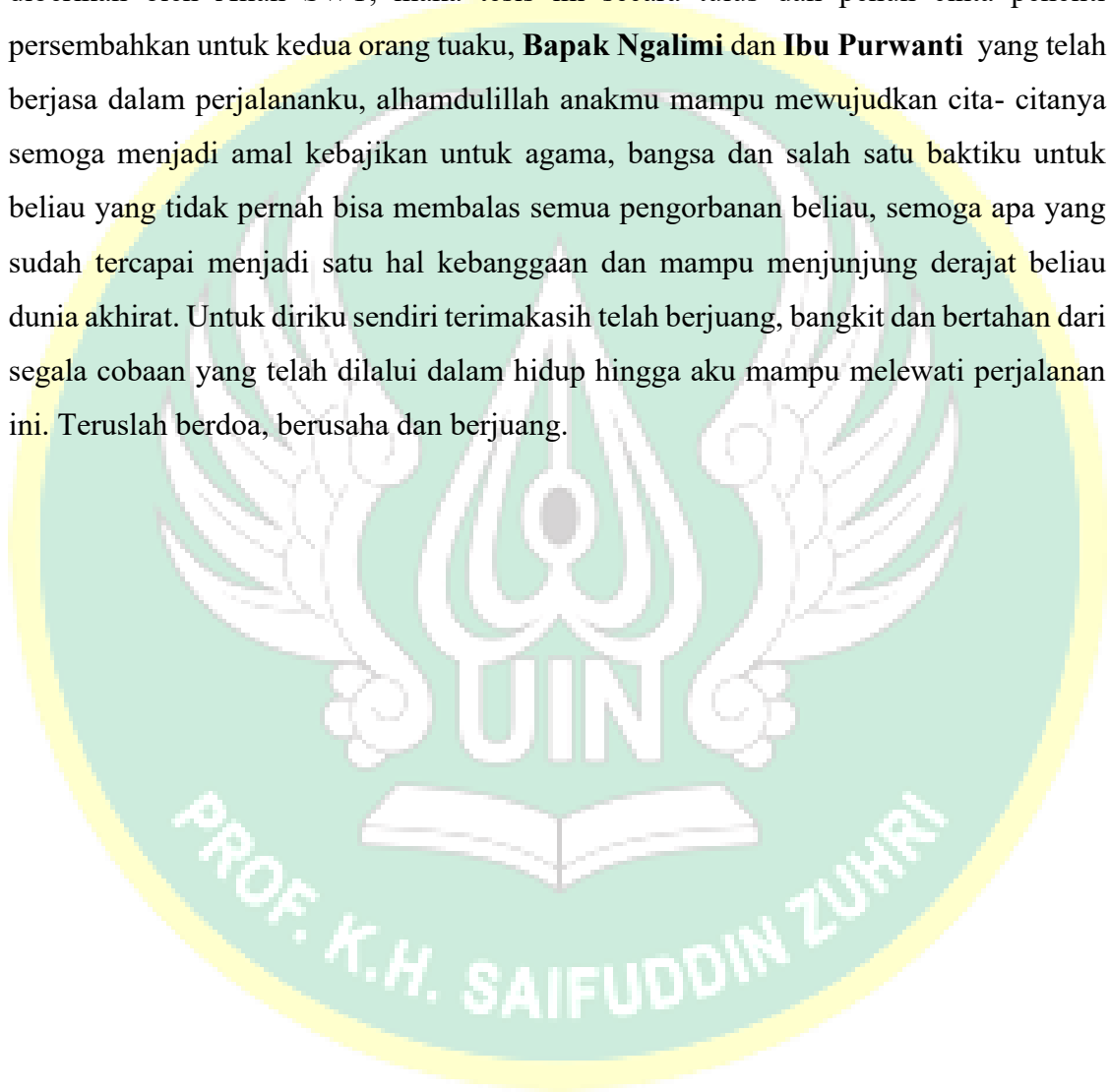


“Filsafat adalah bukti cinta, cinta yang berasal dari akal, akal termanifestasi dari hati. Maka, setiap makhluk memiliki banyak keunikan, manfaatkanlah keunikan itu sebagai modal berimajinasi untuk berkarya”

(Tia “Gadis Jenaka”)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur mendalam atas segala nikmatnya dan anugrah yang diberikan oleh Allah SWT, maka tesis ini secara tulus dan penuh cinta peneliti persembahkan untuk kedua orang tuaku, **Bapak Ngalimi** dan **Ibu Purwanti** yang telah berjasa dalam perjalananku, alhamdulillah anakmu mampu mewujudkan cita- citanya semoga menjadi amal kebajikan untuk agama, bangsa dan salah satu baktiku untuk beliau yang tidak pernah bisa membalas semua pengorbanan beliau, semoga apa yang sudah tercapai menjadi satu hal kebanggaan dan mampu menjunjung derajat beliau dunia akhirat. Untuk diriku sendiri terimakasih telah berjuang, bangkit dan bertahan dari segala cobaan yang telah dilalui dalam hidup hingga aku mampu melewati perjalanan ini. Teruslah berdoa, berusaha dan berjuang.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang maha Esa dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul : **“Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Harmoni Sosial Pada Komunitas Multikultural (Studi Kasus SMPN 2 Adipala Cilacap)** tanpa halangan suatu apapun. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar S-2 Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikut yang senantiasa istiqomah dalam sunahnya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang mendapat syafa'atnya di hari akhir nanti, Aamiin.

Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Pembimbing tesis yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian tesis ini.
5. Segenap dosen, tenaga kependidikan dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah ikhlas mendidik dan memberikan dukungan fisik sehingga memperlancar proses penyelesaian studi.

6. Segenap pihak dari SMPN 2 Adipala Cilacap, yang telah memberikan dukungan, waktu, kesempatan dan kerja sama selama proses penelitian sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitiannya.
7. Bapak Ngalimi dan Ibu Purwanti selaku orang tua penulis dan segenap keluarga besar penulis yang selalu memberikan motivasi serta nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Untuk kaka lelakiku, Ferli Mukhandar yang telah memberikan dukungan, doa dan berkontribusi secara fisik sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Tidak lupa untuk kekasihku, yang telah ikut berjuang selama ini baik memberikan dukungan, waktu serta kontribusi fisik, doa dan tenaga.
10. Segenap dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh studi di UINSAIZU Purwokerto.
11. Mahasiswa/i Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2023, khususnya kelas MPAI-A selalu menjadi penyemangat dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk penyampaian terimakasih penulis kepada semua pihak selain doa yang tulus dari penulis. Semoga kebaikan-kebaikannya dapat menjadi amal ibadah juga amal baik. Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq dan juga ampunan-Nya. Semoga tesis ini bisa mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 13 Oktober 2025



Tia Mugi Winasih
234120600003

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING UJIAN TESIS.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK INDONESIA.....	iv
ABSTRAK INGGRIS.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	10
Bab II Model Pendidikan Agama Islam Dalam Diskursus Ilmu Sosial Yang Integral.....	12
A. Dinamika Sosial Pendidikan.....	12
1. Pengertian Dinamika Sosial.....	12
2. Dinamika Sosial di Lingkungan Sekolah.....	12
3. Fungsionalisme Struktural (Solidaritas Sosial) Emile Durkheimian.....	15
B. Kajian Harmoni Sosial.....	24

1. Pengertian Harmoni Sosial.....	24
2. Dimensi-Dimensi Harmoni Sosial.....	25
3. Struktural Fungsional Talcott Parsons.....	27
C. Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Harmoni Sosial.....	29
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	29
2. Nilai-Nilai Multikultural.....	30
3. Model Pembelajaran dan Ruang Lingkupnya.....	30
a. Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i>	33
b. Model Pembelajaran <i>Inquiry</i>	34
c. Pendekatan Islam Inklusif – Multikultural.....	35-36
D. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	37
E. Kerangka Berfikir.....	41-42
Bab III METODE PENELITIAN.....	43
a. Paradigma Penelitian.....	43
b. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	44
c. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
d. Data dan Sumber Data.....	45
e. Teknik Pengumpulan Data.....	46
f. Teknik Analisis Data.....	48
g. Uji Keabsahan Data.....	49
Bab IV Sistem Pendidikan Dan Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Harmoni Sosial.....	51
A. Deskripsi Sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap.....	51
1. Sejarah SMPN 2 Adipala Cilacap.....	51
2. Kedudukan dan Letak Geografi.....	52
3. Visi, Misi, Strategi dan Tujuan.....	53
4. Sarana dan Prasarana.....	57
5. Data Profil Umum Sekolah.....	61
6. Keadaan Pendidik dan Ketenaga Pendidikan.....	62
7. Organisasi Ekstrakurikuler.....	66

B. Sekolah Membangun Dinamika Sosial	
Di Komunitas Multikultural.....	70
1. Hubungan Struktur Formal dan Informal	
Sebagai Solidaritas Sosial.....	70
a. Stakeholder Internal.....	74
1. Peran Pemangku Kepentingan; Pilar Penguat	
Solidaritas.....	74
2. Kebijakan dan Politik Sekolah Multikultural.....	92
3. Struktur Formal Berhubungan	
Dengan Kurikulum.....	94
b. Stakeholder Eksternal.....	98
1. PKKS (Penilaian Kerja Kepala Sekolah).....	98
2. Sekolah Dengan MGMP.....	99
3. MOU Sekolah Dengan Lembaga Pemerintah.....	100
4. Kepercayaan Masyarakat.....	104
2. Organisasi Sekolah; Sebagai Penghubung Solidaritas Sosial	
Antar Siswa Multikultural.....	106
1. Organisasi Kelas.....	108
2. Organisasi OSIS.....	110
3. UKS (Usaha Kesehatan Sekolah).....	114
3. Kurikulum Pembudayaan Sebagai	
<i>Hidden Curriculum</i>	115
a. Penanaman Kesadaran Dengan	
Budaya Sekolah.....	115
1. Mengucap Salam Lima Agama.....	115
2. Kegiatan 5 S	126
3. Memutar Lagu Nasionalisme.....	117
4. Kurikulum Berseragam.....	118
b. Pembiasaan Dalam Budaya Sekolah.....	128
1. Pembentukan Keteladanan Antar Umat Beragama.....	119
2. Penerapan Tata Tertib Sekolah.....	120

3. Pembiasaan Sikap Multikultural.....	131
4. Pola Interaksi Sosial Siswa Multikultura.....	125
1. Eksternalisasi.....	125
a. Kepekaan Memahami Antar Individu.....	126
b. Kesetaraan Berbudaya.....	127
2. Objektifikasi.....	129
a. Membuka Pikiran Dalam Memahami Isu.....	129
b. Sikap Menghargai dan Cinta Lingkungan.....	130
3. Internalisasi.....	131
a. Menciptakan Nilai dan Norma-Norma Sosial.....	131
C. Potret Harmoni Sosial Komunitas Multikultural Di SMPN 2 Adipala Cilacap.....	137
1. Harmoni Sosial Pada Pembelajaran Intrakulikuler dan Kokulikuler.....	137
2. Harmoni Sosial Pada Pembelajaran Ekstrakulikuler.....	163
D. Model Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Harmoni Sosial	172
1. ATP (Alur Tujuan Pembelajaran).....	178
2. Modul Ajar.....	180
3. Pelaksanaan Model Pembelajaran.....	205
BAB V PENUTUP.....	226
A. Kesimpulan.....	226
B. Saran-Saran.....	228
DAFTAR PUSTAKA.....	230
LAMPIRAN.....	242

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 : Konsep sistem dinamika sosial di pendidikan.

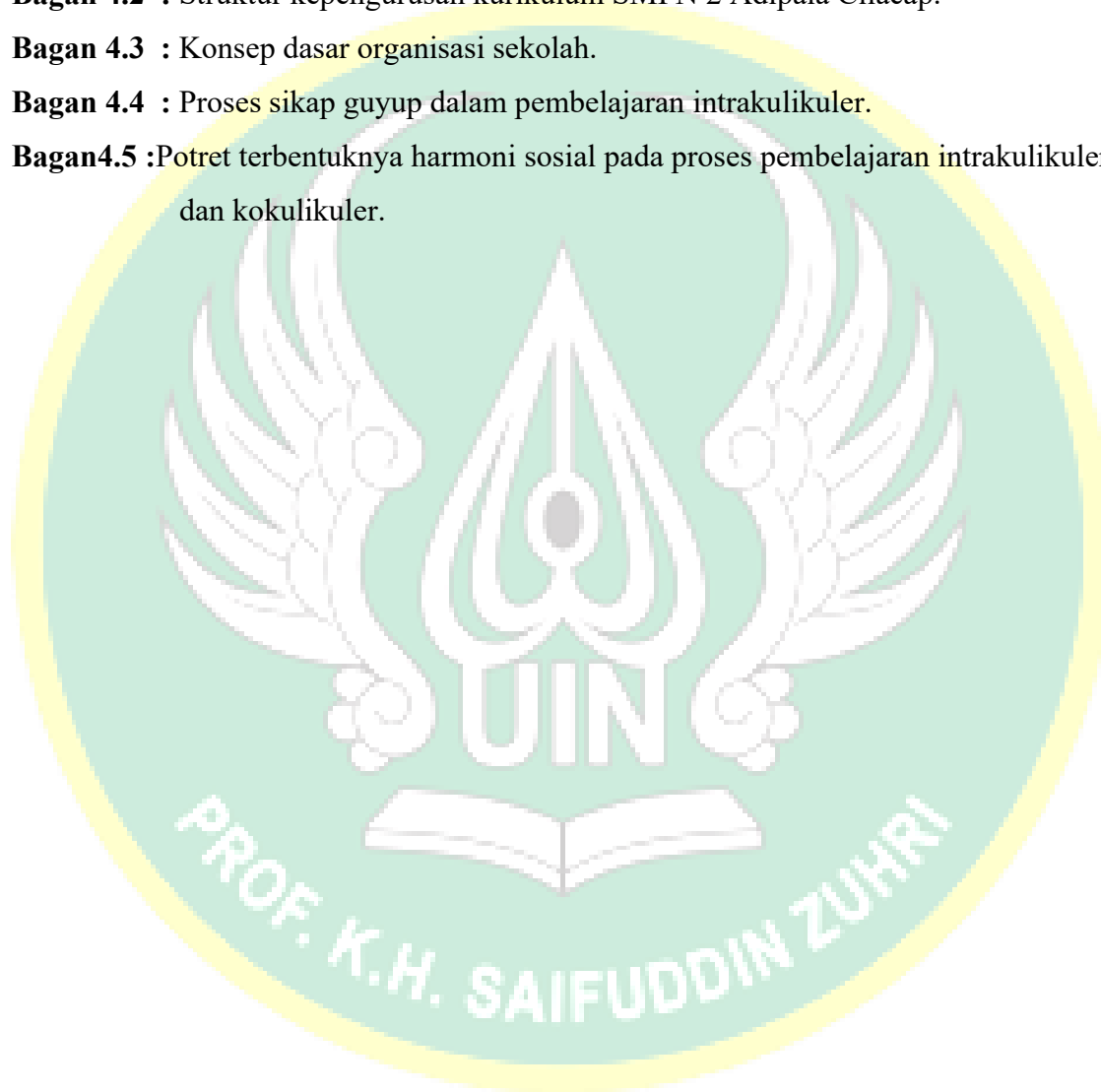
Bagan 4.1 : Kepengurusan komite SMPN 2 Adipala Cilacap.

Bagan 4.2 : Struktur kepengurusan kurikulum SMPN 2 Adipala Cilacap.

Bagan 4.3 : Konsep dasar organisasi sekolah.

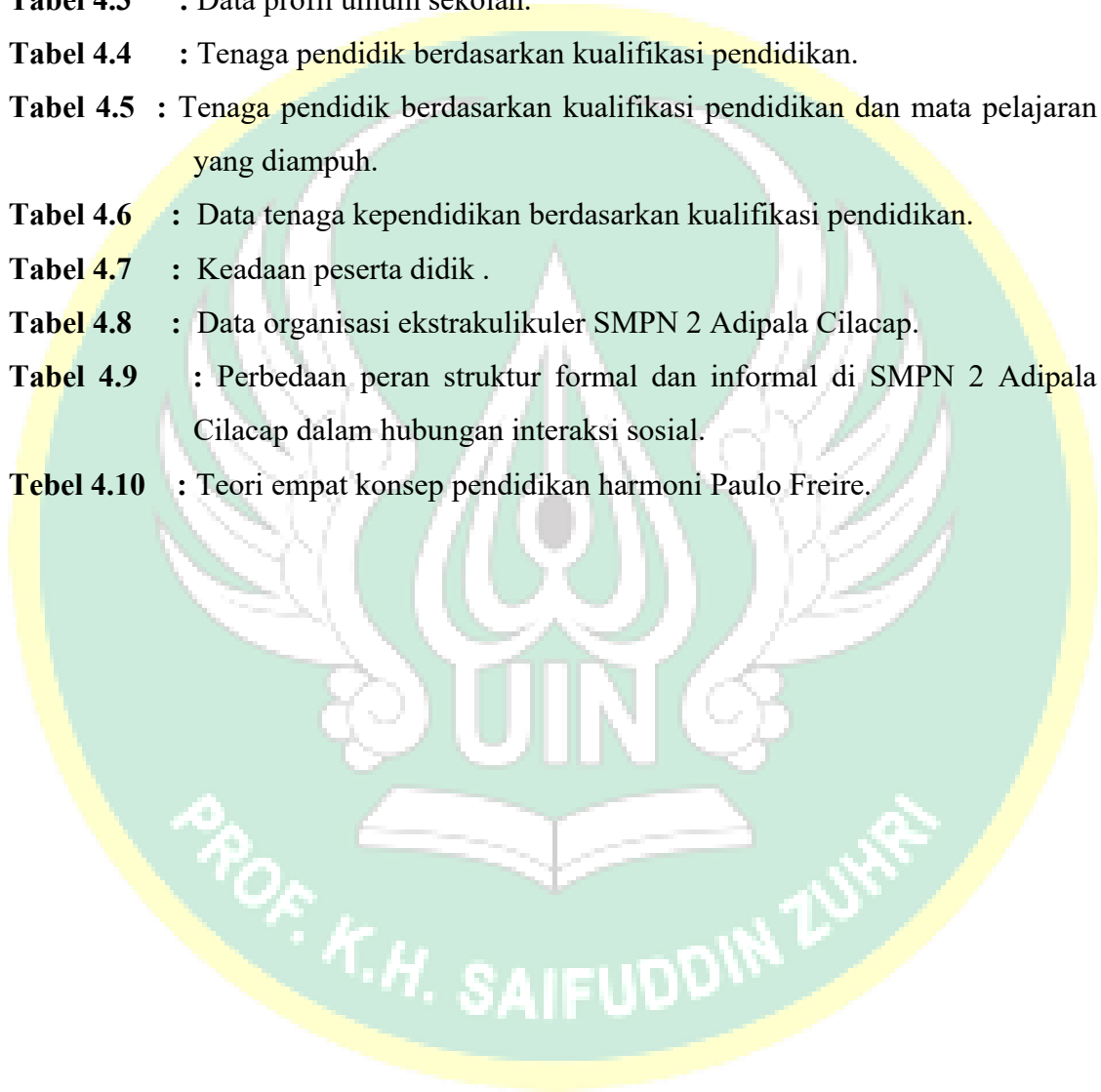
Bagan 4.4 : Proses sikap guyup dalam pembelajaran intrakulikuler.

Bagan4.5 :Potret terbentuknya harmoni sosial pada proses pembelajaran intrakulikuler dan kokulikuler.



DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1** : Data luas lahan dan bangunan SMPN 2 Adipala Cilacap.
- Tabel 4.2** : Keadaan ruang pembelajaran.
- Tabel 4.3** : Data profil umum sekolah.
- Tabel 4.4** : Tenaga pendidik berdasarkan kualifikasi pendidikan.
- Tabel 4.5** : Tenaga pendidik berdasarkan kualifikasi pendidikan dan mata pelajaran yang diampuh.
- Tabel 4.6** : Data tenaga kependidikan berdasarkan kualifikasi pendidikan.
- Tabel 4.7** : Keadaan peserta didik .
- Tabel 4.8** : Data organisasi ekstrakurikuler SMPN 2 Adipala Cilacap.
- Tabel 4.9** : Perbedaan peran struktur formal dan informal di SMPN 2 Adipala Cilacap dalam hubungan interaksi sosial.
- Tabel 4.10** : Teori empat konsep pendidikan harmoni Paulo Freire.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1** : Konsep pembentukan harmoni sosial.
- Gambar 2.2** : Komponen-komponen model pembelajaran.
- Gambar 2.3** : Kerangka berfikir.
- Gambar 4.1** : Lingkungan SMPN 2 Adipala Cilacap sebagai sekolah
“Go Green School”
- Gambar 4.2** : Peta letak geografis SMPN 2 Adipala Cilacap
- Gambar 4.3** : Keadaan halaman SMPN 2 Adipala Cilacap bersih, asri
dan nyaman.
- Gambar 4.4** : Ruang piala dan piagam penghargaan SMPN 2 Adipala Cilacap
- Gambar 4.5** : GOR SMPN 2 Adipala Cilacap
- Gambar 4.6** : Ruang kesenian
- Gambar 4.7** : Bagan struktur organisasi dan tata kerja kepengurusan di
SMPN 2 Adipala Cilacap.
- Gambar 4.8** : Kegiatan rapat tahunan perencanaan kurikulum tahun ajaran baru.
- Gambar 4.9** : Agenda kepala sekolah mengevaluasi dan riview kinerja guru.
- Gambar 4.10** : Sosialisasi guru dengan siswa di agenda HUT RI ke-80.
- Gambar 4.11** : Dokumentasi wawancara peneliti dengan siswa.
- Gambar 4.12** : Konsep kompetensi guru.
- Gambar 4.13** : Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah dan waka kurikulum
terkait strategi perencanaan kurikulum sekolah.
- Gambar 4.14** : Rapat perencanaan kurikulum bersama 8 bidang standar
para pemangku kepentingan.
- Gambar 4.15** : Kegiatan PPKS dengan pengawas sekolah.
- Gambar 4.16** : Kegiatan MGMP mapel PAI se-SMP Kabupaten Cilacap.
- Gambar 4.17** : Kolaborasi kegiatan sosialisasi kesehatan dengan puskesmas
dan kompi medis yonif TP 838/PW.
- Gambar 4.18** : Sosialisasi PMR Kabupaten Cilacap dengan PMR Madya SMPN
2 Adipala Cilacap.

- Gambar 4.19** : Kegiatan “Jaksa masuk sekolah” dengan Badan Peradilan Negeri Hukum Cilacap.
- Gambar 4.20** : Perpustakaan keliling ARPUSDA di SMPN 2 Adipala Cilacap.
- Gambar 4.21** : Plakat organisasi-organisasi SMPN 2 Adipala Cilacap.
- Gambar 4.22** : Bagan organisasi kelas VIII H.
- Gambar 4.23** : Persiapan pemilihan OSIS program P5 “Suara merdeka”.
- Gambar 4.24** : Kegiatan LDDK OSIS 2023-2024.
- Gambar 4.25** : Kegiatan pelatihan OSIS 2023-2024.
- Gambar 4.26** : Pembiasaan sambut pagi seluruh warga sekolah.
- Gambar 4.27** : Moto pelayanan Budaya 5S.
- Gambar 4.28** : Literasi anak di perpustakaan SMPN 2 Adipala Cilacap.
- Gambar 4.29** : Bentuk kepekaan antar siswa di gazebo.
- Gambar 4.30** : Pelatihan tari Jawa untuk persiapan lomba kesenian di ruang kesenian.
- Gambar 4.31** : Pengolahan sampah organik dan non organik menjadi pupuk.
- Gambar 4.32** : Konsep dinamika sosial di SMPN 2 Adipala Cilacap.
- Gambar 4.33** : Kegiatan diskusi di kelas saat pembelajaran PAI
- Gambar 4.34** : Lomba kaligrafi terintegrasi aksara Jawa.
- Gambar 4.35** : Interaksi antar siswa pemuka agama ketika belajar kelompok di perpustakaan.
- Gambar 4.36** : Kegiatan KRIDA yang diikuti oleh semua siswa.
- Gambar 4.37** : Kegiatan memperingati maulid nabi Muhammad di SMPN 2 Adipala Cilacap.
- Gambar 4.38** : Kegiatan *outing class* SMPN 2 Adipala Cilacap.
- Gambar 4.39** : Kegiatan memperingati HUT RI ke-80 “Lomba keagamaan”.
- Gambar 4.40** : Kegiatan cinta lingkungan “kunjungan konversi penyu dan gerakan aksi bersih di pantai Sodong”.
- Gambar 4.41** : Program P5 gaya hidup berkelanjutan “senam akbar dan aksi 1000 pohon”.
- Gambar 4.42** : Kegiatan ekstrakurikuler BTA/PPI.
- Gambar 4.43** : Festival lomba seni siswa nasional jenjang SMPN

tingkat Kabupaten Cilacap.

Gambar 4.45 : Juara 1 lomba jambore rating sekecamatan Adipala tahun 2024 pramuka putra dan putri SMPN 2 Adipala Cilacap.

Gambar 4.46 : Kejuaraan 1 bola voli 02SN turnamen tingkat SMP/MTs.

Gamabr 4.47 : Indikator pendidikan harmoni dalam buku paket kelas VIII Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti SMP.

Gambar 4.48 : Gambar LKS PAI bab 1 dan bab 2.

Gambar 4.49 : Kegiatan pendahuluan pembelajaran “guru menceritakan contoh toleransi kisah piagam madinah”.

Gambar 4.50 : Metode tutor teman sebaya “Membaca dan menghafalkan Q.S Al-Baqaroh:256 beserta hukum bacaan lam dan ra”.

Gambar 4.51 : Diskusi menyelesaikan kasus intoleransi dengan model *problem solving*.

Gambar 4.52 : Kegiatan tanya jawab pendidik dengan siswa “terkait penyelesaian konflik intoleransi sesuai yang ditugaskan.

Gambar 4.53 : Pendidik menjelaskan materi iman kepada kitab-kitab Allah.

Gambar4.54 : Diskusi menjawab pertanyaan dari kelompok lain dan mempresentasikan di depan kelas.

Gambar 4.55 : Siswa mempresentasikan dan berdiskusi produk 2 dan 3 Dimensi berbentuk alat praga dan poster.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi.....	242
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara.....	243
Lampiran 3 : Hasil Observasi Wawancara.....	244
Lampiran 4 : Dokumen Pendukung.....	263
Lampiran 5 : Dokumen surat, sertifikat dan hasil <i>Similarity Check</i>	270



BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan agama, budaya, suku dan etnis menjadi realita faktor munculnya konflik diskriminasi.¹ Fenomena tersebut menimbulkan persoalan serius yang meresap di berbagai aspek kehidupan, khususnya diranah pendidikan. Secara umum, diskriminasi adalah perlakuan ketidakadilan sistemik yang dialami kelompok minoritas akan ketidaksetaraan.²

Bentuk-bentuk diskriminasi tersebut beragam, meliputi penolakan terhadap agama minoritas, penolakan perbedaan dan pembatasan sosial.³ Isu-isu terkini di berbagai media massa, menunjukkan adanya kecenderungan kelompok mayoritas yang memiliki kekuatan dan wewenang penuh, tetapi tidak memanfaatkan kekuasaan tersebut secara adil terhadap kelompok minor.⁴ Karena itu, diskriminasi sering berakar pada tidaknya keseimbangan relasi kuasa dalam masyarakat, dimana kelompok berkuasa menindas terhadap kelompok yang kurang berkuasa.⁵

Temuan-temuan penelitian terdahulu menjelaskan, tingginya insiden konfrontasi diskriminasi di lingkungan sekolah yang dilakukan berbagai interaksi antara siswa dengan gurunya, guru dengan guru dan siswa dengan teman sebayanya biasanya hal tersebut dilatarbelakangi adanya perbedaan identitas. Tentu saja, berdampak negatif untuk pertumbuhan serta suasana di lingkungan sekolah ditandai penurunan rasa tidak percaya diri, manifestasi gejala depresi, non multikultural, intoleransi, kuasa yang tidak setara dan minimnya apresiasi terhadap keberagaman.⁶ Hingga memudahkan gejala-gejala diskriminasi tersebar di berbagai

¹ Yeni Puspita, "Pentingnya Pendidikan Multikultural", Jurnal Universitas PGRI Palembang 1, no. 2 (2021) : 11-12.

² Siti Imrotul Latifah, "Pendidikan Multikultural Sebagai Alat Untuk Mencegah Diskriminasi Di Sekolah: Peran Guru Sebagai Pemimpin", Jurnal Pendidikan 8, no. 4 (2024) : 106.

³ Siti Imrotul Latifah.

⁴ Bara Izzat Wiwah Handaru, "Komunikasi Regulasi Dalam Kehidupan Bersama Di Indonesia", Jurnal Komunikasi Islam, 2, no. 1(2023) : 17.

⁵ Adelia Ananda Putri, "Psikologi Sosial Prasangka Dan Diskriminasi", Jurnal Humaniora Sosial Dan Bisnis 2, no. 6 (2024) : 6-9.

⁶ Angelice Tessadinanti, "Dampak Psikologis Individu Yang Mengalami Diskriminasi Agama Di Indonesia", Jurnal Kajian Islam Kontemporer 1, no. 2 (2023): 14.

daerah menimbulkan kekacauan seperti kekerasan pelajar, tawuran antar agama, radikalisme, *bullying* dan lainnya.

Banyak kasus-kasus diskriminasi yang terjadi di wilayah Kabupaten Cilacap terkait multikultural. Seperti kasus intoleransi yang diberitakan oleh Tribun Banyumas.com pada Rabu, 24 Januari 2024. Mengungkapkan bahwa kepercayaan Penghayat di Cilacap mengalami diskriminasi urus KTP, mereka merasa dipersulit ketika hendak mengganti kolom agama pada KTP menjadi kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka merasa diskriminasi masih terjadi dalam pelayanan publik yang dialami komunitas itu.⁷ Selain itu ada juga kasus pembullying yang di beritakan oleh detiknews pada Sabtu, 30 September 2024. Terjadinya kekerasan di SMPN 2 Cimanggu, Cilacap Jawa Tengah. Kasus perundungan yang viral di sosial media menggunakan video. Siswa dari teman sebayanya dianiyaya hingga mengalami kekerasan fisik yang cukup parah sampai harus melakukan tindakan operasi karena patahnya tulang rusuk. Konflik tersebut, dikarenakan si korban berbeda kelompok pertemanan dengan si pelaku⁸.

Laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat prevalensi *bullying* di satu lembaga pendidikan mencapai 23 kasus. 23 kasus *bullying* menunjukkan persentase tertinggi (50%) terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP), tertinggi kedua disusul Sekolah Dasar (SD) sebesar 23%, selanjutnya Sekolah Menengah Atas (SMA) dan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masing-masing sebesar 13,5%. Perilaku diskriminasi tersebut melibatkan baik pendidik terhadap siswa maupun antar siswa.⁹ Sementara itu, penelitian *The Wahid Institute* mengungkap bahwa fenomena pelanggaran kebebasan beragama serta berkeyakinan melibatkan 52% dengan keterlibatan aparaturnegara, sedangkan 48% sisanya dilakukan oleh aktor non negara.¹⁰

⁷ Budi Susanto, "Penghayat Kepercayaan Cilacap Mengalami Diskriminasi Urus KTP, Pemprov Jateng Bakal Turun Tangan", TribunBanyumas.com, Rabu, 24 Januari 2024 (Diakses 14 Maret 11.35 WIB).

⁸ Tim detikJateng, "Motif Bullying di Cilacap Hingga 2 Pelaku Jadi Tersangka", detikNews.com, Sabtu, 30 September 2024 (Diakses 14 Maret 11.45 WIB).

⁹ Fathiyah Wardah, "Marakna Kasus Perundungan Siswa, Potret Buram Dunia Pendidikan Yang Nihil Nilai Kemanusiaan", VOA, Rabu, 6 Oktober (Diakses 15 Januari 11.35 WIB).

¹⁰ The Wahid Institusi, "Utang Warisan Tak Kunjung Terlunasi Dalam Laporan Kemerdekaan Beragama di Indonesia Tahun 2015", (2015).

Menurut Sherlyya, dari hasil penelitiannya ia menjelaskan bahwa perilaku diskriminasi khususnya di kalangan pelajar, banyak sekali rangkaian konflik antar etnis, agama dan suku yang bermunculan di beberapa tahun terakhir ini. Apalagi permasalahan perbedaan agama dan budaya yang dianggap menjadi suatu hal kurang wajar sehingga menimbulkan gesekan-gesekan antar individu atau kelompok. Gesekan-gesekan tersebut ditandai dengan beberapa faktor latar belakang: 1) perbedaan cara pandang antar individu atau kelompok, pada akhirnya tidak mendapatkan titik temu untuk saling memahami dan menerima. 2) berkecenderungan sering mengabaikan aturan nilai-nilai yang ada di masyarakat. 3) pertentangan antar kelompok, sehingga berpotensi menyebabkan persaingan yang kurang sehat. 4) tidak memiliki fungsi yang baik terhadap sosial yang menjadi aturan di kehidupan.¹¹

Permasalahan-permasalahan di atas menyadarkan kita, bahwa ada persoalan besar yang sebenarnya dihadapi bangsa Indonesia kian meningkat dan merusak keharmonisan. Maka, perlunya tindakan di lembaga pendidikan untuk menangkal permasalahan itu dengan mencari solusi dan penanganannya, dikarenakan lembaga pendidikan mempunyai peran besar sebagai pembentuk kepribadian anak yang terarah.

Penanganan perilaku diskriminasi di lembaga pendidikan Indonesia memerlukan kebijakan komprehensif untuk menuju ranah pendidikan yang bermutu serta paham akan makna keberagaman bukan sekedar teorinya saja, tapi siswa bisa menghayati dan menerapkan identitas simbol bangsa Indonesia yakni "*Bhinneka Tunggal Ika*".¹² Karena, pendidikan memiliki peran penting untuk membentuk kehidupan publik dan diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam interaksi solidaritas serta kultur.

Pendidikan Islam berkontribusi besar sebagai sistem pendorong di dalam masyarakat tentang paham keagamaan yang moderat. Perilaku masyarakat beragam masih tergolong aman karena sudah memperoleh ilmu agama bergantung kepada

¹¹ Sherlyya Yuyuning Caniago, "*Pendidikan Multikultural Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama 7 Satap Kedawang*", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa 11, no. 2 (2022) : 209.

¹² Agustinus Wisnu Dewantara, "*Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Modal Multikulturalisme Khas Indonesia*", Seminar Nasional Keindonesiaan (2019).

pendidikan agama yang di dapatkan dari madrasah, sekolah, pondok dan pendidikan informal lainnya.¹³

Namun, fakta penelitian dari hasil observasi awal, di wilayah Kabupaten Cilacap merupakan daerah yang dikatakan multikultural salah satunya di Desa Adiraja, Kecamatan Adipala. SMPN 2 Adipala Cilacap merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD). Dari kasus-kasus perilaku diskriminasi di lembaga pendidikan yang ada, lain dengan SMPN 2 Adipala Cilacap sesuai hasil observasi peneliti justru sekolah tersebut berperan menjadi penghubung suatu keberagaman. Hal ini dibuktikan, adanya data kesiswaan yang menyatakan bahwa siswa-siswi SMPN 2 Adipala Cilacap memiliki berbagai latar belakang perbedaan budaya, agama dan etnis, seperti di segi agama ada agama Kristen Katholik berjumlah 5 anak, Protestan berjumlah 6 anak, Budha berjumlah 3 anak, Islam dengan jumlah mayoritas 748 anak dan Penghayat berjumlah 5 anak, jadi keseluruhan siswa berjumlah 767 anak ditahun 2025.¹⁴

Akan tetapi, terkhusus untuk agama Islam pada komunitas multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap menurut hasil wawancara dengan Bapak Rasyid selaku operator DAPODIK SMPN 2 Adipala Cilacap menyatakan bahwanya paham aliran Islam terpecah menjadi beberapa, aliran-aliran tersebut adalah Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Salafiah dan Jama'ah Tablig. Selain itu ada agama kepercayaan (penghayat) yang sering disebut dengan istilah Islam Abangan, secara umum keyakinan tersebut dikatakan *sinkretisme* atau proses perpaduan beberapa unsur-unsur baik agama, kepercayaan, budaya dan tradisi yang berbeda-beda menjadi bentuk kesatuan baru.¹⁵

Dari data kepegawaian dinyatakan, masing-masing mata pelajaran agama mempunyai guru pengampuh agama seperti guru agama Islam berjumlah 3 orang, guru agama Budha berjumlah 1 orang, guru agama Kristen Katholik dan Protestan

¹³ Zakiyuddin Baidhawry, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta Erlangga, 2005), 37.

¹⁴ Dokumen Penelitian, Data Siswa Berdasarkan Keagamaan, Pada Kamis 16 Januari 2025.

¹⁵ Wawancara Dengan Bapak Rasyid, S.Kom Selaku Operator SMPN 2 Adipala Cilacap, Pada Kamis 16 Januari 2025.

berjumlah 1 orang dan guru agama Penghayat (Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa) berjumlah 1 orang.¹⁶ Selain itu guru pengampuh pelajaran umum ataupun staf sekolah juga memiliki keagamaan dan aliran yang berbeda-beda.

Dari hasil observasi yang ada membuktikan, pada dasarnya lingkungan SMPN 2 Adipala Cilacap terdiri atas kelompok-kelompok yang multikultural bukan siswanya saja, tapi guru, staf dan kepala sekolah memiliki latarbelakang identitas berbeda-beda. Ditengah-tengah keanekaragaman tersebut, justru mereka mampu berinteraksi secara sehat dan rasa solidaritas yang kuat, sehingga menciptakan suasana lingkungan sekolah yang harmoni.¹⁷

Selain itu, data keagamaan dari lembaga KUA (Kantor urusan agama) Adipala Cilacap menunjukkan masyarakat di tahun 2024-2025 Kecamatan Adipala memiliki populasi penduduk dengan jumlah cukup banyak yakni 48.751 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 47.400 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan beraneka ragam keagamaan seperti Islam berjumlah 91.970 jiwa, Kristen Protestan berjumlah 995 jiwa, Kristen Katolik berjumlah 150 jiwa, Hindu 18 jiwa, Budha 110 jiwa dan penganut Penghayat berjumlah 66 jiwa.¹⁸

Kenyataannya terbentuknya komunitas multikultural di dalam sekolah adalah faktor lingkungan masyarakat yang memang notaben sudah multikultural dari turun-temurun memiliki keanekaragaman agama, etnis dan kultur berbeda-beda yang memang sudah ada sejak lahir. Mereka terbiasa dikendalikan oleh aturan masyarakat untuk bisa hidup berdampingan, guyup, rukun, setara, mempunyai tujuan bersama dan kesepakatan nilai ataupun norma bersama di dalam sistem kemasyarakatan.

Potret keharmonisan masyarakat Adipala Cilacap sangat mempengaruhi sistem multikultural di pendidikan. Siswa-siswi, pendidik ataupun aktor lainnya membawa ciri khas masing-masih sebagai pribadi yang sudah terbentuk dari masyarakat dengan karakter dan pendidikan di lingkungannya, keadaan mereka untuk beradaptasi dalam perbedaan menjadikan kemampuan membentuk keseimbangan yang teratur.

¹⁶ Dokumen Penelitian, Data Jumlah Guru Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan, Kamis 16 Januari 2025.

¹⁷ Dokumen Penelitian, Data Keagamaan Siswa dan Guru SMPN 2 Adipala Cilacap, Kamis 16 Januari 2025.

¹⁸ Dokumen Penelitian, Data Jumlah Keagamaan Tahun 2024-2025 Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap Pada, Kamis 20 Maret 2025.

Seperti, tempat peribadahan masing-masing agama di kecamatan Adipala Cilacap dikatakan berjarak sangat dekat saling beriringan. Masjid berjumlah 56, Mushola berjumlah 104, Gereja berjumlah 7, Wihara atau Pura berjumlah 2, Pasemuan berjumlah 3.¹⁹ Proses pembangunan tempat-tempat peribadahan tidak jauh dari sikap gotong royong antar penganut agama memainkan peran mereka sebagai masyarakat bersolidaritas tinggi melahirkan rasa saling percaya diantara satu dengan lainnya.

Hal diatas sama halnya yang dicetuskan oleh Kementerian keagamaan (KEMENAG) dengan istilah *astra protas*, salah satu program kemenag dalam edukasi keanekaragaman khususnya di segi agama yang di jabarkan menjadi delapan poin yakni (1) Meningkatkan kerukunan dan cinta kemanusiaan, (2) Penguatan ekoteologi, (3) Layanan keagamaan yang berdampak, (4) Meewujudkan pendidikan unggul, ramah dan terintegrasi, (5) Pemberdayaan pesantren, (6) Pemberdayaan ekonomi umat, (7) Sukses haji dan (8) Digitalisasi tata kelola. Salah satu program *astra protas* menjadi poin penting terhadap pendidikan masa kini menyokong kaidah-kaidah yang akan memperkuat nilai-nilai multikultural di sekolah.²⁰

Karena itu, keberhasilan sekolah dalam membangun kerukunan tidak lain dilatar belakangi adanya kekuatan kelompok mayoritas yang membawa dan mendukung kelompok minoritas untuk menciptakan dinamika sosial yang teratur hingga lahirnya rasa selaras, toleransi dan saling menerima keberagaman. Maka, sekolah sangat berperan dalam mewujudkan harmoni sosial mengupayakan kondisi dimana lingkungan yang beragam khususnya kelompok berkuasa berfungsi sebagai payung pelindung terhadap kelompok-kelompok minor sehingga tidak lahirnya kelompok yang terpinggirkan, tujuannya agar lingkungan sekolah dengan bermacam identitas dapat hidup secara damai, toleran, kompak dan saling percaya dengan menjalankan aturan nilai dan norma yang disepakati.

Menurut Jhon Dewey, pendidikan harmoni merupakan bentuk pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antar kelompok,

¹⁹ Dokumen Penelitian, Data Jumlah Tempat Peribadahan Tahun 2024-2025 Kecamatan Adipala Kabupaten Banyumas, Pada Kamis 20 Maret 2025.

²⁰ Bob, "Kenalkan Asta Protas, Menag: Isinya Program Kemenag Berdampak", BreakingNews, Jumat, 7 Maret (diakses 14 Maret 2025 Pada 12.00 WIB).

interaksi sosial serta keselarasan terhadap lingkungannya hingga mampu menciptakan kehidupan yang saling mendukung.²¹

Hal tersebut jika dikaitkan di SMPN 2 Adipala Cilacap untuk mempertahankan keharmonisan di dalamnya, sekolah memanfaatkan model pembelajaran berbasis inklusif-multikultural dalam kurikulum nasional yang dapat menyesuaikan kebutuhan siswa sehingga mampu membentuk proses pembelajaran selaras ditengah-tengah komunitas multikultural. Tujuannya, bukan sekedar siswa merasakan fenomena yang terjadi tetapi siswa juga paham akan pemahaman keberagaman serta praktek yang mendukung dari segi ilmu pengetahuan dan kemampuan, upaya mewujudkan visi dan misi sekolah menciptakan suasana belajar yang efektif, inklusif dan damai. Bukan saja terhadap pembelajaran intrakulikuler, akan tetapi juga di kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler, kokulikuler, *hidden curriculum* dan budaya sekolah.

Internalisasi nilai-nilai harmoni sosial di dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membentuk kesadaran akhlak pada siswa yang mengajarkan sikap toleransi dan simpati yang relevan sesuai ajaran Al-Qur'an. Penelitian lainnya, mengungkapkan bahwa nilai-nilai harmoni sosial dalam pendidikan agama Islam terwujud karena penguatan sikap solidaritas seperti menolong teman sebayanya, menerima saran, merawat nilai kerukunan, menjaga keamanan, kenyamanan dan ketentraman di lingkungan sekolah.²²

Hal ini menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam keunikan yang terjadi di SMPN 2 Adipala Cilacap. Nantinya peneliti akan memfokuskan terhadap proses dinamika sosial yang terjadi di SMPN 2 Adipala Cilacap sehingga mewujudkan komponen-komponen baru, salah satunya adalah kurikulum merdeka terintegrasi berbasis inklusif-multikultural, yang nantinya berpengaruh besar terhadap keseimbangan dalam proses kegiatan intrakulikuler (Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti), kokulikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah dan *Hidden Curriculum* upaya membentuk harmoni sosial pada komunitas

²¹ John Dewey, *Democracy And Education: An Introduction To The Philosophy Of Education* (New York: Macmillan, 1916).

²² Amalia Anis Sakiratuka, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 5 Bojonegoro", *Al-AUFA*, 5, no.2 (2023) : 9-8.

multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap, sehingga sekolah menjadi tempat untuk bersolidaritas, berinteraksi, mengembangkan karakter dan ilmu pengetahuan sesuai dengan tujuan visi sekolah yakni “ *Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkarakter Pancasila, Unggul Dalam Prestasi dan Berbudaya Lingkungan* ”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Supaya pembahasan tidak terlalu luas serta lebih fokus apa yang menjadi tujuan penelitian peneliti, maka peneliti membatasi ruang lingkup tesis ini pada SMPN 2 Adipala Cilacap. Hal ini dikarenakan dalamnya masalah penelitian yang akan dikaji serta faktor keterbatasan waktu, dana dan pemahaman sehingga hasil penelitian menjadi kurang berkualitas. Sebab itu, batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Tesis ini terbatas terhadap kondisi geografis di SMPN 2 Adipala Cilacap dan hal-hal yang meliputi keunikannya. Sehingga, kemungkinan besar hasil penelitian tidak bisa ditemukan di tempat yang berbeda.
- b. Keterbatasan narasumber dan pemahaman yang di dapatkan, akan memungkinkan batas generalisasi hasil temuan-temuan sehingga hasil penelitian lebih berfokus pada pemahaman yang di dapatkan.
- c. Keterbatasan waktu penelitian, karena peneliti melakukan penelitian pada priode waktu tertentu, sehingga hasil yang di dapatkan dapat di terapkan pada waktu yang spesifik saja.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti memfokuskan tiga rumusan masalah di dalam penelitiannya sebagai berikut ini:

- b. Bagaimana realita dinamika sosial yang terjadi di komunitas multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap?
- c. Bagaimana harmoni sosial di komunitas multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap?
- d. Bagaimana model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk harmoni sosial pada komunitas multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut ini:

1. Untuk menganalisa realita dinamika sosial yang terjadi di komunitas multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap.
2. Untuk menganalisa harmoni sosial di komunitas multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap.
3. Untuk menganalisa model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk harmoni sosial pada komunitas multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Apa yang sudah menjadi tujuan penelitian, maka peneliti mengharapkan penelitian ini dapat berkontribusi serta bermanfaat bagi khalayak, baik secara teoritik maupun praktis seperti dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap, hasil kajian mampu memberikan wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan agama, agar menjadi pedoman bagi pengembangan ilmu pengetahuan para akademisi di masa mendatang. Selain itu mampu memperkaya wawasan tentang sekolah sebagai harmoni sosial di lembaga pendidikan umum ataupun Islam khususnya lembaga pendidikan di wilayah multikultural. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi untuk membentuk lingkungan pembelajaran yang relevan, seimbang dan memungkinkan serta tujuan pembelajaran yang kondusif.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil kajian diharapkan bisa mengevaluasi serta memberikan saran terhadap guru dalam membimbing. Sehingga proses pembelajaran di waktu mendatang dapat dijadikan landasan untuk peningkatan pemahaman dan penerangan penting dalam menciptakan pendidikan yang selaras.
- b. Hasil kajian diharapkan sebagai bahan acuan dalam penerapan norma di sekolah. Sehingga bisa diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

- c. Hasil penelitian bisa digunakan untuk merancang perubahan dalam kurikulum, materi pembelajaran agar bisa meningkatkan kualitas pembelajaran yang dibutuhkan di masyarakat.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini terorganisis, ururt dan runtut. Tesis ini akan disusun dalam bentuk lima bab yang mana antar bab-nya saling berkesinambungan. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan secara runtut bab yang telah ditulis dalam penelitian ini baik dari pendahuluan, inti penelitian dan penutup penelitian, sebagai berikut ini:

Untuk pendahuluan dan pembukaan tesis ini yaitu berisi abstrak dari hasil penelitian, persembahan peneliti, kata pengantar dan daftar isi. Selanjutnya, dalam pembahasan inti berisi tentang apa yang menjadi pembahasan inti tesis peneliti dalam bentuk lima bab sebagai berikut ini:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Pada bagian ini berisi gambaran umum keseluruhan pembahasan yang akan dibahas dalam tesis ini. Mulai dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan pembahasan terkait landasan teori dalam penelitian ini. Dari bab ini berisi teori-teori yang relevan, teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini yakni teori dinamika sosial di lingkungan sekolah; struktur sosial, nilai dan norma dan peran dan fungsi. Teori fungsionalisme stuktural (solidaritas sosial) Emile Durkheim; solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Teori harmoni sosial; dimensi-dimensi harmoni sosial (guyup, rukun dan saling menguntungkan). Struktur fungsional Talcot Parsons; adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemelihara pola. Pendidikan agama Islam dalam membentuk harmoni sosial; model pembelajaran dan ruang lingkupnya; model *inquiry*, model *problem solving* dan model pendekatan Islam inklusif-multikultural (Andik wahyun muqoyyim), telaah pustaka serta kerangka berfikir.

Bab ketiga, merupakan bab yang berisi paradigma penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat, merupakan bab yang berisi tentang pokok hasil dan pembahasan “ Sistem pendidikan dan model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk harmoni sosial dengan empat sub bab; 1). Deskripsi sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap, 2). Sekolah membangun dinamika sosial di komunitas multikultural, 3). Potret harmoni sosial komunitas multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap dan 4). Penerapan model pembelajaran PAI dalam membentuk harmoni sosial.

Bab kelima yakni sebagai penutup tesis peneliti, pada bab ini berisi kesimpulan penelitian yang menjawab tiga rumusan masalah pada penelitian yang dijabarkan dengan teori relevan. Selain itu di bab ini peneliti mencantumkan saran, rekomendasi serta lampiran-lampiran.



BAB II

MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM DISKURSUS ILMU SOSIAL YANG INTEGRAL

A. Dinamika Sosial Pendidikan

1. Pengertian Dinamika Sosial

Dinamika sosial bisa dipahami sebagai suatu kejadian yang mencerminkan interaksi dan perubahan terus-menerus di suatu kelompok masyarakat. Istilah “*dinamika*” dalam konteks ini merujuk pada kekuatan yang mendorong perkembangan serta adaptasi kelompok terhadap kondisi sosial yang berubah-ubah.²³ Dinamika sosial dapat mencakup berbagai aspek interaksi antar individu ataupun kelompok yang saling mempengaruhi serta bagaimana semangat kolektif (*group spirit*) berperan membentuk identitas dan perilaku di dalam kelompoknya.²⁴

Proses dinamika sosial menunjukkan bahwa kelompok tidak bersifat status, melainkan selalu dalam keadaan berevolusi dan bergerak (dinamis).²⁵ Setiap individu atau kelompok berkontribusi terhadap perubahan ini baik melalui sikap, tindakan atau interaksi sosial. Karena itu, dinamika sosial menggambarkan kompleksitas hubungan sosial yang sangat beraturan di dalam masyarakat, dimana setiap perubahan dalam satu elemen berakibat pada perubahan elemen lainnya.²⁶ Bisa disimpulkan bahwa dinamika sosial merupakan kegiatan yang memiliki karakteristik energi, kemampuan beradaptasi serta sifat yang terus mengalami perubahan dan berkembang dalam konteks interaksi sosial.

2. Dinamika Sosial Di Lingkungan Sekolah

Dalam konteks pendidikan, dinamika sosial memainkan peran yang signifikan untuk menciptakan hubungan interaksi yang konstruktif antara

²³ Edi Susilo, *Dinamika Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir* (Malang: UB Press, 2010), 66.

²⁴ Koentjaraningrat, *Dasar-Dasar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), 31.

²⁵ Edi Susilo, 42.

²⁶ Pilot Sztnok, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2004), 102.

berbagai aktor salah satunya ada pendidik, peserta didik dan staf sekolah.²⁷ Pemahaman terhadap dinamika sosial di sekolah menjadi krusial bagi siswa tersendiri, hal itu tidak hanya mendorong kepada kemampuan siswa untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari sesuai kebutuhan di masyarakat.²⁸

Dinamika sosial di dalam pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan, proses tersebut melibatkan nilai, norma serta praktik pembentukan pengalaman belajar siswa.²⁹ Untuk memahami dinamika sosial di sekolah sangat memungkinkan para pendidik mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, agar setiap siswa merasa dihargai dan di dukung pada saat proses pembelajaran. Karena itu, dinamika tidak hanya menjadi elemen penting dalam pendidikan, tetapi merupakan fondasi bagi pengembangan individu yang bisa beradaptasi serta berkontribusi secara positif terhadap masyarakat luas.

Muhammad Yasin menjelaskan dalam jurnalnya, bahwa dinamika interaksi sosial di dalam lingkungan pendidikan merupakan sistem kompleks yang melibatkan berbagai elemen saling mengikat dan mempengaruhi satu dengan yang lain. Elemen-elemen tersebut terdiri karena adanya struktur sosial, nilai dan norma serta peran dan fungsi, dijabarkan sebagai berikut ini:³⁰

Pertama, **struktur sosial**. Lembaga pendidikan, baik formal (guru, kepala sekolah, staf administrasi) maupun informal (hubungan antar kelompok atau individu), secara signifikan mempengaruhi pola interaksi dan distribusi kekuasaan. Struktur formal menciptakan saluran komunikasi serta otoritas yang terstruktur, sementara struktur informal dapat membentuk koalisi,

²⁷ Ficky Dewi Ixfina, “Dinamika Interaksi Sosial Di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya,” Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI 1, no.2 (2024) : 17.

²⁸ Ficky Dewi Ixfina, “Dinamika Interaksi Sosial Di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya,”.

²⁹ Dina Sri Mulyani, “Dinamika Solidaritas Mekanis dan Solidaritas Organik Dalam Manajemen Pendidikan: Perspektif Drurkheimian”, HABITUS 7, no.2 (2023) : 10.

³⁰ Muhammad Yasin, “Dinamika Interaksi Sosial Siswa Dalam Perspektif Sistem Sosial Di Sekolah”, Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova) 2, no.3 (2024) : 243-244.

kelompok kepentingan dan dinamika kekuasaan yang lebih kompleks. Interaksi antar elemen struktur ini membentuk landasan berbagai bentuk interaksi sosial serta distribusi kekuatan di dalam lembaga pendidikan.

Kedua, **nilai dan norma**. elemen ini menjelaskan bahwa terjadinya dinamika sosial di sekolah dipengaruhi adanya nilai-nilai dan norma yang ditetapkan dari kesepakatan bersama. Seperti, norma-norma misalnya keteraturan dalam berbicara dan sikap sopan santun ketika menjalankan interaksi adapun nilai-nilai misal saling kerja sama, menghargai perbedaan dan memberikan penghargaan dalam pencapaian akademik.

Ketiga, **peran dan fungsi**. Dimensi ini melekat pada setiap individu dan kelompok di dalam sekolah (kepala sekolah, guru staf dan siswa) menentukan jenis serta tujuan interaksi. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, siswa berperan sebagai pembelajar, guru sebagai pengajar dan staf administrasi sebagai pengelola operasional sekolah. Interaksi sosial yang terjadi di antara peran-peran ini merupakan fungsi penting dalam menciptakan perilaku yang sesuai dengan norma di sekolah, membangun perubahan sosial dan memfasilitasi adaptasi individu terhadap lingkungan sekolah. Interaksi sosial dalam konteks peran ini sangat penting untuk perkembangan psikologis, sosial siswa serta memperoleh identitas.

Apa yang sudah dijabarkan di atas, bisa disimpulkan terjadinya dinamika di dalam pendidikan adalah bentuk implementasi sistem sosial yang efektif terhadap lembaga pendidikan, melalui program intrakulikuler, kokulikuler, ekstrakulikuler, budaya sekolah dan *hidden curriculum* dirancang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama, keterlibatan dan pemahaman antara kepala sekolah, pendidik, peserta didik serta staf sekolah. Biasanya kegiatan ini dicontohkan seperti perencanaan pengembangan kurikulum, melakukan diskusi kelompok, proyek kolaboratif yang bertujuan untuk memfasilitasi interaksi positif dan mewujudkan komunitas sekolah yang harmonis.

Dengan demikian, pemahaman terhadap elemen-elemen diatas menjadi kunci dalam menganalisis serta mengelola dinamika sosial di lingkungan

pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal di lingkungan multikultural.

3. Fungsionalisme Struktural (Solidaritas Sosial) Emile Durkheimian

a. Tinjauan Tentang Solidaritas Sosial

Salah satu teori yang cukup penting dalam sosiologi atau ilmu sosial yakni teori Emile Durkheimian “*solidaritas sosial*” di mana teori tersebut menjelaskan proses perubahan sosial yang ada di dalam lingkungan masyarakat.³¹ Struktur sebuah kelompok di dalam masyarakat memiliki keterlibatan cukup besar terhadap pembagian kerja. Perubahan solidaritas sosial terbentuk bagaimana perubahan yang meliputi cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya menilai diri mereka sendiri sebagai bagian yang utuh, pembagian kerja memainkan peran mendalam, hal ini dikarenakan pembagian kerja akan mensyaratkan keberadaan suatu kelompok.³²

Menurut Nanang Martono dalam bukunya yang berjudul “*sosiologi perubahan sosial*” mengutip dari teori Durkheimian bahwa perubahan sosial di suatu sistem masyarakat diakibatkan karena pembagian kerja, Durkheimian mengelompokkan pembagian kerja menjadi dua bentuk yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.³³

Emile Durkheim merupakan katagori tokoh fakta sosial yang mana tersusun gagasan-gagasan besar beliau, gagasan pertama berupa keinginan individu serta keinginan kolektif. Perspektif Emile Durkheim tentang masyarakat yakni dengan mengamati aspek visual dari seseorang dan segala sesuatu yang kenyataannya melekat pada dirinya sendiri. Ada beberapa indikator fakta sosial antara lain unsur berwujud dan tidak berwujud, karena itulah fakta sosial terdiri dari bagaimana seseorang dibesarkan dan dididik sesuai dengan pola lingkungannya. Segala aktivitas yang mengikat pada

³¹ Agus Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*, (Rawamangun: PT Bumi Aksara, 2019), 93.

³² Emile Durkheim, *The Division Of Labor In Society*, (America: Macmillan Company, 1960), 49-50.

³³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial* (Depok: Rajawali Pres, 2018), 51.

manusia seperti kebiasaan-kebiasaan gerakan tubuh, budaya, sopan santun, kebiasaan adat istiadat dan kebiasaan lainnya. Kebiasaan inilah yang dimaknai sebagai fakta sosial.³⁴

Dalam Kehidupan bermasyarakat, beliau berpendapat bahwa pengaruh psikologis dan biologis seseorang tidak bisa dijelaskan secara terpisah-pisah. Kesulitan tersebut muncul dari fakta sosial yang sangat mempengaruhi ciri-ciri hubungan aspek internal dan eksternal individu. Tentu benar pemikiran Durkheimian dan fakta sosial yang ada di suatu tempat serta hubungan dengannya dari dalam adalah dua sejoli yang berbeda. Fakta lainnya untuk mendukung paradigma pemikiran Durkheimian yakni fakta sosial terkait dengan “psikologi kelompok”, konsep pemikiran kelompok yakni bagaimana individu saling berinteraksi dengan lingkungannya dalam konteks bermasyarakat.³⁵

Keadaan hubungan antara kelompok berdasarkan kepercayaan dan perasaan moral bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama disebut dengan konsep solidaritas sosial. Durkheimian ditinjau dari teori solidaritas sosial menganggap teori ini sebagai satu cabang analisis objek kajian yang sering disebut dengan “pembagian kerja” di dalam masyarakat.³⁶

Beliau berupaya mengembangkan hubungan antara individu dengan masyarakat. Secara khusus beliau ingin menggunakan ilmu sosiologi untuk mengkaji keadaan semua orang pada saat itu, sebagai pemikir moralitas modern argumen “pembagian kerja” yakni masyarakat saat ini tidak dipersatukan oleh kesamaan antara orang-orang yang pada sadarnya melakukan hal yang sama. Justru pembagian kerja itulah yang menyatukan perbuatan manusia untuk saling berketergantungan satu sama lain. Meski pembagian kerja menjadi kebutuhan yang melemahkan rasa solidaritas

³⁴ Dr. Ferdy Kusno, M.Si, *Kebudayaan dalam Lensa Sosiologi*, (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020) 95-96.

³⁵ Dr. Ferdy Kusno, M.Si, *Kebudayaan dalam Lensa Sosiologi*.

³⁶ Emile Durkheim, *The Division Of Labor In Society*, 50.

sosial namun Durkheimian percaya bahwa peran pembagian kerja sebenarnya adalah untuk menciptakan sesuatu antara dua orang atau lebih.

Menurut Paul Johnson di dalam bukunya menjelaskan bahwa makna solidaritas sosial yakni :³⁷

“Solidaritas menunjukkan pada keadaan yang berkaitan dengan individu dengan individu, kelompok dengan individu dan kelompok dengan kelompok atas dasar moral serta sifat kepercayaan yang diyakini setiap seseorang diperkuat berdasarkan kepercayaan emosional kelompok dan individu. Jadi, hubungan tersebut dilandasi antara persetujuan, hal ini dikarenakan hubungan tersebut menjadi tingkatan paling utama dalam prinsip-prinsip moralitas yang dijadikan dasar hubungan tersebut”.

Solidaritas memiliki tujuan yakni mengarah pada kekompakan dalam suatu kelompok. Keakraban tersebut bukan sekedar hubungan antar kelompok dengan individu saja melainkan sebagai alat pelumas untuk mewujudkan cita-cita di dalamnya.

Solidaritas menjadikan keadaan kelompok semakin kuat dan kokoh terjalin rasa saling memiliki antara seseorang dengan kelompok akan semakin erat dan berkaitan. Solidaritas menekankan hubungan seseorang dengan kelompok dan mendasari ketertarikan bersama yang ada di dalam kehidupan berkaitan dengan nilai-nilai moral yang berkembang dalam aturan masyarakat sehingga dapat menimbulkan perubahan sosial yang sangat terstruktur.³⁸

Dalam kehidupan bersosial, solidaritas sosial sangatlah dibutuhkan apalagi jika setiap individu hidup berdampingan dan bersama. Solidaritas antar anggota kelompok akan melahirkan kesadaran kolektif, apabila di dalam kelompok tersebut terjalin hubungan solidaritas yang terstruktur maka akan menciptakan keberhasilan yang mendukung pencapaian tujuan di dalam masyarakat.

³⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 74.

³⁸ Azhar, “*Solidaritas Organik Komunitas Sepeda Di Garut Selatan*”, Digital Library (Bandung: Uin Sunan Gunung Djati, 2018).

Hubungan sesama kelompok menjadi baik-baik saja disebabkan karena masing-masing kelompok memiliki tujuan yang sama pada saat masuk di lingkungan yang sama. Hubungan antar anggota terjalin sangat erat dikarenakan kekerabatan serta kekeluargaan meskipun muncul banyak basig-basig perbedaan dimulai dari agama, budaya, organisasi dan lainnya.

b. Bentuk- Bentuk Solidaritas

Durkheim membagi teori tersebut menjadi dua jenis yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul atas dasar persamaan kelompok sedangkan solidaritas organik muncul atas dasar perbedaan. Solidaritas sosial merupakan cerminan dalam hubungan antara individu dengan kelompok, didasarkan dengan keadaan moral dan keyakinan yang diperkuat oleh pengalaman emosional.³⁹

Menurut George Ritzer di dalam bukunya solidaritas mekanik adalah dimana suatu masyarakat dicirikan sebagai masyarakat yang generalis. Ikatan antara individu dengan individu dikarenakan mereka semua ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang sangat mirip sedangkan solidaritas organik dipersatukan adanya perbedaan-perbedaan antar individu yang memiliki tugas serta tanggung jawab berbeda-beda hingga saling berketergantungan menjadi kesatuan.⁴⁰

Bisa disimpulkan bahwanya solidaritas mekanik muncul atas dasar prinsip kesetaraan dari sebuah kelompok seperti nilai, agama dan norma sedangkan solidaritas organik ada karena atas dasar prinsip keragaman di dalam kelompok itu. Seperti apa yang dituliskan oleh beliau dalam bukunya juga tentang pemikirannya yang mengacu pada Durkheimian sebagai berikut ini:

“Durkheimian sangat tertarik dengan apa yang mampu berubah-ubah sehingga sesuatu perubahan itu menghasilkan solidaritas sosial, menyatukan masyarakat serta melihat kondisi bagaimana antar kelompok menilai dirinya sebagai bagian anggota secara keseluruhan. Masyarakat yang menjadi ciri-ciri solidaritas mekanik apabila semua orang bersifat

³⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 51.

⁴⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Samapai Perkembangan Terakhir Post Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 82.

umum atau sama, ikatan yang mereka jalini antara dua orang atau lebih mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama. Sedangkan masyarakat mempunyai ciri-ciri solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan kerja komponen didalamnya, persatuan tersebut dikuatkan dengan kefactaan bahwa semua individu mempunyai tanggung jawan dan kewajiban yang berbeda-beda dari perbedaan itulah mereka saling terikat dan membentuk perubahan yang sangat terstruktur".⁴¹

Untuk lebih jelas dalam memaknai apa itu solidaritas mekanik dan organik maka peneliti menguraikan sebagai berikut ini:

1) Solidaritas Mekanik

Solidaritas ini merupakan solidaritas yang dilandasi pada kesadaran kolektif dengan menunjukkan totalitas suatu kepercayaan yang rata-ratanya ada pada masyarakat yang sama, seperti memiliki pengalaman yang sama dan memiliki pekerjaan yang sama sehingga banyak norma-norma yang dianut bersama, tidak ada satupun bagian hukum yang tidak lengkap, kesamaan tersebut berlaku sebagai perwujudan harmoni sosial lainnya.⁴² Hal ini sesuai dengan penjelasan Emile Durkheim dalam bukunya:

“Solidaritas mekanik adalah suatu “kesadaran kolektif” bersama (*collective consciousness* atau *conscience*) menunjuk terhadap totalitas kepercayaan bersama dengan rata-rata yang sama. Hal ini merupakan suatu soidaritas yang mana bergantung pada individu dengan sifat-sifat mirip yang menganut norma yang sama pula. Karena itulah individualisme tidaklah berkembang.”⁴³

Solidaritas mekanik lahir karena kesamaan-kesamaan di dalam masyarakat, hal tersebut bisa dibuktikan berdasarkan kesamaan sosial dan moral, solidaritas mekanik ini dipererat oleh disiplin di dalam kelompok. Ikatan ini terjadi dikarenakan mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan mempunyai tanggung jawab yang sama pula, solidaritas mekanik merupakan dasar sosial yang tingkatan perorangan sangatlah rendah.⁴⁴

⁴¹ George Rizet, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Smapai Perkembangan Terakhir Post Modern*.

⁴² Emile Durkhkeim, *The Division Of Labor In Society*, 110.

⁴³ Emile Durkhkeim, *The Division Of Labor In Society*, 108-109.

⁴⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 52.

Salah satu indikator terpenting di dalam solidaritas mekanik yakni ruang lingkup serta kerasnya hukuman yang bersifat menekan. Hukuman-hukuman ini menjelaskan bahwa setiap perilaku kejahatan yang melanggar dan mengancam kesadaran kolektif akan mendapatkannya. Hukuman ini ditunjukkan kepada penjahat yang melanggar moral melawan aturan. Selanjutnya salah satu ciri khas terpenting dari solidaritas mekanik yakni bahwa di dalam solidaritas ini dilandasi pada tingkatan homogenitas yang sangat tinggi di aspek sentimen, kepercayaan dan lainnya. Homogenitas tersebut kemungkinan bisa terjadi dikarenakan jika pembagian kerja bersifat rendah dan minim.

Pada intinya solidaritas mekanik menurut Durkheimian adalah sekumpulan masyarakat yang berkumpul atas pemikiran serta keinginan yang sama dengan memiliki tujuan yang sudah dicapai bersama dalam kesatuan komunitas masyarakat yang ada. Masing-masing individu merasa bahwa semua orang disekitar mereka sama dan terikat dengan aturan serta norma. mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang hampir mirip satu dengan lainnya.⁴⁵

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, solidaritas mekanik merupakan apa yang terjadi di dalam sekolah yang mengacu pada kondisi siswa dan guru merasakan ikatan satu dengan lainnya atas dasar kesamaan norma, nilai dan tujuan di dalam proses interaksi pembelajaran. Hal ini merupakan bentuk solidaritas muncul dari persamaan-persamaan dalam kepercayaan dan cara berfikir mirip sekali dengan masyarakat tradisional yang homogen.

Solidaritas mekanik dilihat pada kelas-kelas yang mempunyai atmosfer kekeluargaan antara siswa dan guru saling mendukung serta mempunyai naluri kebersamaan yang kuat. Solidaritas mekanik juga bisa dilihat dari kelompok-kelompok siswa yang memiliki hobi, minat, norma dan latar belakang kemudian membentuk ikatan sosial berdasarkan

⁴⁵ Emile Durkheim, *The Division Of Labor In Society*, 76-77.

kesamaan tersebut. Contoh solidaritas mekanik disekolah seperti gotong royong membersihkan sekolahan. Membentuk kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler bersama, membantu teman dalam kesulitan, mematuhi dan menjaga tata tertib disekolah, partisipasi dalam upacara bendera dan lainnya.

2). Solidaritas Organik

Solidaritas ini menunjukkan suatu bentuk solidaritas yang saling berketergantungan.⁴⁶ Solidaritas organik ditemukan karena adanya gejala perbedaan-perbedaan di dalam suatu kelompok. Solidaritas organik yakni bentuk solidaritas yang mengikat kelompok kompleks, maksudnya adalah kelompok-kelompok tersebut telah mengetahui dan mengenal pembagian kerja sehingga dipersatukan oleh sikap ketergantungan antar komponen itu sendiri menjadi kesatuan yang terstruktur dengan tujuan yang sama.⁴⁷

Komponen-komponen di dalam solidaritas organik di dasarkan atas pembagian kerja di suatu sistem.⁴⁸ Pelanggaran yang sering terjadi di dalam solidaritas organik dikarenakan perbuatan melawan individu lain atau segmen dari kelompok tersebut daripada melawan sistem moral itu sendiri. Solidaritas organik ada dikarenakan suatu pembagian kerja yang muncul pada anggota kelompok, semakin bertambah dan berkembang untuk maju, sehingga sikap emosional antar sesama kelompok menjadi sangat dekat mempunyai norma dan kepercayaan yang sama di dalam sistem.

Kesamaan rasa dan kesamaan profesi bukan menjadi faktor utama yang mampu mempersatukan dalam solidaritas ini, tetapi hal tersebut terjadi dikarenakan mereka mampu bersatu sebab adanya keharusan rasa

⁴⁶ M.Chairul Basrun Umanailo, *Emile Durkheim* (<https://osf.io/preprints/5r8me/>), diakses Pada Senin, 2 Desember 2024.

⁴⁷ Emile Durkheim, *The Division Of Labor In Society*, 130-131.

⁴⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 51.

ketergantungan yang tinggi dalam pembagian kerja secara individual maupun dalam suatu kelompok kerja.⁴⁹

Sistem solidaritas organik dalam menyikapi kemarahan kolektif ditimbulkan akibat perilaku penyimpangan menjadi sesuatu hal yang kecil, karena kesadaran kolektif tersebut tidak begitu kuat dan diperhatikan. Hasilnya, hukuman bagi seseorang hanya bersifat rasional disesuaikan dengan pelanggaran yang diperbuat sekedar untuk memulihkan hak-hak dari pihak yang dirugikan supaya sistem ketahanan pola saling berketergantungan tidak tergoyah dan kokoh menjadi kesatuan kompleks di dalam solidaritas sosial.⁵⁰

Sedangkan menurut George Rizer bahwanya solidaritas organik adalah suatu komponen-komponen yang disatukan karena perbedaan-perbedaan kerja diantara individu, dengan fakta semua elemen memiliki tugas-tugasnya masing masing serta bertanggung jawab dari tugas yang berbeda-beda itu. Kelompok organik melaksanakan setiap pekerjaannya yang masih sempit, maka dari itu mereka lebih bayak membutuhkan tenaga dari individu lainnya agar terpenuhinya kelangsungan hidup. Karena itulah solidaritas organik menurut Durkheimian dipersatukan dari elemen-elemen dan kebutuhan mereka sendiri untuk menerima layanan-layanan dari elemen lainnya.⁵¹

Disimpulkan solidaritas organik adalah kelompok yang muncul dari sikap ketergantungan antar seseorang dengan kelompok itu sendiri. Karena itulah menimbulkan spesialisasi jabatan (pembagian kerja). Hubungan di dalamnya bukan di dasarkan karena kebutuhan materi, melainkan pada hubungan bisnis. Tingkatan solidaritas organik muncul dikarenakan dari peningkatannya pembagian kerja.

Sebab itulah, alasan penulis menggunakan teori solidaritas sosial perspektif Durkheim karena terbentuknya dinamika di dalam pendidikan

⁴⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 51-52.

⁵⁰ Emile Durkheim, *The Division Of Labor In Society*, 111.

⁵¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, 45.

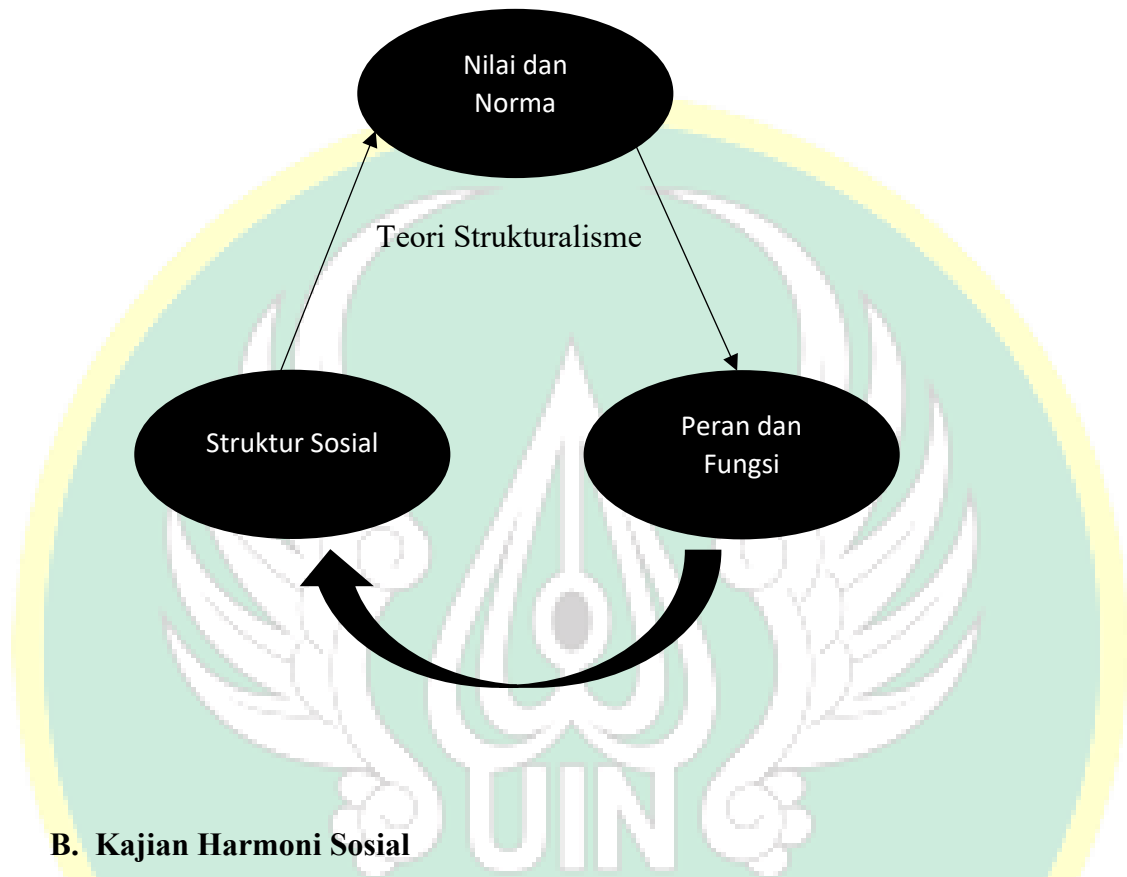
dikarenakan Teori solidaritas sosial Durkheim dalam konteks pendidikan menekankan pentingnya sekolah sebagai lembaga yang mampu membentuk ikatan sosial dan moral di antara individu. Pendidikan, menurut Durkheim, tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai serta norma-norma sosial yang menyatukan masyarakat pluranitas.

Melalui proses sosialisasi di sekolah, seseorang akan terinternalisasi akan kesadaran kolektif yakni seperangkat keyakinan, nilai dan praktik bersama membentuk identitas dan kohesi sosial. Dengan demikian, pendidikan berperan krusial dalam menciptakan solidaritas organik, di mana spesialisasi peran individu diikat karena saling ketergantungan dan kerja sama, serta solidaritas mekanik, ditandai oleh kesamaan nilai dan kepercayaan di antara elemen.

Keberhasilan pendidikan dalam membentuk solidaritas sosial tercermin terhadap kemampuannya menciptakan rasa kebersamaan, toleransi dan kesetaraan individu dengan perbedaan latar belakang. Dari perbedaan itu sendirilah akan membentuk struktur keorganisasian sekolah yang sangat teratur dan terstruktur dalam mewujudkan harmoni sosial di suatu sistem.

Di bawah ini, merupakan konsep interaksi sistem dinamika sosial komunitas multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap yang peneliti buat sesuai dengan teori-teori yang relevan. Sebagai gambaran upaya menjawab rumusan masalah, agar pembaca lebih mudah untuk memahami dan berharap menjadi kemanfaatan sebagai acuan teori penelitian selanjutnya, bagan nomor 2.1 sebagai berikut ini:

Bagan 2.1:
Konsep Sistem Dinamika Sosial Di Pendidikan



B. Kajian Harmoni Sosial

1. Pengertian Harmoni Sosial

Secara bahasa, kata harmoni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai *serasi* atau *selaras*.⁵² Sedangkan kata sosial dimaknai hal yang berkaitan dengan masyarakat dan mengutamakan kepentingan khalayak. Menurut Enda M.C kata sosial adalah suatu kegiatan dimana setiap individu saling berinteraksi dengan baik dan sikap saling menghormati satu dengan lainnya. Bisa disimpulkan, harmoni sosial sebagai kegiatan dimana kelompok antar kelompok mampu hidup berdampingan, memiliki tujuan yang sama serta kehidupan sejalan hingga mewujudkan hubungan serasi di masyarakat.⁵³

⁵² Meity, *Taqdir Qodratillah: Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Media Press, 2011),

⁵³ Meity, *Taqdir Qodratillah: Kamus Besar Bahasa Indonesia* .

Harmoni sosial merupakan kondisi ideal yang ditandai adanya sikap saling menghargai, menyayangi dan keseimbangan di antara individu-individu yang berbeda. Premis utama mendasari pencapaian harmoni sosial adalah tertanamnya nilai-nilai kedamaian, saling menghormati dan empati di dalam diri setiap individu. Ketiadaan nilai-nilai tersebut akan menghambat terwujudnya harmoni. Harmoni sosial bukanlah fenomena yang terbatas pada aspek kehidupan personal, melainkan memiliki implikasi luas dan menyeluruh di berbagai dimensi kehidupan seperti politik, ekonomi, pendidikan dan budaya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai harmoni sosial memerlukan analisis multi aspek yang mempertimbangkan interaksi dinamis antar dimensi tersebut.⁵⁴

Harmoni tidak jauh dari kata aman, nyaman dan damai. Karena itu dalam makna harmoni terdapat konsep moderasi. Moderasi yakni sebuah tindakan yang adil atau memposisikan diri ditengah-tengah tidak berat sebelah. Pada dasarnya sikap moderat adalah mengutamakan sebuah kesepakatan dalam mengambil keputusan walaupun ditengah perbedaan baik suku, agama, etnis dan budaya untuk menjalin suatu persatuan dan kesatuan di dalam sistem masyarakat.

Dalam pandangan agama Islam sikap moderat ini lebih dikenal dengan Islam *wasathiyah* yang menjauhi kekerasan dan menyukai sebuah perdamaian, toleransi serta menjaga nilai budaya agar memiliki keseimbangan dalam proses perubahan sosial. Untuk mendukung keadaan masyarakat yang sudah kental akan harmoniannya dibutuhkan beberapa perwujudan nilai-nilai kerukunan antar keberagaman sebagai berikut ini:⁵⁵

- a. *Ta'aruf* (mengenal)
- b. *Tafahum* (memahami)
- c. *Tarahum* (saling mengasihi)
- d. *Tadhamun* (saling solidaritas)

⁵⁴ Amal Tanfiq, *Adaptasi dan Harmoni Sosial: Proses Adaptasi Mahasiswa Malaysia di Surabaya* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 50.

⁵⁵ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Mubtadiin* 7, no.2 (2021) : 301.

- e. *Ta'ayus* (mampu hidup berkeeseimbangan secara damai)
- f. *Washatiyyah* (seimbang)
- g. Toleransi
- h. Dan tolong menolong.

2. Dimensi-Dimensi Harmoni Sosial

Adapun tiga dimensi yang memperkuat untuk mempertahankan harmoni sosial di dalam suatu kelompok, dijelaskan oleh Hartoyo pada bukunya berjudul “*Strategi Mengelola Harmoni Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural di Pedesaan Lampung*” yakni :⁵⁶

a. Guyup

Dimensi guyup dalam konteks harmoni sosial mengacu pada hubungan antar kelompok dalam masyarakat yang ditandai oleh keteraturan dan kedekatan yang erat secara fisik. Hal ini mencerminkan adanya struktur sosial yang jelas, serta sistem norma dan nilai yang mengatur interaksi di antara kelompok-kelompok tersebut. Keteraturan ini tidak hanya memperkuat kohersi sosial, tetapi juga menciptakan fondasi bagi terciptanya kerjasama yang harmonis di dalam masyarakat.

b. Rukun

Dimensi rukun dalam harmoni sosial berkaitan dengan proses interaksi yang diinginkan oleh semua pihak, yang sejalan dengan pertimbangan psikososial dari masing-masing individu. Dimensi ini mencerminkan derajat kedalaman hubungan batin antar individu, di mana hubungan tersebut tidak hanya berlandaskan pada interaksi fisik, tetapi juga mempertimbangkan aspek emosional dan psikologis. Dengan demikian, rukun menjadi indikator penting dalam menilai kualitas hubungan sosial di suatu komunitas.

c. Saling Menguntungkan

Dimensi saling menguntungkan menjelaskan bahwa hubungan antar individu dalam konteks harmoni sosial mengarah pada hasil yang saling

⁵⁶ Hartoyo, *Strategi Mengelola Harmoni Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural Di Pedesaan Lampung* (Lampung: CV AURA, 2022), 13-19.

menguntungkan. Dimensi ini menekankan prinsip kesetaraan dan keadilan dalam hasil yang diperoleh oleh masing-masing individu, baik aspek objektif maupun subjektif, serta material maupun non material. Dengan demikian, relasi saling menguntungkan merupakan elemen kunci dalam menciptakan keseimbangan sosial berkelanjutan dan mempromosikan kesejahteraan kolektif.

3. Struktur Fungsional Talcot Parsons

Teori Parsons yakni sebuah teori fungsionalis yang sangat dikenal dengan teori konsensus. Dimana struktural fungsional membahas terkait perilaku manusia pada konteks kemasyarakatan dan bagaimana manusia mengolah perilaku tersebut agar mampu menyeimbangi (*equilibrium*) dengan kehidupan di masyarakat. Menurut Parsons pendidikan sebagai suatu bagian terjadinya proses sosialisasi yang ada di setiap manusia sehingga memungkinkan berkembangnya rasa tanggung jawab serta kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan sosialnya.⁵⁷

Menurut Parsons dalam bukunya Bernard Raho, beliau menjelaskan empat fungsi sistem yang paling dikenal dan berperan penting sering disebut dengan “*paradigma empat fungsi*”. Beliau menjelaskan paradigma ini sebagai imperatif fungsional yang harus terpenuhi agar suatu sistem bisa bekerja dengan baik dan mewujudkan masyarakat yang harmoni. Empat persyaratan itu yakni AGIL, AGIL singkatan dari *adaptation, goal, attainment, integration dan latency*. Keempat fungsi ini merupakan kebutuhan yang fundamental bagi sistem sosial untuk dapat bertahan hidup serta berkembang dengan keseimbangan, sebagai berikut ini:⁵⁸

a. Adaptasi (*adaptation*)

Fungsi ini merupakan fungsi yang utama dan sangat penting, peran adaptasi menekankan keadaan sistem harus mampu beradaptasi dengan menanggulangi keadaan eksternal yang sangat kompleks serta sistem

⁵⁷ Maunah, “Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional” *Jurnal Of Education and Teaching* 10, no.2 (2016) : 311-312.

⁵⁸ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Ledalero, 2021), 75.

tersebut harus mampu menyesuaikan diri dengan bagaimana keadaan lingkungannya sehingga penyesuaian itu dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

b. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Setiap sistem sosial harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur, serta mampu merumuskan dan mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang jelas menjadi landasan bagi tindakan kolektif dalam sistem, yang pada gilirannya memotivasi setiap anggota untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Proses pencapaian tujuan ini mencerminkan efisiensi dan efektivitas sistem dalam menjalankan fungsinya sebagai identitas sosial.

c. Integrasi (*Integration*)

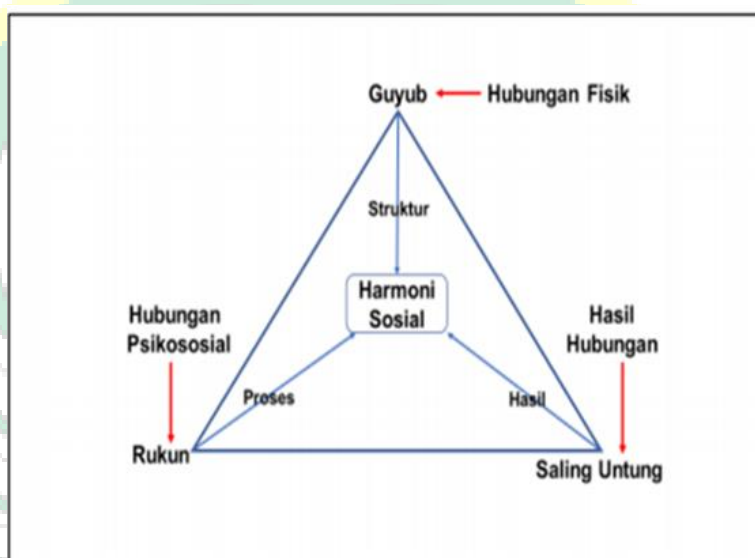
Integrasi merupakan fungsi yang mengatur hubungan antara komponen-komponen dalam sistem sosial. Sistem harus mampu mengelola interaksi antar fungsi lainnya untuk mencapai keseimbangan (*equilibrium*) yang diinginkan. Keseimbangan ini dipertahankan melalui kemampuan sistem untuk bertahan dan berkembang. Oleh karena itu, integrasi menjadi kebutuhan yang krusial untuk menyesuaikan, mengkoordinasikan serta pengendalian interaksi antar aktor serta unit-unit di dalam sistem, sehingga fungsi keseluruhan sistem tetap dalam keadaan seimbang dan terjaga.

d. Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Sistem sosial juga harus mampu mempertahankan pola-pola budaya dan nilai-nilai yang memberikan motivasi serta dukungan bagi interaksi di dalamnya. Pemeliharaan pola ini mencakup usaha untuk menjaga bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap, serta mengakomodasi perilaku menyimpang melalui kesepakatan yang diperbaharui secara terus-menerus. Konsep *latency* mencerminkan upaya sistem untuk melindungi diri dari ancaman yang dapat mengganggu nilai dan norma yang ada dan untuk memastikan bahwa konformitas di dalam sistem tetap terjaga.

Maka dari itu, penekanan teori Parsons yakni terhadap perspektif keseimbangan dan harmoni sosial. Beliau menyebutkan ada beberapa asumsi dasar dalam teorinya yakni : (a) Semua masyarakat memiliki mekanisme

untuk bisa mengintegrasikan dirinya. (b) Perubahan di dalam sistem sosial secara umum terjadi dikarenakan melalui proses penyesuaian. (c) Faktor paling penting dalam mengintegrasikan adalah kesepakatan antar kelompok terhadap nilai dan norma yang ada. (d) Hubungan yang ada sifatnya timbal balik.⁵⁹



Gambar 2.1: Konsep Pembentukan Harmoni Sosial

C. Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Harmoni Sosial

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Keilmuan pendidikan agama Islam memiliki ciri khusus dan tujuan yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya. Menurut Firmansyah, tujuan pendidikan agama Islam yakni: a. terwujudnya manusia yang kaffah, yang mempunyai 3 Dimensi seperti budaya, ilmiah dan religius. b. Tercapainya manusia yang kamil sebagai pemimpin di alam semesta. c. Untuk tercapainya penyadaran fungsi manusia sebagai khalifah. Adapun fungsi pendidikan Islam di sekolah yakni: 1). Penanaman nilai. 2). Penyesuaian mental. 3). Pengajaran.⁶⁰

⁵⁹ Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional", 8.

⁶⁰ Mekh. Imam Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengetahuan, Tujuan, Dasar dan Fungsi", Ta'lim 17, no. 2 (2019), 65-66.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam menurut Zakiah Darajat yakni ada empat: (a) Pengetahuan akhlak. (b) Pengetahuan keimanan. (c) Pengajaran Qira'at serta Qur'an. (d) Dan pengetahuan ibadah.

2. Nilai-Nilai Multikultural

Dalam berkehidupan di masyarakat setiap kelompok harus bersikap saling memahami kepada yang lain, karena hakekatnya manusia adalah makhluk sosial melakukan hubungan timbal balik dengan antar kelompok atau individu. Maka dari itu sangat penting pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai multikultural baik bersumber dari Al-Qur'an, kultur serta perkembangan suatu keragaman. Salah satunya pendekatan pendidikan multikultural berasal dari Al-qur'an yakni sebagai berikut:

- a. Nilai moderat (tawasuh), tertera pada Q.S Al-Baqarah (02): 143
- b. Nilai harmonis (At-tawazun), tertera pada Q.S Al-Qashash (28) : 7
- c. Nilai toleransi (At-tasamuh), tertera pada Q.S Ali Imran (3) :159.
- d. Nilai saling mengenal (Al-ta'aruf), tertera pada Q.S Al-Hujuraat (49):13
- e. Nilai saling membantu (At-ta'awun), tertera pada Q.S Al-Maidah (5):2

Adapun karakteristik nilai-nilai dalam multikultural sebagai berikut ini:

- 1). Berorientasi terhadap kebersamaan, kemanusiaan, kedamaian.
- 2). Prinsip kesetaraan, keadilan dan demokrasi.
- 3). Mempererat sikap menerima, mengakui dan menghargai perbedaan.

3. Model Pembelajaran Dan Ruang Lingkupnya

Joyce, Weil dan Calhoun menjelaskan bahwa model pendidikan adalah seperangkat pedoman yang dilaksanakan oleh lingkungan pendidikan, salah satunya adalah peran guru dalam melaksanakan kurikulum.⁶¹ Hal ini sering digunakan dalam model pendidikan, seperti dalam studi bahan ajar dan bahasa, serta program multimedia.

Sebaliknya menurut Trianto, model pendidikan adalah suatu perencanaan di dalam kelas yang modelnya menitik beratkan pada tujuan

⁶¹ Putri Khoerunnisa, "Analisis Model-Model Pembelajaran", *Fondatian: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020) : 19-20.

pembelajaran, seperti kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan hasil belajar. Dapat disimpulkan bahwa model pendidikan adalah suatu proses sistematis atau bahkan pola sistematis yang dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang di dalamnya terkandung strategi, taktik, teknik, bahan pembelajaran, media dan alat peraga.

Untuk menganalisa sebuah model pembelajaran, maka seorang pendidik harus mendesain proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menurut Briggs, model pembelajaran terpicu pada rancangan sistem dengan apa yang dituju oleh pendidik, hal tersebut dikarenakan, guru yang akan bekerja sebagai perancang, proses pembelajaran serta penyusunan tim pengembangan pembelajaran.

Briggs menyebutkan lima langkah untuk penyusunan dalam model pembelajaran yakni:⁶²

a. Penentuan sebuah tujuan

Langkah ini merupakan langkah awal yang urgen, dikarenakan pendidik harus mengidentifikasi bagaimana tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

e. Perincian Tujuan

Jika sudah menentukan tujuan, maka setelah itu melakukan rincian berdasarkan keterampilan yang dimiliki siswa.

f. Rumusan Tujuan

Tujuan yang dirinci nantinya akan dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan yang mengandung kemampuan dan tingkat kemampuan dan tingkat kemampuan yang harus dimiliki siswa selama proses pembelajaran.

g. Analisis Tujuan

Langkah ini dilakukan supaya tujuan yang direncanakan dianggap gagal nantinya akan diganti dengan tujuan yang lebih rasional dalam tingkat keberhasilan.

h. Evaluasi hasil belajar

⁶² Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010), 68-71.

Langkah ini merupakan langkah penentu dalam mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan tersebut terwujud dengan mengamati hasil pembelajaran siswa. Jika gagal maka perlu di perbaiki dalam perancangan dan jika berhasil maka akan lebih dievaluasi untuk lebih baik lagi.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya menjelaskan, bahwa untuk mencapai sebuah model pembelajaran seorang pendidik harus menguasai atau melakukan beberapa komponen pada proses pembelajaran yaitu pendekatan, strategi, metode dan teknik. Jika komponen-komponen tersebut sudah dilakukan pada inti pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan menjadi wujud sebagai model pembelajaran terhadap peserta didik. Karena itu, dibawah ini adalah penjabaran dari beberapa komponen-komponen yang disebutkan sebagai berikut ini:⁶³



Gambar 2.2:
Komponen-Komponen Model Pembelajaran

Ada empat ciri model pembelajaran khususnya yang tidak ada pada metode, strategi atau prosedur yang lainnya yakni:

- 1). Bersifat rasional teoritis logis disusun oleh para ahli yang mengembangkannya.
- 2). Perilaku pembelajaran diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana.

⁶³ Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)* (Jakarta: Kencana , 2020), 86.

- 3). Lingkungan belajar yang dibutuhkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 4). Landasan pemikiran terkait apa serta bagaimana cara siswa memahaminya.⁶⁴

Adapun beberapa jenis model pembelajaran pada umumnya yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas yakni:

a). Model Pembelajaran *Problem Solving*

Pembelajaran *problem solving* adalah pembelajaran berbasis masalah yang melatih siswa untuk mencari solusi dari masalah tersebut dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. *Problem solving* digunakan sebagai model pembelajaran alternatif dan inovatif hal ini dikarenakan model ini mampu mengoptimalkan prestasi dan keterampilan proses belajar siswa. Dengan model pembelajaran *problem solving* siswa diharapkan bisa menyelesaikan konflik permasalahan hingga dapat membentuk dan menyusun pengetahuan yang bermakna ataupun mengembangkan kepercayaan serta kemandirian diri.⁶⁵

Model ini adalah suatu cara dalam menyajikan pembelajaran untuk mendorong siswa mencari dan memecahkan permasalahan dalam rangka pencapaian tujuan proses pembelajaran. *Problem solving* didasarkan pada pemahaman, pengetahuan dan keterampilan siswa yang sudah dimiliki dengan menggunakan langkah-langkah yang telah disesuaikan untuk mencari jawaban dari permasalahan.⁶⁶

Model pembelajaran ini dipergunakan untuk menambahkan serta menerapkan konsep kemampuan dan pengetahuan berfikir kritis. Model ini membantu pendidik dalam memacu siswa untuk kreatif, hasilnya siswa lebih aktif untuk mengeksplor situasi yang baru dan relevan, mereka mampu berfikir untuk menanyakan dan menjawab pertanyaan diskusi yang realistik.⁶⁷

Djamarah dan Zain menjelaskan, ada beberapa langkah-langkah pemecahan solusi di model ini: 1) Mencari sebuah data ataupun keterangan yang bisa digunakan dalam memecahkan masalah, 2) Terjadinya masalah yang

⁶⁴ Al-Tabary, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta:Pranedamedia Grub 2011), 45.

⁶⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2011), 71.

⁶⁶ Hamndani, *Strategi Belajar Mengajar*.

⁶⁷ Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi* (Banjarmasin: Rineka Cipta, 2011), 31.

jelas sehingga bisa dipecahkan, 3) Memberikan tanggapan atau jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan data yang diperoleh, 4) Menyampaikan hasil dan menguji keabsahan jawaban, 5) Memberikan kesimpulan dari apa yang sudah dipaparkan.⁶⁸

b). Model *Inquiry Learning*

Inquiri berasal dari bahasa Inggris yang artinya “pertanyaan”. Dalam proses pembelajaran dengan model ini menginginkan siswa untuk bertanya terhadap suatu peristiwa yang terjadi, selanjutnya siswa menemukan jawabannya dari pertanyaan tersebut dengan metode diskusi.⁶⁹ Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran model *inquiri learning* menurut John Dewey yakni mengidentifikasi permasalahan, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan bukti data, menganalisis data untuk menguji pertanyaan dan menarik hasil kesimpulan.

Selain itu ada juga langkah-langkah model *inquiry* yang pada biasanya dilakukan oleh pendidik:⁷⁰

- 1). Menjelaskan tujuan adanya pembelajaran.
- 2). Membagikan petunjuk model *inquiry* atau praktikum.
- 3). Menugaskan siswa untuk melaksanakan model *inquiry* berbentuk praktikum.
- 4). Memantau pelaksanaan model pembelajaran *inquiry*.
- 5). Memberikan kesimpulan dari hasil diskusi secara bersama-sama.

Untuk lebih mendalami, ada pendekatan dari model *inquiry* sendiri yakni *inquiry* terbimbing, pendekatan ini adalah pendekatan di saat pendidik membimbing siswa untuk melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan dan mengarahkan metode diskusi. Pendidik mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap mencari solusi.

Pada pendekatan ini, siswa diberikan tugas yang relevan dengan kehidupan baik itu melalui diskusi kelompok atau individu. Bisa disimpulkan

⁶⁸ Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 33.

⁶⁹ Miterianifa, *Strategi Pembelajaran Kimia* (Pekanbaru: Pustaka Mulya, 2013), 84.

⁷⁰ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 53-54.

selama proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pedoman dari guru, pada tahap permulaan guru harus memberikan bimbingan. Kemudian, tahap-tahap selanjutnya bimbingan dikurangi hingga siswa bisa melakukan proses pembelajaran secara mandiri.

Bimbingan yang diberikan guru berbentuk pertanyaan-pertanyaan serta diskusi yang mengiri siswa untuk memahami konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, bimbingan juga bisa diberikan melalui LKPD yang terstruktur. Selama berlangsungnya proses pembelajaran pendidik memantau kelompok diskusi siswa, hingga pendidik bisa memberikan arahan-arahan selanjutnya kepada siswa.⁷¹

Untuk mewujudkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk harmoni sosial siswa, pada dasarnya tidak saja pendidik menggunakan kedua model diatas, tetapi harus ada pendekatan yang mendukung model pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar terbentuknya potret harmoni sosial yakni dengan berbasis Islam inklusif-multikultural. Hal tersebut sepadan dengan pendapat Andik Wahyun Muqoyyidin dalam jurnalnya, beliau menjelaskan ada tiga tahap yang harus direalisasikan upayamewujudkan Pendidikan Agama Islam bervisi Islam inklusif-multikultural, sehingga relevan dengan kebutuhan siswa yang berbagai kemajemukannya:⁷²

- (a). Materi pembelajaran, meskipun mencakup teks-teks normatif, perlu diintegrasikan dengan studi kasus yang relevan dengan realitas kehidupan. Hal ini bertujuan agar siswa menyadari keberadaan mereka dalam lingkungan yang kaya akan keberagaman.
- (b). Untuk meningkatkan penghargaan siswa terhadap keberagaman dan realitas sosial, proses pembelajaran sebaiknya di dasarkan pada pendekatan yang mengintegrasikan metode kolaboratif dan kompetitif dalam diskusi kelompok. Strategi ini memungkinkan pengelolaan

⁷¹ Ad. Ro idjakkers, *Mangajar Dengan Sukses* (Jakarta: Gramedi, 2003), 63.

⁷² Andik Wahyun Muqoyyidin, “*Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-Nilai Kebhinnekatunggalikaan Sebagai Dasar Kepribadian Pendidikan Nasional*”, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12, no.2 (2014) : 244-247.

perbedaan antar siswa secara konstruktif, mengubahnya menjadi aset kelompok yang memberdayakan. Dengan demikian, siswa akan terbiasa hidup dalam lingkungan yang beragam, baik dari segi agama, budaya, sosial, maupun etnis.

- (c). Evaluasi yang komprehensif mencakup seluruh aspek kepribadian dan kemampuan siswa, yang diselaraskan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Pendidik perlu menerapkan beragam instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik informasi yang dibutuhkan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun menurut pendapat Ahmad Asroni yang dikutip dalam jurnal Andik Wahyun Muqoyyidin untuk menerapkan pembelajaran Islam yang inklusif-multikultural pendidik harus:⁷³

- (1). Pendidik hendaknya menunjukkan sikap dan tutur kata yang demokratis, bebas dari unsur diskriminasi.
- (2). Pendidik perlu memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap berbagai peristiwa yang berkaitan dengan agaman.
- (3). Pendidik sebaiknya menjelaskan esensi ajaran agama, yaitu menciptakan kedamaian dan keharmonisan bagi seluruh makhluk hidup, sehingga tindakan kekerasan dan perpecahan sangat dilarang dalam agama.
- (4). Pendidik diharapkan tidak terpaku pada satu model atau metode pembelajaran tertentu, melainkan mampu mengelaborasi berbagai pendekatan pembelajaran yang relevan.

Sasaran dari model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah menghasilkan lulusan yang inklusif dalam merespons keberagaman di masyarakat. Model ini bertujuan untuk menanamkan perilaku toleran terhadap realitas keberagaman yang dinamis, melalui penyelarasan antara keyakinan dan kebenaran dalam diri individu.

⁷³ Andik Wahyun Muqoyyidin, “Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan Sebagai Dasar Kepribadian Pendidikan Nasional”, 246.

Dengan demikian, model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan yang bersifat kognitif, tetapi juga berupaya memberikan dukungan dan pemahaman untuk membangun masyarakat yang harmonis secara sosial, selaras dengan ajaran Islam yang inklusif dan multikultural di tengah sistem pendidikan Indonesia yang majemuk.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Setelah melakukan berbagai telaah pustaka dengan penelitian terdahulu, ditemukan ada 10 kajian penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan dan kesamaan dengan peneliti, sebagai berikut ini:

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Purwita Kusumaning Tias dengan judul “*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi siswa Minoritas Muslim Di SMA 3 Bahasa Harapan Purwokerto*”. Hasil penelitian menyatakan model yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa minor muslim adalah menggunakan pembelajaran langsung dengan metode praktek serta ceramah dan roses pembelajaran dilakukan dengan tahap presentasi, bimbingan sera latihan kemandirian.⁷⁴ Keadaan keagamaan Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut dikatakan minoritas maka dalam proses pembelajaran dilakukan terpisah dengan agama lainnya karena siswa-siswi muslim hanya berjumlah sedikit.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Nur Aziza Anisa berjudul “*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Institusi Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto*”. Hasil penelitian yakni model pembelajaran PAI yang digunakan adalah model pembelajaran multidisipliner, nilai-nilai multikultural secara langsung sudah terimplementasi dengan proses pembelajaran tersebt.⁷⁵ Keadaan keagamaan pendidikan Islam di pesantren tersebut dikatakan mayoritas. Pada dasarnya sikap

⁷⁴ Purwita Kusumaning Tias, “*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Minoritas Muslim Di SMA 3 Bahasa Harapan Purwokerto*” Tesis (Semarang: UIN Sultan Agung, 2024).

⁷⁵ Nur Aziza Anisa, “*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto*” Tesis (Mojokerto: Universitas K.H Abdul Chalim Mojokerto, 2023).

multikultural itu muncul di dalam satu agama saja untuk menyikapi perbedaan aliran antar mahasiswa.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Fajar Maulidi, berjudul “*Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsamawiyah Darul-Hikmah Pamulang*”.⁷⁶ Hasil penelitian tersebut adalah MTs Darul-Hikmah menggunakan desain kurikulum PAI menggabungkan materi PAI dengan kegiatan agama dalam pembelajaran intrakurikuler dan konkulikuler dimana bertujuan sebagai pembentuk karakter keagamaan siswa yang berdampak positif dalam kesadaran pengetahuan interaksi luas, peneliti ingin menggambarkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya diruang lingkup satu aspek akan tetapi bisa berdampak untuk aspek-aspek pembelajaran yang lain.

Keadaan keagamaan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut mayoritas muslim tidak ada agama yang lain hanya saha model kurikulum PAI digunakan sebagai penguat dalam proses pembelajaran keagamaan baik kegiatan intrakurikuler dan nonkulikuler.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Mardatillah, berjudul “*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Di SMK Bina Potensi Palu*”. Hasil penelitiannya adalah model pembelajaran PAI menggunakan model CTL, Kelompok dan kontekstual dimana model tersebut diterapkan ke nilai-nilai moderasi beragama dan diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler serta kokulikuler.⁷⁷ Keadaan keagamaan di sekolah tersebut dikatakan bervariasi, akan tetapi disini peran model pendidikan agama Islam sebagai poros terbentuknya nilai-nilai moderasi beragama di dalam sekolah.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Moch Miftachur Rizki, dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Meningkatkan Kualitas Harmoni Sosial Di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang*”.⁷⁸ Hasil penelitian tersebut adalah

⁷⁶ Fajar Maulidi, “*Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darul-Hikmah Pamulang*” Tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

⁷⁷ Mardatillah, “*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Di SMK Bina Potensi Palu*”. Tesis (Sulawesi Tengah: UIN Datokarama, 2023).

⁷⁸ Moch Miftachur Rizki, “*Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Meningkatkan Kualitas Harmoni Sosial Di SDN Tunjung Sekar 1 Kota Pematang*” Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023).

siwa SDN Tunjung Sekar sudah memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai toleransi untuk meningkatkan kualitas harmoni sosial dengan sangat baik, walaupun banyak perbedaan tapi mereka saling menghargai satu sama lain. Keadaan keagamaan di sekolah tersebut, dikatakan beraneka ragam maka dari itu, pentingnya penanaman nilai-nilai toleransi untuk lebih menguatkan harmoni sosial yang sudah ada di SDN Tunjung Sekar 1 kota Malang. Keadaan keagamaan di sekolah tersebut dikatakan multikultural makan, peran harmoni sosial sangat dibutuhkan sebagai penyeimbangan elemen-elemen yang ada di dalam sistem sekolah tersebut.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Miftahul Huda, dengan judul “*Model Pendidikan Multikultural Di Sekolah Pembangun Jaya Bintaro*”. Hasil penelitian tersebut adalah desain kurikulum di sekolah Jaya Bintaro menggunakan Desain kurikulum pendidikan multikultural Smart curriculum yang terintegrasi antar semua disiplin ilmu. Aspek-aspek pendidikan multikultural terlihat pada proses pembelajaran intrakulikuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler sehingga dari program-program tersebut menimbulkan pola interaksi siswa multikultural dengan pendidikan yang bebas dari intimidasi dan intoleransi.⁷⁹

Keadaan keagamaan di sekolah tersebut bervariasi akan pemuka agama yang berbeda-beda, maka sekolah memberikan strategi pengembangan kurikulum yang multi untuk kedamaian siswa siswi yang beragama.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Muslimah, dengan judul “*Kontekstualisasi Modal Sosial Dalam Pembentukan Karakter Di Madrasah (Studi Kasus di MAN 1 Tangerang)*”. Hasil penelitian tersebut adalah modal sosial dalam pembentukan karakter merupakan nilai-nilai kebaikan hubungan kerja sama timbal balik positif antar guru, siswa dan civitas akademik yang membentuk kepribadian karakter serta kepribadian siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸⁰ Keadaan keagamaan di sekolah siswa- siswi yang ada merupakan komunitas satu Islam dikarenakan tidak ada komunitas yang lain.

⁷⁹ Miftahul Huda, “*Model Pendidikan Multikultural Di Sekolah Pembangun Jaya Bintaro*”, Tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

⁸⁰ Muslimah, “*Kontekstualisasi Modal Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah*”, Tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Azizul Muchtar, dengan judul “*Kontribusi Modal Sosial Masyarakat Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*”. Hasil penelitian tersebut adalah modal sosial di masyarakat Kali Sabuk terhadap pengembangan pendidikan Islam berdampak untuk mendorong aspek pemerintahan, lembaga pendidikan dan masyarakat dalam memperhatikan kesetaraan.

Modal sosial akan menyadarkan masyarakat bahwa pentingnya pendidikan yang adil akan menghasilkan keputusan demokratis dan inklusif bagi masyarakat Kalisabuk.⁸¹ Keadaan keagamaan yang ada di dalam masyarakat, bervariasi, masyarakat desa Kalisabuk mempunyai bermacam pemuka agama, budaya, ednis dan lainnya.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Nur Rizqiyah Al-Karimah, dengan judul “*Model Pembelajaran Berbasis Islam Inklusif-Multikultural Di SMPN 1 Sewon*”. Hasil penelitian tersebut adalah model pembelajaran Islam Inklusif-Multikultural di SMPN 1 Sewon menggunakan desain pembelajaran yang memuat silabus dan RPP dengan materi-materi pembelajaran teks-teks normatif dan pelajaran yang dikembangkan peserta didik dalam aspek pendidikan inklusif-multikultural hal inilah yang akan menciptakan sikap dan karakter peserta didik dalam kepedulian antar sesama siswa di proses pembelajaran.⁸² Keadaan keagamaan di sekolah tersebut sangat multikultural baik dari agama, budaya, etnis dan gender.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Sukardiman, dengan judul “*Potret Harmoni Sosial Mayoritas Hindu Dengan Minoritas Muslim Di Panggung Tradisi Rowah Di Karang Jero, Kelurahan Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara*”. Hasil penelitian ini adalah tradisi roah merupakan jembatan keharmonisan yang terjadi di Desa Karang Jero, dalam tradisi ini menjadikan sistem interaksi harmoni antara mayoritas Hindu dengan minoritas Muslim. Hal ini mengatahan bahwa rowah berperan sebagai panggung dan kontruksi front

⁸¹ Azizul Muchtar, “*Kontribusi Modal Sosial Masyarakat Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan*”, Tesis (Purwokerto: UIN K.H SaIfuddin Zuhri Purwokerto, 2025).

⁸² Nur Rizqiyah Al-Karimah, “*Model Pembelajaran Berbasis Islam Inklusif-Multikultural Di SMPN 1 Sewon*”, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

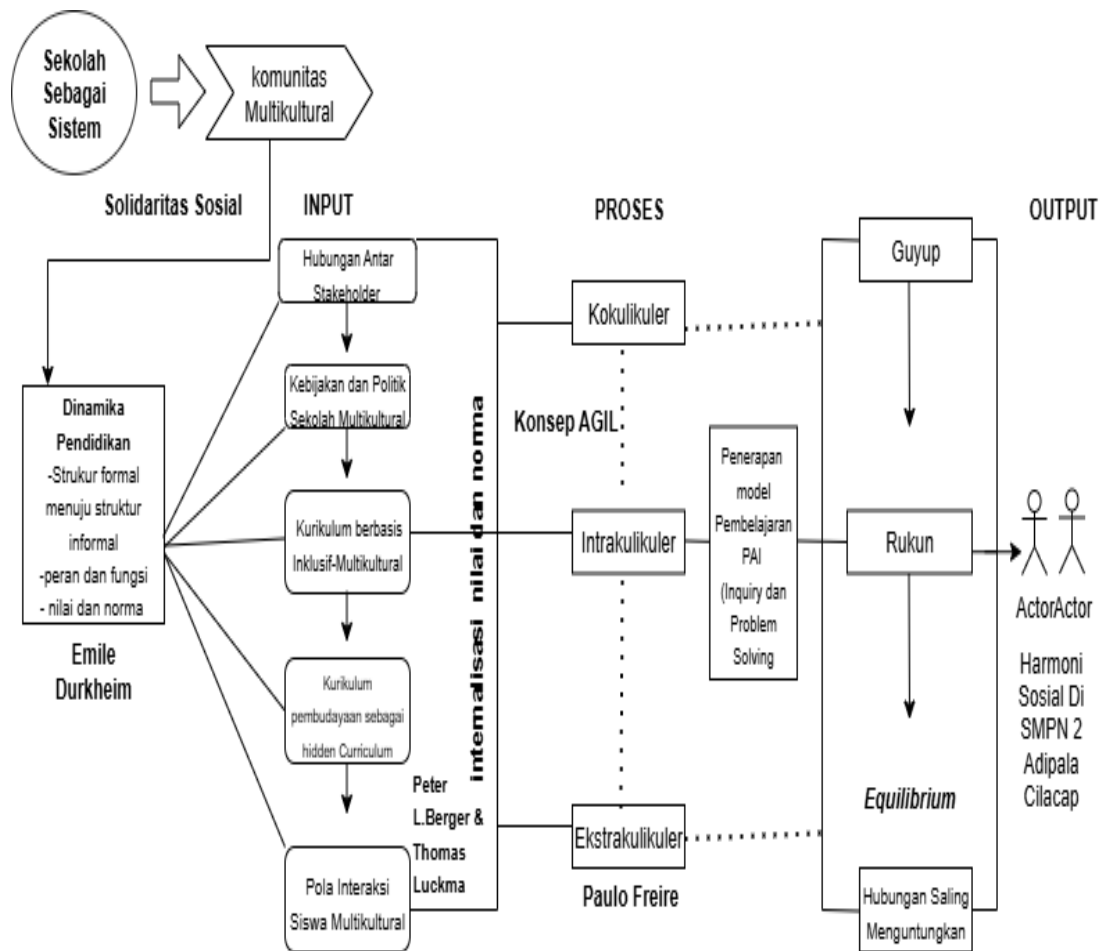
stage antar agama serta simbol-simbol antar agama terhadap komunikasi yang inklusif menumbuhkan harmoni sosial di dalamnya.⁸³ Keadaan keagamaan yang ada di masyarakat Karang Jero dinyatakan multikultural khususnya untuk pemuka agama mayoritas Hindu dan minoritas Islam.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, menunjukkan ada perbedaan kajian dengan peneliti dimana belum satupun dari penelitian terdahulu yang mengkaji terkait model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk harmoni sosial di komunitas multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap, akan tetapi ada beberapa persamaan ruang lingkup peneliti dengan penelitian terdahulu seperti segi persamaan keagamaan, konteks model pembelajaran, subjek yang dijadikan permasalahan.

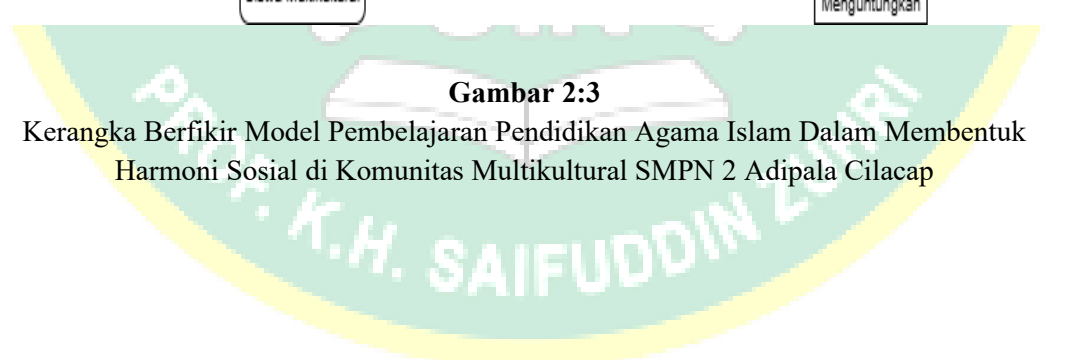
E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan bagaimana konsep penelitian yang digunakan untuk mengelolah atau mengkaji dan memahami topik penelitian. Penelitian ini menfokuskan pada model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk harmoni sosial di komunitas multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap. Potret terbentuknya harmoni sosial pada komunitas multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap, atas dasar seluruh elemen memiliki peran, fungsi serta nilai dan norma yang tidak dapat dikesampingkan sehingga membentuk solidaritas sosial terhadap perubahan dan perkembangan pendidikan, menghasilkan komponen-komponen baru salah satunya model kurikulum berbasis inklusif-multikultural sebagai internalisasi nilai dan norma untuk meningkatkan kesadaran akan perbedaan di seluruh aspek pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) . Dengan demikian, terbentuklah hubungan guyup rukun dan saling menguntungkan dalam perbedaan di tengah-tengah interaksi sosial komunitas yang plural.

⁸³ Sukardiman, “*Potret Harmoni Sosial Mayoritas Hindu Dengan Minoritas Muslim Di Panggung Tradisi Rowah Di Karang Jero, Kelurahan Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara*”, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).



Gambar 2:3
 Kerangka Berfikir Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Harmoni Sosial di Komunitas Multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap



BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian

Paradigma penelitian memainkan peran yang cukup penting terhadap proses ilmiah. Salah satu fungsi paradigma yakni memberikan pedoman, kerangka serta menguji konsisten prosedur ilmiah.⁸⁴ Penelitian ini menggunakan paradigma *post positivisme*, paradigma ini menjelaskan bahwa pengetahuan tidak bisa didapatkan secara objektif saja, akan tetapi harus dibangun dengan cara subjektif dalam penelitian berdasarkan pengalaman atau fenomena yang mereka alami terhadap dunia di lingkungan mereka.⁸⁵ Paradigma *post positivisme* menekankan peneliti sebagai seseorang pembangun makna, yang mencoba memahami konstruksi atau gejala-gejala sosial yang ditemukan oleh partisipan dalam penelitian. Partisipan dianggap sebagai subyek aktif untuk membentuk suatu makna dan bukan sebagai objek yang hanya dipelajari secara pasif.⁸⁶

Dengan judul Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Harmoni Sosial Pada Komunitas Multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap, paradigma *post positivisme* memungkinkan peneliti menggambarkan bagaimana perubahan dan perkembangan yang terjadi sehingga menghasilkan model pembelajaran di berbagai aspek hingga terwujudnya potret harmoni sosial pada interaksi komunitas multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap dengan menggunakan Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif berbentuk *field research* (penelitian lapang). Penelitian lapang adalah penelitian yang dilakukan disuatu tempat dimana penulis terlibat langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan relevan.⁸⁷ Selanjutnya peneliti akan mengamati serta

⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 17.

⁸⁵ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*, (Malang: UB Press, 2017), 146.

⁸⁶ Ifit Novita Sari, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UNISMA Press, 2022), 42.

⁸⁷ Meci Nilam Sari, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*, (Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2024), 214.

memahami persoalan secara luas dan mendalami objek penelitian. Hasil penelitian akan dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif dengan rangkaian kata-kata tulisan. Hasil penelitian ini nantinya bermaksud untuk menguji beberapa hipotesis yang sudah dirumuskan, lebih berorientasi terhadap pengetahuan baru yang sudah diperoleh dengan melalui wawancara, observasi, studi dokumen dan eksperimen.⁸⁸

Penulis nantinya berusaha mengungkapkan secara sistematis fakta-fakta yang relevan disesuaikan dengan rumusan masalah, penelitian ini juga dikatakan sebagai studi kasus secara mendetail. Menurut Suharsini Arikunto penelitian kasus yakni penelitian yang dilakukan secara terperinci, mendalam serta intensif terhadap lembaga dan gejala tertentu.⁸⁹

Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif adalah metode untuk memahami pengalaman hidup dan makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena dari sudut pandang mereka sendiri. Pendekatan ini menekankan pada pendalaman pemahaman melalui wawancara mendalam, serta menanggalkan prasangka peneliti untuk menangkap esensi pengalaman yang dialami subjek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi narasi yang mendalam tentang perasaan, persepsi dan pengalaman partisipan.⁹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana realita dinamika sosial, harmoni sosial yang ada di komunitas multikultural sekolah dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk membentuk harmoni sosial siswa multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap.

B. Tempat Dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Adipala Cilacap. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut yakni peneliti tertarik akan keunikan hubungan harmoni sosial yang terjadi ditegah-tengah komunitas multikultural dimana siswa-siswinya

⁸⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 157.

⁸⁹ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 93.

⁹⁰ Siti Qurotul A'yun, "Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, vol. 4, no.2 (2025) : 15.

terdapat bermacam agama seperti Islam, Kristem (Protestas dan Katholik) Budha dan Penghayat namun bisa membentuk kesatuan harmoni sosial di dalam sistem pendidikan.

Ditengah-tengah perbedaan, justru sekolah berhasil menyatukan perbedaan yang ada dengan kebijakan-kebijakannya salah satunya menggunakan model pembelajaran PAI dalam membentuk keharmonisan di dalamnya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 April sampai 31 Agustus 2025. Selama rentang waktu tersebut, peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi, wawancara dan observasi upaya peneliti dapat menggambarkan dan menganalisis bagaimana realita dinamika pendidikan sehingga membentuk potret harmoni sosial yang berdampak pada semua proses pembelajaran khususnya model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk harmoni sosial di komunitas multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data dianggap sebagai komponen terpenting dalam proses penelitian. Data hasil penelitian, menurut Sugiono, mencakup segala informasi dari data yang dianggap sebagai tanggapan dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik maupun dalam format lain sesuai kebutuhan penelitian. Ada dua jenis data dalam pengumpulan data: data primer dan sekunder. Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh secara spontan oleh peneliti, sedangkan data skunder mengacu pada informasi yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Data primer terdiri dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari sekolah. Selanjutnya kumpulan data kedua terdiri dari informasi dari jurnal, buku, dokumen, informasi dari organisasi, dan sumber lainnya.⁹¹

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subjek dari data yang terkait dengan yang di dapatkan. Oleh karena itu sumber data penelitian ini yaitu

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 97.

kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI, guru agama non Islam, komite, wali kelas, pembina OSIS dan ekstrakurikuler, siswa kelas VII-IX khususnya kelas siswa-siswi multikultural dan masyarakat sekitar.⁹²

Selanjutnya untuk mendapatkan data yang relevan dan lengkap peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, dimana metode pengambilan sampel dimulai dengan sejumlah kecil responden lalu responden tersebut merekomendasikan responden lain yang memenuhi kriteria penelitian, sehingga jumlah sampel bertambah secara bertahap seperti bola untuk menemukan hasil yang lebih jemu.⁹³

D. Teknik Pengumpulan Data

3. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi nantinya akan mengkaji proses dan perilaku yang terjadi. Artinya menggunakan panca indera sebagai jembatan untuk merekam data yang dibutuhkan serta diperoleh. Dilihat sejauh mana keterlibatan peneliti dalam objek yang dianalisa, karena itu observasi terbagi menjadi dua bagian yakni observasi non partisipan dan partisipan.⁹⁴

Observasi non partisipan yakni ketidak terlibatan seseorang dalam proses penelitian secara langsung. Sedangkan observasi partisipan adalah keterlibatan seseorang menjadi bagian dari yang diamati. Maka, dalam hal ini peneliti memiliki posisi sebagai non partisipan observasi, observasi digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan dinamika sosial di SMPN 2 Adipala Cilacap, potret harmoni sosial yang terjadi dan model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk harmoni sosial di komunitas multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap.

Langkah operasional dalam penelitian ini yakni peneliti akan melakukan:

- a) Persiapan sebelum memulai observasi dengan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah.
- b) Proses observasi, peneliti akan berada langsung di lingkungan

⁹² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Surabaya: Rineka Cipta, 1991), 60.

⁹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 65.

⁹⁴ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 120.

penelitian untuk mencatat dan merekan data-data yang dibutuhkan. 3) Refleksi dan analisa data, setelah melakukan observasi peneliti akan melakukan refleksi untuk mempertajam hasil penelitian yang diperoleh untuk divalidasikan serta dibuat kesimpulan dari hasil observasi yang valid.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan cara untuk mendapatkan data dengan interaksi lisan ataupun verbal. Wawancara yakni teknik yang masih digunakan dalam menggali data melalui tanya jawab. Wawancara dibedakan menjadi tiga bagian yakni: wawancara struktur, tidak struktur dan semi terstruktur.⁹⁵

Kesempatan ini, peneliti akan menggunakan jenis wawancara semiterstruktur dengan membuat susunan pertanyaan terlebih dahulu namun tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk memberi tanggapan. Jenis wawancara ini nantinya akan memberikan keflexibelan antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Karena itu, ada beberapa informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap
- b. Wakil Kepala Sekolah (I-III) SMPN 2 Adipala Cilacap
- c. Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Adipala Cilacap
- d. Guru Wali Kelas Multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap
- e. Komite SMPN 2 Adipala Cilacap
- f. Masyarakat Sekitar SMPN 2 Adipala Cilacap
- g. Pembina OSIS dan Ekstrakurikuler
- h. Guru Agama Non Islam
- i. Perwakilan Dari Siswa Muslim dan Non muslim.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu bahan tertulis yang terlibat dengan kegiatan yang diteliti, berupa catatan tertulis atau dokumen, contoh surat, gambar, file

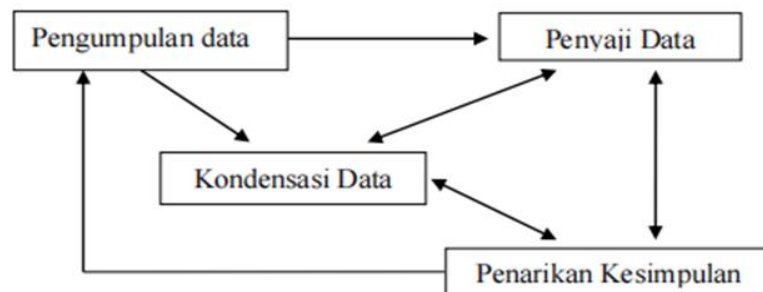
⁹⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin:Antasari Pres, 2011), 75.

data base yang berkaitan dengan kegiatan dituju.⁹⁶ Dokumen yang diteliti dapat berbentuk dokumen resmi dan pribadi. Dokumen resmi berbentuk arsip seperti pengumuman, memo, intruksi dan peraturan dari sekolah sedangkan dokumen pribadi yaitu catatan tertulis terkait pengalaman, tindakan, buku harian, surat dan autobiografi.

Teknik pengumpulan data dengan dokumen dilakukan untuk mendapatkan data objektif tentang profil sekolah, sarana prasaranan, kegiatan, ibadah, program pembelajaran dan dokumentasi ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi. Selama peneliti melakukan penelitian, nantinya seluruh wawancara akan direkam menggunakan HP dan dijabarkan dengan narasi teks sebagai bukti hasil wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan bentuk analisis data yang dicetus oleh Milles dan Huberman, dibawah ini tahapan-tahapan dalam mengelolah penelitian yakni:⁹⁷



1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu kegiatan mencari serta menyusun secara sistematis sesuai data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan dan data lainnya. Tujuannya agar mudah untuk difahami serta diinformasikan kepada orang lain.

⁹⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 336.

⁹⁷ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 67.

2. Kondensasi Data

Kegiatan ini bertujuan untuk menyeleksi serta memfokuskan data yang terdapat pada catatan lapang dalam penelitian, diuraikan sebagai berikut:

- a. Pemilihan, melakukan penelitian dengan selektif artinya menentukan dimensi yang lebih penting dan bermakna terhadap informasi yang diperoleh.
- b. Pengerucutan, memfokuskan data yang terkait dengan rumusan masalah penelitian. Kelanjutan dari tahap seleksi data di mana peneliti memberikan batasan terhadap data sesuai rumusan masalah.
- c. Penyederhanaan dan Transformasi

Penelitian selanjutnya disederhanakan dengan berbagai cara yakni menggunakan seleksi ketat melalui ringkasan dan menggolongkan data yang lebih luas.

3. Penyajian Data

Setelah direduksi, selanjutnya data ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, grafik dan sejenisnya dalam penelitian kualitatif.

4. Menarik Kesimpulan

Miles dan Huberman menjelaskan, langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memikirkan serta menganalisa kembali proses penelitian, dimana meninjau ulang catatan-catatan lapangan atau sering disebut *peer review* ditemukannya pada tahap awal yang didukung bukti-bukti valid menjadi hasil ringkasan kesimpulan penemuan baru dari penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memperjelas kriteria kredibilitas agar mendapatkan data yang relevan, peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data dari hasil yang telah diteliti dengan cara:

1. Perpanjang Pengamatan

Kegiatan ini dilakukan, dimana nantinya peneliti akan melakukan perpanjang pengamatan untuk kembali lagi ke tempat lapang, memastikan

apakah data-data yang di dapatkan sudah sesuai kebutuhan atau masih ada yang salah.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara membaca dari berbagai dokumentasi yang terkait dan sumber referensi buku, jurnal dan lainnya.

3. Triangulasi

Untuk menguji kredibilitas pengecekan kembali dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Oleh karena itu peneliti menggunakan cara triangulasi, dimana peneliti akan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan hasil data wawancara dengan wawancara yang lain.



BAB IV

SISTEM PENDIDIKAN DAN MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK HARMONI SOSIAL

A. Deskripsi Sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap

Penelitian dilakukan di SMPN 2 Adipala Cilacap menjadi objek lokasi dalam penelitian ini.



Gambar 4.1 : Lingkungan SMPN 2 Adipala Cilacap Sebagai Sekolah “Go Green School”.

Dari gambar di atas menunjukkan, lokasi lingkungan SMPN 2 Adipala Cilacap sangatlah kondusif dan asri sesuai dengan program sekolah yang bertujuan menjadikan lingkungan sekolah adiwiyata “Go Green School”. Disekitar lingkungan sekolah ditanami berbagai tanaman dan pohon hingga para siswa merasa nyaman ketika berada di lingkungan sekolah tersebut.

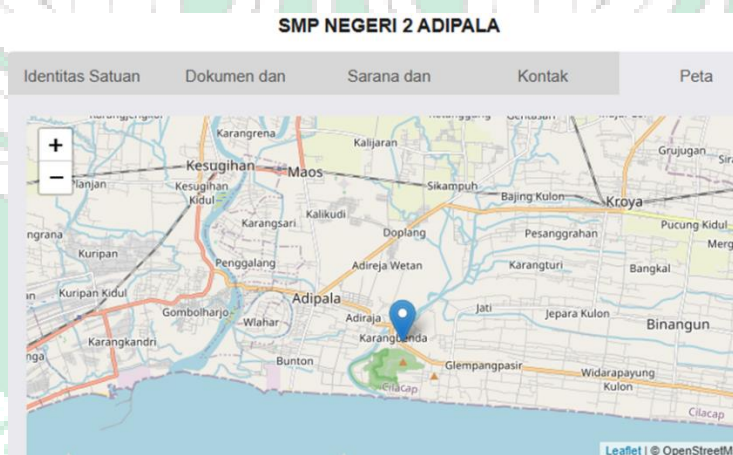
1. Sejarah SMPN 2 Adipala Cilacap

SMPN 2 Adipala Cilacap diresmikan pada tanggal 4 Mei 1992, berdasarkan surat keputusan (SK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Nomor: 0216/O/1992. Secara geografis, sekolah ini terletak di Jalan Srandil No. 100, Karangbenda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Luas lahan yang dimiliki adalah 10.726 m², yang terdata berdasarkan Badan Pertanahan Nasional (BPN) Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap dengan Nomor 452 tahun 1996.

Selanjutnya nomor AH/079102/11.20.13.04.4.0003, tertanggal 10 April 1996 mengenai surat keputusan pemindah tangan dari BPN kepada Desa Karangbenda, penunjukan lokasi objek didasarkan pada SK Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Cilacap Nomor 420/347/02/15/1992.

SMPN 2 Adipala, Cilacap, telah memperoleh akreditasi “A”, yang disahkan pada tanggal 16 Oktober 2018 melalui SK Pengesahan Akreditasi Nomor 044/BANSM-JTG/SK/X/2018. Sekolah ini memiliki Nomor Statistik Sekolah (NSS) 201030105178 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20300577. Informasi lebih lanjut dapat diakses melalui situs web resmi di <http://smpnegeri2adipala.sh.id>, serta melalui surat elektronik di smpnegeriadipala2@gmail.com.⁹⁸

2. Kedudukan Dan Letak Geografis



Gambar 4.2: Gambar Peta Letak geografis SMPN 2 Adipala Cilacap.

Dari gambar peta diatas, SMPN 2 Adipala Cilacap memiliki posisi geografis yang cukup strategis karena berada di depan jalan raya menuju kota Cilacap. Lokasi sekolah terletak di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala, dari pusat Kecamatan Adipala \pm 4,0 km lewat Jalan Srandil. Adapun jarak terdekat dengan sekolah menengah lainnya \pm 1,7 km. Akses untuk menuju sekolah dikatakan sangat mudah, karena berada di tengah-tengah pesawahan dan

⁹⁸ Dokumen Penelitian, Data Profil SMPN 2 Adipala Cilacap, SK Sertifikat Tanah dan SK Akreditasi Sekolah Pada Rabu, 16 April 2025 Pukul 09.00 WIB.

dikelilingi beberapa batasan Desa serta dekat dengan area wisata pantai. Dari bujur geografis di sebelah utara berbatasan dengan Desa Pedasong, dari sebelah barat berbatasan dengan Desa Adiraja, dari sebelah timur berbatasan dengan Desa Glempangsari dan dari sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Selok. Berdasarkan letak geografis tersebut, bisa disimpulkan bahwa SMPN 2 Adipala Cilacap memposisikan letak lokasi yang sangat mudah untuk siswa seluruh Kecamatan Adipala dengan beraneka keadaan multikulturalnya.⁹⁹

3. Visi misi, Strategi dan Tujuan

Visi dari SMPN 2 Adipala Cilacap yakni *“Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkarakter Pancasila, Unggul Dalam Prestasi dan Berbudaya Lingkungan”*.¹⁰⁰

Dari visi SMPN 2 Adipala Cilacap akan terlaksanakan apabila telah terwujudnya beberapa indikator yakni: 1. Terwujudnya kurikulum visibel, 2. Terwujudnya proses pembelajaran inovatif dan kreatif, 3. Terwujudnya sebuah kelulusan yang berkualitas dan kompetitif, 4. Terwujudnya berprestasi akademik ataupun nonakademik, 5. Terwujudnya sarana prasarana serta media pembelajaran yang representatif, 6. Terwujudnya peserta didik yang memiliki kompetensi literasi, 7. Terwujudnya peserta didik yang memiliki kompetensi numerasi, 8. Terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter profil pelajar pancasila, 9. Terwujudnya pendidikan yang adil dan merata bagi peserta didik, 10. Terwujudnya sistem pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif dan partisipatif, 11. Terwujudnya penataan dan pengelolaan lingkungan hidup yang hijau, bersih, sehat dan nyaman, 12. Terwujudnya pendidikan bermutu yang berwawasan lingkungan dan 13. Terwujudnya perlindungan, pengelolaan serta pelestarian lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya.

Sedangkan misi yang ingin dicapai SMPN 2 Adipala Cilacap yakni sebagai berikut: 1. Mewujudkan pembelajaran dan pengembangan kurikulum sesuai aturan yang berlaku, 2. Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan

⁹⁹ Dokumen Penelitian, Data Dapodik SMPN 2 Adipala Cilacap, Pada Rabu, 16 April 2025 pukul 09.00 WIB.

¹⁰⁰ Dokumen Penelitian, Data Profil SMPN 2 Adipala Cilacap, Pada Rabu, 16 April 2025 Pukul 09.00 WIB.

kreatif, 3. Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang mampu mengingatkan kualitas kelulusan siswa, 4. Mewujudkan pelaksanaan upaya untuk meningkatkan prestasi akademik ataupun non akademik, 5. Mewujudkan pelaksanaan pengembangan sarana prasarana sekolah dan media pembelajaran, 6. Mewujudkan peserta didik yang memiliki kompetensi literasi, 7) Mewujudkan peserta didik yang memiliki kompetensi numerasi, 8) Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang dapat membentuk peserta didik memiliki karakter profil pelajar pancasila, 9) Mewujudkan terselenggaranya pendidikan yang adil dan merata bagi peserta didik, 10) Mewujudkan sistem pendidikan yang akuntabel, transparan, efektif dan partisipatif, 11) Mewujudkan pelaksanaan upaya penataan dan pengelolaan lingkungan sekolah yang hijau, bersih, sehat dan nyaman, 12) Mewujudkan pelaksanaan penerapan pendidikan yang berwawasan lingkungan, 13) Mewujudkan pelaksanaan upaya perlindungan, pelestarian, pengelolaan lingkungan sekolah.¹⁰¹

Di saat peneliti berkunjung ke SMPN 2 Adipala Cilacap, peneliti mengelilingi lingkungan sekolah, sesuai dengan hasil observasi yang telah diamati peneliti, bahwa keadaan sekolah tersebut dinyatakan asri, bersih, nyaman dan aman. Hal ini tentu berjalan sesuai visi dan misi sekolah sebagaimana yang sudah tertera diatas, SMPN 2 Adipala Cilacap menerapkan pembiasaan hidup sehat dan budaya bersih dilingkungan sekolahnya. Faktor kenyamanan lingkungan SMPN 2 Adipala Cilacap menjadikan suasana iklim sekolah yang harmoni.



Gamabar 4.3 : Keadaan Halaman SMPN 2 Adipala Cilacap Bersih, Asri dan Nyaman.

¹⁰¹ Dokumen Penelitian, Data Profil SMPN 2 Adipala Cilacap, Pada Rabu, 16 April 2025 Pukul 09.00 WIB.

Selain itu, ada juga tujuan pendidikan SMPN 2 Adipala Cilacap yakni unggul dalam mutu, santun dalam perilaku dan berwawasan budaya lingkungan. Tentu saja, masing-masing tujuan memiliki makna yang berbeda-beda, seperti unggul dalam mutu sekolah mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar melahirkan lulusan siswa dengan kemampuan dan pengetahuan yang baik. Santun dalam berperilaku, sekolah fokus dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, beriman dan mempunyai sikap tanggung jawab. Berwawasan budaya lingkungan, sekolah mempunyai tujuan untuk mendorong kesadaran serta kepedulian terhadap lingkungan disekitarnya dan mempunyai pemahaman kebudayaan.¹⁰²

SMPN 2 Adipala Cilacap, juga mempunyai strategi mengfokuskan pada program pendidikan sekolah berkelanjutan yakni menitik beratkan upaya meningkatkan baik dibidang akademik dan non akademik serta pembinaan akhlak dengan berwawasan lingkungan multikultural. Keluhan krisis multikultural di dalam pendidikan dirasakan hampir semua pihak dan menjadi permasalahan keprihatinan nasional. Karena itulah SMPN 2 Adipala Cilacap turut mengambil tanggungjawab terhadap keprihatinan tersebut untuk mencari solusi dengan melakukan evaluasi perbaikan-perbaikan, apalagi dominan siswa-siswinya dari masyarakat setempat yang sudah multikultural.

Dengan memperhatikan hal itu, untuk meningkatkan strategi mutu akademik SMPN 2 Adipala Cilacap melakukan sebagai berikut ini:¹⁰³

a. Meningkatkan Akhlak Mulia

Strategi untuk meningkatkan akhlak mulia di sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap ada beberapa pembiasaan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan itu meliputi penerapan budaya sekolah 5S (Senyum , Salam, Sapa, Sopan dan Santun), menerapkan tata tertib dan norma, *reward* serta *punishment* yang menjamin terlaksananya pembudayaan akhlak mulia pada siswa. SMPN 2

¹⁰² Dokumen Penelitian, Data Profil Sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap, Pada Rabu, 16 April 2025 Pukul 10.30 WIB.

¹⁰³ Wawancara Dengan Bapak Mahmud Saefi, M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap Pada Rabu, 16 April 2025 Pukul 11.00 WIB.

Adipala Cilacap mendorong guru, pimpinan dan staf untuk menjadikan pribadi-pribadi yang diteladani dalam menerapkan keteladanannya serta mendesain alat penilaian yang memberikan laporan bagaimana perkembangan siswa kepada guru, teman dan mengkaitkan pembinaan kolaborasi dalam proses pembelajaran di sekolah.

Selain itu SMPN 2 Adipala Cilacap menjalin MOU dengan pihak dari luar, hal ini tentu sangat mendukung untuk peningkatan mutu akademik dan jaringan interaksi. Misalnya mengadakan kajian ruhaniah yang dikaitkan dengan multikultural mengambil tema kecintaan wawasan kebangsaan, mengundang narasumber yang berkualitas kemudian mengajak siswa melakukan refleksi dilanjutkan berdiskusi secara kritis terkait penerapan akhlakul karimah di dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Secara langsung siswa-siswi dapat mempraktikkan akhlak dalam kegiatan sehari-hari kepada semua komunitas multikultural (pimpinan, siswa, guru, staf dan tenaga kepegawaian).

Usaha lainnya yang dilakukan untuk membina interaksi terhadap siswa yakni menyediakan perpustakaan dengan berbagai buku-buku beraneka ragam disiplin ilmu. Selain itu mengadakan pembinaan bagi siswa melalui berbagai program kegiatan dan pelatihan.

b. Meningkatkan Mutu Akademik

Ada beberapa cara untuk meningkatkan mutu akademik di SMPN 2 Adipala Cilacap yakni mengalokasikan beberapa dana BOS yang memandai untuk pendidikan, pembimbingan dan pelatihan terhadap peningkatan kompetensi siswa serta guru. Hal ini bertujuan mendorong pendidik untuk menunjang penguasaan materi serta pematangan keahlian kompetensi guru. Usaha lainnya yang diterapkan yakni dengan memberikan persetujuan standar kelas yang kondusif dalam terselenggaranya pembelajaran kreatif, inklusif, efektif dan inovatif serta terintegritas.

Sudah banyak prestasi yang telah diraih di SMPN 2 Adipala Cilacap semua itu tidak lepas karena interaksi kuat yang dibangun oleh sekolah. Sekolah juga menyediakan fasilitas wadah bagi siswa berprestasi untuk

dipersiapkan mengikuti berbagai ajang lomba olimpiade di bidang akademik ataupun non akademik tujuannya agar meningkatkan skil di berbagai kompetisi. Selain itu sekolah menyediakan alat pembelajaran upaya mendukung efektifitas belajar siswa dan menyelenggarakan forum ilmiah tujuannya agar meningkatkan mutu sekolah.



Gambar 4.4: Ruang Piala dan Piagam Penghargaan SMPN 2 Adipala Cilacap

Gambar di atas, membuktikan bahwanya SMPN 2 Adipala Cilacap berhasil meningkatkan strategi mutu akademik di bidang prestasi siswa dalam rangka berbagai olimpiade serta perlombaan dari tingkat kabupaten sampai dengan tingkat nasional di berbagai disiplin ilmu, khususnya bidang olahraga, agama dan kesenian.

4. Sarana dan Prasarana

a. Keadaan Lahan dan Bangunan Sekolah ¹⁰⁴

Tabel 4.1:

Data Luas Lahan dan Bangunan SMPN 2 Adipala Cilacap

1.	Status Tanah	Milik Pemerintah
2.	Luas Tanah	10,726 m ²
3.	Luas Bangunan	30 m ²
4.	Luas Lapangan Olahraga	Pamjamg: 90-120 m Lebar: 45-90 m
5.	Luas Halaman	1.340 m ²

¹⁰⁴ Dokumen Penelitian, Data Sarana dan Prasarana SMPN 2 Adipala Cilacap Pada Rabu, 16 April 2025 Pukul 09.00 WIB

b. Keadaan Ruang Pembelajaran¹⁰⁵

Tabel 4.2:
Data Saranan Ruangan SMPN 2 Adipala Cilacap

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruang Kelas	26 (Dua puluh enam)
2.	Laboratorium Bahasa	1 (Satu)
3.	Laboratorium Komputer	1 (Satu)
4.	Laboratorium IPA	1 (Satu)
5.	Ruang Perpustakaan	1 (Satu)
6.	Ruang Keterampilan	1 (Satu)
7.	Ruang Guru	1 (Satu)
8.	Ruang TU	1 (Satu)
9.	Ruang Keapal Sekolah	1 (Satu)
10.	Ruang Tamu	1 (Satu)
11.	Ruang Kesiswaan	1 (Satu)
12.	Ruang Kurikulum	1 (Satu)
13.	Ruang UKS	1 (Satu)
14.	Dapur	1 (Satu)
15.	Gudang	5 (Lima)
16.	R. Panggung	1 (Satu)
17.	Kantin	1 (Satu)
18.	Ruang Penjaga	1 (Satu)
19.	Koperasi	1 (Satu)
20.	WC	9 (Sembilan)
21.	Lapangan bola dan lainnya	1 (Satu)
22.	Lapangan	1 (Satu)

¹⁰⁵ Dokumen Penelitian, Data Keadaan Ruang Pembelajaran SMPN 2 Adipala Cilacap Pada Rabu, 16 April 2025 Pukul 09.00 WIB.

23.	Ruang Kesenian	1 (Satu)
24.	Mushola	1 (Satu)
25.	Ruang BK	1 (Satu)

Berjalannya kelancaran mutu pendidikan, sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek terpenting, hal ini dikarenakan komponen tersebut menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar baik secara tidak langsung ataupun langsung.

Sarana pendidikan merupakan fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar baik yang tidak bergerak ataupun yang bergerak upaya mencapai adanya tujuan pendidikan dan agar proses pembelajaran teratur, efektif dan efisien. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan sebuah fasilitas yang secara tidak langsung bisa menunjang proses pendidikan, diperlukan dalam menunjang pembelajaran teratur dan berkelanjutan.¹⁰⁶

Standar sarana dan prasarana sudah diatur dalam UU peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 terkait standar sarana dan prasarana untuk sekolah SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA.¹⁰⁷ Hal tersebut membuktikan bahwa sebuah prasarana dan sarana sangat diperlukan dalam mendukung kualitas belajar siswa. Dengan adanya sebuah sarana dan prasarana yang mencukupi serta memadai maka pengelolaan di pendidikan mampu memberikan peran mewujudkan dinamika pendidikan berkarakter harmoni terhadap lingkungan multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap.

Untuk memenuhi kebutuhan siswa di lingkungan sekolah, SMPN 2 Adipala Cilacap melengkapi sarana dan prasarana yang memadai agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar serta tujuan pendidikan di sekolah nantinya akan tercapai. Sekolah merupakan wadah semua alat, perabotan dan

¹⁰⁶ Hafiz Dulloh, “ Pentingnya Manajemen Fasilitas Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan ”, Al-Muttaqin, 4, no.2 (2023) : 46-47.

¹⁰⁷ Nadiah Nirmala Yunita, “ Kesadaran Hukum Warga Sekolah Terkait Standar Jamban di Sekolah Dasar Surabaya Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk SD/MI, SMP/MTs, Dan SMA/MA”, NOVUM, 6, no.4 (2019).

bahan yang sering digunakan secara langsung di dalam proses pendidikan. Prasarana pendidikan termasuk perlengkapan mendasar secara tidak langsung dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran di sekolah sehingga menciptakan kenyamanan dan menyenangkan. Sebab itulah pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting di dunia pendidikan upaya mewujudkan kondisi nyaman, setara, aman, kreatif dan inovatif dalam proses pendidikan.

Selain itu, dari hasil observasi peneliti SMPN 2 Adipala Cilacap memiliki lapangan dan gor, biasanya gor digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan acara inti di sekolah. Dengan kualitas yang cukup bagus dan luas, lapangan dan gor akan membawa dampak positif besar bagi sekolah itu sendiri untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

Tersedianya lapangan dan gor di sekolah mendorong kedekatan dan keakraban antar kelas bahkan seluruh lingkungan sekolah yang teratur dalam bersaing secara positif di bidang non akademik. Memang kegiatan belajar mengajar akademik siswa di dalam kelas sangatlah penting, akan tetapi dengan adanya lapangan dan gor akan mampu menggali bakat siswa sesuai *soft skill* dan keterampilan yang mereka miliki khususnya di bidang olahraga.



Gambar 4.5 Gor SMPN 2 Adipala Cilacap

SMPN 2 Adipala Cilacap juga memiliki fasilitas ruang keterampilan dan ruang kesenian dengan alat-alat komplit serta cukup memadai. Ruang keterampilan dan kesenian sebagai ajang untuk mengasah bakat siswa sesuai dengan kemampuan keterampilannya, disini siswa sering membuat berbagai karya yang diampuh oleh ekstrakurikuler kesenian bahkan bukan sekedar membuat saja, tapi karya-karya siswa mendapatkan apresiasi dengan cara

menunjuk siswa berprestasi dibidang kesenian untuk mengikuti perlombaan seperti tari, karawitan, melukis, kaligrafi, tilawah dan lainnya.



Gambar 4.6: Ruang Kesenian

5. Data Profil Umum Sekolah¹⁰⁸

Tabel 4.3:
Profil Umum SMPN 2 Adipala Cilacap

1.	Nama Sekolah	SMPN 2 ADIPALA
2.	NPSN	20300577 (Dua nol tiga nol nol lima tujuh tujuh)
3.	Alamat	Jl. Srandil No.100
4.	Desa /Kelurahan	Karangbenda
5.	Kecamatan	Adipala
6.	Kabupaten	Cilacap
7.	Provinsi	Jawa Tengah
8.	Kode Pos	53271
9.	Telepon	2147483647
10.	Website	http://smpnegeri2adipala.sch.id
11.	E-mail	Smpnegriadipala2@gmail.com
12.	Tahun Berdiri	1992 (Satu sembilan sembilan dua)
13.	Beroperasi	1992-05-05

¹⁰⁸ Dokumen Penelitian, Data Profil Umum Sekolah Pada Rabu, 16 April 2025 Pukul 09.00 WIB.

14.	No. SK Pendirian Depag	0216/O/1992
15.	Lokasi	Pedesaan
16.	Akreditasi	A
17.	SK Akreditasi	044/BANSM-JTG/SK/X/2018
18.	Klasifikasi Sekolah	Milik Negara
19.	Kepala Sekolah	Mahmud Saedi, SPd.,M.Pd.
20.	NIP	196603021989111002
21.	Pendidikan Terakhir	S2
22.	Jurusan	Magister Pendidikan

6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Keadaan Pendidik

Sekolah merupakan salah satu wahana dalam pengembangan pendidikan multikultural yang memiliki peran terpenting. Dimana tenaga pendidik dan kependidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menghasilkan penerus berbudi luhur dan bermoral.¹⁰⁹ Pendidik adalah suri tauladan bagi siswanya serta memiliki peran besar untuk membentuk karakter multikultural siswa.¹¹⁰ Kualifikasi pendidikan untuk pendidik sangat dipengaruhi terhadap berbagai kegiatan pembelajaran. Pendidik merupakan aktor terpenting dalam membangun sistem dinamika pendidikan yang teratur di sekolah.

Jumlah tenaga pendidik SMPN 2 Adipala Cilacap sebanyak 46 orang yang terdiri dari 37 orang berstatus ASN dan 9 orang berstatus non ASN dengan kualifikasi status pendidikan stara 1, 2 dan SMK. Sedangkan tenaga kependidikan berjumlah 8 orang dengan status PNS dan non PNS berkualifikasi status pendidikan S1, D3, D2 dan SMK. Jadi jumlah keseluruhan antara tenaga pendidik dan kependidikan yakni 52 orang.¹¹¹

¹⁰⁹ Endang Sondari, *Pengantar Pendidikan*, (Banjarnegara: PT Penerbit Qeiset Indonesia, 2025), 43.

¹¹⁰ Endang Sondari, *Pengantar Pendidikan*.

¹¹¹ Dokumen Penelitian, Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMPN 2 Adipala Cilacap Pada Rabu, 16 April 2025 Pada 09.00 WIB.

Tabel 4.4:
Tenaga Pendidik Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Dan Status Guru		Jumlah
		ASN L	NON ASN P	
1.	S2	4	2	6
2.	S1	11	20	39
3	Pengampuh			1
	Jumlah			46

Berdasarkan tabel diatas, guru yang berkualifikasi pendidikan S2 berjumlah 6 orang diantaranya memiliki tugas tambahan yakni sebagai kepala sekolah, waka kurikulum dan pembina esktrakurikuler sedangkan yang berkualifikasi pendidikan S1 berjumlah 39 orang dan pengampuh 1 orang. Dilihat dari kualifikasi pendidikannya memang sudah sesuai dengan mata pelajaran yang diampuh. Berikut ini adalah keadaan guru berdasarkan kualifikasi pendidikan dan mata pelajaran yang diampuh.

Tabel 4.5 :
Tenaga Pendidik Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan dan Mata Pelajaran Yang Diampuh

No.	Nama	Status Pendidilan	Jabatan
1.	Mahmud Saefi,S.Pd., M.Pd	S2	Kapsek
2.	Agus Dwi S, S.Pd	S1 IPS	Guru
3.	Anisa Dwi Sarasati, S.Pd	S1 B. Indonesia	Guru
4.	Anung Wigii Astuti, S.Pd	S1 BK	Guru
5.	Anjar Achmad F, S.Pd	S1 PJOK	Guru
6.	Dite Samyo Waseso, S.Si	SI IPA	Guru

7.	Gesang Riskia Wardana, S.Pd, M.Pd	S2 PAI	Guru
8.	Irma Leticia, S.Pd	S1 MTK	Guru
9.	Isnarningsih, S.Pd	S1 IPS	Guru
10.	Karso, S.Pd	S1 MTK	Guru
11.	Pradita Riski R, S.Pd	S1 B.Indonesia	Guru
12.	Winarni, S.Pd	S1 PKN	Guru
13.	Kurda Permana Aji, S.Pd	S1 Prakarya	Guru
14.	Azizul Muchtar, M.Pd	S2 PAI	Guru
15.	Mujiati, S.Pd	S1 IPS	Guru
16.	Murwati, S.Pd	S1 B.Inggris	Guru/Bendahara
17.	Novita Dwi Restiani, S.Pd	S1 Seni Tari	Guru
18.	Nurul Qomariyah, S.Pd	S1 PJOK	Guru
19.	Lilis Eka Febriyanti, S.Pd	S1 MTK	Guru
20.	Pawit Santoso, S.Pd.Bio	S1 IPA	Guru / PTK
21.	Patmini P, M.Pd	S1 BK	Guru
22.	Putut Hermawan, S.Pd	S1 MTK	Guru/Wakasek I
23.	Rahel Petriana, S.Pd	S1 Seni Musik	Guru
24.	Raka Janurwendo, S.Pd	S1 BK	Guru
25.	Rondi, S.Pd	S1 B.Inggris	Guru
26.	Agung Setya Aji, S.Pd	S1 BK	Guru
27.	Safitri, S.Pd	S1 B.Indonesia	Guru
28.	Dra. Sari Wuryastuti	S1 Prakarya	Guru
29.	Royana Oktaviani Tsalitsa, S.Pd	S1 B. Indonesia	Guru
30.	Yuliarno, S.Pd	S1 BK	Guru
31.	Sri Endang Pujiastutiningsih, S.Pd	S1 B.Indonesia	Guru
32.	Fajar Rokhayah, M.Pd	S2 PJOK	Guru
33.	Sri Hartati, S.Pd	S1 B.Inggris	Guru

34.	Sulis Muttamimmah, S.Pd	S1 PAI	Guru
35.	Sutarti, S.Pd	SI B.Jawa	Guru
36.	Suyati, S.Pd	S1 IPA	Guru/ Kepala Lab. IPA
37.	Tasiyem, S.Pd	S1 B.Jawa	Guru
38.	Tuti Wirarni, S.Pd	S1 IPA	Guru/Wakasek III
39.	Wartilah, M.Pd	S2 MTK	Guru/Wakasek II
40.	Jumadi, ST	S1 Teknik	Guru
41.	Nofiana Dyan Nastiti, S.Pd	SI IPS	Guru
42.	Bangkit Darajatun Wijayanto, S.Pd	S1 Seni Musik	Guru
43.	Ari Murti, S.Pd	S1 B.Inggris	Guru
44.	Paulus Rukijo, S.Pd	S1 Pendidikan Kristen	Guru
45.	Sri Rahayu	Pengampuh Kepercayaan	Pendamping
46.	Dwi Waluyati, S.Ag	S1 Pendidikan Agama Budha	Guru

b. Keadaan Tenaga Kependidikan

Adapun data tenaga kependidikan SMPN 2 Adipala Cilacap berjumlah 8 orang dengan rincian sebagai berikut: 1 orang kepala perpustakaan, 1 orang staf perpustakaan, 1 orang kepala tata usaha, 1 orang pengelola bos, 1 orang pengelola pengadaan umum, 1 orang pengelola keuangan, 1 orang operator sekolah dan 1 orang penjaga sekolah.¹¹²

Adapun Tabel Tenaga Kependidikan SMPN 2 Adipala Cilacap sebagai berikut ini:

¹¹² Dokumen Penelitian, Data Tenaga Kependidikan SMPN 2 Adipala Cilacap Pada, Rabu, 16 April 2025 Pukul 09.00 WIB.

Tabel 4.6 :
Data Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Dan		Status Guru		Jumlah
		ASN L	P	NON L	ASN P	
1.	S1		1	1		2
2.	D3	2	1			3
3.	D2			1		1
4.	SMK		1	1		2
	Jumlah					8

c. Keadaan Peserta Didik

Siswa dan siswi merupakan aktor paling penting dalam interaksi sosial. Setiap tahunnya SMPN 2 Adipala Cilacap menerima peserta didik sebanyak 8 rombel dengan disesuaikan dengan jumlah ruang kelas yang sudah teredia. Hingga dijumlahkan mulai dari kelas 7 hingga kelas 9 sebagai 24 rombel dengan jumlah data siswa dibawah ini:¹¹³

Tabel 4.7:
Data Peserta Didik SMPN 2 Adipala Cilacap Dalam Tiga Tahun Terakhir

No	TAHUN PELAJARAN	ROMBONGAN BELAJAR			JUMLAH	JUMLAH PESERTA DIDIK			JUMLAH
		VII	VII I	IX		VII	VIII	IX	
1	2022/2023	8	8	8	24	256	254	249	761
2	2023/2024	8	8	8	24	256	256	256	768
3	2024/2025	8	8	8	24	256	256	255	767

7. Organisasi Ekstrakurikuler SMPN 2 Adipala Cilacap

Ekstrakurikuler adalah kegiatan program pendidikan di luar pembelajaran intrakurikuler, memiliki tujuan untuk membantu siswa mengembangkan dirinya

¹¹³ Dokumen Penelitian, Data Peserta Didik SMPN 2 Adipala Cilacap Dalam Tiga Tahun Terakhir Pada, Rabu 16 April 2025 Pukul 09.00.

disesuaikan dengan bakat, kebutuhan, potensi dan minatnya.¹¹⁴ Melalui beberapa kegiatan tertentu yang disediakan dan diselenggarakan para pembina mempunyai dampak positif untuk mempererat interaksi sosial antar siswa siswi. Berikut kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Adipala yakni:

Tabel 4.8:
Data Organisasi Ekstrakurikuler SMPN 2 Adipala Cilacap

No	Ekstrakurikuler	Pengampuh	Hari	Ket
1.	Pramuka	1. Pawit Santoso 2. Irma Leticia 3. Isananingsing 4. Sari Wuryastuti 5. Safitri 6. Gesang Riskia W 7. Kurda Permana 8. Sri Hartati 9. Anisa Dwi Sarswati 10. Lu'luatul Fitri	Jum'at	VII, VIII & IX
2.	PMR	1. Rahel Petriana 2. Tuti Winarni 3. Agus Riyani 4. Anung Wigi Astuti 5. Suyati 6. Jumadi 7. Nofiana Diah Nastiti	Kamis	VII & VIII

¹¹⁴ Khusna Farida Shilviana, “ Pengembangan Kegiatan Kokulikuler dan Ekstrakulikuler”, PALAPA, 8, no. 1 (2020).

		8. Agung Setya Aji 9. Lilis Eka Frbriyanti 10. Bangkit Darajatun		
3.	MADING	1. Sri Endang 2. Royana 3. AnisaDwi Sarawati 4. Safitri 5. Praditha	Rabu	VII & VIII
4.	TARI	1. Novita Dwi Restiani	Selasa	VII & VIII
5.	MUSIK&VOKAL	1. Patmini Pujiastuti 2. Rahel Petriana 3. Bangkit Darajat		
6.	VOLI	1. Anjar Achmad Fauzi 2. Wartilah 3. Fajar Rokhayah	Rabu	VII&VIII
7.	SEPAK BOLA	1. Anjar Achmad Fauzi 2. Jumadi 3. Valiant Akbar S	Rabu	VII&VIII
8.	FUTSAL	1. Fajar Rokhayah 2. Anjar Achmad Fauzi	Rabu	VII&VIII

		3. Valiant Akbar Sulistywan		
9.	TAKRAW	1. Jumadi 2. Anjar Achmad Fauzi	Kamis	VII&VIII
10	Story Telling	1. Murwati 2. Sri Hartati	Selasa	VII & VIII
11.	Atletik	1. Nurul Qomariyah	Kamis	VII & VIII
12.	Siswa Berprestasi	1. Winarni 2. Anisa Dwi S 3. Lilis Eka F 4. Sri Hartati 5. Pawit Santoso 6. Agus Riyadi 7. Rahel Petriana 8. Novita Dwi R 9. Kurda Permana Aji		VII&VIII
14.	BTA/PPI MARAWIS DAN HADROH	1. Mahasin 2. Sulis Muttamimmah 3. Gesang Riskia Wardana 4. Lu'luatul Fitri	Selasa	VII&VIII
15	DRUMBAND	1. Dite Samyo Waseso 2. Rahel Petriana 3. Bangkit Darajatun W	Selasa	VII&VIII

B. Sekolah Membangun Dinamika Sosial Di Komunitas Multikultural

1. Hubungan Struktur Formal Dan Informal Sebagai Solidaritas Sosial

SMPN 2 Adipala Cilacap bukan sekadar sekolah biasa. Sekolah tersebut merupakan model bagaimana pendidikan bisa mengubah cara kita memandang perbedaan, terutama dalam konteks agama. Di sini, keberagaman bukan hanya ada, tetapi diakui. SMPN 2 Adipala Cilacap telah berhasil membangun sebuah ekosistem yang inklusif dan multikultural. Artinya, semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama mempunyai hak untuk berinteraksi, belajar dan tumbuh bersama.

Bukti tersebut terlihat dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tapi juga berkomunikasi secara terbuka dengan para guru dan staf. Guru pada gilirannya tidak hanya mengajar, tapi menciptakan interaksi dengan siswa penuh pengertian. Dan yang paling penting, sekolah mendukung siswa agar bisa saling menghormati satu sama lain, tidak ada superioritas atau inferioritas berdasarkan keyakinan mereka, semua merasa setara serta dihargai.

Keberhasilan ini bukan kebetulan saja. Tetapi ada dua pilar penting yang menopangnya adanya perubahan kebijakan pendidikan tersebut di SMPN 2 Adipala Cilacap yakni bentuk dari struktur formal dan struktur informal.¹¹⁵ Struktur formal adalah kerangka kerja yang terstruktur. Kestruktural tersebut mencakup semua kebijakan hierarki seperti (kepala sekolah, guru, dan staf), serta aturan yang jelas. Struktur ini memberikan panduan dan batasan yang diperlukan dalam menjalankan sekolah secara efisien (berperan sebagai solidaritas organik).¹¹⁶

Akan tetapi untuk membangun perubahan pendidikan yang lebih bermutu struktur formal saja tidak cukup sekolah membutuhkan hubungan yang lebih kompleks dan luas dengan terbentuknya wujud struktur informal (berperan

¹¹⁵ Muhammad Yasin, “*Dinamika Interaksi Sosial Siswa Dalam Perspektif Sistem Sosial Di Sekolah*”.

¹¹⁶ Ida Norlena, “*Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur)*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam 5, no. 2 (2015).

sebagai solidaritas mekanistik), struktur informal adalah jaringan hubungan sosial, norma dan nilai-nilai yang tumbuh secara kompleks di antara semua anggota komunitas sekolah. Struktur informal menciptakan ikatan emosional, rasa saling percaya dan rasa keterikatan yang kuat atas dasar kesamaan.¹¹⁷

Karena itulah, kedua struktur ini di SMPN 2 Adipala Cilacap tidak bekerja secara terpisah, mereka saling melengkapi dan berinteraksi secara dinamis. Dapat disimpulkan, Struktur formal memberikan kerangka kerja, sementara struktur informal memberikan jiwa dan semangat kebersamaan untuk menciptakan sistem yang adaptif dan responsif terhadap perubahan SMPN 2 Adipala Cilacap yang tidak mungkin tertinggal akan persaingan di era pendidikan sekarang dan mendorong seluruh warga sekolah mengarah pada keseimbangan nilai-nilai multikultural dalam program serta kebijakan sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang di jelaskan oleh Bapak Saefi selaku kepala sekolah:

“Betul sekali mbak, keberhasilan kita untuk mengembangkan sekolah ini apalagi di era persaingan pendidikan. Kami mempunyai beberapa perubahan untuk sekolah, salah satunya sistem manajerial sekolah. Karena apa yang menjadi kemajuan sekolah tergantung bagaimana manajerial tersebut bisa tertata dengan rapih khususnya di bidang kurikulum. Tentu mbak, semua stakeholder para pemangku kepentingan sudah bekerja keras selama ini sehingga perubahan di sekolah kita sudah semakin jelas lebih maju dan baik di kedepannya sebagai gambaran keharmonisan yang ada”.¹¹⁸

Apa yang menjadi hasil wawancara diatas, membuktikan dengan jelas bahwa keberhasilan perubahan positif di SMPN 2 Adipala Cilacap yakni bentuk rasa solidaritas peran semua warga sekolah sehingga sekolah berhasil melahirkan komponen-komponen baru sebagai wadah bersatunya semua komunitas baik di bidang manajerial, politik, kebijakan sekolah, kurikulum dan akademik hingga menciptakan nilai dan norma yang setara, damai, sejahtera, religius dan toleran sesuai visi misi SMPN 2 Adipala Cilacap di berbagai program-program pembelajaran.

¹¹⁷ Muhammad Arsyad.,Dkk., *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jawa Timur: HN Publishing), 57.

¹¹⁸ Wawancara Dengan Bapak Mahmud Saefi, M.Pd Selaku Kepala Sekolah, Pada Senin 21 April 2025 Pukul 13.00 WIB.

Tabel dibawah ini akan menjelaskan mengenai peran struktur formal dan informal dalam hubungan interaksi sosial di SMPN 2 Adipala Cilacap sebagai berikut:

Tabel 4.9:
Perbedaan Peran Struktur Formal dan Informal Di SMPN 2 Adipala Cilacap
Dalam Hubungan Interaksi sosial

Fitur	Struktur Formal	Struktur Informal
Pembentukan	Ditetapkan secara resmi oleh peraturan sekolah, kebijakan adalah hierarki.	Berkembang secara mekanik melalui interaksi sosial
Operasi	Berdasarkan aturan, prosedur dan tanggung jawab yang jelas	Berdasarkan norma, nilai dan hubungan sosial yang tidak tertulis.
Komunikasi	Formal, melalui saluran komunikasi resmi (rapat, surat dan email).	Informal, melalui komunikasi lisan, gosip dan interaksi langsung.
Otoritas	Berbasis hierarki (kepala sekolah, guru, dan siswa)	Berbasis pengaruh sosial, popularitas dan hubungan.
Tujuan	Mencapai tujuan pendidikan dan operasional sekolah	Memenuhi kebutuhan sosial dan emosional anggota komunitas di sekolah
Kejelasan	Jelas dan terdokumentasi	Tidak jelas dan tidak terdokumentasi
Fleksibilitas	Kaku dan sulit diubah	Fleksibel dan mudah beradaptasi
Contoh	Struktur organisasi sekolah, kurikulum, peraturan sekolah	Kelompok teman sebaya, hubungan guru dan siswa informal dan gosip

Pengaruh	Menentukan bagaimana sekolah beroperasi secara keseluruhan	Mempengaruhi iklim sekolah, hubungan sosial dan perilaku siswa.
----------	--	---

Konsep solidaritas memberikan landasan bagi pemahaman tentang bagaimana pendidikan berperan dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan berfungsi sebagai instrumen untuk memperkuat norma dan nilai, serta membuka peluang pengembangan individual terhadap perubahan di lingkungan sekolah yang pluralistik.¹¹⁹

Keseimbangan hubungan timbal balik antara struktur formal dan informal di SMPN 2 Adipala Cilacap merupakan kunci keberhasilan sekolah melakukan perubahan dan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Pihak sekolah menjalin kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan (stakeholder), seperti perencanaan pengembangan kurikulum, program pembelajaran, nota kesepahaman (MOU) dengan pihak internal dan eksternal, serta kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah tujuan bentuk perubahan bagi seluruh warga sekolah untuk bersolidaritas, sehingga antar kelompok dapat saling terpenuhi, beradaptasi dan hidup harmonis.

Merujuk pada pemikiran Durkheim, konsep solidaritas mekanik merupakan evolusi dari solidaritas organik. Solidaritas ini muncul karena individu dalam masyarakat mekanis memiliki tanggung jawab dan tekanan kuat untuk mematuhi norma yang berlaku. Solidaritas organik memiliki peran yang berbeda, serta membutuhkan kontribusi unik dari setiap elemen untuk memenuhi kebutuhan bersama. Oleh karena itu, solidaritas mengakui adanya keragaman individual serta peran yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan kolektif.¹²⁰

Konteks pendidikan, solidaritas organik dan solidaritas mekanik mencerminkan peranan struktur formal dan informal di komunitas SMPN 2

¹¹⁹ Dina Sri Mulyani, "Dinamika Solidaritas Mekanis dan Solidaritas Organik Dalam Manajemen Pendidikan: Perspektif Durkheimian", 7, no.2 (2023) : 100-101.

¹²⁰ Agus Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 93.

Adipala Cilacap dalam menghadapi perubahan.¹²¹ Untuk memahami secara realita bagaimana bentuk solidaritas antar komunitas berperan terhadap perubahan di SMPN 2 Adipala Cilacap, maka terdapat beberapa hubungan struktur formal (sebagai kerangka kerja) komponen yang berperan merancang kebijakan multikultural dan struktur informal (sebagai hubungan sosial nilai norma bersama) yang berkembang di dalamnya. Masing-masing komponen mempunyai pembagian kerja dengan keterikatan erat upaya pemenuhan kebutuhan bersama, sehingga apa yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai secara optimal sebagai cover sekolah multikultural:

a. Hubungan Stakeholder Internal

Stakoholder internal di SMPN 2 Adipala Cilacap yakni pihak-pihak yang terlibat secara langsung pada kegiatan operasional manajemen serta pengambilan keputusan di lingkungan sekolah sesuai dengan pembagian kerja dan norma atau nilai yang terikat. Mereka mempunyai pengaruh kepentingan terhadap perkembangan bagaimana sekolah itu akan berhasil dan berkelanjutan baik di bidang manajerial atau perencanaan.¹²²

1). Peran Pemangku Kepentingan: Pilar Penguat Solidaritas

Peran pemangku kepentingan di dunia pendidikan melibatkan interaksi yang sangat kompleks antar berbagai pihak-pihak, salah satunya komite sekolah, kepala sekolah, staf, guru dan siswa. Masing-masing komponen mempunyai tanggung jawab dan peran yang berbeda-beda terikat berdasarkan aturan serta norma tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai.¹²³ Tingkat perubahan terhadap prestasi sekolah sering dihubungkan dengan berbagai faktor, yakni faktor solidaritas, kepercayaan dan integritas.¹²⁴

¹²¹ Admila Rosada, *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 67.

¹²² Jaenuddin, "Analisis Peran Stakeholder dalam Pengambilan Keputusan Manajemen Sekolah: Perspektif Pendidikan", *Jurnal Of Education Research*, 5, no.1 (2024) : 7.

¹²³ Dr.HM.Musfiqon, M.Pd, *Mendesain Sekolah Unggul*, (Sidoharjo: Nirzamia Learning Center, 2015), 44.

¹²⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 35.

Mengoptimalkan solidaritas sosial di sekolah, ternyata setiap sekolah mempunyai struktur peran pemangku kepentingan masing-masing, tinggal bagaimana cara sekolah mengelolah penguatan solidaritas tersebut.¹²⁵ Maksudnya, untuk mendapatkan pengoptimalan peran pemangku kepentingan di sekolah, perlunya dukungan dan keeratan seluruh komponen dalam unsur-unsur solidaritas sosial itu sendiri yang dianggap sebagai kekuatan sistem upaya dapat membangun serta memperkuat rasa persatuan, kebersamaan dan dukungan seluruh warga sekolah agar tercapainya sebuah tujuan.¹²⁶

Karena itu, ada tiga unsur terpenting yang wajib diperhatikan sebagai kekuatan solidaritas antar pemangku kepentingan di sekolah yaitu: a) norma dan nilai yang berlaku b) rasa kepercayaan yang harus dibina serta dikembangkan c) dan jaringan sosial yang dikembangkan serta dikuatkan.¹²⁷ Hal ini sejalan dengan Marc Hooghe dan Dierlind Stolle bahwa solidaritas sosial adalah hal yang sangat mendukung berjalannya sebuah organisasi ataupun berkomunitas.¹²⁸

Apa yang sudah dijabarkan diatas, sesuai dengan realita hasil data observasi peneliti, bagaimana peran dan hubungan kerja antar pemangku kepentingan di SMPN 2 Adipala Cilacap yakni hubungan komite sekolah, kepala sekolah, staf, guru dan siswa atas dasar pembagian kerja dan pemenuhan kebutuhan antar stakeholder. Tentu saja, hal ini mencerminkan bagaimana unsur solidaritas organik berkembang di dalam interaksi antar pemangku kepentingan yang nantinya bertujuan mengembangkan mutu sekolah dan kompetensi menjadi hubungan interaksi yang lebih luas.

¹²⁵ Almuarif, "Solidaritas dan Integrasi Sosial Dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Emile Durkheim", *CONCEPT*, 2, no. 4 (2023) : 10-11.

¹²⁶ Imas Maesaroh, "Peran Sekolah Dalam Membentuk Siswa: Studi Kasus Di SMP N 2 Ciputat", UIN Syarif Hidayatullah (2022).

¹²⁷ Dr. Cucu Sutianah, M.Pd, *Landasan Pendidikan*, (Jawa Timur: CV.Penerbit Qiara Media, 2021), 94.

¹²⁸ Erik Jones and Matthias Matthijs, "Democracy Without Solidarity: Political Dysfunction in Hard Times-Introduction to Special Issue", 52, no.2 (2017) : 57-58.

SMPN 2 Adipala Cilacap berperan sebagai sistem sosial, memiliki fungsi efektif di struktur kepengurusan tata kerja sekolah, karena setiap bidangnya mempunyai peran khusus untuk mencapai tujuan bersama, mereka tidak dapat berdiri sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari peran dan fungsi komponen lainnya. Maka dari itu, adanya ketergantungan, peran serta fungsi masing-masing aktor adalah kunci nantinya mereka saling berhubungan, berkomunikasi, membantu, kerja sama, gotong royong berdampak ketidak sengajaan dalam menciptakan jaringan-jaringan hubungan mekanistik atas dasar persamaan kebutuhan, tujuan, kesepakatan, aturan, nilai dan norma.¹²⁹

Pernyataan diatas dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan ketua operator SMPN 2 Adipala Cilacap yakni Bapak Rasyid:

“Alhamdulillahnya mba, bapak ibu guru disini hubungannya baik walaupun berbeda-beda akidah dan agama. Ya karena kita profesional mbak, kalau lagi di sekolah harus fokus ke kerjaan. Berbagai masalah tentu ada mba, tapi itu sebentar. Karena kita sering mengadakan rapat mingguan, bulanan dan tahunan. Laporan administrasi guru, kinerja guru, tumbuh kembang anak serta rencana sekolah selanjutnya. Memang kita mempunyai tugas dan jabatan masing-masing, tapi ya kita gak bisa berdiri sendiri. Karena sekolah kalau pengen punya akreditasi yang baik antar pemangku kepentingan harus saling bekerja sama menyempurnakan kekurangan antara satu orang dengan yang lain. Makanya disini kalau dibilang sudah tersoliditas tentu, sudah sangat solid.”¹³⁰

Hal diatas dapat dibuktikan dengan bagan struktur organisasi dan tata kerja kepengurusan di SMPN 2 Adipala Cilacap seperti dibawah ini:



Gambar 4.7: Bagan Struktur Organisasi dan Tata Kerja Kepengurusan Di SMPN 2 Adipala Cilacap

¹²⁹ Muhammad Taufiq Ashori, “Strategi Kepala Madrasah Ibtidai’yah dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa: Studi Multisitus di Madrasah Ibtida’iyah NW Sekunyit Praya Lombok Tengah NTB”, UIN Maulana Malik Ibrahim (2017)

¹³⁰ Wawancara Dengan Bapak Rasyid S.Kom, Selaku Ketua Operator SMPN 2 Adipala Pada Senin, 21 April 2025 pukul 10.30 WIB.

Gambar diatas membuktikan, kepengurusan tata kerja kepemimpinan SMPN 2 Adipala Cilacap membentuk hubungan solidaritas yang sangat terstruktur dan terikat, mereka mampu menciptakan keharmonisan di lingkungan sekolah khususnya berbagai individu melibatkan satu dengan lainnya sehingga menjadi kesatuan sistem kerja yang satu walaupun diantaranya memiliki latar perbedaan baik itu etnis, agama, budaya dan gender. Solidaritas ada, terbentuk karena rasa saling percaya mereka, rasa kepercayaan itulah menimbulkan suatu perkembangan menjadi sistem kesatuan di kepemimpinan SMPN 2 Adipala Cilacap.

Dari gambar bagan diatas, menjelaskan bagaimana antar komponen memainkan peran pembagian kerja yang sangat signifikan. Seperti, sistem kerja komite berhubungan langsung dengan kepala sekolah, lalu kepala sekolah akan mengintruksi dan mengkoordinasikan apa yang diinformasikan oleh komite kepada bawahannya. Sedangkan pekerjaan kepala sekolah dalam bidang manajerial akan dibantu oleh tata usaha (TU) dan administrasi yang nantinya mengelolah terkait administrasi di bidang komputer, kurikulum, DAPODIK dan perpustakaan.

Hubungan kerja antara komite dan kepala sekolah nantinya akan dibantu oleh wakil kepala sekolah terdiri dari wakil kepala sekolah I, wakil kepala sekolah II dan wakil kepala sekolah III. Masing-masing pekerjaan waka akan dibantu oleh 8 standar pendidik terdiri dari standar isi, standar proses, standar penilaian, standar sapras, standar pengelolaan, standar PTK dan setandar pembiayaan. Dari hasil kerja komite, kepala sekolah, wakasek dan staf nantinya akan dikordinasikan kepada guru untuk diterapkan dan ditindaklanjuti dalam proses pembelajaran siswa. Proses-proses tersebut, nantinya berkembang menjadi kelompok belajar, diskusi, organisasi dan lain-lain dengan keanekaregamannya.

Hal diatas sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh wakil kepala sekolah II SMPN 2 Adipala Cilacap Ibu Tuti Wirarni , S.Pd:

“Disini mbak, bukan sekedar siswa-siswinya saja yang multikultural. Tapi guru disini juga beraneka ragam ada yang Hindu, Budha, Protestan, Katolik, Penghayat dan Islam dengan berbagai alirannya.

Sejauh ini mbak, dilingkungan kerja kita alhamdulillah sehat. Mereka bisa berjalan sesuai dengan pekerjaannya, yang menjadi solid diantara kami walaupun berbeda-beda kuncinya dikomunikasi mbak. Ya antara komite, kapsek, staf dan guru disini komunikasinya bagus kita sering berkumpul di agenda rapat kurikulum, IHT dan lainnya. Menurut saya sudah saling percaya ajah tidak ekstrim.”¹³¹



Gambar 4.8: Kegiatan Rapat Tahunan Perencanaan Kurikulum Tahun Ajaran Baru

Gambar diatas adalah agenda rapat perencanaan pengembangan kurikulum, antar pemangku kepentingan membahas program-program yang akan direncanakan selama persemester, dilaksanakan pada Rabu, 9 Juli 2025. Dari observasi agenda tersebut, peneliti menemukan realita bagaimana struktur hirarki disekolah membentuk solidaritas dalam spesialisasi peran sehingga menjadi faktor pendorong terbentuknya pengembangan program-program akademik dalam hubungan interaksi siswa-siswi multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap:

a). Peran Kepala Sekolah Sebagai Koordinator.

Peran kepala sekolah dalam penguatan solidaritas sosial menjadi salah satu peran terpenting, hal itu dikarenakan kepala sekolah akan mempengaruhi dan memberikan dampak terbesar bagi sistem hubungan pembagian kerja pada guru, staf dan siswa.¹³² Untuk pemberdayaan lingkungan sekitar dan masyarakat, kepala sekolah merupakan kunci

¹³¹ Wawancara Dengan Ibu Tuti Wirarni, S.Pd ,Selaku Wakil Kepala Sekolah III Pada Rabu, 7 Mei 2025 Pukul 13.00 WIB.

¹³² Tisna Ayu Selvia, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Kerja Para Guru Sekolah Dasar”, Jurnal Manajemen Pendidikan, 19, no.2 (2024) : 4-5.

bagaimana sekolah itu akan berhasil terhadap apa yang akan terjadi selanjutnya pada elemen-elemen lainnya di sekolah serta apa yang akan dipikirkan masyarakat tentang kualitas sekolah itu sendiri.¹³³

(1). Sebagai Manager

Kepala sekolah bertindak sebagai koordinator utama, memastikan integritas dan efisiensi berbagai bagian komponen di sekolah.¹³⁴ Peran kepala sekolah bersifat manajerial dan kepemimpinan, mengarahkan dan mengkoordinasikan guru, staf serta sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi kepala sekolah yang paling utama di SMPN 2 Adipala Cilacap yakni memberikan supervisi kepada guru, memasukan konsistensi dan kualitas mengajar mereka.

Integrasi antara kepala sekolah dengan staf dan guru di SMPN 2 Adipala Cilacap adalah kepala sekolah menduduki posisi tertinggi di sekolah, maka berkat kedudukannya kepala sekolah juga memiliki hak dalam mengambil keputusan yang harus dipatuhi oleh semua lingkungan sekolah. Akan tetapi disamping hak beliau memikul tanggung jawab penuh atas kelancaran pendidikan disekolah. Solidaritas antara kepala sekolah dengan guru diibaratkan kerjasama dalam sebuah ekestra, masing-masing mempunyai peran berbeda namun saling melengkapi untuk menciptakan harmoni di dalam pendidikan khususnya akademik anak, pengasahan kemampuan bakat dan capaian kinerja yang berkualitas.

Selain itu, kepala sekolah adalah jembatan antara korwil, komite dengan staf dan guru di SMPN 2 Adipala Cilacap, beliau menginformasikan segala sesuatu kepentingan yang berkaitan dengan sekolah. Misal terkait kenaikan gaji, konflik disekolah dan lainnya. Kepala sekolah juga berkedudukan sebagai konsultan yang

78. ¹³³ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),

¹³⁴ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 54.

memberikan petunjuk, nasihat dan saran kepada staf dan guru dalam memperbaiki mutu sekolah. Maksudnya, beliau mendukung kemampuan profesi guru serta bagaimana pengalaman guru dan kepribadiannya untuk memberikan ilmu kepada siswa siswinya.

Rasa saling percaya dalam bekerja menjadikan keberhasilan kerja sama antara pimpinan dan bawahan dalam merancang administrasi yang baik dan kepengurusan di SMPN 2 Adipala Cilacap, dimana kepala sekolah mengintuksi, staf sebagai pengelola administrasi dan guru sebagai pengampuh jabatan dalam penerapan administrasi sekolah yang nantinya diimplementasikan kepada proses pembelajaran siswa-siswi sehingga mereka mampu dikendalikan dengan baik.

Hal diatas dapat dibuktikan dengan data yang peneliti dapatkan, bahwa peran kepala sekolah berhasil sebagai manager terlihat pada agenda evaluasi dan riview “kepala sekolah memandu refeksi mendalam termasuk membicarakan kesulitan dalam pengembangan kompetensi guru”.



Gambar 4.9 : Agenda Kepala Sekolah Mengevaluasi dan Review Kinerja Guru

Kegiatan diatas merupakan, salah satu bentuk peran kepala sekolah sebagai manajer, melakukan pembina dan motivator dalam memecahkan permasalahan guru dan staf selama bekerja serta keterampilan kompetensi guru di SMPN 2 Adipala Cilacap. Agenda ini dilaksanakan pada 1 Januari 2025.

(2). Sebagai Perencana

Kepala sekolah SMPN 2 Adipaa Cilacap berperan sebagai *planner* upaya mengembangkan mutu perubahan sekolah. Bagaimana tugasnya menyusun dan membuat perencanaan maka segala apa yang direncanakan akan diperhitungkan upaya pencapaian tujuan visi misi sekolah. Untuk menguatkan bentuk solidaritas kepala sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap menyusun sebuah perencanaan serta strategi mutu sekolah, kepala sekolah menjalin sikap saling percaya terhadap pihak internal dan eksternal, memperluas jaringan bertujuan mengambil keuntungan agar sekolah memiliki kemajuan serta perkembangan yang pesat. Misalnya, perencanaan strategi kebijakan kurikulum dan bekerja sama dengan puskesmas, pengadilan negeri, PMR Cilacap dan PERPUSDA.

(3). Sebagai Motivator

Seorang pemimpin adalah dorongan bagi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dengan semaksimal mungkin. Kepala sekolah sebagai motivasi berarti peran beliau harus mampu menciptakan dan membentuk kondisi lingkungan sekolah agar semua anggota mampu berpartisipasi terdorong karena kemauan dirinya dan harapan-harapan besar yang terangsang agar terlaksanakannya tugas secara maksimal sehingga tujuan sekolah bisa tercapai dengan sebaik mungkin.¹³⁵

Kepala sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap dalam memberikan motivator kepada warganya dengan menekankan aturan disiplin lingkungan sekolah, seperti tata tertib dan lainnya. Selain itu, peran kepala sekolah sebagai motivator adalah memberikan arahan kepada guru dan staf dalam tingkatan jabatan kepengutusan sekolah.

¹³⁵ Imam Sofi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), 73.

Hal itu membuktikan adanya sikap kepedulian dan kerja sama dalam bekerja. Bimbingan yang dilakukan oleh kapsek adalah evaluasi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi anggotanya selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dalam kegiatan di madrasah sebelum diputuskan secara bersama. Seperti di gambar nomor 4.10 dalam kegiatan “kepala sekolah memandu refleksi mendalam termasuk membicarakan kesulitan dalam pengembangan kompetensi guru”.

(4). Sebagai Inovator

Untuk menjalin membangun perkembangan dengan lingkungan sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap, kepala sekolah menjalankan perannya sebagai inovator yakni beliau mencari ide-ide baru dalam interaksi sosial dengan pihak eksternal, memperluas jaringan bekerja sama dengan beberapa SMA/SMK sebagai mitra sekolah untuk menerima siswa-siswi yang sudah lulus dan menjadi suri tauladan untuk warga sekolahnya.

b). Komite Sekolah Sebagai Penghubung Solidaritas

Komite sekolah, memiliki kedudukan di SMPN 2 Adipala Cilacap. Peran yang ditanggung jawabkan yakni mewakili kepentingan eskternal sekolah (hubungannya antara sekolah dengan masyarakat). Fungsi komite bersifat mengawasi, perencanaan strategis dan penganggaran di luar dana BOS untuk memastikan sekolah tetap relevan serta bertanggung jawab kepada stakeholder, namun komite sekolah tidak terlibat dalam operasional harian disekolah.¹³⁶

Dalam struktur kepengurusan komite SMPN 2 Adipala Cilacap, terdiri dari pengurus harian (ketua komite, bendahara dan sekertaris) selanjutnya akan terbentuk pengurus kelas wali siswa. Fungsi dari

¹³⁶ Agus Gunawan, *Sinergi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah: Menuju Kinerja Guru Yang Unggul*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2024), 54.

struktur-struktur tersebut adalah menjalin hubungan interaksi antara komite dengan wali siswa yang akan disampaikan kepada pihak sekolah dan sebaliknya.

Maka keberhasilan kemajuan dan perkembangan mutu sekolah di SMPN 2 Adipala Cilacap tidak jauh dari peran solidaritas mereka yang mampu berkontribusi memajukan kebutuhan sekolah. Di bawah ini merupakan struktur organisasi kepengurusan komite hingga membentuk kepengurusan anggota kelas wali siswa yang nantinya dikordinasikan kepada seluruh wali siswa SMPN 2 Adipala Cilacap.

Bagan: 4.1
Kepengurusan Komite SMPN 2 Adipala Cilacap



Bagan kepengurusan komite diatas dapat dibuktikan dengan data hasil wawancara online peneliti yang dijelaskan oleh ketua komite SMPN 2 Adipala Cilacap Bapak Rebo Karso Pranoto:

“Memang benar mbak, untuk kemajuan sekolah dan berjalannya sekolah. Kita gak bisa cuma mengandalkan kepengurusan internal tapi harus ada kepengurusan ekstrernal yang membantu. Di sini ada kepengurusan komite ya BPH dan anggotanya tapi dibawah kepengurusan itu juga ada pembentukan kepengurusan lagi, namanya organisasi kelas wali siswa. Organisasi itu bahawannya komite, jadi fungsinya ketika kepala sekolah mengintuksi kepada komite terkait kebutuhan sekolah khususnya dana dari luar BOS, nanti komite yang menyampaikan kepada kelas wali siswa, berikutnya dari kelas wali siswa menyampaian kepada anggotanya terus setiap kelas wali siswa

nanti disatukan untuk pengambilan keputusan di agenda rapat bersama”.¹³⁷

Wawancara diatas, membuktikan bagaimana peran penting komite dalam menjalankan tugasnya sebagai perantara koordinator masyarakat dengan sekolah untuk memberikan arahan dan informasi-informasi terkait kemajuan serta kebutuhan akademik siswa.

c). Kedudukan Guru Dalam Penguatan Solidaritas

Guru adalah jabatan profesional berperan sebagai pemegang peranan strategis dalam pembangunan bangsa.¹³⁸ Secara hipotesis akademis bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka masyarakat tersebut akan semakin cerdas dan semakin cerdasnya suatu masyarakat maka akan meningkatnya kesejahteraan di dalam masyarakat.¹³⁹ Dapat disimpulkan bahwanya kedudukan seorang guru merupakan jembatan yang menentukan nasib bangsa di masa depan. Maka guru memegang peran penting untuk menciptakan solidaritas dengan masyarakat.

Negara-negara maju kedudukan guru sangatlah dihargai secara profesional. Salah satunya negara Jepang menyadari bahwa guru menjadi kunci keberhasilann suatu pembangunan. Mereka menggambarkan peran guru dengan semboyan “*she no on wa yama yori m takai, omi yori mo fukai*” artinya jasa guru lebih tinggi dari gunung yang tinggi, lebih dalam dari lautan yang sangat dalam.¹⁴⁰

Kenapa disejumlah negara maju guru sangat dihargai karena guru mempunyai spesifik: 1. mempunyai ketajaman terhadap pemahaman serta kecakapan intelektual, emosional dan sosial dalam membangun pendidikan yang bermutu. 2. mempunyai perencanaan yang bijaksana, matang dan efektif terhadap pembangunan *humanware* (SDM), bermartabat serta daya saing sayng tidak ketinggalan. 3. mempunyai kecakapan serta kemampuan dalam memimpin

¹³⁷ Wawancara Online Dengan Bapak Rebo Karso Pranoto Selaku Ketua Komite SMPN 2 Adipala Cilacap Pada Kamis, 8 Mei 2025 Pukul 10.00 WIB.

¹³⁸ Moh Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*, (Semarang: ALPRIN, 2019), 16.

¹³⁹ Ela Nur Aini, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatria Kota Malang”, *Ijc*, 3, no. 1 (2018) : 256.

¹⁴⁰ Sulaiman Saat, “Guru: Status Dan Kedudukan Di Sekolah dan Dalam Masyarakat”, *AULADUNA*, 1, no.1 (2014) : 19-20

dan mengelolah pendidikan. Sangat banyak ide-ide dari guru yang di adopsi dan di adaptasikan menjadi sebuah inspirasi kemajuan bangsa berkaitan dengan proses pembelajaran, merancang kurikulum dengan menentukan standar isi yang tinggi, sebaliknya bila tidak ada tenaga guru yang profesional akibatnya tujuan kurikulum serta standar isi yang sudah direncanakan akan sia-sia.¹⁴¹

Hal diatas tentu berkaitan sesuai data observasi peneliti, bagaimana peran pendidik di SMPN 2 Adipala Cilacap terhadap perubahan mutu sekolah dan perkembangan siswa untuk mengkondisikan siswa di tengah-tengah lingkungan multikultural, dimana pendidik adalah jembatan utama bagi siswa-siswi SMPN 2 Adipala Cilacap menciptakan interaksi sosial di dalam sekolah yang terarah dan terorganisis sesuai dengan tujuan visi misi SMPN 2 Adipala Cilacap:

(1). Guru dengan Siwa

Sesuai kode etik guru di indonesia dituliskan bahwa “guru harus berbakti membimbing siswa agar membentuk manusia yang berjiwa pancasila”.¹⁴² Maksudnya, kedudukan guru berkaitan dengan peserta didik sebagai seorang pembimbing. Pembimbing berarti yang bisa bermakna, mengajar, mendidik, melatih dan lainnya.¹⁴³ Kedudukan serta peran guru terhadap siswa yakni peranan yang amat vital dari sekian banyak peran yang harus dijalannya. Hal tersebut dikarenakan komunitas utama yang menjadi wadah wilayah tugas guru adalah di dalam kelas. Di dalam itulah guru akan memberikan ilmu, keteladanan dan pengalaman.¹⁴⁴

Guru di SMPN 2 Adipala Cilacap diberikan tanggung jawab untuk menjalin solidaritas yang harmonis dengan siswanya. Karena hubungan harmonis antara guru dan siswa akan memudahkan pendidik dalam mendidik. Tugas pendidik tidak sekedar memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan bimbingan, serta membentuk karakter siswa yang baik.

Sesuai apa yang dikatakan oleh Pexels “*Learning is shown by change in*

¹⁴¹ Sulaiman Saat, “Guru: Status Dan Kedudukan Di Sekolah dan Dalam Masyarakat”.

¹⁴² Ghina Nabila, “Pengaruh Kode Etik Guru Bagi Guru Yang Profesional”, Seri Publikasi Pembelajaran, 1, no.1 (2023) : 4-5.

¹⁴³ Haryani, Profesi Keguruan: *Teori& Konsep Profesi Keguruan Yang Profesional Untuk Mrnghasilkan Peserta Didik Yang Unggul*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing, 2024).

¹⁴⁴ Ghina Nabila, “Pengaruh Kode Etik Guru Bagi Guru Yang Profesional”.

behavior as a result of experience” dijelaskan bahwanya belajar merupakan perubahan dalam tingkahlaku hasil dari sebuah pengalaman seseorang. Maksudnya belajar mencakup perubahan, mendapatkan kecakapan baru serta perubahan yang terjadi karena rasa effort tinggi.¹⁴⁵

Konsep belajar pespektif Islam yakni suatu proses mencari pengetahuan dengan mengoptimalkan sebuah potensi yang terhubung dalam sikap demi terbentuknya Islam kamil, selain itu memperhatikan aspek spiritual dalam proses belajar.¹⁴⁶ Pendidik dan siswa merupakan tim di dalam sekolah. Sebab itulah harus menjalin kerja sama antar keduanya dalam kegiatan program pembelajaran baik intrakulikuler, ekstrakulikuler, kokulikuler, budaya sekolah dan *hidden curriculum*.

Hal diatas, dijelaskan dalam firmal allah yakni Q.S An-Nahl Ayat 78 sebagai berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Dari ayat tersebut, bahwanya manusia hidup di dunia keluar dalam keadaan bodoh tidak tahu apa-apa, pengetahuan yang dimiliki manusia ada karena hal yang mereka dengar, lihat dan rasa syukur yang mereka dapatkan.

Kedekatan antara pendidik dan semua siswa bukan sebatas mengajar di dalam kelas, tapi pendidik memberikan pengawasan terhadap siswa di luar jam KBM. Guru SMPN 2 Adipala Cilacap mempunyai banyak cara untuk mengkondisikan dan menginovasikan pembelajaran bagi seluruh siswanya, salah satunya yakni memanfaatkan keberagaman untuk mempererat silaturahmi dan dukungan potensi akademik siswa .

¹⁴⁵ Moh Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*.

¹⁴⁶ Rifki Rosyad, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2025).

Seperti apa yang dijelaskan dari hasil wawancara oleh bapak Gesang selaku Guru PAI:

“Saya disini mbak, bukan hanya mendampingi siswa Islam saja, bukan berarti saya guru PAI saya cuma fokus ke anak-anak Islam, tapi saya kadang mengajak kerja sama juga dengan guru-guru agama lain. Biasanya kita diskusi bikin kegiatan yang bisa bermanfaat untuk semua siswa contoh seperti kegiatan KRIDA, apalagi adanya ekstrakurikuler disitu justru kesempatan dan wadah bagi kami untuk berbaur, berkreasi dan bertukar pendapat. Alhamdulillah selama ini berjalan lancar”.¹⁴⁷

Dari apa yang diungkapkan oleh Bapak Gesang, peneliti menyimpulkan, pada dasarnya keharmonisan yang ada di dalam SMPN 2 Adipala Cilacap adalah hubungan solidaritas dari kebijakan, kepedulian dan kasih sayang kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas. Diskriminasi-diskriminasi dihindari oleh kelompok Islam khususnya guru PAI justru mereka berfikir dan memperhatikan nasib-nasib akademik dari kelompok minoritas agar semua siswa-siswi mendapatkan haknya dan kesetaraan dalam belajar.

Seperti gambar dibawah ini, bagaimana peran guru terhadap siswa dalam membimbing, mengintruksi dan mengkordinator sebagai wali kelas dalam agenda HUT-RI ke-80 2025 di berbagai even-even perlombaan, dari foto dibawah ini membuktikan hubungan interaksi kuat antara kedua peran tanpa melihat latar belakang siswa..



Gambar 4.10: Keeratan Guru Dengan Siswa di Agenda HUT RI Ke 80

¹⁴⁷ Wawancara Dengan Bapak Gesang Riskia Wardana, M.Pd, Selaku Guru PAI Pada Rabu, 14 Mei 2025 Pukul 10.00 WIB.

Gambar diatas merupakan bukti data dokumentasi peneliti, bahwanya peran guru sebagai kunci utama pembentukan solidaritas dan kepercayaan antar siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran sesuai perannya yang saling berkaitan agar mereka mampu beradaptasi dengan kondisi dan situasi lingkungan di sekolah multikultural tanpa adanya kesalah pahaman dan prasangka buruk. Acara diatas adalah lomba paduan suara “lagu nasional” memperingati HUT RI ke 80. Inilah bimbingan guru di SMPN 2 Adipala Cilacap mendorong dan menanamkan rasa cinta tanah air di dalam diri siswa-siswi yang plural.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI SMPN 2 Adipala Cilacap, peneliti melakukan solat dzuhur dengan siswa-siswi. Setelah melaksanakan sholat dzuhur, kami berbincang-bincang melakukan wawancara, ujar Bela siswa kelas IX F:

“ Hubungan antara guru dan siswa disini sangat baik mbak, kita saling berinteraksi biasanya mengadakan pembelajaran di luar sekolah, saya merasakan dukungan dari guru mbak beliau selalu mengajari untuk berbuat baik, toleransi dan pengetahuan-pengetahuan dari bermacam mata pelajaran”.¹⁴⁸

Selain itu dari hasil wawancara yang di utarakan oleh Sandra anak kelas IX F “ada satu program budaya sekolah mbak, namanya PPK (penguatan pendidikan karakter), program itu diadakan sama guru PAI setelah melaksanakan solat dhuha berjamaah, nanti semua siswa siswi baik itu yang non Islam diarahkan untuk tadabur sehat (jalan sehat) keliling lingkungan sambil belajar”.¹⁴⁹

Dari hasil wawancara diatas sebagai bukti, peneliti mengamati pada dasarnya realita revolusi pendidikan di SMPN 2 Adipala Cilacap tergantung bagaimana kualitas kerja sama antar guru untuk membantu siswa dalam menyesuaikan akademik pendidikan di era ini yang penuh dengan keunikan dan keberagaman, dimana strategi-strategi yang diterapkan pendidik yakni dengan mengelompokkan teman belajar siswa, berorganisasi, berdiskusi dan lainnya di tengah-tengah siswa yang multikultural. Guru berhasil bersikap

¹⁴⁸ Wawancara Dengan Bela, Siwa Kelas IX F Pada Rabu, 14 Mei 2025 Pukul 10.00 WIB.

¹⁴⁹ Wawancara Dengan Sandra, Siwa Kelas IX F Pada Rabu, 14 Mei 2025 Pukul 10.00 WIB.

moderat tanpa merusak sistem keseimbangan antar kelompok hubungan interaksi komunitas multikultural di sekolah.



Gambar 4.11: Dokumentasi Wawancara Peneliti dengan Siswa

(2). Guru dengan Guru

Guru memiliki jabatan khusus di negara Indonesia yang telah bernaung dan diwadahi oleh beberapa organisasi profesi guru seperti PGRI (persatuan guru republik Indonesia).¹⁵⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwanya guru memiliki kedudukan dalam komunitasnya sendiri. Dengan jalan organisasi-organisasi tersebut, para guru menjalin komunikasi serta memperjuangkan kepentingan bersama.¹⁵¹

Hubungan antara guru dengan guru disebut MGMP (musyawarah guru mata pelajaran).¹⁵² Di SMPN N 2 Adipala dalam menjalin solidaritas antara guru dengan guru mereka memiliki kelompok MGMP tersendiri, organisasi itu berfungsi sebagai sistem interaksi kerjasama dalam pembagian kerja terhadap perencanaan modul pembelajaran dan strategi ajar mereka yang akan diterapkan kepada siswanya.

MGMP guru terbagi menjadi dua bagian yakni MPGM Internal dan MGMP eksternal, MGMP eksternal terdiri dari kelompok-kelompok guru mapel di seluruh Kabupaten Cilacap mereka berkerjasama dan menjalin jaringan satu sama lain untuk menghasilkan modul pembelajaran yang sepadan. Sedangkan MPGM internal, terdiri dari individu-individu guru

¹⁵⁰ Khusnul Wardah, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 39.

¹⁵¹ Khusnul Wardah, 40.

¹⁵² Pauzan Najri, "MGMP Dalam Meningkatkan Keprofesionalan Guru Mata Pelajaran", *Aktualita*, 10, no 1 (2020) : 6-7.

sesuai mata pelajaran mereka di sekolah tersebut, bekerja sama untuk menentukan modul ajar yang akan diterapkan kepada siswa dan perencanaan program pembelajaran yang akan dilaksanakan agar modul ajar itu dapat menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan siswanya.¹⁵³

Relasi antara guru dengan guru terjalin dikarenakan komunikasi yang baik, komunikasi yaitu suatu proses penyampaian suatu ide dari komunikator kepada penerima pesan. Pesan tersebut bisa berupa pikiran dan perasaan. Maka, komunikasi merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru. Hal tersebut sesuai dengan UUD no.20 tahun 2023 dijelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru terdiri dari kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial.¹⁵⁴ Elemen-elemen kompetensi itulah menjadi kunci keberhasilan guru dalam menjalin interaksi sosial dengan sesama guru dan kariawan di SMPN 2 Adipala Cilacap.



Gambar 4.12: Konsep Kompetensi Guru

Dalam dunia pendidikan, komunikasi merupakan unsur terbesar dengan kegiatan pendidikan itu sendiri, karena proses pendidikan berjalan tergantung bagaimana komunikasi di dalamnya. Guru saling mendukung untuk menghadapi tantangan yang dihadapi di kelas ataupun luar kelas, dengan saling berbagi pengalaman dan strategi guru dapat menemukan solusi yang efektif dan memastikan semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

¹⁵³ Pauzan Najri, “MGMP Dalam Meningkatkan Keprofesionalan Guru Mata Pelajaran”.

¹⁵⁴ Kamsin, “Pengaruh Kompetensi Sosial Terhadap Kinerja Guru”, UNIBA, 1, no.2 (2023) :

Hal tersebut bisa dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler misalnya antara pembina OSIS bekerjasama dengan pembina pramuka dan pembina-pembina lainnya, biasanya melakukan proses perencanaan untuk menjalankan suatu agenda kegiatan di SMPN 2 Adipala Cilacap, inilah bentuk profesional seorang pendidik di SMPN 2 Adipala Cilacap dalam bersosial menghadapi lingkungan sekolah yang plural.

Selain itu, untuk mengembangkan komunikasi antar guru dan guru di SMPN 2 Adipala Cilacap, mereka sering mengadakan kegiatan peningkatan kualitas profesi seperti mengadakan seminar dan workshop pendidikan. Misalnya, setiap awal tahun ajaran baru seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 2 Adipala Cilacap diikuti sertakan kegiatan pelatihan akademik dengan mengundang narasumber eksternal. Biasanya materi yang disampaikan berkaitan dengan profesi guru, manajemen dan tugas tenaga kependidikan dalam mempersiapkan program-program pembelajaran yang akan dilaksanakan satu semester.

Hal diatas, sama seperti yang disampaikan oleh Bapak Rukijo selaku guru Agama Kristen di SMPN 2 Adipala Cilacap;

“Walaupun disini saya dikatakan minoritas mbak, tapi puji tuhan selama saya menjadi guru saya tidak merasa terasingkan. Kalau ada acara apapun semua guru wajib ikut dan diundang”.¹⁵⁵

Dari hasil wawancara, diadakannya even-even bukan sekedar untuk kepentingan pribadi saja namun dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan suportif, membangun hubungan yang positif dan saling mendukung rekan kerja hasilnya akan menciptakan lingkungan kerja yang ramah dan kolaboratif, hal inilah penting untuk meningkatkan moral dan produktivitas kerja. Seperti Guru senior dapat membimbing guru baru, dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan mereka untuk membantu guru baru beradaptasi dengan lingkungan kerjanya dan meningkatkan kemampuan mengajar mereka.

¹⁵⁵ Wawancara Dengan Bapak Paulus Rukijo, S.Pd Selaku Guru Agama Kristen Pada Rabu, 23 Juli 2025 Pukul 14.00 WIB.

Dari kegiatan rapat, menjadi alasan besar kenapa antar guru di SMPN 2 Adipala Ciacap walaupun memiliki latar belakang yang berbeda baik agama, budaya dan etnis mereka mampu bersikap moderat dan toleransi. Karena bagi mereka perbedaan bukanlah penyekat dalam bekerja, yang mereka utamakan adalah nilai profesional sebagai rekan kerja sehingga apa yang menjadi perbedaan sering di komunikasikan dengan baik tanpa konflik ataupun persaingan.

Hal diatas dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ibu Novita selaku pembina OSIS:

“Keberhasilan kami mbak, dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran dan strategi sekolah yang paling diutamakan adalah lingkungan kerja yang sehat dulu. Kalo lingkungan kerja kita sehat, semua pembagian kerja, interaksi, kesolidan kita akan berjalan lancar tanpa konflik. Biasanya komunikasi ini kita lakukan di grub telegram, kelompok MGMP, rapat dewan guru dan lainnya.”¹⁵⁶

Upaya membangun hubungan baik keeratan antar guru dan pegawai, hal yang sering dilakukan dan paling sederhana menjadi kebiasaan kode etik guru SMPN 2 Adipala Cilacap yakni membudayakan budaya sekolah 5 S (Senyum, sapa, sopan, salam dan santun). Kode etik ini wajib di lakukan oleh semua warga sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap tujuannya agar terjalannya sebuah silaturahmi dan rasa hormat dalam interaksi sosial disekolah.

Sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dalam dalilnya di Q.S Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

2). Kebijakan dan Politik Sekolah Multikultural

Sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap merupakan sekolah yang mempunyai visi yakni “ *Terwujudnya peserta didik dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berkarakter pancasila, unggul dalam prestasi dan berbudaya lingkungan*” . Dari

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Novita Dwi Restiani, S.Pd Selaku Pembina OSIS Pada Rabu, 23 Juli 2025 Pukul 11.00 WIB.

visi tersebut sudah terlihat bahwa SMPN 2 Adipala Cilacap di dedikasikan untuk menawarkan pendidikan dengan bentuk akademik kurikulum yang kompetitif baik secara global serta menghormati keragaman, karakter mulia dan kemajuan berproses dalam akademik.

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka setiap unit sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap selalu ada benang merah yang tidak mungkin dihilangkan dan menjadi ciri khas sekolah. Maksudnya adalah program kemandirian, pendidikan akhlak, kegiatan yang sangat memotivasikan siswa untuk kreatif dan program *science workshop*.

Selanjutnya, upaya menempuh visi dan misi tersebut, sekolah ini mempunyai orientasi jangka panjang dan juga jangka pendek menggambarkan bahwa sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap memberikan pendidikan yang menumbuhkan kemampuan karakter multikultural anak dengan pemahaman keberagaman dan mampu membedakan antara hal-hal yang berbeda, selain itu sekolah mendorong serta mendukung pendidikan berbasis inklusif-multikultural dimana siswa-siswi yang berbeda agama apalagi berkebutuhan khusus diberi hak dan kesempatan yang sama dalam belajar, tidak ada perbedaan untuk mengembangkan potensi sepenuhnya kepada mereka baik dari segi berfikir, bertindak dan sikap sosialnya.

Jika dilihat dari kaca mata objektif sekolah SMPN 2 Adipala telah membentuk kebijakannya, terkait pendidikan multikultural yang tertulis dalam kurikulum. Dari kurikulum SMPN 2 Adipala Cilacap tidak menghilangkan kualitas demi kuantitas. Untuk menempuh visi dan misi sekolah, maka sekolah memiliki kunci keberhasilan membangun tim akademik yang kuat dalam menjalankan visi dan misinya yang telah direncanakan yakni motivasi, loyalitas dan standar kompetensi tinggi upaya merekrut guru berkualitas serta dampak baik bagi siswa-siswi.

Kebijakan dan politik SMPN 2 Adipala Cilacap dilakukan dengan tujuan untuk mencegah gejala-gejala konflik akan perbedaan, diskriminasi dan hal-hal yang tidak diinginkan sebagai tameng pembentukan keharmonisan realita keberagaman yang ada salah satunya yakni perencanaan pembelajaran berbasis

inklusif-multikultural yang dikembangkan oleh tim kurikulum SMPN 2 Adipala Cilacap yakni standar isi, standar proses dan standar penilaian.

Strategi ini direncanakan upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan untuk masyarakat agar masyarakat tertarik dan percaya menyekolahkan anak-anaknya menganggap bahwa SMPN 2 Adipala Cilacap bukan hanya sekedar bermutu dalam bidang akademik tapi juga wadah keterbukaan dan tempat yang tepat bagi harapan masyarakat yang plural.

3). Struktur Formal Berhubungan Dengan Kurikulum

Konsep perubahan sekolah dapat tercemin di dalam pendidikan yakni melalui diferensiasi kurikulum.¹⁵⁷ Dalam masyarakat modern yang semakin beragam, tentunya siswa datang dari latar belakang yang berbeda-beda, mempunyai minat berbeda serta belajar dengan cara yang berbeda pula. Karena itu, sekolah harus merancang pengembangan kurikulum nasional berbasis inklusif-multikultural yang lebih inovatif dan fleksibel menyesuaikan kebutuhan siswa di sekolah.¹⁵⁸

Kurikulum berbasis inklusif-multikultural akan memungkinkan guru dalam melihat siswanya untuk memilih bakat dan minat akademiknya sesuai dengan tujuan dan kemampuan mereka.¹⁵⁹ Hal tersebut menyadarkan guru SMPN 2 Adipala Cilacap terhadap pemahaman bahwa setiap siswa-siswi mempunyai keunikan yang perlu diakui, diimbangi dan diberdayakan.

Pembelajaran inklusif-multikultural mengacu pada pendekatan-pendekatan dimana semua siswa termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (disabilitas) diajarkan bersamaan dengan teman sebaya mereka di lingkungan sekolah yang umum mengkaitkan berbagai nilai dan norma kebudayaan serta perdamaian.¹⁶⁰

Sesuai dengan hasil observasi peneliti, apa yang dijabarkan diatas sepadan, bahwa strategi kurikulum yang dikembangkan oleh ahli kurikulum SMPN 2

¹⁵⁷ Almuarif, "Solidaritas dan Integrasi Sosial dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Emile Durkheim", *Journal Of Social Humanities and Education*, 2, no.4 (2023).

¹⁵⁸ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta:UNY Press, 2020), 48.

¹⁵⁹ Dr.Muhammad Zaini, M.A, *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*, (Yogyakarta:Penerbar Media Pustaka, 2023), 73.

¹⁶⁰ Yuniarti, "Pendidikan Multikultural dan Inklusif", *Dirosah Islamiyah*", 6, no.1 (2024) : 11.

Adipala Ciacap. Ungkapan dari waka kurikulum dan kepala sekolah “ setiap siswa-siswi dianggap mempunyai persamaan hak dan kewajiban pengetahuan yang sama walaupun memiliki peranan karakter yang berbeda-beda baik dari segi IQ, EQ dan SQ untuk pencapaian tujuan belajarnya”.¹⁶¹

Realitanya, SMPN 2 Adipala Cilacap memiliki kebijakan pendekatan pembelajaran inklusif-multikultural di kurikulum sekolah, memastikan bahwa lingkungan sekolah dapat mengakomodasi kebutuhan beragam siswanya, dengan melibatkan berbagai macam pengembangan program pendidikan yang fleksibel bagi siswa-siswi inklusif dan multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap.

Pembelajaran berbasis inklusif-multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap bukan saja menerapkan konsep inklusif-multikultural di dalam kelas, tapi konsep pembelajaran tersebut juga berlaku baik di berbagai kegiatan ekstrakurikuler, *hidden curriculum*, budaya sekolah dan kokulikuler. Kebijakan tersebut, merupakan usaha pemangku kepentingan sekolah memberikan fasilitas kebutuhan siswa dan membentuk lingkungan yang mendukung semua siswa-siswinya dalam mencapai potensi belajar mereka dan kepekaan akan perbedaan.

Hal diatas dapat dibuktikan dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan waka kurikulum ketika peneliti menanyakan bagaimana perencanaan kurikulum SMPN 2 Adipala Cilacap;



Gambar 4.13: Wawancara Peneliti Dengan Kepala Sekolah dan Wakasek I Terkait Perencanaan Pengembangan Kurikulum Sekolah

Dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dibawah ini;

“Di sekolah kita sudah sangat terstruktur mbak dalam menyusun kurikulum, bukan saja dari kebijakan sekolah tapi kita mengikuti aturan

¹⁶¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum Pada Kamis, 26 Juni 2025 Pukul 13.00 WIB.

kurikulum pemerintah. Hanya saja karena kita juga melihat lingkungan masyarakat, maka kita juga punya kebijakan sendiri mau bagaimana perencanaan kurikulum serta pelaksanaannya. Biasanya kita sudah merencanakan dari rapat tahunan disitu terdiri ada komite, kepala sekolah, Wakasek I, II, III (8 standar pendidikan), staf dan guru mbak. Yang paling ditekankan disini dari 8 standar pendidikan khususnya adalah waka kurikulum, karena kebijakan ada di saya dan teman-teman. Tapi ya kembali lagi sesuai dengan kebijakan kapsek, pembelajaran kita mengintegrasikan satu bidang ilmu dengan ilmu lainnya, apalagi menyesuaikan kebutuhan siswa-siswi kita yang inklusif-multikultural makanya harus menyesuaikan juga pendidikan yang berbasis inklusif-multikultural”¹⁶².

Dari hasil wawancara diatas membuktikan apa yang sudah diungkapkan Bapak Putut bahwa pengembangan kurikulum yang direncanakan oleh pemangku kepentingan kurikulum SMPN 2 Adipala Cilacap adalah menggunakan kurikulum merdeka berbasis inklusif-multikultural, hal ini juga terlihat oleh peneliti bahwa pembelajaran tersebut sudah diterapkan di beberapa program-program pembelajaran yang berjalan, seperti dokumen perangkat pembelajaran yang peneliti lihat sendiri.

Sebagai mana tertera pada gambar dibawah ini, merupakan kegiatan rapat tindak lanjut perencanaan kurikulum bersama 8 bidang standar para pemangku kepentingan terdiri dari kepala sekolah, waka-waka, bidang 8 standar , guru dan staf.



Gambar 4.14: Rapat Tindak Lanjut Kurikulum Bersama 8 Bidang Standar Para Pemangku Kepentingan

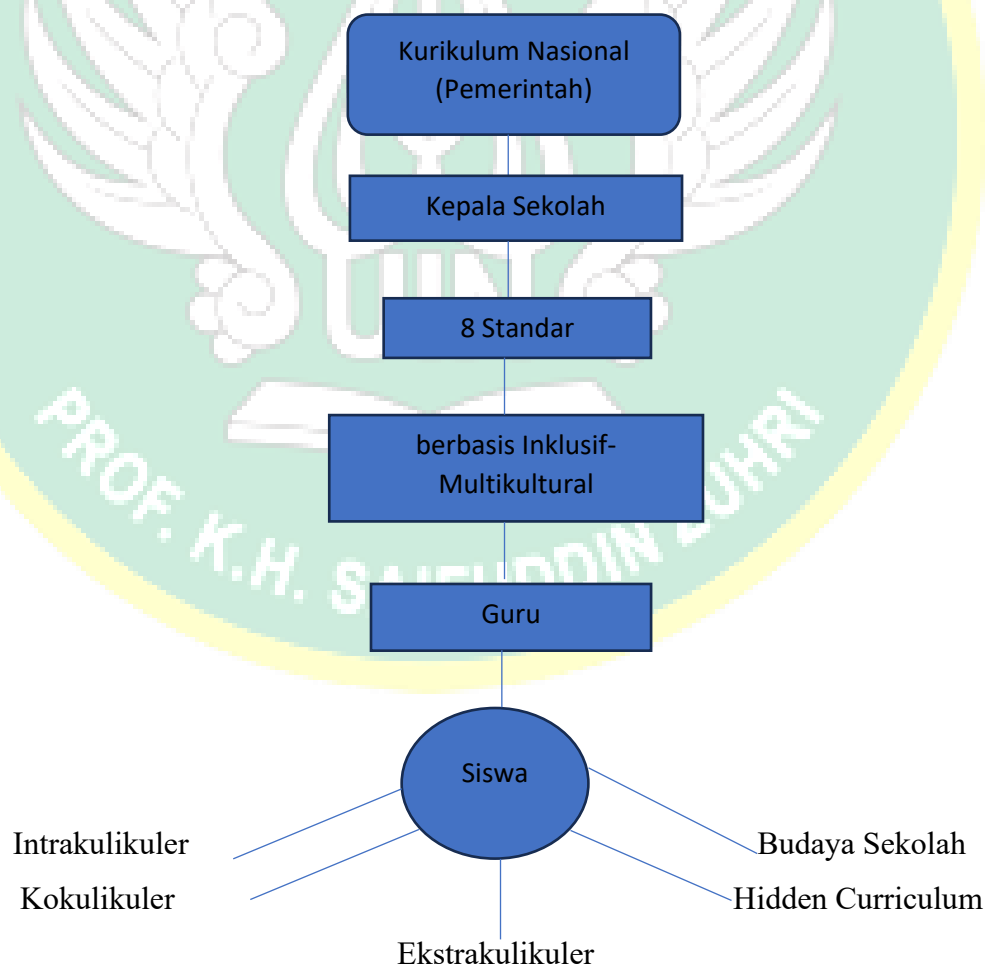
Gambar diatas menunjukkan agenda rapat perencanaan kurikulum yang melibatkan delapan Bidang Standar dan para pemangku kepentingan, dilaksanakan pada hari Senin, 14 Juli 2025. Rapat ini membuktikan

¹⁶² Wawancara Dengan Bapak Putut Hermawan, S.Pd dan Bapak Mahmud Saefi, M.Pd selaku waka kurikulum dan Kepala Sekolah pada Kamis, 20 Maret 2025 pukul 13.00 WIB.

bagaimana struktur formal sekolah berkontribusi dalam membentuk solidaritas organik yang kemudian mengarah pada solidaritas mekanik untuk memajukan mutu akademik. Tujuannya adalah merencanakan pengembangan program-program kurikulum, baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, *hidden curriculum*, maupun budaya sekolah dengan pembelajaran berbasis inklusif-multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap. Hal ini didasari oleh kebijakan sekolah yang berupaya memenuhi perubahan kebutuhan masyarakat yang semakin plural.

Bagan berikut ini menggambarkan struktur kepengurusan dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) di SMPN 2 Adipala Cilacap:

Bagan: 4.2
Struktur Kepengurusan Kurikulum
SMPN 2 Adipala Cilacap



Berdasarkan bagan tersebut, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa hubungan antara struktur formal dan kurikulum memegang peranan penting dalam menciptakan perubahan dan perkembangan di SMPN 2 Adipala Cilacap. Perkembangan ini diharapkan dapat membentuk harmoni sosial antar siswa dalam proses hubungan interaksi pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, budaya sekolah, *hidden curriculum* dan ekstrakurikuler. Tujuannya adalah upaya menyatukan dan menyelaraskan semua komunitas di SMPN 2 Adipala Cilacap, sehingga terciptanya iklim sekolah yang harmoni.

b. Hubungan Stakeholder Eksternal

Dalam rangka membentuk sekolah berbasis inklusif dan multikultural, SMPN 2 Adipala Cilacap menerapkan berbagai strategi kebijakan. Para pemangku kepentingan tidak hanya berfokus pada pemberdayaan nilai-nilai inklusif-multikultural di lingkungan sekolah, tetapi juga menjalin kerja sama (MOU) dengan berbagai lembaga pemerintah. Tujuan dari kerja sama ini adalah untuk meningkatkan kualitas akademik, solidaritas dan membentuk hubungan harmoni sosial siswa tidak hanya di sekolah, tetapi juga di masyarakat luas.

1). PKKS (Penilaian Kerja Kepala Sekolah)

Untuk meningkatkan mutu perkembangan di SMPN 2 Adipala Cilacap, sekolah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak pemangku kepentingan salah satunya yakni pengawas sekolah SMP Negeri di wilayah Kabupaten Cilacap dibawah naungan KEMENDIKBUD. Diantara kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh SMPN 2 Adipala Cilacap adalah pengawas sebagai komponen struktur eskternal yang menjalin hubungan dengan struktur formal di dalam sekolah untuk menilai kinerja kepala sekolah, pengawas sekolah sebagai penilai kinerja kepemimpinan kepala sekolah dan kepala sekolah beserta bawahannya sebagai struktur yang dinilai.

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pengawasan pemerintah terhadap peningkatan kompetensi dan integritas sekolah agar setiap tahunnya pemerintah bisa memantau dan menilai perkembangan sekolah-sekolah dikabupaten Cilacap dalam hal administrasi, mutu dan kompetensi, hal ini merupakan suatu gerakan pemerintahan bertujuan untuk evaluasi peningkatan fasilitas belajar siswa. Inilah bentuk solidaritas organik yang dilakukan sekolah dalam perencanaan kemajuan dan perkembangan akademik siswa SMPN 2 Adipala Cilacap.



Gambar 4.15 : Kegiatan PPKS dengan Pengawas Sekolah

Gambar diatas merupakan agenda PKKS (Penilaian Kerja Kepala Sekolah SMPN 2 Adipala yang dilaksanakan pada 24 Januari 2025 dengan pengawas sekolah se SMPN Kabupaten Cilacap.

2). Sekolah Dengan MGMP

Upaya meningkatkan kualitas dan kinerja guru SMPN2 Adipala Cilacap, maka guru diwajibkan untuk aktif dalam kegiatan MGMP. MGMP menjadi wadah berbagai informasi antara guru pengampuh pelajaran yang sama. Kegiatan ini banyak sekali manfaat yang diperoleh khususnya kerja sama bidang kurikulum seperti; penyusunan CP, ATP, TP , modul pembelajaran, analisis kurikulum, pendalaman materi dan pelatihan penguasaan terkait materi yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran khususnya perencanaan modul ajar berbasis inklusif.

Hal ini disampaikan oleh salah satu guru SMPN 2 Adipala Cilacap yakni Ibu Sulis yang mengajar PAI serta aktif dalam kegiatan MGMP. Menurutnya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan MGMP sangat memperoleh manfaat, selain untuk menambah ilmu terkait penguatan materi pelajaran juga bisa memperluas silaturahmi dikarenakan sering bertemu teman-teman dari berbagai sekolah di Kabupaten Cilacap.¹⁶³



Gambar 4.16: Kegiatan MGMP Mapel PAI se SMP Kabupaten Cilacap.

Gambar diatas merupakan kegiatan MGMP guru PAI seKabupaten Cilacap pada Kamis, 14 November 2024.

3). MOU Sekolah Dengan Lembaga Pemerintahan

Hubungan eksternal di luar sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap salah satunya menjalin jaringan dengan lembaga pemerintahan seperti MOU dengan pihak puskesmas, PMR, penyuluhan hukum, dinas kearsipan perpustakaan Kabupaten Cilacap (ARPUS) dan MOU dengan lembaga lainnya.

Kerja sama ini bukan sekedar kegiatan terpisah, melainkan sistem terintegrasi yang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama; mewujudkan kesejahteraan dan perkembangan baik holistik siswa dan masyarakat. MOU eksternal ini merupakan organ pendukung yang vital bagi fungsi utama sekolah yaitu sebagai sistem pemberdaya lembaga

¹⁶³ Wawancara Dengan Ibu Sulis Mumtamimmah, S.Pd, Selaku Guru PAI di SMPN 2 Adipala Cilacap Pada Senin, 30 Juni 2025 Pukul 13.00 WIB.

pendidikan yang multifungsi terhadap perubahan positif di lingkungan sekolah khususnya terhadap interaksi siswa multikultural.



Gambar 4.17: Kolaborasi Kegiatan Sosialisasi Kesehatan Dengan Puskesmas dan KOMPI Medis Yonif TP 838/PW

Salah satunya kegiatan yang sudah dilakukan adalah kolaborasi sekolah dengan puskesmas dan kompi medis yonif TP 838/PW, kegiatan ini dilakukan sebagai himbuan serta edukasi untuk menjaga kesehatan fisik dan mental siswa. Kolaborasi ini dilakukan dengan mengadakan imunisasi HPV, pemberian obat dan vitamin, penyuluhan tentang penyakit tidak menular, pemeriksaan kesehatan berkala dan lainnya. Tentu saja, Hubungan solidaritas ini berdampak positif bagi siswa, dimana siswa mendapatkan pengetahuan baru tentang kesehatan, belajar menerima ide dan yang paling utama sekolah adalah memastikan siswa belajar dalam kondisi siap dan sehat. Kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis, 18 September 2025.



Gambar 4.18 : Sosialisasi PMR Kabupaten Cilacap Dengan PMR Madya SMPN 2 Adipala Cilacap

Kegiatan diatas merupakan bentuk kolaborasi PMR Cilacap dengan PMR madya SMPN 2 Adipala Cilacap, pada kegiatan ini pihak PMR

kabupaten memberikan edukasi terkait kesehatan dan penanganan pertama dalam kecelakaan.

Mereka memberikan pelatihan kepada anggota PMR madya, tentu saja anggota PMR madya bukan saja dari siswa muslim tetapi ada juga yang berasal dari non muslim. Kerja sama ini merupakan inisiatif pembina PMR dalam meningkatkan pengetahuan organisasi PMR dan kualitas ekstrakurikuler PMR. Kegiatan diatas dilaksanakan pada pada Rabu 25 Desember 2024.



Gambar 4.19: Kegiatan "Jaksa Masuk Sekolah" dengan Badan Peradilan Negeri Hukum Cilacap

Gambar diatas, merupakan kegiatan penyuluhan Badan Peradilan Negeri Hukum Cilacap dalam agenda " Jaksa Masuk Sekolah" pada Senin, 4 Agustus 2025.

Kolaborasi dengan lembaga penyuluhan peradilan negeri hukum Cilacap, memberikan edukasi apa itu pemahaman hukum dan UUD kepada siswa, termasuk peraturan sekolah, hukum perdata dan pidana yang relevan bagi anak serta hak-hak anak.

Kerja sama ini sangat penting untuk membentuk kesadaran hukum sejak dini dan mencegah kenakalan remaja terhadap siswa siswi SMPN 2 Adipala, petugas penyuluh hukum juga memberikan konseling dan bantuan hukum jika siswa menghadapi masalah hukum. Agenda ini diikuti oleh seluruh siswa-siswi SMPN 2 Adipala Cilacap



Gambar 4.20: Perpustakaan Keliling ARPUSDA di SMPN 2 Adipala Cilacap

Kolaborasi dengan ARPUS Kabupaten Cilacap, kerja sama ini merupakan program lembaga ARPUS, MOU dengan beberapa sekolah bertujuan untuk membangun kesadaran dalam berliterasi kepada diri anak, salah satunya di SMPN 2 Adipala Cilacap. Dalam kegiatan ini siswa-siswi diperbolehkan membaca buku dan meminjam buku 2x sebulan.

Model program ini adalah perpustakaan keliling. Kerjasama antara SMPN 2 Adipala Cilacap dan dinas arsip perpustakaan Kabupaten Cilacap merupakan contoh nyata bentuk solidaritas yang saling menguntungkan dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan serta literasi di SMPN 2 Adipala Cilacap. Program kerja sama ini dilakukan pada Senin, 3 Desember 2024.

Bisa disimpulkan, kolaborasi antara sekolah dengan setakholeder eksternal menciptakan evolusi sinergi yang saling menguntungkan. Sekolah mendapatkan dukungan untuk mewujudkan pendidikan yang holistik, efektif dan inklusif. Dimana semua siswa siswi mendapatkan layanan pendidikan non formal dan pengetahuan luas sebaliknya lembaga pemerintahan mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Program-program ini membuktikan bagaimana solidaritas stakeholder eksternal berkontribusi menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan siswa secara

menyeluruh agar masyarakat dapat melihat sebagai bukti nyata, pendidikan merupakan penyongkong terbesar pemahaman anak untuk mengikuti perubahan menghadapi pendidikan yang berubah-ubah terhadap realita keadaan multikultural.

4).Kepercayaan Masyarakat

Sekolah yang berkualitas berperan besar dalam membentuk kualitas masyarakat umum.¹⁶⁴ Pendidik dijadikan sebagai sebagai nilai dan norma yang tumbuh di dalam masyarakat, apabila dalam nilai pengetahuan begitu dominan mempengaruhi setiap gerakan masyarakat, maka dengan sendirinya masyarakat juga akan mengikuti untuk menuntut ilmu tanpa berhenti.¹⁶⁵ Inilah cerminan cikal bakal perkembangan semangat keinginan saling berbagi, toleransi, semangat dalam memanusiakan manusia dan keinginan dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain.¹⁶⁶

Pemanfaatan solidaritas merupakan sumber kekuatan dalam perbaikan mutu pendidikan baik secara kreatif dan kritis. Penyadaran kualitas sekolah adalah peluang besar sekolah di tengah-tengah terjadinya perubahan sosial di masyarakat indonesia. Apa yang dibutuhkan oleh sekolah menyambut perubahan masyarakat yang semakin dinamis, bagaimana kualitas outputnya dan bagaimana sekolah menjadi kontribusi besar di sistem pendidikan nasional.¹⁶⁷

Kepercayaan adalah modal utama bagi lembaga pendidikan yang harus berkembang untuk membentuk dan menyeimbangi perubahan sosial. Kepercayaan akan ada di dalam masyarakat apabila mereka

¹⁶⁴ Wuri Wuryandani, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Rangka Pembentukan Manusia Yang Berkualitas", MAJELIS, 7 (2020) : 71-72.

¹⁶⁵ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 48.

¹⁶⁶ Sri Nurabdiah Pratiwi, "Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah", Jurnal Ilmu Pendidikan, 2, no.1 (2016) : 26.

¹⁶⁷ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, (Depok: KENCANA, 2017), 20.

dapat membuktikan bahwa SMPN 2 Adipala Cilacap memiliki prestasi-prestasi akademik yang unggul, baik dalam akademik dan akhlak.

Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Fukuyama dalam bukunya "*Trust*" bahwa kepercayaan merupakan sebuah elemen kunci yang memungkinkan suatu kerja sama dan bentuk koordinasi di dalam masyarakat.¹⁶⁸

Upaya proses pengembangan sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap, sekolah melakukan program-program yang dijadikan wadah tumbuh kembangnya anak dibidang akademik, agama dan skill. Pembiasaan yang diterapkan siswa menjadi nilai-nilai universal serta tradisi budaya bangsa. SMPN 2 Adipala juga mengembangkan lingkungan belajar yang aman, jujur, sehat, penuh toleransi, persahabatan, kerja sama dan keadilan. Pengembangan inilah yang telah menghasilkan kepercayaan masyarakat dan orang tua terhadap sekolah, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya setiap tahun siswa-siswi baru yang mendaftar di SMPN 2 Adipala Cilacap.

Orang tua dan masyarakat menaruh solidaritas tinggi dalam keberhasilan sekolah untuk mendidik siswa-siswinya, dorongan penuh dari masyarakat dan orang tua berdampak baik bagi kualitas lulusan anak. Fakta itu dapat kita lihat, adanya interaksi solidaritas sosial yang terstruktur di SMPN 2 Adipala Cilacap menimbulkan dampak serta suasana yang damai memberikan iklim sekolah positif dan nyaman. Suasana sekolah yang religius menjadikan sekolah sebagai tempat bersatunya perbedaan agama.

Program pembentukan nilai dan moral, SMPN 2 Adipala Cilacap mengembangkan tiga komponen dalam mengendalikan dinamika pendidikan di dalamnya yakni eksternalisasi, objektifikasi dan internaisasi di dalam interaksi sosial baik secara formal dan informal dari pihak dalam ataupun luar. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa

¹⁶⁸ Francis Fukuyama, *Trust*, (Yogyakarta: QALAM, 2007).

pengembangan pendidikan dengan pendayagunaan yang di adopsi SMPN 2 Adipala Cilacap dikatakan cukup berhasil dengan bukti dan fakta yang dilihat secara langsung oleh masyarakat.

Hal ini dibuktikan sesuai dengan hasil wawancara online dengan Bapak Kartono selaku Ketua komunitas Kepercayaan Adipala Cilacap:

“Kenyataannya mbak, anak-anak kami sudah multikultural dari masyarakat. Entah anak mau sekolah dimana itu hak dan sebagai orang tua kami tugasnya mengarahkan dan membiayai, banyak juga anak-anak yang sekolah di MI, SD, MTS, SMP bahkan sekolah kristen. Kami sebagai masyarakat umum ikut bangga dan senang karena kebanyakan sekolah disini itu toleransi mau menerima semua siswa dari segi agama salah satunya SMPN 2 Adipala mbak, sekolah tersebut bisa membuktikan bagaimana respon dan kebijakan mereka dalam menampung putra putri kami”.¹⁶⁹



Gambar diatas merupakan agenda pertemuan wali siswa dengan Kepala Sekolah, guru PAI dan siswa dalam memberikan arahan dan dukungan persiapan lomba MAPSI tingkat Kabupaten, tujuan dari agenda ini adalah mempererat tali silaturahmi serta terjalinnya kepercayaan orang tua terhadap sekolah akan kualitas akademik yang diberikan.

2. Organisasi Sekolah; Sebagai Penghubung Solidaritas Sosial Antar Siswa Multikultural

Faktor utama yang mendukung perkembangan dan kemampuan adaptasi siswa-siswi multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap adalah kegiatan pengembangan diri yang terbagi menjadi tiga jenis. *Pertama,*

¹⁶⁹ Wawancara Online dengan Bapak Kartono Selaku Ketua Komunitas Kepercayaan Adipala Pada Senin, 30 Juni 2025 Pukul 15.00.

bidang kepemimpinan dan keorganisasian formal melalui OSIS. *Kedua*, pengembangan kepribadian dan kreativitas melalui program ekstrakurikuler seperti kepramukaan, kegiatan keagamaan, peningkatan prestasi, kegiatan kesehatan, sosial, lingkungan dan olahraga. *Ketiga*, pelayanan bimbingan konseling dan siaga bencana alam. Organisasi-organisasi ini menjadi wadah utama bagi siswa -siswi SMPN 2 Adipala Cilacap dalam berinteraksi sosial secara terstruktur dan menginternalisasikan nilai-nilai harmoni sosial di tengah-tengah keberagaman antar siswa.

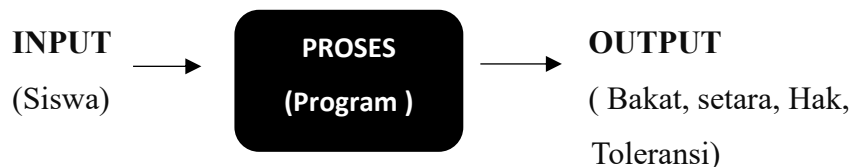


Gambar 4.21: Plakat Organisasi-Organisasi SMPN 2 Adipala Cilacap

Papan diatas menunjukkan bermacam-macam organisasi yang disediakan sebagai sarana program belajar siswa SMPN 2 Adipala Cilacap terletak di depan sekolah. Hal ini bermaksud untuk mengenalkan SMPN 2 Adipala Cilacap kepada masyarakat tentang identitas dan kualitas pendidikannya.

Bisa disimpulkan, organisasi-organisasi sekolah merupakan isi pokok sasaran muatan dan sarana membudidayakan aturan dengan sedemikian rupa bertujuan untuk mengungkapkan potensi kemajuan sekolah melalui program pembelajaran. Organisasi sekolah yang dirancang berkaitan dengan sistem lingkungan yang mampu memberikan dampak signifikan pada perkembangan di dalam sekolah. Sebaliknya lingkungan sistem dapat menjadi wadah dalam meningkatkan revolusi dan solidaritas pembentukan perubahan pendidikan bagi potensi akademik anak, hubungan interaksi, karakter dan hasil.

Bagan: 4.3
Konsep Dasar Organisasi Sekolah



Pada bagan diatas, menunjukkan bahwa organisasi sekolah sebagai sistem yang akan mempengaruhi proses perubahan dan perkembangan antar siswa multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap sehingga keharmonisan terbentuk di dalamnya. Peneliti akan menjabarkan bagaimana proses organisasi-organisasi sekolah dalam membentuk bakat, setara dan toleransi dengan data observasi yang peneliti dapatkan yakni sebagai berikut:

a. Organisasi Kelas

Keorganisasian ini terbentuk di setiap kelas, bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengelolah pekerjaan tugas secara bersama-sama. Organisasi di dalam kelas mempunyai kepengurusan kelas yang terdiri dari ketua, wakil, sekretaris, bendahara serta seksi-seksi yang dibutuhkan. Organisasi kelas dibentuk langsung oleh wali kelas dimana setiap kepengurusan mempunyai tanggung jawab sesuai dengan jabatannya dan pembagian kerjanya.

Berdasarkan hasil observasi yang di temukan, setiap ruang kelas mempunyai gambar struktur keorganisasian kelas, selain itu ada jadwal pembagian piket dan tata tertib disetiap kelas. Adanya kestruktur, jadwal pembagian piket dan tata tertib kelas membuktikan bahwa setiap siswa mempunyai tanggung jawab dan persamaa nilai, norma yang teratur serta terstruktur dalam pembagian kerja kelas. Bentuk inilah menjadi pengupayaan pembentukan solidaritas terhadap iklim pembelajaran harmoni di dalam proses intrakulikuler. Siswa di dorong untuk memiliki

karakter berkerjasama dalam melaksanakan tugas ataupun aturan, yang nantinya menjangkit menjadi interaksi informal dalam kelas misalnya kelompok belajar, interaksi diskusi, interaksi bermain dan lainnya.

Untuk mewujudkan pembelajaran harmoni di dalam kelas, maka peran wali kelas sangat mendukung, hal tersebut dikarenakan siswa-siswi akan lebih leluasa berkomunikasi dengan wali kelasnya berkoordinasi terhadap tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawab mereka. Guru memberikan bentuk-bentuk sikap kepercayaan kepada siswa, sehingga terjalannya sebuah jaringan antara mereka yang baik, diikuti oleh seluruh anggota kelas dalam proses pembelajaran walaupun siswa-siswi memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Kurda selaku wali kelas VII H (Kelas kusus multikultural).

“Saya sebagai wali kelas mbak, apalagi ditugaskan di kelas basis multikultural ya harus pintar-pintar saya untuk mengantur anak-anak dalam sistem kestrukturkan kelas dan pembelajaran di kelas mbak. Biasanya saya menggunakan sistem voting untuk melakukan pemilihan struktur kelas dan tata teertib kelas juga diambil dari kesepakatan bersama. Alhamdulillah sejauh ini mereka bisa berkembang, belajar dan toleransi.”¹⁷⁰



Gambar 4.22: Bagan Struktur Organisasi Kelas VIII H

Dari gambarr diatas menunjukkan kestrukturkan di kelas VIII H membentuk solidaritas peran dalam melatih bakat, tanggung jawab, hak

¹⁷⁰ Wawancara Dengan Bapak Kurda Permana Aji, S.Pd, Selaku Wali Kelas VIII H Pada Senin, 11 Agustus Pukul 14.00 WIB.

dan rasa toleransi tinggi walapun kepengurusan jabatan di perankan oleh siswa-siswi yang berbeda agama.

b. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Dilihat secara fungsional, konteks pelaksanaan suatu kebijakan di dalam pendidikan, khususnya di bidang pembinaan terhadap siswa, makna yang terkandung dalam pengertian apa itu OSIS ternyata lebih luas yakni sebagai salah satu dari empat jalur pengembangan siswa di samping tiga jalur lainnya seperti pelatihan kepemimpinan, wawasan wiyatamandala dan ekstrakurikuler.¹⁷¹

Sedangkan secara sistemik, OSIS adalah wadah untuk membentuk kelompok siswa yang bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hal tersebut OSIS di pandang sebagai bentuk sistem di mana sekelompok siswa mampu berkoordinasi menciptakan suatu organisasi yang dapat mencapai tujuan dengan ciri-ciri pokok sebagai berikut; memiliki susunan struktur kerja, berorientasi pada tujuan, mempunyai jumlah peran serta berkelanjutan untuk waktu yang dutentukan.¹⁷²

Dapat dibuktikan, berjalannya program-program pembelajaran di sekolah OSIS menjadi sistem pola keseimbangan untuk mengendalikan, mempengaruhi dan memenuhi komponen-komponen yang lain upaya berjalannya proses pembelajaran siswa multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap.

Salah satu tugas Majelis Perwakilan Kelas yakni membentuk kepengurusan OSIS. SMPN 2 Adipala Cilacap dalam pemilihan pengurusan OSIS memerlukan persiapan dan berbagai rangkaian kegiatan dari pemilihan, LDKK dan pelantikan.

Tahap pertama adalah tahap pemilihan, konsep pemilihan OSIM dilaksanakan berdasarkan suara demokrasi. Dalam agenda itu juga terintegrasi dengan program P5 (suara demokrasi), selama kegiatan

¹⁷¹ Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 52.

¹⁷² Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, 57.

pemilihan OSIS semua guru dan siswa wajib menyumbangkan suaranya untuk memilih berdasarkan kebebasan LUBERJURDIL. Calon kandidat, diwajibkan menggunakan baju adat Jawa walaupun salah satu calon kandidat ada yang beragama Islam Santri dan Kristen.



Gambar 4.23: Persiapan Pemilihan Osis Program P5 “Suara Demokrasi”

Gambar diatas merupakan persiapan kepengurusan OSIS masa bakti 2025-2026 untuk mengagendakan kepengurusan OSIS berikutnya, dari proses pemilihan kandidat, debat demokrasi kampanye kandidat dan pemilihan. Kegiatan ini tentu saja membentuk solidaritas sosial pada siswa, dimana siswa menyesuaikan diri beradaptasi dengan keadaan lingkungannya melatih semangat demokrasi, meneladani sila-sila, meneladani UUD dan sikap toleransi yang bisa dilihat penggunaan kostum adat Jawa untuk calon kandidat.

Tahap kedua adalah program LDDK SMPN 2 Adipala Cilacap, program ini diadakan setelah calon kandidat terpilih program ini dilakukan sebagai ajang pelatihan persiapan diri siswa-siswi yang terpilih sebagai anggota OSIS akan pelatihan kepemimpinan, tanggung jawab dan kedisiplinan. Kesiapan ini salah satu pendukung bagi kolaborasi dan solidaritas mereka sebagai unsur pola untuk mengendalikan organisasi-organisasi dibawahnya.



Gambar 4.24: Kegiatan LDDK OSIS 2025-2026

Tahap terakhir adalah pelantikan kepengurusan OSIM setelah semua kandidat resmi di pilih melalui seleksi dan suara demokrasi. Kegiatan ini melatih iklim keharmonian kepada siswa, dimana semua siswa dibolehkan untuk menjadi pengurus OSIS, tanpa melihat agamanya, ras dan etnis. Pelantikan ini dilaksanakan pada hari senin saat upacara bendera dihadiri oleh kepala sekolah, staf, guru dan seluruh siswa-siswi SMPN 2 Adipala Cilacap. Tentu saja momen tersebut akan sangat berkesan terkhususnya menggerakkan dan menumbuhkan cinta Bangsa Indonesia di dalam hatinya.



Gambar 4.25: Kegiatan Pelantikan OSIS 2025-2026

Even-even diatas, merupakan bukti SMPN 2 Adipala Cilacap berhasil membentuk perubahan terhadap siswa siswinya khususnya dalam hal solidaritas antar siswa dengan keaneka ragamannya, inilah keunikan revolusi yang terjadi di ranah keseimbangan dalam mengatur

strategi bagaimana keragaman itu tetap terjaga namun keharmonisan juga masih ada.

Di SMPN 2 Adipala Cilacap OSIS dijadikan sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan yang mempunyai beberapa fungsi dalam pencapaian tujuan pembentukan dan perkembangan siswa-siswi multikultural sebagai berikut:

1). Sebagai Motivasi

Motivasi merupakan perangsang yang mampu menyebabkan lahirnya suatu keinginan serta semangat para siswa dalam melakukan tujuan bersama. OSIS berperan sebagai motivator bertujuan untuk membangun minat siswa dalam mengikuti program-program yang ada di sekolah.

2). Sebagai Wadah

OSIS SMPN 2 Adipala Cilacap adalah salah satu wadah siswa siswi dengan jalur pembinaan mendukung tujuan dan pencapaian program pembiasaan siswa, di bidang ini siswa-siswi bukan sekedar dilatih hanya sebagai pemimpin melainkan juga sebagai wadah untuk menuangkan ide-ide siswa.

3). Sebagai Pencegahan

Secara pencegahan, OSIS difungsikan untuk mengamankan sekolah dari berbagai ancaman, fungsi ini terwujud apabila OSIS terlebih dahulu mendapatkan dukungan dari sekolah. Hal ini merupakan himbuan awal, secara internal OSIS sapat menggerakkan SDM yang ada sebaliknya secara eksternal OSIS dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Misalnya tata tertib, pelaku penyimpangan dan lainnya.

Bisa disimpulkan bahwa peran dan fungsi OSIS mempunyai peran yang sangat signifikan dalam membentuk solidaritas di dalam sekolah. Unsur-unsur solidaritas organik menuju solidaritas

mekanik terwujud adanya program-program yang dirancang oleh OSIS.

Ketua dan wakil OSIS mendapatkan kepercayaan dari pihak sekolah untuk menjalankan program-program yang dapat mengembangkan perubahan sekolah dan kegiatan anak-anak lainnya. Dengan program-program OSIS akan terbentuk jaringan-jaringan informal yang lebih kompleks dan luas baik kerja sama dengan pemangku kepentingan sekolah atau eksternal.

Hal diatas dapat dibuktikan dengan hasil wawancara bersama ketua OSIS SMPN 2 Adipala Cilacap Oriza Saputra kelas VIII A;

“ Iya mbak, kita sering banget bikin program-program kegiatan di acara-acara tertentu biasanya kita mengadakan kegiatan bekerja sama dengan organisasi lain bahkan organisasi luar”.¹⁷³

c. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Kepengurusan UKS menjadi salah satu wadah penggerak dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan ramah di SMPN 2 Adipala Cilacap. Latar belakang itu adalah dasar yang dikeluarkan oleh pemerintah bersama empat menteri yakni kementerian kesehatan, kementerian dalam negeri, kementerian agama terkait pembinaan UKS/M dalam penanaman budaya perilaku hidup bersih dan sehat, kementerian pendidikan serta kebudayaan.¹⁷⁴

UKS mempunyai semboyan tersendiri yakni trias UKS terdiri dari pelayanan kesehatan, pembinaan lingkungan dan pendidikan kesehatan.¹⁷⁵ Ketiga semboyan itu merupakan mata rantai dalam peningkatan kesehatan di UKS SMPN 2 Adipala Cilacap yakni untuk mengasah kemampuan siswa dan meningkatkan mutu pendidikan serta prestasi akademik siswa melalui perilaku hidup sehat secara jasmani

¹⁷³ Wawancara Dengan Oriza Pratama Selaku Ketua OSIS Pada Kamis, 17 Juli 2025 Pukul 11.00 WIB.

¹⁷⁴ M. Amir Mahmud, “Kebijakan Usaha Kesehatan Sekolah; Implementasi Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren di Kabupaten Banyuwangi”, LISAN AL-HAL, 12, no.2 (2020) : 15-16.

¹⁷⁵ M. Amir Mahmud, “Kebijakan Usaha Kesehatan Sekolah; Implementasi Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren di Kabupaten Banyuwangi”.

ataupun rohani sehingga siswa bertumbuh kembang sesuai dengan sekolahnya dan menjadi pribadi yang berkualitas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelayanan UKS dipegang penuh oleh anggota PMR. PMR ikut berkontribusi dan bekerja sama dengan pengurus formal dewan guru yang mengelolah, anggota PMR akan mendapat bimbingan oleh guru pembinanya selanjutnya anggota PMR menyalurkan pengetahuannya kepada seluruh warga sekolah. Sebagaimana apa yang diutarakan firna ketika diwawancarai salah satu anggota PMR “ iya mbak, kami sering sekali kerjasama dengan pembina bahkan sering juga kerja sama dengan pihak PMR Daerah dan puskesmas”. Dari kerja sama itu, sudah banyak kegiatan-kegiatan yang dijalankan seperti donor darah, imunisasi, kontrol pencegahan penyakit dan kebersihan sekolah di setiap hari jum'at.¹⁷⁶

Selain dalam bentuk praktik, sekolah juga memberikan fasilitas terhadap siswa dengan program ekstrakurikuler PMR disitu siswa dilatih secara mendasar tentang kesehatan, pola hidup sehat tujuannya agar siswa mampu mengajak perilaku hidup bersih dan sehat kepada masyarakat setempat. Selain itu dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa diberikan edukasi melalui arahan kerja bakti, penanaman pohon dan workshop UKS.

Hal diatas, membuktikan bagaimana UKS membentuk perubahan serta kerja sama antara siswa dan guru. Bukan saja dari bidang pengetahuan akan tetapi, siswa mempunyai kesadaran penerapan hidup sehat di dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kurikulum Pembudayaan Sebagai *Hidden Curriculum*

a. Penanaman Kesadaran Dengan Budaya Sekolah

1). Mengucap Salam Lima Agama

SMPN 2 Adipala Cilacap merupakan sekolah yang mempunyai siswa-siswi beragam baik agama, ras, etnis, gander dan budaya. Untuk

¹⁷⁶ Wawancara Dengan Firna Kelas VIII C, Selaku anggota PMR Madya SMPN 2 Adipala Cilacap Kamis, 17 Juli 2025 Pukul 13.00 WIB.

menghindari konflik adanya perbedaan sekolah memberikan pelayanan sebagai pembiasaan wajib warga sekolah yakni salam doa dengan lima agama, hal tersebut merupakan kebijakan sekolah dalam menghormati tradisi semua agama, lima agama tersebut yakni Islam, Budha, Katrholik, Protestan dan Penghayat. Sebagai sekolah yang sangat menjunjung multikulturalisme salah satunya nilai-nilai kesatuan pancasila, maka semua agama diberikan hak dan fasilitas sesuai dengan takarannya. Sehingga nilai dan norma pendidikan keagamaan bisa disampaikan dan diterima oleh siswa siswi SMPN 2 Adipala Cilacap.

Nilai-nilai tersebut bisa dilihat, setiap kegiatan sekolah semua wajib diawali dengan salam lima agama seperti *assalamualaikum* (Islam), *shalom* (Katholik), *salam sejahtera untuk kita semua* (Kristen), *namo budhayo* (Budha) dan *mugi rahayu* (Penghayat). Doa salam kelima agama ini sudah mendarah daging menjadi budaya sekolah yang tidak bisa dihilangkan.

2). Kegiatan 5 S

Bentuk kegiatan ini merupakan penyambutan untuk siswa-siswi pagi hari disaat siswa berangkat sekolah, sebelum masuk gerbang sekolah siswa disambut oleh kapsek, guru dan staf. Kegiatan ini secara tidak langsung membentuk interaksi dalam pembiasaan karakter siswa untuk saling hormat dan bersalaman ketika bertemu orang lain.

Sambut pagi dilakukan dari pukul 06.30 WIB ketika mereka bersilaturahmi wajib menerapkan budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Program ini merupakan bentuk interaksi sosial struktur informal dalam memupuk karakter akhlakul karimah serta pemahaman siswa bahwa bersikap baik tidak berlaku untuk komunitasnya sendiri tapi juga untuk komunitas-komunitas lain.



Gambar 4.26: Pembiasaan Sambut Pagi Seluruh Warga Sekolah

Gambar diatas merupakan budaya sekolah pembiasaan sambut pagi yang dilakukan seluruh siswa-siswi dan guru sebelum memulai KBM.



Gambar 4.27: Moto Pelayanan Budaya 5S

Dari gambar diatas menunjukkan, bahwanya budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dijadikan sebuah moto pelayanan SMPN 2 Adipala Cilacap.

3). Memutar Lagu Nasionalisme

SMPN 2 Adipala Cilacap merupakan sekolah yang menaung banyak sekali siswa-siswi dan guru yangn beraneka ragam. Untuk menyadarkan keanekaragaman tersebut dalam nilai-nilai kebhinekaan, patrionalisme dan nasionalisme sekolah menggunakan media musik dan lagu. Lagu, merupakan sarana kepekaan siswa terhadap cinta tanah air, patrionalisme dan nasionalisme. Agar mereka paham dan memahami bahwa mereka hidup di dalam perbedaan harus menerima

kenyataan itu, lagu-lagu nasionalis diputar setiap hari Jum'at sebelum melaksanakan senam akbar.

4). kurikulum Berseragam

Kurikulum seragam merupakan aturan nilai dan norma yang di rasakan atau semua warga sekolah memiliki peran yang sama dan harus menyeleraskan aturan itu dengan kewajibannya bersama. Seragam sekolah merupakan simbol dan identitas kuat di dalam sekolah, bagaimana masyarakat mengenali cover SMPN 2 Adipala Cilacap adalah kontribusi dari sebuah simbol seragam siswa-siswi. Seragam juga mengidentitaskan diri seseorang, untuk membedakan posisi jabatan mana yang dikatakan guru, siswa, kepala sekolah dan staf. Walaupun makna simbol seragam sekolah berbeda-beda tapi mereka harus menerapkan dan mematuhi aturan. Karena dari seragam itulah yang akan menyatukan seluruh elemen sistem menjadi satu dikarenakan sebuah hak, persamaan dan nilai yang berlaku dan disepakati bersama.

Adanya kurikulum seragam merupakan nilai dan norma yang wajib berlaku bagi seluruh warga sekolah. Persamaan antar kelompok keberhasilan mewujudkan ranah citra dan identitas sekolah dapat dikenal oleh khalayak.

SMPN 2 Adipala Cilacap sesuai dengan jadwal seragam, pada hari senin-selasa menggunakan biru putih, bertopi dasi dan berkaos kaki putih. Pada hari rabu menggunakan identitas sekolah dan berkaos kaki putih, pada hari kamis menggunakan batik sekolah adiwiyata dan berkaos kaki putih, pada hari jum'at peserta didik menggunakan pramuka dan berkaos kaki hitam. Sedangkan untuk kepala sekolah, guru dan staf, pada hari senin-selasa menggunakan keki, hari rabu PDH kemeja putih dan celana atau rok hitam, hari kamis menggunakan batik atau pakaian khas daerah dan hari jum'at fleksibel bisa pramuka bisa kaos olahraga.

Kurikulum seragam ini sudah berjalan sesuai aturan dari awal berdirinya sekolah hingga saat ini, maka jika salah satu warga sekolah melanggarnya akan mendapatkan konsekwensinya.

b. Pembiasaan Dalam Budaya Sekolah

1). Pembentukan Keteladanan Antar Umat Beragama

Solidaritas di dalam sistem pendidikan sangatlah dibutuhkan untuk keefektivitasan pembelajaran yang bernuasa multikultural serta tercapainya sebuah target-target yang diimplementasikan oleh SMPN 2 Adipala Cilacap. Suatu keteladanan di sekolah tersebut merupakan contoh-contoh perilaku, sikap dan perkataan yang mencerminkan civitas sekolah dan guru yang bisa dijadikan suri tauladan bagi siswa-siswinya di SMPN 2 Adipala Cilacap. Dengan demikianlah siswa siswi di SMPN 2 Adipala Cilacap mampu bersikap, berperilaku dan berbahasa baik dengan semua orang dalam berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan sekolah.

Ada gambaran unik di lingkungan SMPN 2 Adipala Cilacap khususnya cara berpakaian siswa dan guru, mereka tidak menggunakan aksesoris ataupun simbol keagamaannya masing-masing. Misal, guru perempuan yang beragama Kristen tidak menggunakan kalung salib dan adapun guru yang beragama Islam tidak menggunakan jilbab dan guru lainnya. Kebebasan tersebut menjadi sebuah aturan serta komitmen kesepakatan bersama dalam mematuhi suatu kebijakan yang ditetapkan oleh SMPN 2 Adipala Cilacap untuk menghargai dan menyeimbangi keadaan lingkungan yang multikultural.

Usaha dalam mempertahankan sebuah konsistensi keteladanan guru dan siswa dalam perilaku dan sikap dibalik itu semua, selalu diberikan binaan dan aturan oleh kepala sekolah melalui rapat bulanan. Hal tersebut yang mempererat solidaritas dan komitmen guru dalam memberikan keteladanan untuk warga sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap, seperti saat melakukan proses

belajar mengajar baik intrakurikuler dan kokurikuler guru mengintruksi siswanya dan membagi kelompok belajar yang dilakukan secara acak tidak berdasarkan persamaan kelompok khususnya perbedaan keyakinan.

Sesuai dengan apa yang diutarakan oleh salah satu guru PAI Bapak Azizul :

“ Saya biasanya pakai metode diskusi mba, kalau lagi ngajar di kelas VIII H itu kan kelas kusus multikultural, kenapa karena memudahkan saya agar saya juga bisa menyeimbangi murid yang beraneka ragam dan murid juga mendapatkan capaian belajarnya. Biasanya saya juga pakai diskusi kelompok nanti saling tanya jawab”.¹⁷⁷

Dari hasil wawancara diatas, tentu saja menunjukkan bentuk suasanaan kesejajaran dan kesetaraan di dalam pluralisme suku, agama, budaya, etnis dan gender yang mana mereka terikat dengan budaya sekolah yang dijadikan nilai-nilai dan norma keteladanan bagi siswa-siswi SMPN 2 Adipala Cilacap. Mereka mengurangi sifat-sifat sekuzon (prasangka buruk) untuk menghindari konflik salah satunya menyetarakan semua hak dan mematuhi aturan dengan tidak menggunakan simbol-simbol agama ketika mengajar dan mengurangi dampak psikologis siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolahnya.

2). Penerapan Tata Tertib sekolah

Tata tertib sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap merupakan bentuk atauran yang disepakati seluruh warga sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Pawit Santoso, S.Pd selaku kordinator kesiswaan;

“ Disini mba, tata tertib berlaku untuk seluruh warga sekolah, sebelum berlakunya tata tertib kita tidak bisa mengambil

¹⁷⁷ Wawancara Dengan Bapak Azizul Muchtar, M.Pd Selaku Guru PAI SMPN 2 Adipala Cilacap, Rabu 23 Juli 2025. Pukul 09.15 WIB.

keputusan sendiri harus ada koordinasi antar guru, staf dan siswa".¹⁷⁸

Kesepakatan dalam tata tertib sekolah merupakan keseimbangan dan kesetaraan yang didapatkan untuk semua lingkungan sekolah. Tata tertib SMPN 2 Adipala Cilacap sejalan dengan apa yang ditemukan oleh James A. Banks yakni pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswanya agar bisa hidup didalam masyarakat yang beragam dengan mengajarkan siswanya pemahaman leluasa makna multikulturalisme.¹⁷⁹

Menurut Banks kurikulum tersembunyi yakni sebuah kurikulum yang tidak diajarkan secara langsung dan jelas oleh guru tetapi semua siswa wajib mempelajarinya atau menanamkan keteladanan.¹⁸⁰ Justru kurikulum tersembunyi memiliki posisi lebih penting daripada kurikulum yang nyata. Hal tersebut, merupakan tujuan sekolah dan bagian yang terkuat dari budaya sekolah bagaimana mengkomunikasikan terhadap siswa terait sikap sekolah memandang keberagaman siswa, permasalahan, keberagaman kelompok budaya, ras dan etnis dan lainnya.

3). Pembentukan Sikap Multikultural

a). Pelaksanaan Ibadah wajib dan Sunnah

Ibadah wajib di SMPN 2 Adipala Cilacap adalah kewajiban melakukan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Misalnya, waktu shalat dzuhur siswa muslim wajib mengikuti jama'ah dan siswa-siswi yang lainnya juga melakukannya di tempat ibadahnya masing-masing ada yang di dalam kelas bahkan sekolah memberikan fasilitas ruang khusus untuk beribadah. Pada saat itulah masing-masing kelompok pemuka agama berpisah berkumpul sesuai dengan

¹⁷⁸ Wawancara Dengan Bapak Pawit Santoso, S.Pd Selaku Kordinator Kesiswaan, Rabu 23 Juli 2025. Pukul 11.00 WIB.

¹⁷⁹ J.A. Banks; G.Gay, *Teaching The American Revolution: A Multiethnic Apprpach, Social Education*.

¹⁸⁰ J.A. Banks; G.Gay, *Teaching The American Revolution: A Multiethnic Apprpach, Social Education*.

kelompok agamanya. Sedangkan ibadah shalat sunnah merupakan pembiasaan wajib bagi siswa muslim. Biasanya siswa muslim melakukan shalat dhuha.

b). Pembiasaan Kegiatan Literasi

Program literasi ini dilakukan secara terjadwal setiap hari, biasanya roling dari kelas VII -IX . Dalam agenda literasi tersebut, siswa siswi mendatangi ruang perpustakaan untuk membaca buku dan diberikan tugas oleh guru untuk menganalisis sebuah buku yang sudah dibacanya.

Di dalam perpustakaan SMPN 2 Adipala Cilacap memiliki kepengurusan perpustakaan yang sangat terstruktur terdiri dari kepala perpus, wakil kepala perpus, bidang IT, dan lainnya. Untuk proses peminjaman buku, ada beberapa proses yang harus dilakukan siswa sebagai berikut:

- (1). Mengisi absen secara digital untuk syarat peminjaman buku.
- (2). Siswa setelah mengisi absen, harus mengisi buku hadir ruang perpustakaan.
- (3). Ketika sudah mengisi buku hadir, siswa diperbolehkan meminjam buku, membaca dan mengerjakan tugas karena didalamnya sudah ada ruang khusus untuk belajar.
- (4). Apabila siswa ingin meminjam dan dibawa pulang, siswa wajib mengisi peminjaman buku secara digital dan diberi waktu kurang lebih satu minggu.



Gambar 4.28: Literasi Anak di Perpus SMPN 2 Adipala Cilacap

Gambar diatas merupakan kegiatan literasi siswa-siswi Islam, penghayat dan Kristen di perpustakaan SMPN 2 Adipala Cilacap, peneliti melihat secara langsung hubungan interaksi mereka di perpustakaan dikatakan baik.

c). Kegiatan Upacara Bendera

Upacara bendera di SMPN 2 Adipala Cilacap dijadwalkan 4 kali dalam satu bulan. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari senin jam 07.00. tujuan utama dalam program pengembangan ini yaitu untuk melatih kepemimpinan, kerja sama, disiplin dan tanggung jawab di dalam diri siswa. Program pengembangan ini difungsikan sebagai alat untuk membentuk sikap siswa terhadap pengabdian bangsanya dan rasa cinta tanah air.

Kegiatan upacara bendera SMPN 2 Adipala Cilacap tidak sekedar dilakukan dihari senin saja, akan tetapi jika ada hari-hari nasional sekolahpun mengadakan upacara bendera untuk memperingatinya. Tentang upacara bendera, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.22 Tahun 2018 Pedoman Upacara Bendera di sekolah, pasal 2 ayat 1 yang menyatakan; upacara di sekolah paling sedikit dilakukan pada pagi hari pertama peringatan hari kemerdekaan, kedua hari besar nasional, ketiga hari senin.¹⁸¹

Dari program kegiatan diatas membuktikan, tujuan kegiatan upacara bendera merupakan pengembangan pembiasaan sikap multikultural siswa yakni mempererat rasa kebangsaan dan persatuan terhadap pluralisme suku, agama, etnik, gender dan agama warga sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap.

Upacara bendera merupakan simbol dimensi integrasi kebersamaan antar siswa yang berbeda membangun solidaritas bersama di dalam nilai dan norma yang berlaku. Nilai-nilai

¹⁸¹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI N0. 22 Tahun 2018 Tentang Pedoman Upacara Bendera Di Sekolah.

multikulturalisme dari program kegiatan upacara bendera semua warga sekolah memiliki kesetaraan yang sama sehingga di dalam kesetaraan itu membentuk pembagian kerja, seperti ketika melaksanakan upacara bendera ada siswa yang bertugas sebagai petugas upacara lainnya menjadi peserta upacara, sebaliknya ada guru yang bertugas sebagai pembina upacara dan lainnya sebagai peserta upacara.

Selanjutnya jenis kegiatan ini merupakan dimensi pengurangan sikap prasangka buruk kepada perbedaan, terlaksanakannya upacara bendera di sekolah akan menumbuhkan rasa toleransi dan kebersamaan antara civitas sekolah sehingga mereka merasakan prasangka yang senasib, sama dan hak.

Jenis program kegiatan ini merupakan bentuk rasa kebersamaan dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai harmoni sosial yang dapat diambil dari dimensi ini yaitu kesetaraan. Kegiatan ini membentuk dimensi dalam memberdayakan budaya sekolah dan struktur sosial, maksudnya dalam kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa, staf, guru dan kapsek dengan lintas perbedaan agama, budaya, ras, gender dan etnis hingga melahirkan terciptanya budaya sekolah yang membudidayakan siswa dari bermacam kelompok agama serta individu yang beragam. Nilai-norma pembiasaan ini yaitu toleransi, peduli sosial, solidaritas, kerja sama, empati dan lainnya.

d). Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan seorang pemimpin tugas di SMPN 2 Adipala Cilacap, posisi itu sering disebut pemimpin tim, peran seorang pemimpin memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memastikan proyek yang sedang direncanakan sampai selesai. Pemimpin tim memiliki tanggung jawab penuh untuk mengawasi anggotanya, memantau kemajuan proyek mereka dan memberikan status proyek kepada manajemen tingkat yang memiliki jabatan lebih tinggi.

Pimpinan tim bertanggung jawab untuk menjaga kondisi dan melayani semua anggotanya disaat mengalami kesulitan. Jadi bisa disimpulkan, Kepemimpinan adalah bagaimana sekolah mampu membangun jiwa kepercayaan dan kepemimpinan dari diri anak. Misalnya, seperti salah satu siswa ditunjuk untuk mempertanggung jawabkan sebagai kordinator kebersihan lingkungan sekolah yang nantinya menggerakkan seluruh anggotanya untuk melakukan membuang sampah, jadwal piket dan lainnya.

4. Pola Interaksi Sosial Siswa-Siswi Multikultural

Interaksi sosial siswa-siswi multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap memiliki kesadaran tersendiri dalam berinteraksi, berhubungan dan beradaptasi sehingga antar kelompok terpengaruh melalui cara berfikir mereka, tindakan dan nilai. Berger dan Luckman menjelaskan, terjadinya dialektika antara seseorang dengan orang lain adalah bentuk bagaimana kelompok itu menciptakan masyarakat sebaliknya masyarakat juga menciptakan kelompok atau individu itu sendiri, jadi kedua sistem tersebut saling ketergantungan.¹⁸²

Sama halnya di SMPN 2 Adipala Cilacap, adanya kesadaran sikap multikultural adalah bentuk pola interaksi yang diciptakan oleh warga sekolah itu sendiri dan iklim lingkungan sekolah sebaliknya juga mempengaruhi perubahan interaksi sosial warga sekolah. Maka, tidak heran jika lingkungan SMPN 2 Adipala Cilacap dikatakan multikultural yang harmonis, karena semua itu bentuk dari pola interaksi siswa antar keberagaman. Relevansi teori Berger dan Luckman terhadap pola interaksi siswa di SMPN 2 Adipala Cilacap dapat dilihat baik secara naluriah, sifat, tindakan dan jasmani sebagai berikut ini:

a. Eksternalisasi

Pengertian kata eksternalisasi bisa diartikan sebagai proses dimana seseorang mampu beradaptasi dan mengekspresikan diri dengan

¹⁸² Patner Berger dan Luckman, *The Social Construction Of Reality: A Treatise in the Sociology Of Knowledge*, (Australia: Penguin Group, 1966), 33.

lingkungannya. Dalam menjalankan adaptasinya seseorang menggunakan bahasa, tindakan dan nilai yang disesuaikan dengan lingkungannya. Bisa disimpulkan eksternalisasi merupakan proses seseorang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna secara bersama-sama membentuk realitas baru yang nantinya akan dipengaruhi oleh lingkungannya sendiri.¹⁸³

Dari pernyataan diatas, ada beberapa bentuk pola interaksi yang mencerminkan sikap eksternalisasi di dalam interaksi komunitas multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap sebagai berikut ini:

1). Kepekaan Memahami Antar Individu

Ekspresi rasa simpati dan kepekaan dalam memahami orang lain menjadi proses yang kaya dan tinggi terhadap pola interaksi sehari-hari. Keberagaman adanya latar belakang budaya, agama dan etnis menciptakan jaringan interaksi sosial yang unik, di mana pemahaman antar individu menjadi kunci keberhasilan interaksi tersebut dalam pembelajaran. Eksternalisasi kepekaan ini dapat terlihat dalam berbagai bentuk adaptasi dan kolaborasi.

Pada kenyataannya secara naluri kepekaan terhadap perbedaan sudah tertanam di dalam pemahaman siswa, kemungkinan besar kepekaan itulah yang menunjukkan rasa hormat adanya perbedaan agama, budaya dan lainnya. Rasa kepekaan dan adaptasi antar siswa di SMPN 2 Adipala Cilacap berhasil menghindari tindakan yang dapat menyinggung keyakinan orang lain.

Dalam konteks multikultural, pemahaman terhadap bahasa dan dialek yang berbeda menjadi kunci penting mewujudkan perdamaian. Dari hasil observasi peneliti, siswa-siswi di SMPN 2 Adipala Cilacap berusaha berkomunikasi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang berbeda, hal ini dibuktikan ketika peneliti melihat secara langsung antusiasme mereka dalam pola bergaul tidak

¹⁸³ Margaret M Poloma, “*Sosiologi Kontemporer*”, (PT Raja Grafindo: Jakarta, 2010), 70.

membeda-mbedakan teman, menunjukkan kesabaran dan kemauan untuk saling mengerti.

Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Mita anak kelas 7 D “iya mbak, sehari-hari kita sering disini baca buku bareng-bareng. Kadang ngerjain tugas bareng, bergurau, makan jajan sambil ngerjain tugas kelompok di sini”.¹⁸⁴

Hal tersebut, sebagai bukti bahwa kepekaan di dalam interaksi mereka pada kenyataannya sudah mendarah daging. Rasa simpati, toleran dan keterbukaan mereka menjadi kunci keberhasilan pola interaksi sosial siswa dalam beradaptasi dengan lingkungannya baik itu secara formal ataupun informal



Gambar 4.29: Bentuk Kepekaan Antar Siswa Di Gazebo

Gambar diatas membuktikan keterampilan komunikasi dan mediasi menjadi hal penting dalam menyelesaikan konflik perbedaan, kemungkinan lingkungan SMPN 2 Adipala Cilacap menggunakan pendekatan resolusi konflik untuk menghadapi perbedaan yang terlibat upaya mencapai kesepakatan. Salah satunya mengandalkan kurikulum sekolah yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman multikultural, misalnya melalui pembelajaran sejarah lokal dan nasional yang inklusif atau melalui proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, hal tersebut sangat berperan dalam membentuk kepekaan ini.

2). Kesetaraan Berbudaya

¹⁸⁴ Wawancara Dengan Mita Siswa Kelas VII D Pemuka Agama Kristen Katholik, Pada Rabu, 6 Agustus 2025 Pukul 11.00 WIB.

Kesetaraan dalam berbudaya di SMPN 2 Adipala Cilacap merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang. Konsep kesetaraan budaya di sini bukan berarti penghapusan perbedaan, melainkan pengakuan, penghargaan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya yang ada di antara siswa. Eksternalisasi kesetaraan ini terwujud dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Kurikulum misalnya, dirancang untuk mencakup berbagai perspektif budaya, tidak hanya mendominasi dengan satu sudut pandang tertentu.

Pembelajaran sejarah lokal dan nasional, misalnya mencakup berbagai narasi dan interpretasi, menghindari penyederhanaan atau pengabaian perspektif budaya tertentu. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler SMPN 2 Adipala Cilacap dirancang semaksimal mungkin untuk menampilkan berbagai bentuk seni, musik dan tradisi dari beragam latar belakang budaya siswa baik untuk kompetensi siswa dan ajang persiapan prestasi olimpiade di bidang seni serta olahraga.

SMPN 2 Adipala Cilacap juga menyediakan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk berbagi dan mempromosikan budaya mereka masing-masing, baik melalui presentasi, pameran atau kegiatan lainnya. misalnya, menampilkan pertunjukan dari berbagai budaya baik itu tari jawa, hadroh dan macapat dan bukan hanya didominasi oleh satu budaya tertentu.



Gambar 4.30 : Pelatihan Tari Jawa Untuk Persiapan Lomba Kesenian di Ruang Kesenian

Gambar diatas membuktikan, SMPN 2 Adipala Cilacap berhasil menciptakan lingkungan di mana siswa berbudaya merasa dihargai dan

mendapatkan fasilitas yang sama dalam mengembangkan kebudayaannya.

b. Objektifikasi

Pemaknaan objektifitas merupakan proses usaha seseorang dalam berinteraksi dengan dunia eksternal. Di tahap ini realita sosial seakan-akan diluar diri seseorang. Dimana dia menjadi realita objektif, sehingga menimbulkan perasaan dua realita yakni realita diri seseorang yang subjektif dan realita diluar diri seseorang yang bersifat objektif.¹⁸⁵

1). Membuka Pikiran Memahami Isu

Teori Berger dan Luckmann, dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana pola interaksi di SMPN 2 Adipala Cilacap berevolusi menjadi realitas sosial yang seolah-olah independen dari individu-individu yang terlibat. Seperti, disaat peneliti melakukan pengamatan tentang dominasi kelompok tertentu dalam suatu kegiatan dapat diinterpretasi sebagai bentuk objektivasi dari hierarki sosial yang tertanam dalam realitas SMPN 2 Adipala Cilacap. Begitu pula, pola interaksi yang harmonis dan inklusif dapat dipahami sebagai hasil dari objektivasi nilai-nilai kesetaraan dan toleransi yang telah diinternalisasi oleh siswa dan komunitas SMPN 2 Adipala Cilacap.

Contohnya, dominasi budaya tertentu dalam kegiatan sekolah, intervensi yang dapat dilakukan berupa penguatan program yang mempromosikan budaya lain atau pelatihan bagi guru untuk memfasilitasi partisipasi yang lebih inklusif.

Dengan demikian, objektifikasi dalam konteks ini, bukan hanya tentang mendeskripsikan realitas, tetapi juga tentang memahami bagaimana realitas tersebut dikonstruksi dan bagaimana sekolah dapat mengubah untuk menciptakan lingkungan SMPN 2 Adipala yang lebih adil, inklusif dan menghargai kemajemukan.

¹⁸⁵ Patner Berger dan Luckman, *The Social Construction Of Reality: A Treatise in the Sociology Of Knowledge*, 65.

2). Sikap Menghargai dan Cinta Lingkungan

Memahami bagaimana menghargai dan mencintai lingkungan diwujudkan dalam pola interaksi siswa multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap, Sesuai hasil observasi peneliti, pola interaksi ini bukan hanya sekedar mendokumentasikan kegiatan yang terkait dengan lingkungan, tetapi juga menganalisis bagaimana tindakan dan nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari realitas sosial sekolah.

Kegiatan yang sudah dilakukan selama ini meliputi partisipasi siswa dalam kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah atau kampanye pelestarian lingkungan. Program penghijauan mencerminkan objektivasi dari nilai-nilai pelestarian alam.

Menghargai dan cinta terhadap lingkungan membantu siswa-siswi memahami bagaimana norma-norma dan nilai-nilai terkait lingkungan dibentuk dan dipertahankan dalam komunitas sekolah dan bagaimana siswa-siswi dapat mengubahnya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah lingkungan. Seperti kegiatan dibawah ini merupakan bentuk menghargai dan cinta lingkungan dimana SMPN 2 Adipala Cilacap mengadakan kegiatan pengelolaan sampah organik dan non organik menjadi pupuk.



Gambar 4.31: Pengelolaan Sampah Organik dan Non Organik Menjadi Pupuk

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses penghayatan, pendalaman serta penguasaan nilai atau norma secara mendalam sehingga menjadi bagian dari individu serta cerminan sikap atau perilaku sehari-hari.¹⁸⁶

1). Menciptakan Nilai dan Norma Sosial

Nilai-nilai yang diyakini dan dipatuhi oleh individu ataupun kelompok baik nilai dan norma yang berkaitan dengan agama bahkan norma yang berkaitan dengan budaya yang berlaku di masyarakat sosial bisa mengklarifikasikan sebagai solidaritas sosial. Di dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan motivasi dalam bertingkah laku dan sikap baik ataupun tidak.¹⁸⁷

Ada beberapa nilai yang sudah berkembang di SMPN 2 Adipala Cilacap terdiri dari nilai agama, formal, adat dan nilai yang universal. Nilai agama diartikan memicu pada dimensi keyakinan, ketaatan terhadap ibadah solat, pengalaman terhadap ajaran agama dan pengetahuan agama. Nilai formal diartikan berdasarkan tata tertib sekolah selanjutnya nilai yang berasal dari masyarakat, nilai yang sifatnya universal.

a). Nilai Religius

Internalisasi nilai-nilai religius adalah suatu proses, pembinaan dan penanaman yang diresapi untuk penghayatan terhadap makna agama yang dipadukan dengan nilai-nilai perilaku siswa secara utuh hingga nilai-nilai itu berdampak pada sikap dan watak siswa.

Nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMPN 2 Adipala Cilacap yakni perilaku seseorang dalam tindakan dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama ditandai bukan sekedar melakukan

¹⁸⁶ Jamaluddin, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik MTs Burhidayah Pembusung Kecamatan Balanipa Kab Polewalimandar". AL-ISHLAH, 19, no.2 (2021) : 21-22.

¹⁸⁷ Sri Redjeki Slamet, "Nilai dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter", Abdimas, 10, no.2 (2024) : 4-5.

ketaatan dalam menjalankan ibadahnya masing-masing tapi didasarkan sebuah kepercayaan, bersikap toleransi, keterbukaan, pengetahuan terhadap agamanya dan moderat.

Implementasi nilai-nilai ketakwaan serta keimanan di SMPN 2 Adipala Cilacap merupakan metode praktik dan ibadah di aktivitas sehari-hari. Misalnya kegiatan beribadah tepat waktu, program kegiatan keagamaan BTA PPI, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjama'ah, infaq jum'at dan sholat jum'at berjama'ah. Program-program tersebut merupakan strategi yang dilakukan SMPN 2 Adipala dalam meningkatkan keyakinan dan keimanan kepada Tuhannya.

Salah satu bentuk lainnya adalah kegiatan tadarus dan bagi takjil pada bulan Romadhon di lakukan setiap hari setelah KBM selesai. Even ini dihadiri oleh guru, staf dan siswa-siswi walaupun tidak semuanya Islam. Tentu kegiatan ini menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis di tengah-tengah perbedaan agama.

b). Nilai Toleransi dan Moderasi

Nilai-nilai dan konsep toleransi di dalam Islam bersumber dari Al-qur'an dan hadis. Makna toleransi dan moderasi di dalam Islam mengartikan "*laa ikraaha fiddiin*" artinya tidak dipaksakan dalam keyakinan dan tidak ada unsur dakwah Islam yang memaksa dan mengajak. Hal ini juga berhubungan dengan surah Al-Kafirun ayat 6 "*lakum dinukum waliyaddin*" artinya untukku agamaku dan untukmulah agamamu.

Penerapan penguatan karakter toleransi dan moderasi di SMN 2 Adipala Cilacap adalah salah satunya melalui pembiasaan berbahasa yang baik dan santun. Karena bahasa menjadi karakter prinsip yang menggambarkan siswa berbudi luhur, berupa proses pembudayaan kepada siswa dan menciptakan adab yang baik. Indikator bahasa yang baik dan santun adalah dimana siswa

berbicara tidak menyakiti orang lain, berbicara jujur dan tidak berdusta.

Kata-kata yang mereka keluarkan salah satunya adalah pujian dan intonasi nada penuh dengan kelembutan, karena bahasa yang menyakiti akan memicu kebencian serta mengakibatkan bullying perundungan inilah yang banyak terjadi di lingkungan sekolah berawal dari perkataan yang menyakiti orang lain.

SMPN 2 Adipala Cilacap, mengenai nilai-nilai toleransi dan moderasi telah dijadikan dasar yang bukan sekedar diajarkan dalam pendidikan saja, akan tetapi diterapkan juga di aktivitas sehari-hari. Pendidikan toleransi di dalam intrakulikuler adalah pendidikan yang terwujud berbentuk pengajaran materi mata pelajaran. Mata pelajaran inilah yang akan menyadarkan siswa menjadi manusia di negara yang multikultural dengan menerapkan sikap yang ramah, moderat, toleran dan adil dalam pengamalannya.

c). Nilai Formatif

Upaya pendidikan untuk membentuk sikap harmoni sosial yakni menciptakan tanggung jawab dan kedisiplinan. Disiplin adalah unsur terpenting bagi manusia dalam membentuk perilaku mereka yang sesuai dengan peran manusia sebagai makhluk individu ataupun kelompok. Kepribadian seseorang yang disiplin mampu melaksanakan tata tertib dan peraturan sesuai dengan apa yang di sepakati di dalam sekolah yang mengarahkan keteraturan dalam hidup.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan pastinya memiliki kebijakan tersendiri yang dituangkan berbentuk peraturan. Bentuk-bentuk aturan ini secara umum dikarakan sebagai tata tertib sekolah, tata tertib di dalam sekolah adalah dimana siswa dan guru dituntut untuk menaati aturan yang sudah ada dan disepakati dalam menuju keberhasilan belajar mengajar dan menciptakan karakter siswa yang baik dan bertanggung jawab.

Pentingnya peraturan di dalam sekolah adalah untuk mendidik rasa disiplin mereka dan mendorong anak dalam mengendalikan dirinya membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Penerapan nilai disiplin dan tanggung jawab terhadap siswa di sekolah adalah keuntungan tersendiri, mereka akan membawa kebiasaan baik itu di dalam lingkungan sekitar seperti masyarakat dan keluarga.

Sebagai sekolah yang berciri khas multikultural, sudah menjadi kewajiban bagi SMPN 2 Adipala Cilacap dalam memberikan kepastian dan bukti kepada orang tua siswa, dimana sekolah mampu membuktikan bahwa sekolah dapat membentuk kepribadian dan akhlaq mulia sebagaimana yang ditentukan dalam ajaran Islam. Selain itu, dalam implementasi nilai kedisiplinan SMPN 2 Adipala Cilacap menerapkan tata tertib yang menjamin dalam pelaksanaan membudayakan sikap akhlak mulia dengan memberikan bukti hasil nilai raport anak kepada orang tua.

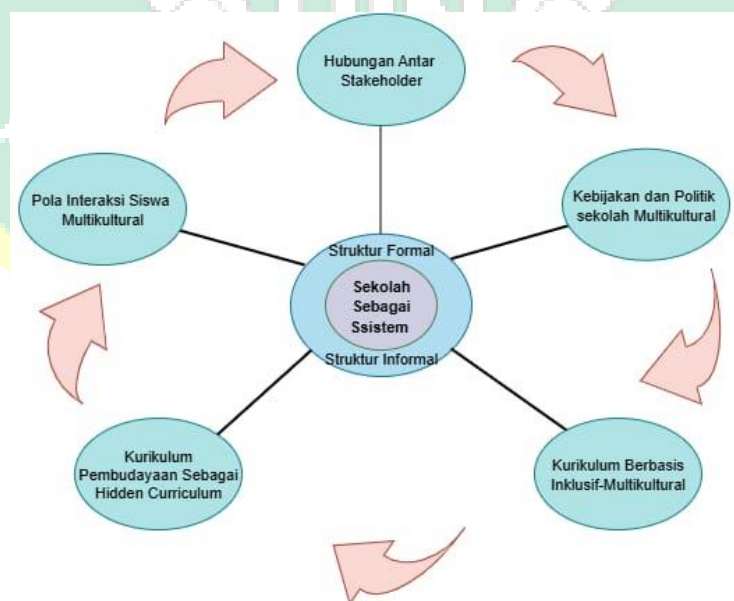
Tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai aturan dan ikatan yang memang harus dipatuhi di setiap warga sekolah yang mana tempat berlangsungnya proses mengajar dan belajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah bisa berjalan lancar dengan sebaik baiknya jika anantara siswa dan guru saling mendukung dan mensepakati terhadap aturan dan tata tertib sekolah itu sendiri.

Karena kurangnya dukungan dari salah satu komponen akan mengakibatkan tidak berjalannya tata tertib sekolah, tata tertib sekolah adalah perkumpulan aturan-aturan yang direncanakan dan dibuat secara tertulis serta mengikat semua warga sekolah. Dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah adalah kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan antara satu dengan lainnya sebagai peraturan disekolah yang secara harfiah memang berlaku supaya proses pendidikan bisa berjalan secara efisien dan efektif.

Dibawah ini adalah tata tertib yang mencakup, tanggung jawab, penghargaan, sanksi dan hak di SMPN 2 Adipala Cilacap yakni sebagai berikut:

- Harus hadir sepuluh menit sebelum bel dibunyikan.
- Berdoa bersama dalam mengawali dan mengakhiri pembelajaran.
- Wajib mengikuti upacara bendera dan upacara hari nasional.
- Wajib menggunakan seragam yang rapih, sesuai jadwal seragam di sekolah.
- Tidak boleh menggunakan, kutek, cat rambut, rambut gondrong (laki-laki) dan berkuku panjang.
- Berikan rasa hormat dan cinta kepada semua orang.
- Menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya
- Izin sekolah oharus memberitahu dengan izin dokter atau tertulis.

Dari tata tertib diatas, membuktikan adanya nilai dan norma yang diwujudkan sekolah yakni kedisiplinan.



Gambar 4.32 : Konsep Dinamika Sosial Di SMPN 2 Adipala Cilacap

Dari gambar di atas menyajikan sebuah model konseptual yang disimpulkan oleh peneliti dari hasil temuannya, mengilustrasikan sekolah sebagai sistem perubahan yang selalu berevolusi dalam konteks multikulturalisme. Gambar diatas menunjukkan bagaimana peran struktur formal dan struktur informal sekolah berinteraksi secara dinamis dengan lima komponen kunci yang saling terikat dan mempengaruhi.

1. Sekolah sebagai sistem terbagi menjadi dua dimensi utama yakni struktur formal dan informal. Struktur formal merujuk pada aspek-aspek yang terencana, terorganisir dan diatur secara resmi dalam institusi sekolah mencakup; hirerarki organisasi, peraturan dan prosedur baku, kurikulum resmi serta kebijakan yang ditetapkan secara eksplisit. Yang akan melahirkan struktur informal mencakup elemen-elemen yang tidak tertulis namun sangat mempengaruhi fungsi sekolah; norma-norma sosial dan budaya, nilai yang dianut bersama, hubungan interpersonal antar anggota komunitas serta emosional di sekolah. Hal ini juga akan mempengaruhi siklus dinamis yang lebih luas di luar sekolah sebagai hubungan stakeholder eksternal.
2. Dari hubungan-hubungan tersebut merupakan propaganda kebijakan dan politik sekolah multikultural yang nantinya merancang terkait strategi, pedoman, keputusan dan mempromosikan bentuk-bentuk inklusif-multikultural, kesetaraan serta pandangan terhadap keberagaman etnis, budaya, agama di lingkungan sekolah upaya antusias pencegahan konflik dan kebijakan anti diskriminasi.
3. Salah satu kebijakan dan politik sekolah di SMPN 2 Adipala Cilacap untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat plural yakni tim kurikulum merancang kebijakan pengembangan kurikulum merdeka berbasis inklusif-multikultural yang nantinya kurikulum ini sebagai acuan semua aspek program pembelajaran khususnya di pembelajaran intrakurikuler (Pendidikan Agama Islam) sehingga menciptakan bentuk pola interaksi siswa multikultural yang harmoni.

Kesimpulan adanya realita dinamika sosial di SMPN 2 Adipala Cilacap yakni pendidikan merupakan media untuk memperkenalkan sebuah sistem yang beraturan

di dalam sekolah, pendidikan merupakan media yang tepat untuk keberhasilan penerapan nilai-nilai harmoni sosial terhadap keinginan menerima budaya antar kelompok, gender, etnis, bahasa dan keagamaan sebagai bentuk keseimbangan yang membentuk persatuan di dalamnya.

Dinamika di dalam SMPN 2 Adipala Cilacap bukan saja memberikan fasilitas dalam mencari ilmu pengetahuan akan tetapi sekolah berperan besar sebagai wadah komunitas multikultural dalam menjalin hubungan berinteraksi, bersosialisasi dan mengembangkan karakter religius dan keragaman. Pada kesimpulannya, bagaimana realita dinamika sosial di SMPN 2 Adipala Cilacap berevolusi yakni sekolah sebagai sistem sosial yang mempunyai fungsi untuk membantu siswa-siswi dalam belajar mengenai nilai, norma dan budaya masyarakat selanjutnya menyediakan ruang mereka untuk beradaptasi dengan perbedaan, dimana struktur-struktur di dalamnya berusaha untuk mengatur perilaku mereka dalam berkehidupan sosial.

C. Potret Harmoni Sosial Komunitas Multikultural Di SMPN 2 Adipala Cilacap

SMPN 2 Adipala Cilacap, menunjukkan sebuah sistem sosial dinamis di mana harmoni sosial menjadi fokus utama dalam pandangan fungsional, SMPN 2 Adipala Cilacap berupaya menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi seluruh komunitas multikultural di dalamnya. Hal ini mengartikan setiap kelompok baik kepala sekolah, siswa, guru dan staf mendapatkan manfaat memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi dan tujuannya bersama.

Secara realita dari observasi hasil penelitian, membuktikan bahwa SMPN 2 Adipala Cilacap berperan aktif sebagai wadah untuk mencapai konsensus tentang nilai-nilai harmoni sosial yang berkembang. Lebih dari itu, sekolah juga mampu membangun solidaritas yang kuat antar peran kelompok mayoritas dan minoritas. Tujuannya adalah agar semua warga sekolah dapat hidup berdampingan, saling mendukung dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan visi misi SMPN 2 Adipala Cilacap. Dampaknya akan meningkatkan rasa rukun, guyup dan hubungan saling menguntungkan yang dirasakan oleh seluruh komunitas SMPN 2 Adipala Cilacap selama proses pembelajaran.

Selama peneliti melakukan observasi inti dalam penelitiannya, peneliti melihat program-program sekolah yang menonjolkan potret harmoni sosial komunitas

multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap yaitu pada program pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Peneliti akan menjelaskan bagaimana gambaran atau potret harmoni sosial yang terbentuk di dalam program pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai proses pembentukan harmoni sosial siswa komunitas multikultural sebagai berikut ini:

1. Harmoni Sosial Dalam Pembelajaran Intrakurikuler dan Kokurikuler

Dunia pendidikan hubungan antara pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler bersifat saling melengkapi dan memperkuat, merupakan proses pembelajaran yang menjadi tujuan satu kurikulum.¹⁸⁸ Hanya saja, proses pembelajaran intrakurikuler berfokus pada pengembangan kompetensi dasar yang terstruktur dalam kurikulum resmi, guru bertugas memberi materi dan teori di dalam kelas sedangkan kokurikuler menyediakan kesempatan untuk menerapkan, mengembangkan dan memperluas kompetensi tersebut di luar kelas atau bisa diartikan materi tersebut di praktekan langsung di ruang lingkup lingkungan masyarakat siswa-siswi.¹⁸⁹

Proses pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler di SMPN 2 Adipala Cilacap berhasil mendorong iklim lingkungan komunitas multikultural yang harmoni, keharmonisan tersebut dikarenakan unsur-unsur dimensi harmoni sosial di dalamnya. Dimensi tersebut antara lain adalah guyup (Hubungan fisik), rukun (Hubungan psikososial) dan saling menguntungkan (Hasil Hubungan).

Hal diatas sesuai dengan hasil wawancara dari Bapak Putut, selaku waka kurikulum;

“Keharmonisan disini mbak, pada dasarnya sudah tercipta karena keadaan dan masyarakat sekitar itu sendiri. Karena Desa Adipala dikenal dengan masyarakat yang multikultural sehingga dampaknya bagi keuntungan kami juga, peran kami ya sebisa mungkin mengembangkan agar sekolah ini bisa menjadi wadah, pendorong dan berlangsungnya interaksi mereka dari segi ilmu dan kemampuan.”¹⁹⁰

¹⁸⁸ Yoga Ardi Pratama, *Pengembangan Kokurikuler Menumbuhkan Potensi, Meraih Merdeka Belajar*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 38.

¹⁸⁹ Yoga Ardi Pratama, *Pengembangan Kokurikuler Menumbuhkan Potensi, Meraih Merdeka Belajar*.

¹⁹⁰ Wawancara Dengan Bapak Putut Hermawan, S.Pd Selaku Wakasek I Pada, Senin 28 Juli 2025 Pukul 13.00 WIB.

Penjabaran diatas, jika dihubungkan dengan data yang peneliti dapatkan di SMPN 2 Adipala Cilacap, dimensi-dimensi tersebut dapat digambarkan dalam proses pembelajaran intrakulikuler dan kokulikuler sebagai berikut:

a. Guyup (Hubungan Fisik)

Hubungan kebersamaan di suatu kelompok *multiethnic* akan menghadapi berbagai permasalahan yang cukup kompleks.¹⁹¹ Namun hubungan tersebut juga menimbulkan faktor-faktor yang memperlancarkan fungsi struktur, proses dan hasil hubungan. Menurut Mike O'Donnell, hubungan antar etnik terbagi menjadi tiga tipe yakni 1. *Assimilation*, 2. *Pluralism*, 3. *Separatism*.¹⁹²

Hubungan-hubungan itu dapat terlihat sebagai bentuk suatu sistem yang memiliki tujuan dalam perubahan, dilakukan dengan mengharmoniskan hubungan antar komponen di dalamnya. Parson menjelaskan ada istilah konsep "*homeostatic equilibrium*" artinya pengurangan konflik dan membentuk keseimbangan baru. Kelompok-kelompok akan berada di situasi yang seimbang, stabil serta wutuh karena selalu menghindari konflik yang akan merusak eksistensinya.¹⁹³

Bentuk harmoni sosial dimensi struktural sangat berkaitan dengan tindakan sosial disesuaikan dengan peranan dan fungsi para aktor.¹⁹⁴ Tindakan-tindakan sosial yang bersifat guyup dapat dilakukan berbagai bentuk baik itu melalui lisan, tulisan, bahasa dan gerak fisik. Bentuk-bentuk tersebut sering disebut dengan istilah berakhlak, sopan santun, hormat, tidak sombong, tepo seliro, gotong royong, kerja sama, persaudaraan dan lain-lain.

Menurut Talcott Parsosn, membentuk harmoni sosial di suatu sistem kelompok, adalah keseimbangan (*Equilibrium*). Beliau menjelaskan imperatif fungsional yang harus dipenuhi agar suatu sistem bisa bekerja dengan baik serta mewujudkan kelompok yang harmoni, ada empat persyaratan yang harus ada di dalamnya, yakni sistem AGIL yakni adaptasi (*adaptation*), pencapaian

¹⁹¹Yoseph Yapi Taum, "Masalah-Masalah Sosial Dalam Masyarakat Multietik", Kemendikdasmen, 2006.

¹⁹²Hartoyo, *Stratrgi Mengelola Harmoni Sosial*, 13.

¹⁹³ Abu Tazid, *Interelasi Di Siplin Ilmu Sosiologi: Catatan Kunci Dan Ikhtisari Teoritik* (Lampung: AURA, 2022), 51.

tujuan (*Goal Attainment*), integritas (*integration*) dan pemeliharaan pola (*Latency*).¹⁹⁵

Konteks dimensi guyup, tentunya tidak bisa berjalan sendiri atau mengabaikan dimensi yang lain, hal ini dikarenakan guyup merupakan hubungan yang tergambar timbal balik secara fisik. Maka untuk, meningkatkan kualitas guyup (hubungan fisik) di SMPN 2 Adipala Cilacap, diperlukannya kelompok mayoritas sebagai sistem penguat pemeliharaan pola (*Latency*) dalam membina kehidupan bersama, agar mencapai capaian tujuan (*Goal Attainment*).

Setiap sekolah pasti mempunyai kebijakan kurikulum yang berbeda-beda. Begitu pula dengan objek peneliti. Perspektif kurikulum menginsyaratkan pada pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) dari sebuah lembaga pendidikan serta untuk apa kurikulum tersebut nantinya dapat tercapai dan memberikan arahan yang terarah untuk masa berkelanjutan.

Statemen kurikulum akan memperjelas alasan kenapa sebuah lembaga pendidikan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini tentu berhubungan dengan konsep AGIL, salah satunya *Goal Attainment*, beliau menjelaskan bahwa kemamuan suatu sistem adalah untuk mendefinisikan dan mencapai tujuan yang kolektif di dalamnya.¹⁹⁶

Sama halnya di SMPN 2 Adipala Cilacap, bahwa kurikulum merupakan strategi kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin di capai, sehingga perencanaan itu nantinya bisa digunakan dan berdampak baik, maksudnya sekolah dijadikan sistem untuk mengendalikan suatu tujuan bersama hingga hasilnya berdampak terhadap keseimbangan, kesetaraan, kualitas dan kebutuhan lingkungan sekolah itu sendiri.

Kurikulum terwujud dengan dasar akademik penghayatan terhadap nilai-nilai, pengalaman dan pengetahuan. Kemampuannya husus konseptual mampu memecahkan permasalahan dan daya perilaku yang di jadikan acuan

¹⁹⁵ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 73.

¹⁹⁶ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*.

unggulan.¹⁹⁷ Kurikulum sekolah memang secara utuh harus difahami oleh seluruh lingkungan SMPN 2 Adipala Cilacap agar mereka mengerti, menyadari, memaknai dan mempunyai rasa komitmen serta kepedulian yang tinggi terhadap nilai dan norma di sekolah, proses penilaian serta tujuan pembelajaran.

Karena itulah kurikulum sekolah harus dirundingkan dulu menunggu kesepakatan bersama para pemangku kepentingan di sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap. Kurikulum terbukti memberikan dukungan perubahan besar terhadap sikap saling guyup di dalam interaksi sosial.

Berdasarkan kurikulum berbasis inklusif-multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap, dapat dilihat bahwa sekolah menjadikan kurikulum tersebut sebagai acuan bersama menuju hasil tujuan pencapaian (*Goal atetment*) pembelajaran yang harmoni, peran kelompok Islam disini adalah mempertahankan pola-pola nilai dan norma dengan memberikan motivasi serta dukungan bagi kelompok lain memastikan agar sistem itu tetap terjaga dalam membentuk keselarasan di proses pembelajaran intrakulikuler dan kokulikuler:

Kurikulum berbasis inklusif-multikultural merupakan peranan nilai dan norma yang ditunjukkan untuk penekanan antar kelompok agar segala perbuatannya tidak menentang dengan nilai dan norma yang sudah disepakati. Terbentuknya sikap saling guyup dikarenakan nilai dan norma yang berlaku sebagai tindakan sosial seperti toleransi, hormat perbedaan, kerjasama, keadilan, menjaga persahabatan dan menghindari konflik.

Menurut Cornelis Rintuh dan Miar dalam pandangannya bahwa sebuah norma adalah bagian dari lembaga itu sendiri, maksudnya nilai dan norma menjadi peraturan di dalam kelompok dijadikan pelumas kemudahan antar kelompok untuk berkoordinasi membentuk apa yang diharapkan mereka (*Goal attainment*).¹⁹⁸

¹⁹⁷ Dr. HM. Musfiqon, M.Pd., *Kepemimpinan Sekolah Unggul*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), 27.

¹⁹⁸ Cornelis Rintuh dan Miar, *Kelembagaan Economy Rakyat* (Yogyakarta: BPFE, 2005), 121.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan dari hasil wawancara bersama Bapak Saefi, M.Pd :

“Kami punya tanggung jawab besar mbak untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan sekolah kami. Salah satunya sesuai dengan misi kami mewujudkan sekolah yang toleransi, hal inilah yang harus diperhatikan dan diwujudkan terhadap murid kami. Adanya kurikulum berbasis inklusif-multikultural itukan sebagai pencapaian tujuan sekolah dalam menyatukan dan mendamaikan keberagaman, selanjutnya dampaknya ya ada nilai, norma dan pengalaman yang digunakan untuk mengendalikan apa yang ada di dalam sekolah kita. Mungkin ini wujud keseimbangan, makanya alhamdulillah kami bisa mewujudkan sikap guyup di tengah-tengah perbedaan khususnya berdampak di pembelajaran anak”.¹⁹⁹

Pembelajaran intrakulikuler merupakan salah satu bentuk interaksi siswa dan guru, mereka melakukan tindakan sosial sehingga terjadinya suatu interaksi antar struktur sosial yakni melalui jaringan dan hubungan timbal balik kemanusiaan. Dengan jaringan-jaringan tersebut mereka mampu beradaptasi dan memainkan perannya masing-masing.²⁰⁰ Inilah penentu bagaimana interaksi mereka menggambarkan sikap keguyupan yang terjalin di dalamnya. Maka, aspek-aspek sosial pendidikan bisa dicerminkan melalui proses pembelajaran khususnya di dalam kelas.

Perlu kita ketahui, setiap siswa mempunyai kemampuan perbedaan yang berbeda-beda dengan siswa lainnya, artinya setiap individu juga berbeda di ranah IQ (kecerdasan akademik dan profesional, EQ (Hubungan sosial dan kesejahteraan Emosional dan SQ (mengajarkan pemaknaan dan pendalaman terhadap kehidupan) saat belajar di kelas. Hal ini tentu berampak bagaimana sikap, minat, perasaan, motif penghayatan nilai-nilai dan emosi siswa. Mereka juga berbeda dalam hal keterampilan dan kecakapan sosial serta fisiknya.²⁰¹

Mewujudkan pembelajaran intrakulikuler yang harmoni, yakni pendidik mengarahkan pada penguatan perilaku siswa-siswi secara utuh namun

¹⁹⁹ Wawancara Dengan Bapak Mahmud Saefi, M.Pd, Selaku Kepala Sekolah Pada, Senin, 21 April 2025 Pada 13.00 WIB.

²⁰⁰ Prof, Dr, Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd, *Masyarakat dan Sekolah yang Humanis (Perspektif Sosiologi Pendidikan)*, (Banyumas: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2024), 56.

²⁰¹ Hamzah B.Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konse Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 15.

menghasilkan interaksi hubungan yang sangat serasi di dasarkan pada keterikatan norma dan nilai. Sedangkan ada peran penguat dari salah satu komponen upaya melapisi tindakan terhadap kelompok lainnya hingga menjadi kekuatan (*latency*). Kekuatan tersebut diperankan oleh kelompok mayoritas di SMPN 2 Adipala Cilacap (kelompok Islam).

Internalisasi nilai-nilai guyup nampak dalam proses pembelajaran PAI, interaksi sosial proses pembelajaran PAI membentuk sikap guyup selama pembelajaran hal ini dikarenakan mengacu pada kurikulum berbasis Islam inklusif-multikultural. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pada tahap awal guru menginformasikan nilai dan norma secara langsung melalui metode pembelajaran salah satu metode yang sering digunakan adalah metode ceramah dan diskusi selain itu guru juga menggunakan model-model bervariasi seperti *inquiri* dan *problem solving*. Model dan metode ini dianggap efektif dikarenakan siswa mendapatkan pemahaman secara langsung dan kemampuan yang relevan sesuai kaidah kurikulum berbasis Islam inklusif-multikultural, dimana guru menekankan adaptasi siswa akan keaneka ragaman di lingkungannya.

Pembelajaran PAI juga memberikan pengalaman kepada siswa bukan tentang nilai-nilai religius, tetapi bagaimana penerapan materi tersebut bisa tertanam dalam diri siswa sehingga mereka mampu bersikap dan berakhlak baik kepada teman-teman yang non muslim.

Penggunaan model di atas sangat relevan jika diterapkan di kelas-kelas multikultural seperti kelas VIII H, sesuai dari hasil wawancara dengan Bapak Azizul selaku guru PAI “kelas ini terdiri dari siswa-siswi beragam agaman baik aliran dan kepercayaan. Misalnya, seperti Islam terbagi menjadi dua yaitu Islam Santri dengan aliran berbeda dan Islam Abangan (kepercayaan) selebihnya ada siswa yang beragama Katholik, Protestan dan Budha”.

Bentuk-bentuk keguyupan mereka ditandai dengan beberapa sikap saat pemberjalanan berlangsung seperti:

1). Toleransi

Dari sudut pandang peneliti, internalisasi sikap toleransi terwujud dalam dinamika interaksi di kelas VIII H. Lingkungan kelas di desain secara strategis sebagai representasi skala kecil dari masyarakat multikultural. Artefak hasil karya siswa diatur sedemikian rupa untuk mengurangi potensi bias visual yang dapat memicu eksklusivitas. Sebagai ilustrasi, kaligrafi Islam ditempatkan berdampingan dengan artefak budaya lokal yang secara simbolis merepresentasikan nilai-nilai universal. Selain itu, suasana dialogis juga tercermin dalam fleksibilitas tata ruang kelas yang tidak menerapkan segregasi berdasarkan latar belakang ras, agama atau budaya. Observasi langsung peneliti menunjukkan adanya interaksi lintas kelompok, di mana siswa dengan keyakinan yang berbeda, seperti siswa penghayat kepercayaan dan siswa Muslim, berinteraksi secara harmonis.

Keterbukaan itu membuktikan, keseimbangan kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas dengan sikap menghormati demi menghargai dan menerima perbedaan agar menghindari perselisian serta konflik diskriminasi. Selain itu, sikap toleransi guru PAI terlihat saat beliau memberikan salam, beliau mengucapkan “*assalamualaikum*” dan “*sugeng rahayu*”, materi-materi yang diberikan guru PAI dikembangkan dengan pendekatan adaptif menyesuaikan kebutuhan siswa dan karakteristik siswa dari berbagai latar keyakinan. Materi pembelajaran tidak hanya mencakup ajaran-ajaran Islam yang fundamental, tetapi juga nilai-nilai universal yang relevan dengan konteks kehidupan multikultural, seperti keadilan sosial, kesetaraan gender dan toleransi.

Guru PAI juga berperan sebagai fatalisator, beliau menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui keteladanan dan bimbingan. Guru menunjukkan sikap keterbukaan terhadap semua siswa tanpa memandang keyakinan mereka, guru juga aktif dalam membangun jembaran komunikasi dengan siswa. Pendidik berhasil menumbuhkan sikap toleransi di dalam diri siswa, hal tersebut dibuktikan ketika diskusi, mereka tidak protes walaupun berkelompok dengan keyakinan dan akidah lain.

2). Menghormati Perbedaan

Sikap hormat terhadap perbedaan, terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas VIII H, mereka berinteraksi satu sama lain saat berdiskusi kelompok mengerjakan tugas dari pendidik. Perlu kita ketahui, proses diskusi pastinya menimbulkan berbagai pendapat dan gagasan yang berbeda-beda, apalagi tugas yang diberikan guru PAI berkaitan dengan permasalahan multikultural. Ketika siswa penghayat memberikan pendapat dan keaktifannya selama diskusi berjalan, sama sekali tidak ada sikap larangan dan hinaan yang dikeluarkan dari siswa Islam walaupun mereka saling berargumen tentang akidah. Justru dari argumen-argumen yang berbeda itu memunculkan sikap hormat kepada sesama manusia, kesadaran rendah hati yang ada di dalam diri siswa sisiwi kelas VIII H menjadikan kewibawaan bagi masing-masing pemuka agama dengan saling menghormati perbedaan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Friska siswa Kelas VIII H pemuka kepercayaan:

“ Aku suka mbak saat ikut pelajaran PAI, Bapak Azizul orangnya baik tidak memihak walaupun aku penghayat tapi aku ngerasa di hormati dan diterima sama mereka”²⁰²



Gambar 4.33 : Kegiatan Diskusi Di Kelas Saat Pembelajaran PAI

Dari gambar diatas merupakan suri tauladan bentuk sikap guyup dalam menghormati perbedaan, dimana antara guru dan siswa memberikan peluang untuk siswa non muslim ikut berdiskusi di depan kelas.

²⁰² Wawancara Dengan Friska Siswa Kelas VIII H, Pada Rabu, 23 Juli 2025 Pukul 10.00 WIB.

3). Sikap Adil Antar Pemuka Agama

Sikap ini lebih menonjol pada kebijakan guru saat memberikan keadilan kepada semua siswa. Guru tidak pernah memihak dan memilah milih selama proses pembelajaran berlangsung, apabila guru memberikan pertanyaan jika yang menjawab siswa kepercayaan guru tidak enggan untuk memberikan kesempatan dan memberikan apresiasi kepada siswa tersebut. Selain itu, dari segi penilaian guru tidak melihat dari latar belakang siswa, guru menilai sesuai dengan hasil kemampuan pengetahuannya, begitu dengan penilaian sikap guru tidak pernah memihak pada siswa Islam saja tapi guru menyamaratakan sesuai indikator-indikator yang ada di instrumen penilaian sesuai dengan sikap dan tindakan siswa setiap harinya.

Keadilan lainnya, dibuktikan ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa non Islam untuk mengikuti lomba kaligrafi dan memperbolehkan bakatnya berkembang walaupun tidak seakidah.



Gambar 4.34: Lomba Kaligrafi Terintegrasi Aksara Jawa

Gambar diatas dapat dibuktikan dari data wawancara peneliti dengan Ibu Sulis, S.Pd guru PAI senior selaku ketua panitia lomba HUT RI ke-80;

“Kami sengaja mbak, mengadakan inovasi baru ini. Tujuannya ya biar kami tau siswa-siswa yang punya bakat untuk ajang perlombaan, agenda ini bukan sekedar mengenalkan religiusitas tapi juga nilai kebudayaan kepada semua siswa, karena kami memperbolehkan semua siswa boleh ikut khususnya di lomba kaligrafi”.²⁰³

²⁰³ Wawancara Dengan Ibu Sulis Mumtammah S.Pd, Selaku Guru PAI SMPN 2 adipala Cilacap Pada Senin 11 Agustus 2025.

4). Menjaga Persaudaraan

Ketika peneliti berjalan menuju perpustakaan, ada beberapa siswa muslim, Kristen dan Kepercayaan (Penghayat). Mereka sedang duduk bersama mengerjakan tugas, peneliti mengamati kekerabatan mereka, sikap keterbukaan, kepedulian dan kasih sayang mereka begitu kuat. Ketika ada anak yang belum mahir dalam memahami pelajaran justru teman-teman yang sudah bisa, sama sekali tidak mengejek tetapi mengajarkan mereka untuk belajar Al-Qur'an secara bersama-sama bahkan mereka saling berbagi pengetahuan terkait keagamaannya masing-masing. Hasilnya secara batiniah dan fisik tidak sadar hubungan persahabatan terjalin dengan erat.



Gambar 4.35: Hubungan Kekerabatan Antar Siswa Pemuka Agama Dalam Belajar Kelompok Di Perpustakaan

5). Penolakan Konflik dan Kekerasan

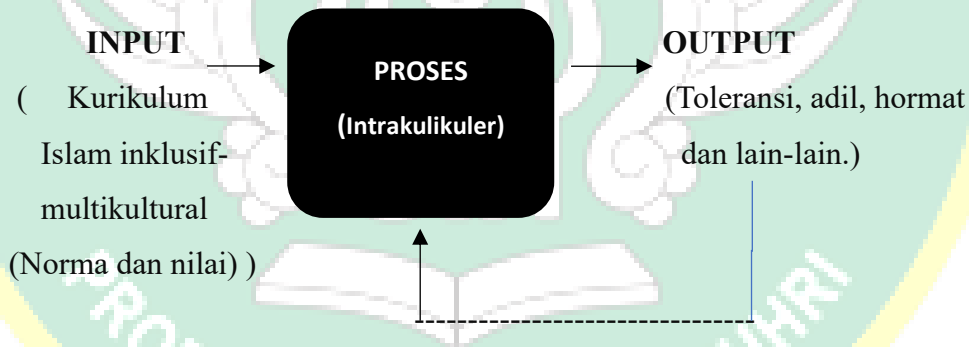
Selama proses pembelajaran, tidak ada sikap kekerasan yang terjadi antar siswa, hal ini dikarenakan aturan yang mereka sepakati sebagai tata tertib berlaku dikelas. Peneliti mengamati guru PAI mampu berperan sebagai pemeliharaan pola (*Latency*) kepada anak didiknya, keseimbangan yang diatur dan dikendalikan pendidik kepada mereka menjadikan kestabilan yang utuh dalam proses pembelajaran PAI, khususnya arahan dan edukasi yang dilakukan guru terkait anti bullying dalam bentuk kampanye poster dan lain-lain.

Cara mengatasi konflik dari guru dan siswa terlihat ketika mereka bertanya jawab. Pendidik mampu menjadi fasilitator yang bijak dalam mengatasi masalah perbedaan pendapat antar siswa, mengarahkan gagasan-

gagasan tersebut untuk di alami dan di pecahkan bersama-sama. Sehingga tidak menimbulkan gejala-gejala konflik, kekerasan serta prasangka buruk.

Dapat disimpulkan, proses pembelajaran intrakulikuler SMPN 2 Adipala Cilacap membentuk keguyuban antar pendidik dan siswa. Dari perbedaan justru kelompok mayoritas menjadi sistem perekat bagi kelompok minoritas, keberhasilan tersebut dikarenakan peran (*Latency*) yang mempertahankan sistem kesetabilan pola-pola lainnya . Kesetabilan itulah merupakan keberhasilan kurikulum Islam inklusif-multikultural untuk pencapaian tujuan (*Goal Attainmen*) sehingga membentuk nilai dan norma keguyuban ditandai sikap solidaritas, toleransi, hormat, keadilan, menjaga persahabatan, penghindaran konflik dan kekerasan selama proses pembelajaran berlangsung.

Bagan: 4.4
Proses Sikap Guyup Dalam Pembelajaran Intrakulikuler



Berdasarkan hasil observasi peneliti, ada dua kesimpulan yang bisa diambil yakni 1) internalisasi nilai dan norma dalam pelajaran PAI memiliki peran membentuk sikap guyup di dalam interaksi sosial siswa di kelas. 2) Pencapaian tujuan dalam membentuk sikap guyup melalui pelajaran PAI dimana pendidik menjadi mediator dan melalui pengalaman belajar secara langsung dengan menggunakan model pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural.

Pembelajaran PAI menjadikan kerukunan karakter religius, keimanan kepada tuhan melaksanakan apa yang sudah diajarkan masing-masing agama, menjunjung tinggi toleransi, menghargai perbedaan, rukun, damai terhadap pemeluk masing-masing agama. Pembelajaran intrakulikuler merupakan program pembelajaran yang pokok sebelum siswa keluar di luar kelas, siswa-siswi sudah dibekali pengetahuan dan sikap untuk menyesuaikan dirinya dengan kelompok yang lebih luas.

b. Rukun (Hubungan Psikososial)

Dimensi rukun (Hubungan psikososial) dalam harmoni sosial berkaitan dengan proses interaksi yang diinginkan oleh semua pihak, sejalan dengan pertimbangan psikososial dari masing-masing individu. Dimensi ini mencerminkan derajat hubungan batin antar individu, hubungan tersebut tidak hanya berlandaskan pada interaksi fisik, tetapi juga mempertimbangkan aspek emosional dan psikologis.²⁰⁴

Perwujudan kerukunan hubungan batin seseorang yang positif dimaknai dengan istilah-istilah sikap kasih, cinta, simpati, senang dan rendah hati. Selain itu, kualitas kerukunan bisa diukur dari level *stereotype* dan *social prejudice* (prasangka sosial).

Adanya sikap guyup terhadap proses pembelajaran intrakulikuler, merupakan kontribusi besar terwujudnya proses psikososial di dalam diri siswa di SMPN 2 Adipala Cilacap. Konteks keguyuban pembelajaran intrakulikuler seperti sikap sosial, membangun hubungan fisik dan batiniah yang erat bagi guru dan siswa. Hubungan inilah sebagai landasan penting untuk menumbuhkan sikap rukun pembelajaran diluar kelas, siswa dituntut lebih leluasa dan mengenal lingkungannya dengan keaneka ragaman dalam proses belajar. Nantinya sekolah harus mampu menciptakan suasana belajar lebih harmonis dan kolaboratif antara guru, siswa serta masyarakat seperti program pembelajaran kokulikuler.

Wujud kerukunan yang ada dalam pembelajaran kokulikuler, merupakan dorongan dari dua dimensi fungsi di dalamnya yakni dimensi

²⁰⁴ Hartoyo, *Stratrgi Mengelola Harmoni Sosial*, 17.

adaptasi dan integrasi. Menurut Parson, adaptasi (*adaptation*) adalah kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sedangkan integrasi adalah kemampuan di dalam sistem untuk menjaga kohersi internal dan mengatasi konflik antar anggota.²⁰⁵

Dimensi adaptasi dan integrasi harmoni sosial SMPN 2 Adipala Cilacap pada proses pembelajaran kokulikuler. Proses Adaptasi mengacu pada kemampuan kelompok siswa mayoritas bisa menyesuaikan dirinya dengan kelompok siswa minoritas, sebaliknya seperti itu. Hubungan adaptasi antar kelompok sangatlah selaras, karena mereka sudah menyadari kondisi realita di lingkungannya dengan keberagaman ras, agama, budaya dan etnis.

Bentuk-bentuk adaptasi terlihat di saat mereka mampu menghargai dan menerima perbedaan cara berbudaya, bahasa, sikap dan religius. Walaupun mereka memiliki perbedaan diarah kebudayaan, namun saat berkumpul melakukan proses pembelajaran kokulikuler semua bersatu menyesuaikan apa yang menjadi norma dan nilai kebijakan sekolah. Inilah bukti secara emosional seluruh warga sekolah untuk berantusias dan berpartisipasi dalam memberikan rasa cinta, kepedulian, empati, simpati dan rendah hati di tengah-tengah perbedaan yang sangat plural.

Konteks pendekatan inklusif-multikultural dalam kurikulum, merupakan kebijakan dari kelompok Islam upaya mempererat kelompok minoritas di berbagai kegiatan bidang pendidikan seperti bidang religius, bidang akademik dan bidang sosial, alasannya agar tidak ada prasangka-prasangka buruk yang menimbulkan konflik antar kelompok.

Faktor keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis inklusif-multikultural terhadap proses kokulikuler adalah inovasi antar pemangku kepentingan dalam mengintegrasikan berbagai bidang keilmuan. Tujuannya agar siswa bukan saja mengenal pengetahuan di ruang lingkup sekolah dan kelompoknya sendiri, tapi siswa mendapatkan pendidikan di luar sekolah dan pengetahuan keberagaman sebagai akademik yang berkelanjutan yang liberal.

²⁰⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 54.

Pembelajaran kokulikuler, sebenarnya suatu pembelajaran yang memang dirancang untuk pemahaman siswa dari guru namun dilakukan di luar kelas. Pada dasarnya, pembelajaran kokulikuler dapat dilihat dari berbagai bentuk seperti *outing kelas*, melakukan analisa penelitian, membuat keliping, aksi masyarakat dan lainnya.

Hal diatas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Azizul Muchtar selaku guru PAI dari hasil wawancaranya:

“Kalau saya amati mbak, selama ini bagaimana semua siswa-siswi dalam beradaptasi cukup baik. Apalagi disini mayoritas Islam ya bukan saja yang minor harus mengikuti Islam justru kami juga harus beradaptasi menyesuaikan agama siswa-siswi minor. Dari interaksi siswa sendiri ya sudah mumpuni katagori mereka saling beradaptasi, apalagi program-program pembelajaran di sekolah yang sangat membantu dalam proses adaptasi mereka. Ini juga salah satu solusi kami dalam menghindari konflik adanya perbedaan siswa-siswi dan guru-guru disini. Apalagi program kokulikuler kita bukan saja mengenalkan siswa hanya sebatas di lingkungan sekolah tapi kita juga mengenalkan siswa keragaman yang ada di masyarakat dengan berbagai kegiatan-kegiatan kolaborasi.”²⁰⁶

Dari hasil wawancara diatas membuktikan bahwanya adaptasi yang terjadi adalah penyesuaian rasa kesadaran batin, rasa simpati dan rasa kepedulian antara agama mayoritas terhadap agama minoritas siswa dan guru di SMPN 2 Adipala Cilacap. Kepekaan ini merupakan kesadaran mereka dalam menerima serta memahami bahwa mereka bukan hanya hidup di dalam satu komunitas saja, akan tetapi bermacam komunitas karena itu sekolah menekankan suatu kebijakan yang adil dan merata. Bagaimana agama mayoritas (Islam) menjadi peran fungsi yang mengatur hubungan antara komponen-komponen dalam sistem pendidikan, komunitas Islam mampu mengelolah intreikasi antar fungsi lainnya sehingga mencapai sebuah keseimbangan yang diinginkan sesuai dengan perencanaan kurikulum yang ilnklusif-multikultural sekolah.

Untuk lebih jelas, dari data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian program pembelajaran kokulikuler, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran ini menjadi wadah sikap kerukunan antara kelompok

²⁰⁶ Wawancara Dengan Bapak Azizul Muchtar, M.Pd Selaku Guru PAI Pada Rabu, 6 Agustus 2025 Pukul 11.00 WIB.

mayoritas terhadap kelompok minoritas maka peneliti akan menjabarkan hubungan interaksi sosial di berbagai bidang program kokulikler SMPN 2 Adipala Cilacap sebagai berikut:

1). Bidang keagamaan

SMPN 2 Adipala Cilacap dalam kegiatan kokulikuler pada bidang keagamaan yakni berkunjung ke berbagai tempat ibadah-masing-masing. Siswa yang memeluk agama Islam berkunjung ke masjid, siswa yang memeluk agama Katholik dan Protestas ke Gereja, siswa yang memeluk agama Budha ke wihara, siswa yang memeluk agama Hindu ke pura dan siswa yang memeluk kepercayaan ke Padepokan Agung Sangyang Jati di puncak Gunung Selok. Sekolah memberikan kesempatan bagi semua siswa-siswi untuk belajar agamanya, di tempat peribadahan masing-masing bukan saja beribadah, tetapi juga mendapat bimbingan religius oleh guru pengampung agama.

Hal tersebut menggambarkan fungsi adaptasi untuk mengatasi sebuah konflik perbedaan dari kebijakan sekolah. Kondisi perbedaan yang ada, realitanya sudah ada kesadaran di dalam diri siswa dan guru dimana kelompok minor dan mayoritas, bisa berdampingan mempunyai rasa empati, kepedulian, keterbukaan, kasih sayang dan cinta terhadap perbedaan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara bersama Farizi Akbar siswa kelas VIII H selaku siswa pemuka agama Kristen Katholik;

“Iya mbak, saya sering pergi ke Gereja sama guru pengampung agama Katholik di sekolah, karena saya dan temen-temen saya sedikit disini bisanya Bapak Rukijo mengajak kita untuk bergabung di komunitas Katholik lainnya, disana saya belajar ilmu agama juga”²⁰⁷

Selain itu ada juga kegiatan P5 tema “ Berkhebinekaan global” yang dilakukan kelas VII berkunjung ke Padepokan Agung Sangyang Jati di Puncak Gunung Selok, menganalisa kebudayaannya orang-orang penghayat lalu siswa di beri tugas untuk membuat laporan dari kunjungan itu dan

²⁰⁷ Wawancara Dengan Farizi Selaku Siswa VIII H Pada Rabu, 4 Agustus 2025 Pukul 11.00 WIB.

nantinya mempresentasikannya di dalam kelas. Program kokurikuler ini, membentuk adaptasi siswa agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kebanyakan masyarakat Adipala adalah penghanyat tetapi melalui program P5 seluruh siswa yang berbeda agama bisa belajar, mengenal dan menganalisa secara kritis terhadap keyakinan serta budaya lain.

Inilah cara sekolah mencegah bullying di masyarakat, memberikan edukasi secara langsung kepada siswa tentang pemahaman akan multikultural dan suri tauladan sikap-sikap kemultikulturalnya.

Hal ini dibuktikan sesuai hasil wawancara peneliti dengan Oriza selaku ketua OSIS saat peneliti menanyai kegiatan belajar yang sudah dilakukan di luar kelas;

“Kita dulu mbak pas kelas VII pernah ke tempat ibadahnya orang penghanyat, itu program P5 mbak disana kita belajar kelompok buat laporan terkait kebudayaan mereka”²⁰⁸

Bentuk adaptasi kelompok Islam bagi kelompok lainnya adalah ketika siswa Islam melakukan rutinitas ibadah solat Dhuha, guru PAI mengarahkan kepada siswa siswi non Islam dan siswa yang halangan untuk melakukan KRIDA atau kegiatan PPK (Penguatan pendidikan karakter) di luar kelas, diprogram tersebut mereka mendapatkan edukasi terkait cinta terhadap alam, cinta terhadap lingkungan dan kebersihan lingkungan. Adanya sikap keterbukaan dan toleransi dari program kokurikuler tersebut menghasilkan interaksi kerukunana bagi warga sekolah, siswa diberi pemahaman bahwa minoritas bukan sebagai hambatan mereka untuk belajar, namun adanya keminoritasan itu merupakan keterbukaan jaringan dan kerja sama yang harus dipupuk (bentuk keseimbangan).



Gambar 4.36: Kegiatan KRIDA dan PPK Yang Diikuti Oleh Semua Siswa

²⁰⁸ Wawancara Dengan Oriza Saputa Selaku Siswa Kelas IX A, Rabu, 11.00 Agustus 2025 WIB.

Dari foto diatas, nilai-nilai karakter yang muncul adalah *habluminallah* dan *hablumminannas*. Kegiatan KRIDA dan PPK (Penguatan pendidikan karakter) mendorong pemahaman mengenai makna manusia sebagai *khalifah fil ardi* dan bagaimana siswa mampu memaninkan perannya sebagai *khalifah fil ardi* rasa cintanya kepada semua makhluk dengan terbiasa untuk bersikap harmoni di masyarakat.

Selanjutnya, kegiatan kokulikuler dalam program perayaan hari-hari besar dan pensi (pentas seni). Kegiatan perayaan hari-hari besar yang sudah diadakan di SMPN 2 Adipala Cilacap salah satunya adalah SMPN 2 Adipala bersolawat dan pengajian akbar dalam memperingati maulid nabi Muhammad SAW, dari acara ini semua warga sekolah ikut berpartisipasi menghormati dan hadir, ada yang menjadi panitia dan lainnya. Walaupun agenda ini adalah acara Islam, justru mencerminkan sikap rukun di dalam perbedaan seperti empati, simpati dan kepedulian.

Yang lebih menariknya, setelah acara pengajian dilanjutkan dengan penampilan seni dari siswa-siswi, bukan sekedar kebudayaan Islam yang ditampilkan, tapi ada tampilan tari Jawa dan pertunjukan-pertunjukkan kisah wayang yang di tampilkan kyai pada saat mengisi acara pengajian.

Program pembelajaran kokulikuler tersebut, menyadarkan bahwa semua warga sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap berhak mendapatkan haknya, kepedulian, kepekaan, cinta terhadap teman serta kesadaran integrasi antara agama dan budaya. Sangat terlihat dari kegiatan maulid nabi, sekolah menggerakkan dan membentuk hubungan psikososial dimana komunitas mayoritas sebagai pengerat terhadap komunitas minoritas. Sehingga tidak ada istilah rasa terasingkan dan sikap diskriminasi sosial di SMPN 2 Adipala Cilacap.

Sekolah mewujudkan interaksi antar komunitas denga penuh cinta, cinta penuh kesadaran dalam perbedaan. Dengan rasa cinta itulah yang mengendalikan batin seseorang untuk saling rukun hingga membentuk harmoni sosial di SMP 2 Adipala Cilacap .



Gambar 4.37: Kegiatan Memperingati Maulid Nabi Di SMP 2 Adipala Cilacap

Gambar diatas merupakan kegiatan memperingati maulid nabi Muhammad Saw yang diikuti seluruh siswa-siswi dan pemangku kepentingan di SMPN 2 Adipala Cilacap dengan latar belakang perbedaan, pada Jum'at, 12 September 2025.

2). Bidang akademik

Selanjutnya, kegiatan kokurikuler lainnya adalah program *outing class*. *Outing class* yakni program pembelajaran di luar kelas yang diadakan oleh SMPN 2 Adipala Cilacap tujuannya untuk menggali pengalaman baru dan belajar di luar lingkungan sekolah secara luas. Dalam kegiatan ini siswa-siswi diberikan kesempatan untuk menjelajahi pengetahuan di luar dinding-dinding kelas.

Kegiatan tersebut tentu relevan dengan mata pelajaran di dalam kelas. Kegiatan *outing class* dilaksanakan oleh siswa siswi kelas 8 pada tanggal 7-10 Januari 2024. Mereka melakukan kegiat *outing class* ke Jakarta mengunjungi berbagai macam tempat yang didatangi salah satunya monas, ragunan, musium fatahillah, UNJ, dufan dan ODS.

Kegiatan ini membentuk sikap solidaritas antar instansi dan gotong royong antar anggota, baik pihak sekolah, siswa serta orang tua. Harapan besar kepala sekolah dengan adanya program ini menjadi jembatan kerja sama dengan masyarakat, melanjutkan kolaborasi yang terbentuk untuk tercapainya kemajuan di SMPN 2 Adipala Cilacap menyesuaikan visi sekolah yakni “Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa

kepada Tuhan YME, berkarakter pancasila, unggul dalam prestasi dan berbudaya lingkungan”.



Gambar 4.38: Kegiatan Outing Class SMPN 2 Adipala Cilacap

Adapun bidang akademik terikat dengan keagamaan, saat peneliti melakukan observasi di tanggal 15 Agustus 2025, ternyata rasa kepedulian kelompok Islam kepada kelompok lain terlihat pada saat agenda perlombaan untuk memperingati HUT RI Ke-80 dibawah naungan pembelajaran PAI yakni ada lomba pidato tema agama, murotal, tilawah, kaligrafi terintegrasi aksara Jawa, tilawah dan tahfidz.

Peneliti melihat dengan realita, perlombaan-perlombaan itu tidak hanya diikuti oleh komunitas Islam saja, tapi ada siswa Protestan yang ikut lomba pidato agama, ada anak kepercayaan yang ikut lomba kaligrafi terintegrasi aksara Jawa, ada anak Budha yang ikut lomba kaligrafi juga. Inilah bukti rasa kepedulian komunitas Islam dalam bentuk memeluk perbedaan agama dengan rasa saling percaya, terbuka, memberikan hak kepada seluruh siswa dalam mengasah kemampuannya tanpa melihat latar belakang agamanya.



Gambar 4.39:

Kegiatan Memperingati HUT RI ke- 80 “Lomba Keagamaan”

3). Bidang Lingkungan

Selanjutnya, adalah kegiatan kokulikuler yang dilakukan oleh kelas VII agenda kegiatan pemberdayaan masyarakat konservasi penyu yang dilaksanakan pada 17 Desember 2024. Dalam kegiatan ini semua siswa, guru dan masyarakat saling bekerja sama, pertama guru memberikan edukasi dan pengarahan serta aturan terkait tugas yang akan diberikan ke siswa, setelah melakukan pengamatan selanjutnya guru membagi grub kelompok belajar dimana siswa siswi nantinya menganalisa berbentuk hasil penelitian dan pengamatan, yang nantinya akan dipresentasikan kepada teman sebayanya.

Tentu, melalui program ini membentuk integrasi dan adaptasi antara guru, siswa serta masyarakat. Bukan sekedar pengetahuan saja yang mereka dapatkan, melainkan keeratan untuk membentuk kreatifitas, kemampuan, ide-ide, kerukunan, kepedulian dan toleransi.

Bukan sekedar pemberdayaan konservasi penyu, kegiatan selanjutnya dilanjutkan gerakan aksi bersih di pantai Sodong Cilacap yang dilakukan di hari yang sama. Dalam kegiatan ini, antara guru, siswa dan masyarakat menjalin kerja sama dan gotong royong peduli lingkungan pantai. Mereka beraksi membersihkan sampah-sampah yang berserakan dan memisahkan sampah organik dan non organik untuk di daur ulang kembali. Bentuk aksi ini, menggambarkan nilai kepedulian dan cinta terhadap sesama makhluk hidup, bahwa bukan saja manusia yang harus di cintai tetapi apa yang ada

disekitar manusia juga berhak mendapatkan rasa kepedulian dan cintai untuk seluruh alam seisinya.

Dari kegiatan diatas, membuktikan bagaimana sekolah berfungsi sebagai sitem kedamaian, harmoni dan solidaritas kelompok luas dengan latar belakang yang berbeda. Strategi visi misi yang direncanakan sekolah mengendalikan perkembangan dan perubahan untuk menjaga lingkungan sekolah yang lebih inklusif, positif serta kondusif. Sekolah berhasil mencegah faktor gejala konflik dengan mendorong warga sekolah untuk beradaptasi menyesuaikan dirinya di lingkungannya baik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam Q.S Al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.



Gambar 3.40: Kegiatan Cinta Lingkungan “Kunjungan Konversi Penyu dan Gerakan Aksi Bersih Di Pantai Sodong

4). Bidang sosial

Program kokulikuler selanjutnya adalah Gelar P5. Pembelajaran P5 (projek penguatan profil pelajar pancasila) menekankan pada penguatan enam

dimensi yakni berkebinekaan global, gotong royong, suara demokrasi, beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, hidup berkelanjutan dan bernalar kritis. Dalam kegiatan P5 di SMPN 2 Adipala Cilacap sudah melaksanakan dimensi berkebinekaan global, hidup berkelanjutan dan suara demokrasi. Aksi berkebinekaan global di programkan dengan lomba mading tema anti *bullying* dan kekerasan. Dimana antar kelas menampilkan madingnya, masing-masing memberikan aksi berbentuk poster berisi makna anti *bullying*.

Selanjutnya adalah suara demokrasi mengarahkan pada kegiatan pemilihan OSIS, mereka melakukan pengumuman suara untuk memilih ketua dan wakilnya dengan haknya masing-masing sesuai LUBERJURDIL (langsung, umum, bebas, rahasia, serta jujur dan adil) sedangkan gaya hidup berkelanjutan, SMPN 2 Adipala Cilacap melakukan senam akbar menyertakan seluruh komunitas, dilanjutkan kegiatan penanaman seribu pohon sebagai aksi adiwiyata nasional dilingkungan masyarakat. Selain itu, di bidang kewirausahaan mereka juga menggelar market day, semua siswa siswi menjual hasil dagangannya antara siswa satu dengan lainnya diwajibkan membeli setiap stand dengan aturan yang sudah disepakati.

Dari kegiatan-kegiatan P5 membuktikan, bentuk adaptasi antara komunitas mayoritas dengan minoritas mereka mampu berdampingan dan bekerja sama menciptakan hubungan interaksi yang sangat rukun selama proses pembelajaran kokulikuler. Program-program tersebut, mendorong siswa-siswi untuk peka terhadap lingkungannya hal inilah yang membentuk karakter di dalam jiwa warga sekolah seperti peduli sosial, adil, simpati, empati, keterbukaan dan menciptakan pembelajaran kokulikuler yang sangat inklusif-multikultural di SMPN 2 Adipala Cilacap.



Gambar 4.41 : Program P5 Gaya Hidup Berkelanjutan “ Senam Akbar Dan Aksi 1000 Pohon”

c. Saling Menguntungkan (Hasil Hubungan)

Hasil hubungan saling menguntungkan diartikan sebagai “keseimbangan”.²⁰⁹ Keseimbangan ini menunjuk pada makna yang diperoleh oleh masing-masing kelompok di dalam perbedaan. Keseimbangan ini bisa dimaknai dengan berbagai kata seperti setara, merata dan adil baik secara subjektif, objektif, material dan non material.²¹⁰ Dalam konteks *structural dimensions*, pemerataan adalah mempertimbangkan posisi seseorang di dalam struktur hubungan atau sering di definisikan dengan “ada porsi ada posisi” akan tetapi keistilahan itu tidak sepenuhnya benar.²¹¹

Konsep kesetaraan terpaku pada empat aspek yakni partisipasi, kontrol, akses dan memperoleh pemanfaatan terhadap SDM di setiap hubungan sosial. Sedangkan konsep keadilan terpaku dengan empat aspek yakni akses kegunaan, aturan, pada keadilan itu sendiri dan pada diri manusia yang ideal.²¹²

Kepatuhan terhadap aturan melihat bagaimana aturan itu sebagai nilai dan norma yang adil, sejahtera dan mendatangkan perdamaian. Keadilan tersebut nantinya akan menumbuhkan perbuatan buruk dan baik yang

²⁰⁹ Hartoyo, *Strategi Mengelola Harmoni Sosial*, 19.

²¹⁰ Nasir Sultan, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan, Individu dan Dinamis”, *ISTIQRRA*, 7, no. 2 (2020) : 33-34.

²¹¹ Nasir Sultan, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan, Individu dan Dinamis”.

²¹² Hilda Rasyid, “ Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam: Kesejahteraan dan Kesetaraan”, *At-Tauhfah*, 12, no. 2 (2023) : 87.

diterima, seseorang dikatakan adil dalam diri yang ideal menunjuk pada perbuatan buruk dan baik yang diperbuat dari seseorang kepada orang lain. Sedangkan keadilan yang mencerminkan pada relasi antar individu atau kelompok di dasarkan karena kesamaan, kemerdekaan, timbal balik dan kontrol sosial.

Konteks keadilan tergolong menjadi tiga dimensi utama yakni keadilan prosedural, keadilan distributif dan keadilan interaksional.²¹³ Pertama, keadilan prosedural dilakukan sesuai dengan aturan normatif yang disepakati, ditaati dan diciptakan bersama dalam hubungan sosial. Ada enam aturan pokok untuk dikatakan sebagai keadilan prosedural yakni mengutamakan kepentingan bersama, konsistensi, informasi yang akurat, mampu memperbaiki kesalahan dan berdasarkan standar moral dan etika.

Kedua, keadilan distributif yakni dimana diantara kelompok memiliki fungsi untuk saling bertukar di dalam sistem. Keadilan distributif bersifat interaktif hal ini dikarenakan apa yang didistribusikan adalah sebagian milik bersama dan pribadi. Keadilan ini dilakukan secara kebutuhan, merata, dan berdasarkan permintaan yang lebih menguntungkan pihak lain atau meletakkan kepentingan umum di atas pribadi. Ketiga, keadilan interaksional keadilan ini dipandang bahwa semua orang yang beragam sangat memperhatikan sebuah simbol-simbol kebersamaan, mencerminkan letak posisi setiap kelompok di dalam masyarakat. Karena itulah, masing-masing kelompok harus mengupayakan, memelihara dan memahami hubungan interaksi yang timbal balik di antaranya.²¹⁴

Sesuai dengan apa yang dijabarkan diatas, telah dibuktikan dari hasil observasi peneliti, bahwanya hubungan guyup (Hubungan Fisik) dan rukun (hubungan psikososial) di SMPN 2 Adipala Cilacap mampu mewujudkan hasil hubungan yakni “keseimbangan” (*Washatiyyah*) “keseimbangan”

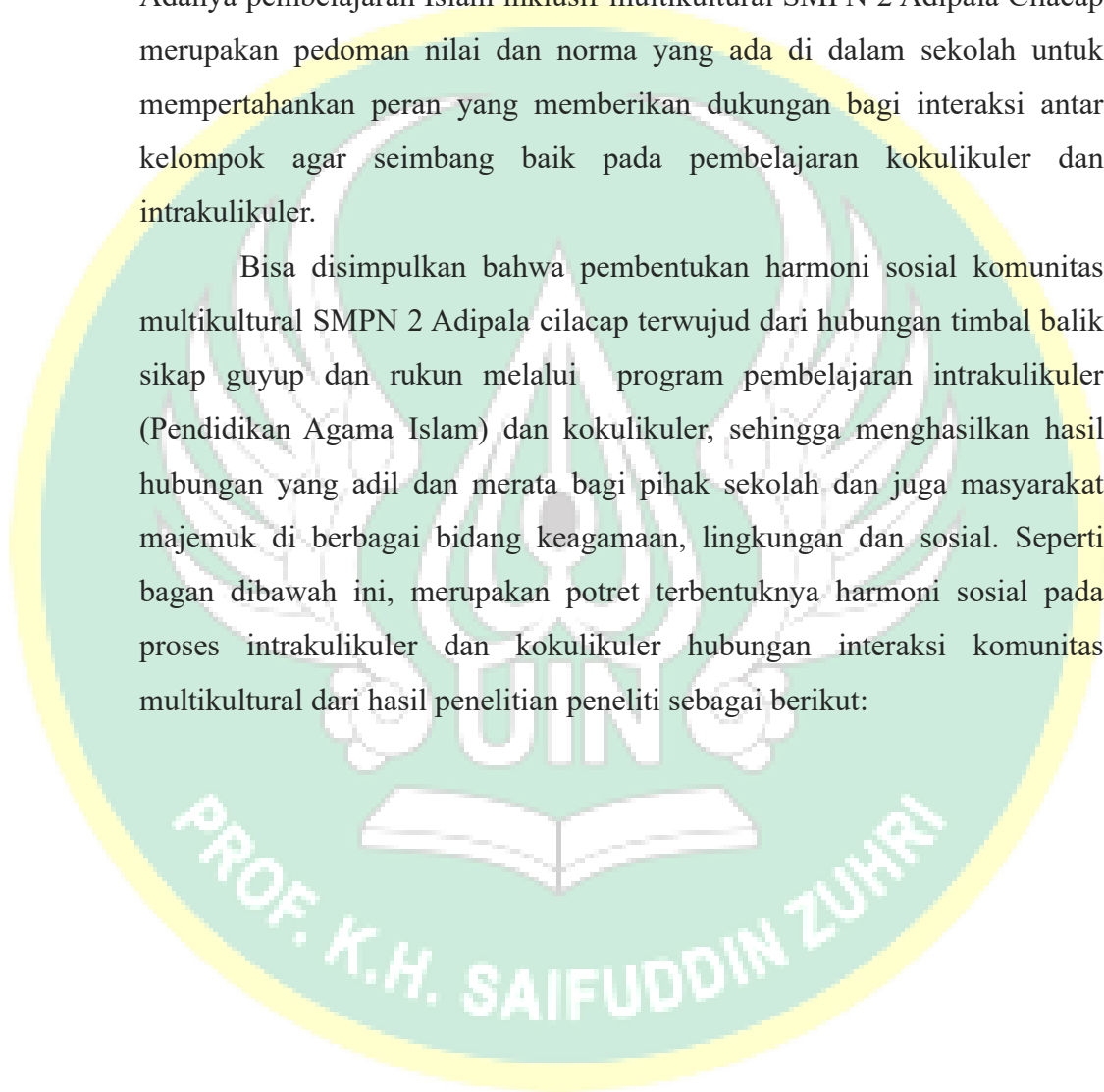
²¹³ Farika Chandrasari, “Pengaruh Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural, Keadilan Interpersonal dan Keadilan Informasional terhadap Altruisme dengan PO Fit Sebagai Variabel Pemoderasi”, Universitas Islam Indonesia, Desentrasi (2020).

²¹⁴ Farika Chandrasari, “Pengaruh Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural, Keadilan Interpersonal dan Keadilan Informasional terhadap Altruisme dengan PO Fit Sebagai Variabel Pemoderasi”.

tersebut terjadi karena unsur adaptasi, *goal attainment*, integrasi dan *latency* di dalam sistem pendidikan SMPN 2 Adipala Cilacap sehingga potret harmoni sosial terlihat di program pembelajaran.

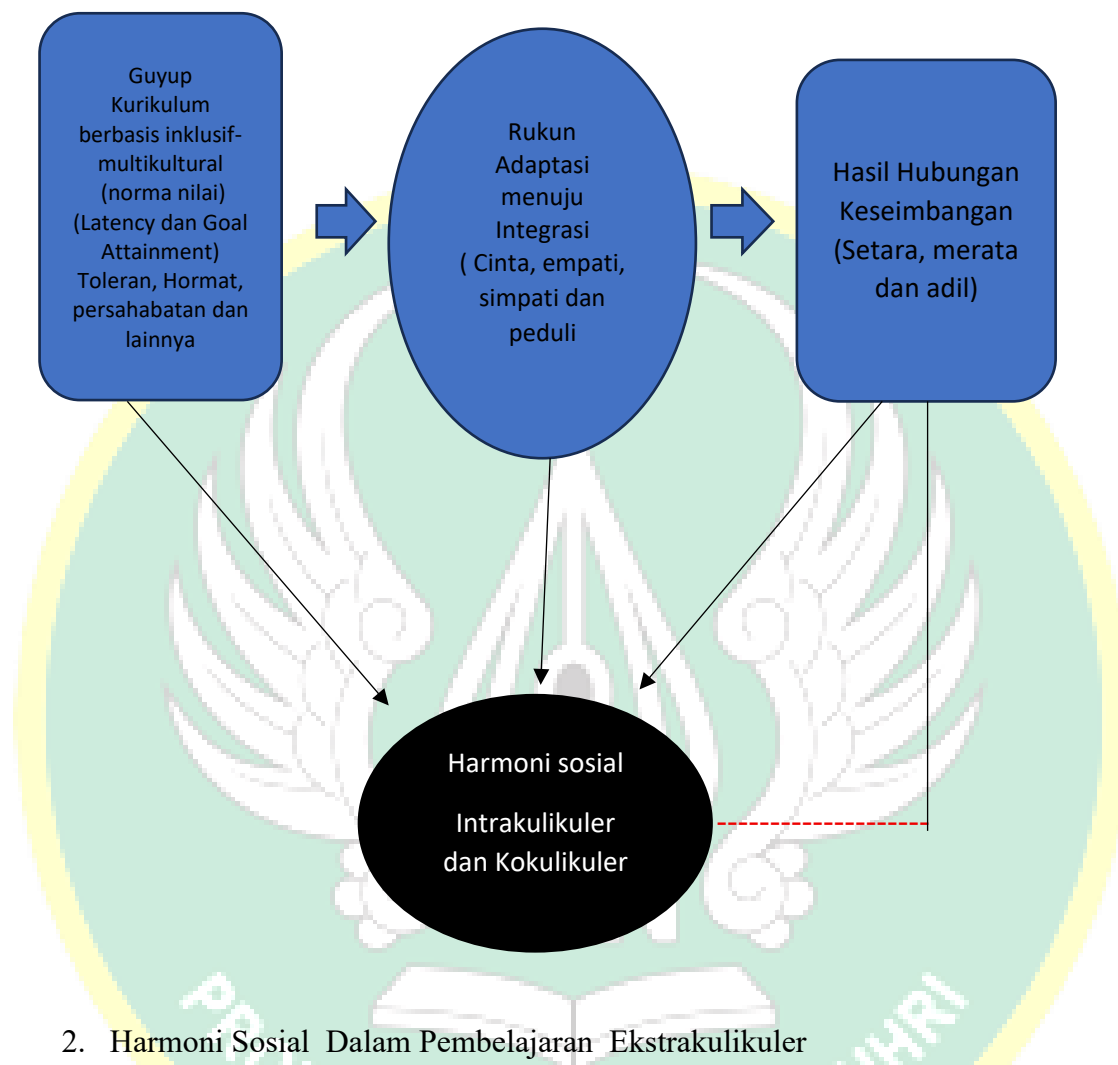
Komunitas Islam berhasil mewujudkan kesetaraan, pemerataan dan keadilan baik secara fisik dan batiniah terhadap komunitas agama lain. Adanya pembelajaran Islam inklusif-multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap merupakan pedoman nilai dan norma yang ada di dalam sekolah untuk mempertahankan peran yang memberikan dukungan bagi interaksi antar kelompok agar seimbang baik pada pembelajaran kokulikuler dan intrakulikuler.

Bisa disimpulkan bahwa pembentukan harmoni sosial komunitas multikultural SMPN 2 Adipala cilacap terwujud dari hubungan timbal balik sikap guyup dan rukun melalui program pembelajaran intrakulikuler (Pendidikan Agama Islam) dan kokulikuler, sehingga menghasilkan hasil hubungan yang adil dan merata bagi pihak sekolah dan juga masyarakat majemuk di berbagai bidang keagamaan, lingkungan dan sosial. Seperti bagan dibawah ini, merupakan potret terbentuknya harmoni sosial pada proses intrakulikuler dan kokulikuler hubungan interaksi komunitas multikultural dari hasil penelitian peneliti sebagai berikut:



Bagan 4.5:

Potret Terbentuknya Harmoni Sosial Pada Proses Intrakulikuler dan Kokulikuler



2. Harmoni Sosial Dalam Pembelajaran Ekstrakulikuler

SMPN 2 Adipala Cilacap merupakan sekolah yang menerima kemultikulturalan, hal tersebut dikarenakan tidak membedakan agama yang satu dengan agama yang lainnya. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional ada tujuan nilai dalam mengembangkan siswa yakni sebagai berikut : a). Pengembangan terhadap siswa secara optimal serta terintegrasi berupa minat, bakat dan kreativitas ide-ide. b). Memperkuat pertahanan siswa agar sekolah mampu mempertahankan sebagai lingkungan pendidikan yang mengusahakan dari pengaruh negatif serta bertentangan dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan. c). Mengaktualisasikan kemampuan dan potensi siswa di bidang

akademik yang berkualitas sesuai dengan bakat dan mintanya.d). Mempersiapkan siswa supaya menjadi kepribadian yang bermonal, demokrasi serta menghormati perbedaan terhadap negaranya dalam rangka untuk mewujudkan sipil.²¹⁵

Potret harmoni sosial di lingkungan pendidikan dapat diintegrasikan dengan kegiatan siswa yang membentuk interaksi sosial antara elemen satu dengan elemen lainnya. Karena itu penerapan ini bukan sekedar diimplementasikan dalam proses pembelajaran intrakulikuler dan kokulikuler saja, akan tetapi perwujudan harmoni sosial di komunitas multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap dapat diberdayakan melalui dukungan adanya program pembelajaran ekstrakulikuler di sekolah.

Pembelajaran ekstrakulikuler yakni sebuah kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai wadah dan media potensial dalam melakukan pembentukan kemampuan dan bakat siswa. Program ekstrakulikuler membantu siswa untuk menemukan jati dirinya sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat. Melalui program ekstrakulikuler siswa mampu mengembangkan rasa tanggung jawab, kebersamaan dan kesetaraan.²¹⁶

Kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Adipala Cilacap di desain untuk memberikan peluang kepada setiap siswa, dengan segala keunikannya, mengekspresikan diri dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat siswa-siswi. Tujuan utamanya adalah agar semua siswa dapat merealisasikan hak-haknya, berkembang seiring perubahan zaman, beradaptasi dengan berbagai kondisi, serta meningkatkan kesadaran akan pluralitas di lingkungan sekolah.

SMPN 2 Adipala cilacap memberikan fasilitas terhadap semua komunitas di dalamnya dengan platform berkomunikasi, membangun kepercayaan, menjalin relasi dan saling bertukar bakat. Dengan demikian,

²¹⁵ Qidham Permadi, "Kegiatan Ekstrakulikuler Dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Siswa" Jurnal UNJ, 1, no. 2 (2020) : 62.

²¹⁶ Qidham Permadi, "Kegiatan Ekstrakulikuler Dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Siswa".

diharapkan tercipta lingkungan yang inklusif dan kolaboratif, di mana setiap individu merasa dihargai dan dapat berkontribusi secara optimal.

Sesuai hasil observasi peneliti dari data-data yang didapatkan, sebenarnya tujuan khusus adanya program ekstrakurikuler SMPN 2 Adipala Cilacap adalah sistem dalam pengembangan diri seperti, kreativitas, bakat, minat, kebiasaan belajar, kemampuan sosial, kemampuan belajar, kemampuan beragama, wawasan, kemampuan memecahkan konflik, kemandirian dan kemampuan dalam perencanaan karir.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara bersama Bapak Pawit Santoso, S.Pd selaku kordinator PTK kesiswaan SMPN 2 Adipala Cilacap;

“ Iya mbak, selama ini memang kita sebisa mungkin merencanakan strategi-strategi untuk mengamati anak khususnya di bidang ekstrakurikuler. Disini anak-anak akan dimatangkan bagaimana bakat mereka, keinginan mereka secara non akademik sebagai ajang-ajang olimpiade nanti, semua anak wajib mengikuti khususnya jenjang kelas VIII”.²¹⁷

Hasil wawancara diatas membuktikan bahwanya harmoni sosial juga terwujud dalam program ekstrakurikuler, peneliti menyimpulkan program pembelajaran ini tentu saja berperan sebagai wadah pendidikan bakat dan minat siswa secara plural baik di bidang agama, kebudayaan dan kesenian. Bentuk interaksi akan tercipta dengan peranannya masing-masing sebagai pendidikan yang selaras.

Selama berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler, sekolah menggunakan kurikulum inklusif-multikultural, metodenya berorientasi holistik. Model inklusif-multikultural dijadikan sebagai pembentukan harmoni sosial siswa di sekolah tersebut berdasarkan pada prinsip-prinsip keterikatan atau integrasi budaya, agama dan nilai-nilai Pancasila selanjutnya diterapkan ke dalam isi program kurikulum ekstrakurikuler sekolah. Tentu, sekolah mempunyai strategi bertujuan menciptakan pembelajaran pembentukan toleransi siswa yakni membentuk ide-ide siswa tentang sikap moderat, toleran, cinta dan simpati yang sebenarnya upaya membentuk minat terhadap nilai-nilai budaya

²¹⁷ Wawancara Dengan Bapak Pawit Santoso, S.Pd selaku Kordinator Kesiswaan Pada Rabu, 23 Juli 2025 10.25 WIB.

yang berbeda, sikap sosial positif dan menerima perbedaan budaya eksternal. Bentuk-bentuk tersebut akan menciptakan harmoni sosial di dalam sekolah.

Program ekstrakurikuler SMPN 2 Adipala Cilacap memang mencerminkan pendidikan harmoni, sesuai dengan teori yang ditemukan oleh Paulo Freire dalam buku yang berjudul *pedagogy of the oppressed*, beliau menjelaskan bahwa untuk menciptakan harmoni sosial di dalam lingkungan pendidikan yang tertindas, maka solusi paling utama yakni melalui pendekatan yang demokratis. Beliau menekankan pentingnya berdialog, partisipasi aktif antar elemen, pengambilan keputusan dan SDM dalam proses belajar mengajar.²¹⁸

Ada beberapa konsep pendidikan harmoni di dalam pandangannya yakni kerja sama, komunikasi atau dialog, nilai norma dan inklusivitas. Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Adipala Cilacap sebagai berikut:

Sesuai data observasi peneliti selama mengamati kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Adipala Cilacap, peneliti merujuk bentuk nilai-nilai harmoni sosial di ekstrakurikuler BTA PPI, intraksi sosial yang peneliti lihat adalah ada beberapa anak-anak mengikuti program ekstra ini, termasuk anak-anak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dan yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Guru PAI sebagai pendamping memberikan dukungan dengan tambahan bimbingan untuk mendalami belajar Al-Qur'an, menghususkan anak-anak yang belum bisa baca al-qur'an untuk berkelompok belajar dengan strategi teman sebaya. Disaat proses pembelajaran, siswa yang sudah bisa baca al-qur'an akan mengajari siswa lain yang belum bisa secara tidak langsung keterbukaan dan keselarasan terjadi diantara mereka tanpa adanya konflik serta diskriminasi.

²¹⁸ Paulo Freire, *pedagogy of the oppressed*, (New York: Group Ltd, 1970), 149.



Gambar 4.42: Kegiatan Ekstrakurikuler BTA/ PPI

Gambar diatas merupakan kegiatan ekstrakurikuler BTA PPI dimana anak-anak kelas VIII seluruh aliran Islam bersatu baik yang belum bisa baca al-qur'an dan yang sudah mereka belajar bersama dengan metode tutor teman sebaya, kegiatan ini dilakukan setiap hari selasa setelah KBM.

Selanjutnya, salah satu ekstrakurikuler SMPN 2 Adipala Cilacap yang dijadikan wadah siswa-siswi untuk berkomunikasi dibidang keagamaan adalah rois. Ekstrakurikuler rois, merupakan wadah pengerat siswa-siswi Islam dari aliran manapun baik itu Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan lainnya belajar bersama. Ekstrakurikuler rois merupakan keorganisasian yang terstruktur dengan cover agama, disitu semua siswa Islam melakukan berbagai kegiatan pengembangan diri seperti latihan hadrah, marawis, murotantal dan kesenian Islam lainnya.

Peneliti melihat bagaimana bentuk toleransi yang mereka tampilkan di tengah-tengah akidah dengan sikap-sikap sosialnya yang ditonjolkan seperti baik hati, gotong royong, komitmen tinggi dan selaras. Jadi di kegiatan rois, semua siswa-siswi Islam mempunyai hak yang sama untuk mengikuti semua program yang ada di dalam kepengurusan rois.

Selanjutnya, SMPN 2 Adipala Cilacap juga memfasilitasikan program ekstrakurikuler kesenian dan kebudayaan seperti tari, vokal dan musik yang dilaksanakan pada hari selasa setelah KBM. Tujuan ekstrakurikuler ini adalah dukungan kepada siswa-siswi SMPN 2 Adipala Cilacap yang mempunyai jiwa kesenian, biasanya ada anak yang suka wayang, kenthongan dan tari tradisional. Maka dari itu, kebijakan sekolah adalah bertanggung jawab untuk

menampung bakat-bakat siswa dalam ranah kebudayaan, hal ini justru menguntungkan sekolah untuk menyadarkan nilai-nilai keterbukaan kepada siswa-siswi, mengarahkan cara pandang mereka bahwa tradisi budaya di era sekarang harus lebih dikuatkan dengan cara menginovasikan budaya tradisional dengan budaya modern.

Selama proses ekstrakurikuler, peneliti melihat bagaimana antusiasme siswa dalam menggali bakatnya, mereka berlatih dengan sungguh-sungguh mengekspresikan dan menjiwai tari tradisional Jawa walaupun anggota penari dari siswa-siswi latar belakang yang berbeda-beda dari segi kebudayaan dan tradisi.

Kebijakan sekolah memfasilitasi ekstrakurikuler kesenian ini berhasil memenangkan juara 1 dalam ajang festival lomba seni nasional tingkat Kabupaten Cilacap pada tahun 2024.

Gambar dibawah ini sebagai bukti bahwanya dari ekstrakurikuler kesenian mampu menciptakan bakat keselarasan dan unggulan bagi siswa SMPN 2 Adipala Cilacap.



Gambar 4.43: Festival Lomba Seni Siswa Nasional Jenjang SMP Tingkat Kabupaten Cilacap

Salah satunya kegiatan ekstrakurikuler terpopuler dan wajib adalah pramuka, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at setelah KBM. Pesertanya bukan hanya dari siswa-siswi beragama Islam saja, tapi mereka yang beragama non muslim (Katolik, Protestan, Budha dan Penghayat) ikut beserta juga menjadi peserta ekstrakurikuler pramuka.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka seluruh siswa terdiri dari berbagai ras, agama, suku dan budaya dimana masing-masing mengambil peran sesuai pembagian tugasnya. Mereka saling bekerja sama, berkomunikasi,

solidaritas dan selaras. Misalnya, even kegiatan pramuka pelantikan ramu, rakit dan dewan penggalang pangkalan SMPN 2 Adipala Cilacap mereka melakukan berbagai macam kegiatan seperti persami, api unggun, keterampilan smaphore dan more, ketrampilan membaca sandi pramuka, ketrampilan hiking dan lainnya. Kegiatan-kegiatan ini mempererat interaksi dan komunikasi bermacam -macam siswa dari latar belakangnya.

Solidaritas yang mereka bentuk antara guru dan siswa menciptakan keharmonisan di dalam even-even pramuka baik di dalam sekolah dan diluar sekolah. Kegiatan pramuka mengajarkan siswa dan guru memupukkan karakter kemandirian, disiplin, kreatif dan tanggung jawab. Selain itu, kepramukaan di SMPN 2 Adipala Cilacap dari segi komunikasi mereka memiliki keorganisasian yang sangat terstruktur dari ketua hingga bidang-bidang yang lain.

Sikap keterbukaan dan menerima perbedaan membiasakan mereka untuk saling beradaptasi, toleransi, saling menghormati, gotong royong dan pelatihan dalam kepemimpinan. Strategi sekolah dalam merencanakan kurikulum ekstrakurikuler kepramukaan berhasil mendapatkan berbagai kejuaraan, salah satunya mendapatkan juara 1 regu putra dan putri SMPN 2 Adipala Cilacap dalam even jambore Kwaran Adipala Cilacap memperingati HUT Pramuka ke-63 tahun 2024. Inilah salah satu pembuktian sekolah dalam memberikan pelayanan dan kepercayaan di pandangan masyarakat.



Gambar 4.45: Juara 1 Lomba Jambore Ranting Sekecamatan Adipala tahun 2024 Regu Pramuka Putra dan Putri SMPN 2 Adipala Cilacap

Selanjutnya program ekstrakurikuler olahraga, ekstrakurikuler olahraga di SMPN 2 Adipala Cilacap berperan penting dalam membentuk harmoni sosial melalui beberapa cara. Partisipasi dalam olahraga mendorong kerja sama

tim, di mana siswa belajar menghargai kontribusi satu sama lain dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kompetisi yang sehat dalam olahraga mengajarkan sportivitas, penerimaan atas kemenangan dan kekalahan, serta pentingnya menghormati lawan. Interaksi sosial yang intensif selama latihan dan pertandingan membantu siswa membangun persahabatan dan hubungan yang positif, mengurangi potensi konflik dan meningkatkan rasa kebersamaan.

Olahraga juga memberikan kesempatan bagi siswa dari latar belakang yang berbeda untuk berinteraksi dan saling memahami, mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi. Dengan demikian, ekstrakurikuler olahraga tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik, tetapi juga berkontribusi signifikan pada terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

Selain keberhasilan sekolah dalam menciptakan pembelajaran inklusif, sekolah juga berhasil meraih berbagai prestasi di ajang O2SN (olimpiade olahraga siswa nasional) dan POPDA, salah satunya kejuaraan 1 bola Voli berturut-turut di berbagai even turnamen tingkat SMP/MTs.



Gambar 4.46: Kejuaraan 1 Bola Voli POPDA turnamen tingkat SMP/MTs

Bisa disimpulkan dari data-data yang peneliti dapatkan, peneliti menemukan beberapa fenomena unik harmoni sosial yang terjadi di SMPN 2 Adipala Cilacap, harmoni sosial dalam program pembelajaran ekstrakurikuler terlihat potret bentuk-bentuk sikap sosial antar komunitas seperti komunikasi, kebersamaan, kerja sama, kesetaraan, nilai dan norma serta inklusivitas pada event-event dibidang non akademik di bidang keagamaan, kebudayaan, dan kesenian.

Wujud harmoni sosial dalam pembelajaran ekstrakurikuler SMPN 2 Adipala Cilacap bisa di gambarkan dengan teori empat konsep pendidikan harmoni menurut Paulo Freire sebagai berikut:

Tabel: 4.10
Teori Empat Konsep Pendidikan Harmoni Paulo Freire

Konsep Pendidikan Harmoni	Jenis Kegiatan	Nilai-nilai Harmoni Sosial
Komunikasi atau dialog	Kebersamaan antar siswa di setiap program ekstrakurikuler dalam melakukan koordinasi, pembentukan struktur organisasi, rapat kerja anggota dan interaksi sosial di setiap event-event.	<ul style="list-style-type: none"> • Saling mengenal • Kesejajaran • Keterbukaan • Penanganan konflik • Silaturahmi • Kejujuran
Kerja Sama	Kebersamaan antar siswa yang berbeda agama dalam bekerja sama di hal tolong menolong, kolaborasi dan solidaritas di setiap agenda kegiatan ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> • Moderat • Toleransi • Tidak sombong • Menerima • Inklusif • Sikap sosial
Nilai dan Norma	Keterikatan dan kesepakatan setiap aturan serta tata tertib baik itu kurikulum tertulis dan tidak tertulis di setiap program ekstrakurikuler.	<ul style="list-style-type: none"> • Kesepakatan bersama • Keteraturan • Kedisiplinan • Kepemimpinan • Tanggung Jawab

Inklusivitas	Semua siswa berhak dan wajib memilih serta mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tidak ada sekat-sekat perbedaan agama, budaya dan etnik . Semua berkolaborasi dalam mengasah bakat untuk bertukar pengetahuan terkait kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memanusiakan manusia • Kebersamaan • Kepercayaan • Akulturasi budaya • Saling menghargai • Cinta damai
---------------------	--	---

D. Model Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Harmoni Sosial

Pendidikan Agama Islam di jenjang SMP pada dasarnya sama. Di SMPN 2 Adipala Cilacap untuk kelas VII (tujuh), VIII (delapan) dan IX (sembilan) menggunakan kurikulum merdeka. Hal tersebut dinyatakan oleh guru PAI Bapak Azizul Muchtar, MP.d :

“Iya mbak, untuk kelas VII-IX kita sudah menggunakan kurikulum merdeka. Bahkan kurikulum merdeka sangat fundamental di profil pelajar pancasila yang berlaku di buku paket ataupun LKS PAI jadi sangat terlihat jelas materi-materi terkait toleransi dan multikultural yang berkaitan dengan 6 pilar kaidah profil pelajar pancasila.”²¹⁹

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwanya kualifikasi kemampuan lulusan merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B adalah mempunyai perilaku yang mana mencerminkan sikap seseorang berakhlak, beriman,

²¹⁹ Wawancara dengan Bapak Azizul Muchtar, M.Pd Selaku Guru PAI Pada Rabu, 23 Juli 2025 Pukul 13.00 WIB.

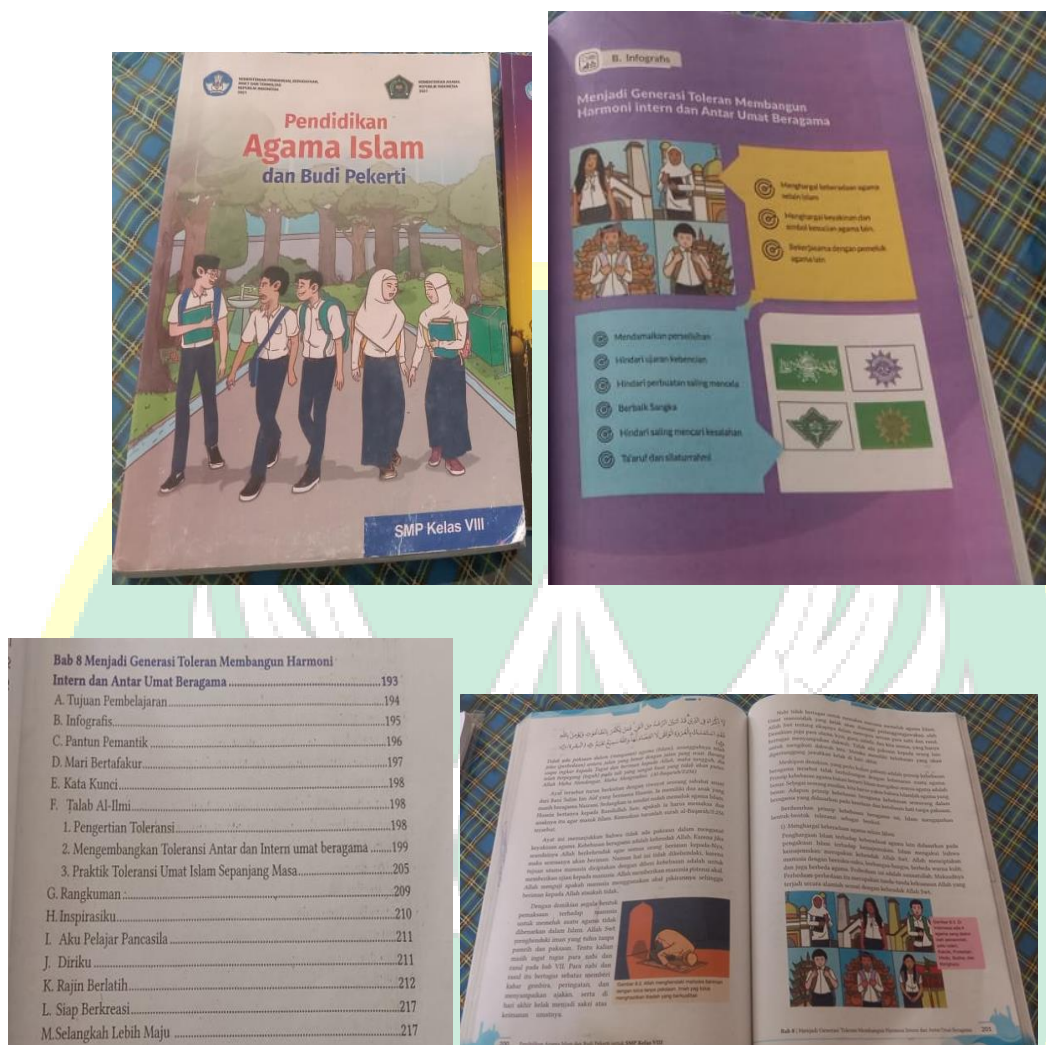
percaya diri, berilmu dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya serta alam sesuai jangkauan pergaulan dan kebebasan setiap orang.²²⁰

Dari hasil observasi peneliti, menemukan bahwa proses memasukkan nilai-nilai harmoni di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melibatkan keterikatan sumber belajar, materi yang dilandasi prinsip nilai-nilai inklusif-multikultural dan strategi pembelajarannya. Hal ini dibuktikan dengan temuan bacaan peneliti dari buku paket pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP kelas VIII yang diterbitkan oleh pusat pembukuan badan standar kurikulum dan assesmen pendidikan kementrian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi berisi sepuluh bab. Buku paket tersebut di setiap bab ada sub-sub bab materi yang berisi intrografis, materi bertafakur, pantun pematik, talab al-ilmi, titik fokus, rangkman, aku pelajar panjasila, diriku, rajin berlatih, selangkah lebih maju dan inspirasiku.

Buku paket ini berisi materi-materi pemahaman pentingnya bersikap toleransi membangun harmoni antar umat beragama, hal tersebut dikarenakan keadaan negara Indonesia yang sangat beragam dalam hal etnis, budaya, bahasa dan agama membutuhkan sikap toleran untuk membentuk harmoni sosial di dalamnya. Meskipun pada hakekatnya negara Indonesia berlandaskan satu agama yakni Islam, akan tetapi Indonesia merupakan warga negara yang sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip keagamaan.

Oleh karena itu, materi-materi yang ada di dalam buku paket ataupun LKS mengarah pada unsur pendidikan harmoni seperti di bab 8 dengan temanya “Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama”.

²²⁰ Penentuan Menti Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah.



Gambar: 3.47

Indikator Pendidikan Harmoni Dalam Buku Paket Kelas VIII Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP

Buku paket pendidikan agama Islam dan budi pekerti diatas sudah terintegrasi dengan konten kurikulum berbasis inklusif-multikultural di kelas. Hal ini selaras dengan teori James Bank, beliau menjelaskan integrasi atau keterkaitan isu kenyataan kehidupan ke dalam konten harus mendorong pemahaman dunia bahwa semua siswa memiliki hak yang sama serta mencegah terjadinya siswa-siswa yang terbatas karena kelompok-kelompok minoritas berdasarkan agama, kelas sosial, gander dan perbedaan kebudayaan.²²¹

²²¹ James A Bank, "Multicultural Education and Curriculum Transformation," The Jurnal Of Negro Education 64, no. 4 (1995) : 390-400.

Dalam teori Bank guru dianggap mampu menyalurkan dan mengajarkan pendidikan multikulturalisme apabila semua komponen memaksimalkan isi dari keadaan keberagaman kelompok disaat menerapkan keterampilan dan konsep, maksudnya mendorong siswa untuk lebih belajar bagaimana sebuah pengetahuan di kaitkan dengan berbagai disiplin ilmu yang dapat membangun diri mereka menjadi pribadi pelajar Pancasila.

Strategi ini tentu saja akan menguntungkan siswa untuk mewujudkan sikap dan perilaku antar kelompok yang positif, mentransformasikan pengetahuan ajar dari guru ke siswa pada budaya, agama, ras, bahasa dan kelas sosial akan kesempatan dalam menerima pendidikan yang setara. Teori Banks, konsep-konsep tersebut bisa disatukan dan dimasukkan ke dalam materi-materi, metode-metode, tugas, latihan ataupun evaluasi pembelajaran terhadap siswa sehingga hal ini akan mendukung terciptanya harmoni sosial di kelas saat pembelajaran.

Bank menjelaskan, pendekatan-pendekatan tersebut dikaitkan untuk membantu guru merancang kurikulum yang akan membantu kebutuhan siswa dalam mengintegrasikan tindakan orang lain dari berbagai latar belakang. Menerapkan pendekatan-pendekatan tersebut di dalam kurikulum merdeka memberikan peluang bagi siswa untuk berfikir kritis dan dapat mengembangkan keterampilan yang dapat mengkonfirmasi apa yang telah mereka pelajari dari mata pelajaran PAI terhadap kehidupan nyata.²²²

Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi kebijakan kurikulum SMPN 2 Adipala Cilacap yakni mengembangkan kurikulum dengan pendekatan inklusif-multikultural, apa yang dinyatakan oleh guru PAI pengampuh kelas VIII H (kelas kusus multikultural) oleh Bapak Azizul Muchtar M.Pd;

“Saya sering mbak, mengkaitkan pelajaran PAI dengan mata pelajaran lain. Kaya IPS, PKN karena disini juga ada yang non muslim ya kadang saya juga baca-baca buku paket agama lain, untuk menambah wawasan saja, disitu ada materi tentang toleransi juga “solidaritas” di lingkungan. Paling sering ya mata pelajaran IPS, IPA, Seni Budaya dan PKN karena sangat berkaitan dan sinkron dengan materi multikultural dan saya sering juga

²²² James A Bank, *Multicultural Education and Curriculum Transformation*, 238.

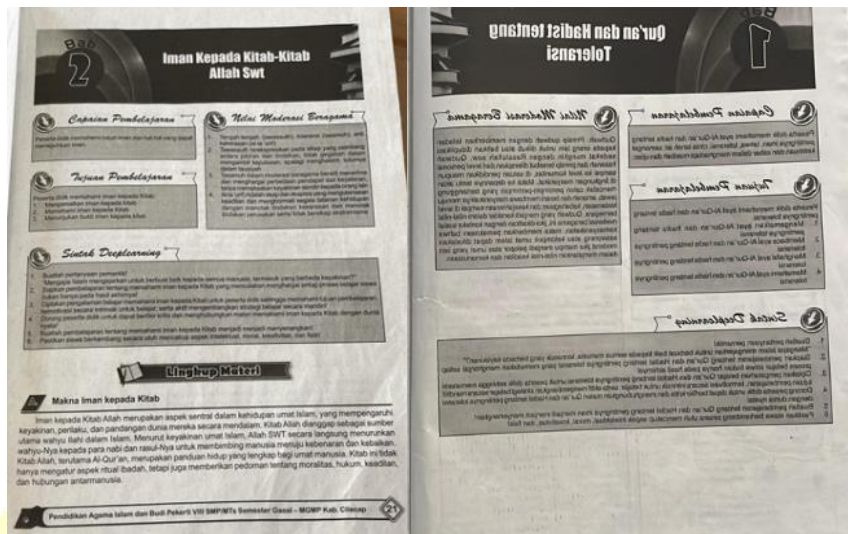
pake model pembelajaran karena siswa belajar punya kebutuhannya masing-masing".²²³

Inilah alasan, keharmonisan dapat terbentuk di dalam kelas pada saat pembelajaran PAI hal ini tentu saja dampak dari kebijakan kurikulum sekolah khususnya guru pengampuh yang memberikan kualitas pelajaran dengan berbagai model pembelajara dan materi-materi yang mendukung serta pemahaman kepada siswa sehingga berhasil mewujudkan capaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

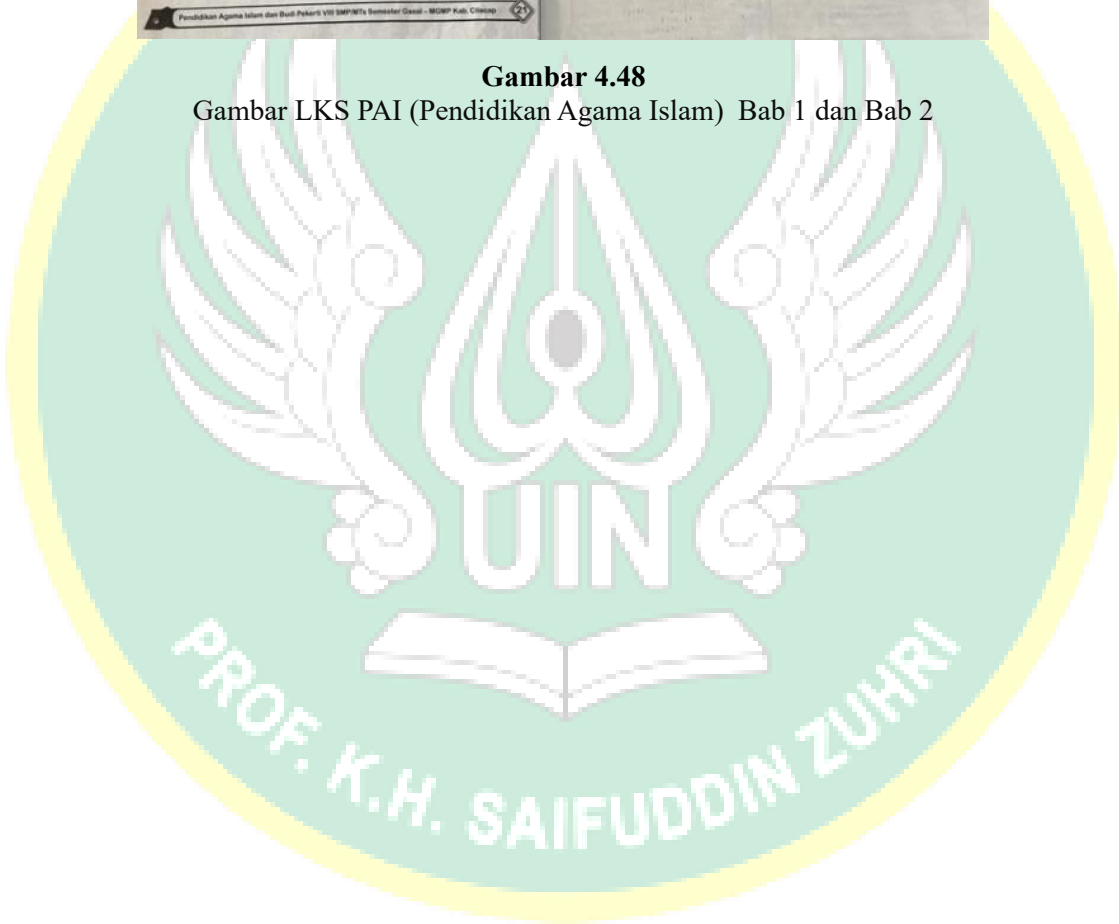
Mengajar di kelas tentu saja dilakukan dengan tidak secara spontan, tetapi membutuhkan persiapan matang bagi guru. Guru menyiapkan segala sesuatunya dalam bentuk perangkat ajar, perangkat pembelajaran merupakan satu yang sangat diperlukan, karena perangkat pembelajaran adalah pedoman bagi guru untuk melaksanakan bagaimana proses pembelajran itu berjalan dan ditentukan. Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah ATP (Alur tujuan pembelajaran), CP, TP, modul ajar, dan media pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan di SMPN 2 Adipala Cilacap menggunakan acuan kurikulum merdeka revisi terbaru, mengacu pada standar isi. Model pembelajaran meliputi penyusunan rencana pembelajaran, media, sumber, metode, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran. Sesuai dengan data observasi peneliti, peneliti menemukan materi pembelajaran PAI yang relevan jika diterapkan dalam bentuk model pembelajaran PAI inklusif-multikultural yang dapat membentuk harmoni sosial di kelas VIII H (kelas multikultural) yakni elemen qur'an hadis bab 1 dan elemen akidah bab 2 semester 1 sebagai berikut ini:

²²³ Wawancara Dengan Bapak Azizul Muchtar, M.Pd Selaku Guru PAI Pada Rabu, 23 Juli 2025 Pukul 13.00 WIB.



Gambar 4.48
Gambar LKS PAI (Pendidikan Agama Islam) Bab 1 dan Bab 2



1. ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SMP NEGERI 2 ADIPALA
 TAHUN PELAJARAN 2025-2026

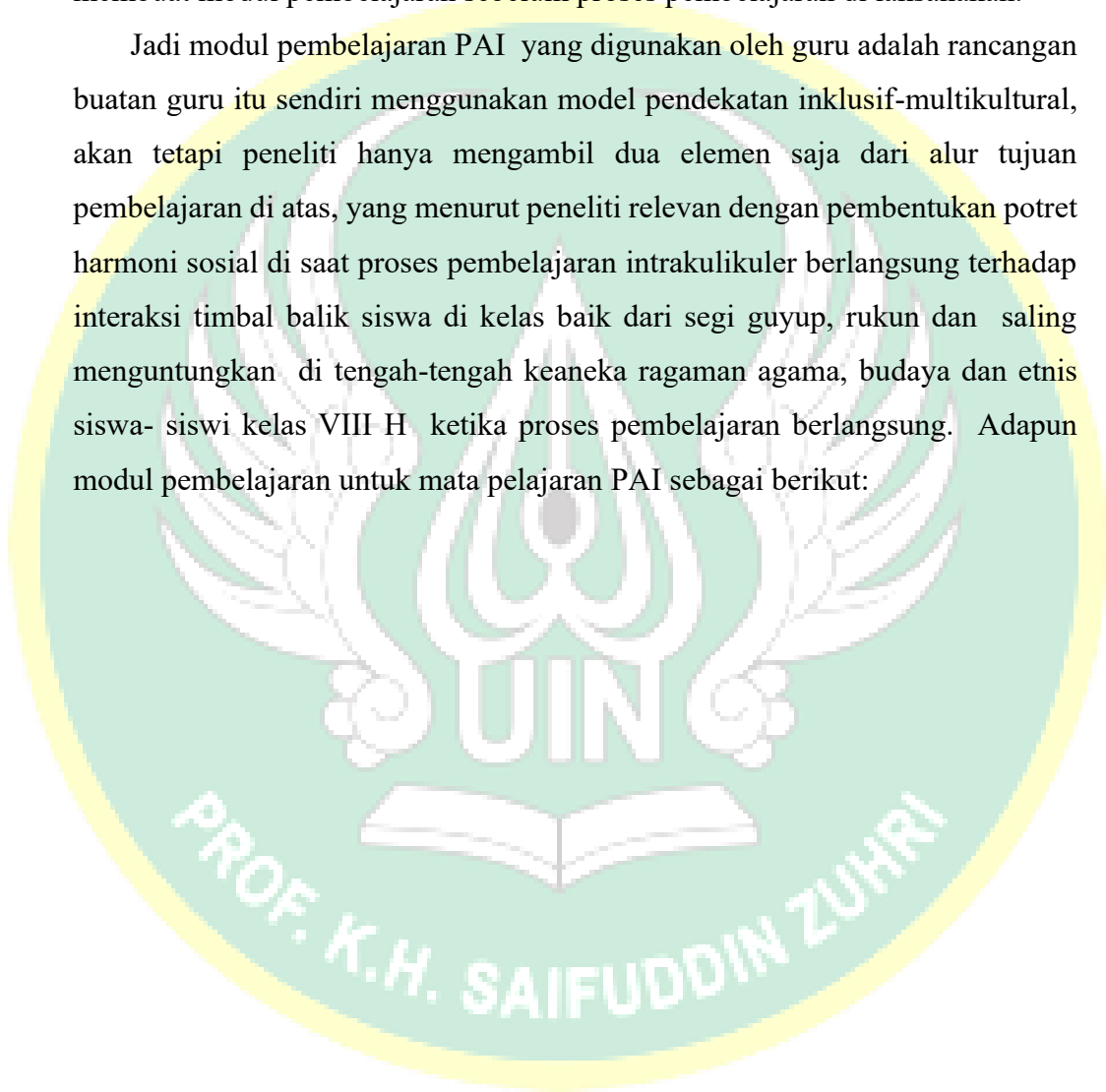
ELEMEN	CP	TP LINGKUP MATERI	TP HARIAN	BENTUK ASESMEN	KELAS/SMT	JUMLAH JP
AL-QUR'AN DAN HADIST	Peserta didik memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya iman, takwa, toleransi, cinta tanah air, semangat keilmuan dan sabar dalam menghadapi musibah dan ujian.	Peserta didik memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya iman	mengamalkan ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya iman	Observasi/angket	VII/1	6
			membaca ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya iman	Sumatif Non Test		
			menghafal ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya iman	Sumatif Non Test		
			memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya iman	Sumatif Test		
		Peserta didik memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya takwa	mengamalkan ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya takwa	Observasi/angket	VII/2	6
			membaca ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya takwa	Sumatif Non Test		
			menghafal ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya takwa	Sumatif Non Test		
			memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya takwa	Sumatif Test		
		Peserta didik memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya toleransi	mengamalkan ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya toleransi	Observasi/angket	VIII/1	6
			membaca ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya toleransi	Sumatif Non Test		
			menghafal ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya toleransi	Sumatif Non Test		
			memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya toleransi	Sumatif Test		
		Peserta didik memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya cinta tanah air	meyakini ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya cinta tanah air	Angket	VIII/2	6
			membaca ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya cinta tanah air	Sumatif Non Test		
			menghafal ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya cinta tanah air	Sumatif Non Test		
			memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya cinta tanah air	Sumatif Test		
			memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya cinta tanah air	Sumatif Test		

ELEMEN	CP	TP LINGKUP MATERI	TP HARIAN	BENTUK ASESMEN	KELAS/SMT	JUMLAH JP
AKIDAH	Peserta didik memahami rukun iman dan hal-hal yang dapat meneguhkan iman.	Peserta didik memahami rukun iman dan hal-hal yang dapat meneguhkan iman kepada Allah	mengamalkan rukun iman dan hal-hal yang dapat meneguhkan iman kepada Allah	Observasi/angket	VII/1	8
			memahami rukun iman dan hal-hal yang dapat meneguhkan iman kepada Allah	Sumatif Test		
			menghafal dalil naqli tentang iman kepada Allah	Sumatif Non Test		
		Peserta didik memahami iman Malaikat	menghayati iman kepada malaikat	angket	VII/2	6
			memahami iman Malaikat	Sumatif Test		
			menunjukkan dalil naqli tentang iman kepada malaikat	Sumatif Non Test		
		Peserta didik memahami iman kepada Kitab	mengamalkan iman kepada kitab	Observasi/angket	VIII/1	6
			memahami iman kepada Kitab	Sumatif Test		
			menunjukkan bukti iman kepada kitab	Sumatif Non Test		
		Peserta didik memahami iman kepada Rasul	Mengamalkan iman kepada rasul	Observasi/angket	VIII/2	6
			memahami iman kepada Rasul	Sumatif Test		
			menunjukkan dalil naqli iman kepada Rasul	Sumatif Non Test		
		Peserta didik memahami iman kepada Hari akhir	mengamalkan iman kepada Hari akhir	Observasi/angket	IX/1	6
			memahami iman kepada Hari akhir	Sumatif Test		
			mendiskripsikan hal-hal yang terkait dengan Hari Akhir	Sumatif Non Test		

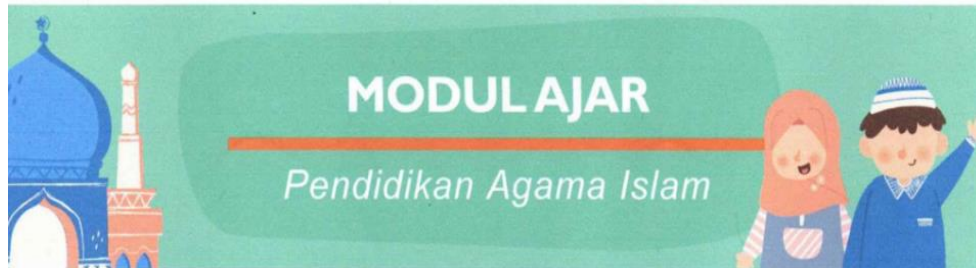
2. Modul Ajar

Modul ajar dijabarkan dari alur tujuan pembelajaran untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik upaya mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembentukan modul ajar diantaranya memberikan gambaran mengenai acuan kerja jangka pendek. Pembelajaran PAI SMPN 2 Adipala Cilacap, guru membuat modul pembelajaran sebelum proses pembelajaran di laksanakan.

Jadi modul pembelajaran PAI yang digunakan oleh guru adalah rancangan buatan guru itu sendiri menggunakan model pendekatan inklusif-multikultural, akan tetapi peneliti hanya mengambil dua elemen saja dari alur tujuan pembelajaran di atas, yang menurut peneliti relevan dengan pembentukan potret harmoni sosial di saat proses pembelajaran intrakulikuler berlangsung terhadap interaksi timbal balik siswa di kelas baik dari segi guyup, rukun dan saling menguntungkan di tengah-tengah keaneka ragaman agama, budaya dan etnis siswa- siswi kelas VIII H ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapun modul pembelajaran untuk mata pelajaran PAI sebagai berikut:



a. Elemen Qur'an dan Hadits



Identitas Modul

Nama Penyusun	: Azizul Muchtar, M.Pd.
Nama Sekolah	: SMPN 2 Adipala Cilacap
Dimensi PPP	: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Bernalar Kritis, dan Kreatif
Profil Pelajar Moderat	: Qudwah
Fase/Kelas/Semester	: D/VIII/1
Estimasi Waktu	: 6 x 40 menit (2x pertemuan)
Profil Peserta Didik	: Reguler
Elemen	: Al-Qur'an Hadis

Capaian Pembelajaran

Memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya iman, takwa, toleransi, cinta tanah air, semangat keilmuan dan sabar dalam menghadapi musibah dan ujian

A. Tujuan Pembelajaran

memahami ayat Al-Qur'an dan hadis terkait dengan pentingnya tentang toleransi dalam kehidupan seorang muslim.

Pertemuan	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (Evidence)	Asesmen
1	Membaca Q.S. Al Baqarah(2):256 sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan lam dan ra. Menghafal Q.S. Al Baqarah(2):256 sesuai kaidah ilmu tajwid dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan	Tes unjuk kerja
2	Menginterpretasikan kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256 tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan seorang muslim	Tes tertulis Penilaian diri

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

GURU DAPAT MEMILIH JENIS DIFERENSIASI YANG DIBUTUHKAN PESERTA DIDIK, APAKAH MELALUI MINAT BELAJAR, PROFIL BELAJAR MAUPUN KESIAPAN BELAJAR. DALAM HAL INI ASESMEN AWAL UNTUK MENGETAHUI KESIAPAN BELAJAR PESERTA DIDIK.

ASESMEN FORMATIF AWAL UNTUK KESIAPAN BELAJAR

Guru melakukan asesmen awal terkait dengan kemampuan peserta didik tentang:

1. Bacaan dan hafalan Q.S. Al Baqarah(2):256 sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan lam dan ram
2. Kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256 tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan seorang muslim

Tindak Lanjut Asesmen

1. Bacaan dan hafalan Q.S. Al Baqarah(2):256

No.	Kemampuan Awal	Kriteria	Tindak Lanjut
1	Mahir	Mendapatkan nilai maksimal (100) pada semua norma penilaian, baik tajwid (40), fasahah (40), lagu (20) maupun suara (20), dengan ketentuan tidak ditemukan kesalahan pada semua norma tersebut.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat diarahkan untuk mengembangkan diri dengan berlatih membaca Al-Qur'an mengikuti naghmah tilawah 2. Peserta didik dapat diberi kesempatan menjadi tutor sebaya
2	Tinggi	Mendapatkan nilai minimal 80 persen pada semua norma penilaian, baik tajwid (32), fasahah (32), lagu (16), dan suara (16), dengan ketentuan ditemukan maksimal 3 kesalahan pada semua norma penilaian.	Peserta didik diarahkan untuk mengulang bacaan (tadarus) secara konsisten agar semakin lancar membaca Al-Qur'an
3	Menengah	Mendapatkan nilai minimal 60 persen pada semua norma penilaian, baik tajwid (24), fasahah (24), lagu (12), dan suara (12), dengan ketentuan ditemukan maksimal 5 kesalahan pada semua norma penilaian.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diarahkan untuk mengikuti bimbingan kelompok yang akan dipandu oleh tutor sebaya. 2. Peserta didik harus sering mengulang bacaan (tadarus) agar dapat mengurangi kesalahan-kesalahan

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

4	Dasar	Mendapat nilai kurang dari 60 persen pada salah satu atau semua norma penilaian.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dibimbing secara individu oleh guru atau tutor sebaya. 2. Beberapa alternatif metode membaca Al-Qur'an yang dapat diikuti atau digunakan di antaranya adalah metode Qiroati, Iqro, Ummi, Tartil, Yanbu'a, An-Nahdliyah, Al Barqy, dan lain-lain. 3. Peserta didik juga disarankan belajar membaca Al-Qur'an di rumah bersama orang tua, guru mengaji, atau di LPQ (Lembaga Pendidikan Al-Qur'an).
---	-------	--	--

2. Hukum bacaan lam dan ra.

Kemampuan Awal	Rencana Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Perlu Bimbingan (0-60)	<p>Peserta didik yang belum bisa memahami hukum bacaan lam dan ra dapat melakukan kegiatan dengan <u>salah satu cara berikut</u>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca materi hukum lam dan ra 2. Mengidentifikasi hukum bacaan lam dan ra dalam al qur'an
Cukup (61-70)	<p>Peserta didik yang mulai bisa memahami hukum bacaan lam dan ra, bersama-sama teman dalam kelompok mengidentifikasi hukum bacaan lam dan ra dalam Al-Qur'an.</p>
Baik (71-80)	<p>Peserta didik yang sudah bisa memahami hukum lam dan ra, secara mandiri mengidentifikasi hukum bacaan lam dan ra.</p>
Sangat Baik (81-100)	<p>Peserta didik yang sudah memahami hukum bacaan lam dan ra, dapat melakukan kegiatan dengan <u>salah satu cara berikut</u>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat skema hokum lam dan ra. 2. Membuat presentasi power point tentang hukum lam dan ra.

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

3. Kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256.

Kemampuan Awal	Rencana Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Perlu Bimbingan (0-60)	Peserta didik yang belum bisa menjelaskan kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256 dapat melakukan kegiatan bersama kelompok dengan <u>salah satu cara berikut</u> : 1. Membaca materi kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256 2. Mendiskusikan isi kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256
Cukup (61-70)	Peserta didik yang mulai bisa menjelaskan kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256, bersama-sama teman dalam kelompok mendiskusikan isi kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256
Baik (71-80)	Peserta didik yang sudah bisa menjelaskan kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256, secara mandiri menyusun ringkasan isi kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256
Sangat Baik (81-100)	Peserta didik yang sudah mampu menjelaskan kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256, dapat melakukan kegiatan dengan <u>salah satu cara berikut</u> : 1. Membaca tafsir kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256 berdasarkan beberapa mufassir 2. Membuat presentasi power point tentang tentang kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256

B. Kegiatan Pembelajaran**Pendahuluan:**

1. Mempersiapkan alat peraga/media/bahan berupa laptop, LCD projector, speaker active, laptop, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), handphone, kamera, kertas karton, spidol warna atau media lain.
2. Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, membaca Asmaul Husna, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk peserta didik.

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

3. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan, dan lingkup dan teknik penilaian serta menyampaikan pertanyaan pemantik.
4. Guru menjelaskan tentang **KEPELOPORAN (QUDWAH)** sebagai salah satu nilai moderasi beragama yang akan diinsersikan selama proses pembelajaran.
5. Guru melaksanakan asesmen formatif awal untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik terkait KKTP yang sudah disusun.
6. Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

Kegiatan Inti

PERTEMUAN PERTAMA: METODE DEMONSTRASI DAN DRILL

KKTP: Membaca dan Menghafal Q.S. Al Baqarah(2):256 sesuai kaidah ilmu tajwid

Deskripsi Kegiatan	Waktu
1. Guru mempraktikkan secara langsung memberikan contoh hafalan Q.S. Al Baqarah(2):256 sesuai kaidah tajwid di depan peserta didik.	90 menit
2. Peserta didik menirukan atau mempraktikkan dengan menghafal Q.S. Al Baqarah(2):256 sesuai kaidah tajwid sesuai dengan yang dipraktikkan oleh guru dengan bimbingan guru.	
3. Secara berulang-ulang peserta didik menghafalkan Q.S. Al Baqarah(2):256 sesuai kaidah tajwid.	
4. Secara bergantian peserta didik menunjukkan hafalannya di depan guru.	
5. Guru mengingatkan kembali tentang pentingnya kepeloporan dalam menghafal Al-Qur'an.	

Asesmen Formatif Proses

Mengecek kemampuan hafalah peserta didik dengan rubrik sebagaimana tes formatif awal

Tindak Lanjut Asesmen

Sesuaikan dengan pedoman pada kegiatan membaca Q.S. Al Baqarah(2):256

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

PERTEMUAN KEDUA: MODEL PROBLEM SOLVING

KKTP: mengidentifikasi kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256 tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan seorang Muslim.

Deskripsi Kegiatan	Waktu
1. Orientasi peserta didik pada masalah yang berkaitan dengan kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256. tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan seorang Muslim. 2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar memecahkan masalah yang berkaitan dengan kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256 tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan seorang Muslim. . 3. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 4. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	90 menit

Asesmen Formatif Proses

Mengecek kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256 tentang pentingnya toleransi, sehingga dapat menampilkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari

Tindak Lanjut Asesmen

Kemampuan	Rencana Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Belum berkembang	Peserta didik yang belum bisa menjelaskan kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256 tentang pentingnya toleransi, dapat melakukan kegiatan bersama kelompok dengan <u>salah satu cara berikut</u> : 1. Membaca ulang inti materi kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256 2. Mengerjakan soal-soal latihan tentang isi kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256.
Mulai Berkembang/ Berkembang Sesuai Harapan	Peserta didik yang mulai bisa menjelaskan kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256, ia bersama-sama teman dalam kelompok membuat poin-poin isi kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256.

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berkembang Melampaui Harapan/ Mahir	<p>Peserta didik yang sudah mampu menjelaskan kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256, dapat melakukan kegiatan dengan <u>salah satu cara berikut</u>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca tafsir kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256, berdasarkan beberapa mufassir 2. Membuat presentasi power point tentang hukum nun sukun/ tanwin dan mim membuat presentasi power point tentang kandungan Q.S. Al Baqarah(2):256,
-------------------------------------	---

Penutup Pembelajaran

1. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait seluruh proses belajar yang sudah dilaksanakan.
2. Guru dan peserta bersama-sama mengucapkan hamdalah dan pengakuan terhadap kekurangan dengan menyebutkan Wallahu A'lam bi al-shawab.

C. Asesmen Pembelajaran

1. Penilaian bacaan Q.S. Al Baqarah(2):256 dengan tertil sesuai kaidah ilmu tajwid!

No.	Nama	Capaian Bacaan (Dasar, Menengah, Tinggi, Mahir)
1.		
2.		
3.	Dst	

Keterangan:

Penentuan capaian bacaan peserta didik sesuai dengan KKTP dengan pendekatan rubrik.

2. Penilaian hafalan Q.S. Al Baqarah(2):256 dengan tertil sesuai kaidah ilmu tajwid!

No.	Nama	Capaian Hafalan (Dasar, Menengah, Tinggi, Mahir)
1.		
2.		
3.	Dst.	

b. Elemen Akidah



Identitas Modul

Nama Penyusun	: Azizul Muchtar, M.Pd
Nama Sekolah	: SMPN 2 Adipala Cilacap
Dimensi PPP	: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Bernalar Kritis, dan Kreatif
Profil Pelajar Moderat	: tengah-tengah (tawassuth/Moderat), toleransi (tasamuh)
Fase/Kelas/Semester	: DVIII/1
Estimasi Waktu	: 6 Jam Pelajaran x 40 menit (2x pertemuan)
Profil Peserta Didik	: Reguler
Elemen	: Akidah

Capaian Pembelajaran

Peserta didik memahami Makna tawassuth, toleran terhadap rukun iman dan hal-hal yang dapat meneguhkan iman.

A. Tujuan Pembelajaran

memahami makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.

Pertemuan	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (Evidence)	Asesmen
1	Menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah, nama-nama kitab, nama nabi penerima dan isi pokok kitab-kitab Allah dan contoh perilaku yang mencerminkan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah baik kitab suci Al-Quran maupun kitab-kitab sebelumnya di dalam kehidupan sehari-hari.	Tes tertulis/ Observasi
2	Membuat karya 2 dan 3 dimensi tentang kitab-kitab Allah	Produk

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

GURU DAPAT MEMILIH JENIS DIFERENSIASI YANG DIBUTUHKAN PESERTA DIDIK, APAKAH MELALUI MINAT BELAJAR, PROFIL BELAJAR MAUPUN KESIAPAN BELAJAR. DALAM HAL INI ASESMEN AWAL UNTUK MENGETAHUI KESIAPAN BELAJAR PESERTA DIDIK.

ASESMEN FORMATIF AWAL UNTUK KESIAPAN BELAJAR

Guru melakukan asesmen awal terkait dengan kemampuan peserta didik tentang:

1. Pengertian iman kepada kitab-kitab Allah, nama-nama kitab, nama nabi penerima dan isi pokok kitab-kitab Allah dan contoh perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab-kitab Allah baik kitab suci Al-Quran maupun kitab-kitab sebelumnya dengan sikap tawashut dan toleransi.
2. Karya 2 dan 3 dimensi tentang beriman kepada kitab-kitab Allah

Tindak Lanjut Asesmen

1. Pengertian iman kepada kitab-kitab Allah, nama-nama kitab, nama nabi penerima, isi pokok kitab-kitab Allah dan contoh perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab-kitab Allah baik kitab suci Al-Quran maupun kitab-kitab sebelumnya dengan sikap tawashut dan toleransi.

No.	Kemampuan Awal	Kriteria	Tindak Lanjut
1	Mahir	Mendapatkan nilai maksimal (100) apabila dapat menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah, nama-nama kitab, nama nabi penerima, isi pokok kitab-kitab Allah dan contoh perilaku sikap toleran, tawassuth, dengan penjelasan lengkap tidak ada kesalahan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat diarahkan untuk mengembangkan diri dengan membaca buku referensi lain berkaitan dengan asmaul husna. 2. Peserta didik dapat diberi kesempatan menjadi tutor sebaya
2	Tinggi	Mendapatkan nilai minimal 80 persen apabila dapat menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah, nama-nama kitab, nama nabi penerima, isi pokok kitab-kitab Allah dan contoh perilaku sikap toleran, tawassuth dengan penjelasan kurang lengkap .	Peserta didik diarahkan untuk mengulang membaca buku paket pelajaran PABP

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

No.	Kemampuan Awal	Kriteria	Tindak Lanjut
3	Menengah	Mendapatkan nilai minimal 60 persen apabila dapat menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah, nama-nama kitab, nama nabi penerima, isi pokok kitab-kitab Allah dan contoh perilaku sikap toleran, tawassuth dengan penjelasan tidak tepat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diarahkan untuk mengikuti bimbingan kelompok yang akan dipandu oleh tutor sebaya. 2. Peserta didik harus sering mengulang membaca buku paket pelajaran PABP.
4	Dasar	Mendapat nilai kurang dari 60 persen apabila hanya bisa mengartikan artinya saja, yang berkaitan dengan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah, nama-nama kitab, nama nabi penerima, isi pokok kitab-kitab Allah dan contoh perilaku sikap toleran, tawassuth	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dibimbing secara individu oleh guru atau tutor sebaya. 2. Peserta didik juga disarankan belajar membaca buku paket pelajaran PABP di rumah secara mandiri.

2. Membuat karya 2 dan 3 dimensi tentang kitab-kitab Allah

Kemampuan Awal	Rencana Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Perlu Bimbingan (0-60)	Peserta didik yang belum bisa memahami karya 2 dan 3 dimensi tentang kitab-kitab Allah dibimbing secara individu
Cukup (61-70)	Peserta didik yang mulai bisa memahami karya 2 dan 3 dimensi tentang kitab-kitab Allah dibimbing secara kelompok.
Baik (71-80)	Peserta didik yang sudah bisa memahami karya 2 dan 3 dimensi tentang kitab-kitab Allah untuk membuat secara individu.

MODUL AJAR*Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*

Sangat Baik (81-100)	Peserta didik yang sudah mampu membuat karya 2 dan 3 dimensi tentang kitab-kitab Allah untuk membuat secara individu dan dijadikan tutor sebaya.
-------------------------	--

A. Kegiatan Pembelajaran**Pendahuluan:**

1. Mempersiapkan alat peraga/media/bahan berupa laptop, LCD projector, speaker active, laptop, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), handphone, kamera, kertas karton, spidol warna atau media lain.
2. Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, membaca Asmaul Husna, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk peserta didik.
3. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan, dan lingkup dan teknik penilaian serta menyampaikan pertanyaan pemantik.
4. Guru menjelaskan tentang **TENGAH-TENGAH (TAWASSUTH), TOLERANSI (TASAMUH)** sebagai salah satu nilai moderasi beragama yang akan diinsersikan selama proses pembelajaran.
5. Guru melaksanakan asesmen formatif awal untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik terkait KKTP yang sudah disusun.
6. Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

Kegiatan Inti**PERTEMUAN PERTAMA: MODEL INQUIRY LEARNING**

KKTP: Mengidentifikasi pengertian iman kepada kitab-kitab Allah, nama-nama kitab, nama nabi penerima, isi pokok kitab-kitab Allah dan contoh perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab-kitab Allah baik kitab suci Al-Quran maupun kitab-kitab sebelumnya

MODUL AJAR*Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*

Deskripsi Kegiatan	Waktu
<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi masalah yakni pengertian iman kepada kitab-kitab Allah, nama-nama kitab, nama nabi penerima dan isi pokok kitab-kitab Allah. 2. Merumuskan hipotesis atau pertanyaan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah, nama-nama kitab, nama nabi penerima, isi pokok kitab-kitab Allah dan contoh perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab-kitab Allah baik kitab suci Al-Qur'an maupun kitab-kitab sebelumnya dalam peta konsep. 3. Menganalisis dan menginterpretasikan data. 4. Mengambil kesimpulan. 	90 menit

Asesmen Formatif Proses

Memeriksa kemampuan menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah, nama-nama kitab, nama nabi penerima dan isi pokok kitab-kitab Allah dan contoh perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab-kitab Allah baik kitab suci Al-Quran maupun kitab-kitab sebelumnya.

Tindak Lanjut Asesmen

Sesuai dengan pedoman pada kegiatan menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah, nama-nama kitab, nama nabi penerima, isi pokok kitab-kitab Allah dan contoh perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab-kitab Allah baik kitab suci Al-Quran maupun kitab-kitab sebelumnya

PERTEMUAN KEDUA: PEMBELAJARAN BERBASIS PRODUK

KKTP: Membuat karya 2 dan 3 dimensi tentang kitab-kitab Allah.

Deskripsi Kegiatan	Waktu
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan tentang sikap beriman kepada kitab-kitab Allah. 2. Setelah mempelajari cara membuat karya 2 dan 3 dimensi, peserta didik mendiskusikan jenis bahan yang digunakan dalam membuat poster, alat praga dan media pembelajaran. 3. Peserta didik menyusun jadwal/perencanaan pembuatan karya 2 dan 3 dimensi menggunakan bahan-bahan yang telah disepakai dalam kelompok serta membagi tugas masing-masing anggota kelompok. 4. Dengan bimbingan guru, peserta didik membuat karya 2 dan 3 dimensi 	90 menit

MODUL AJAR*Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*

sesuai kesepakatan kelompok dan mengambil peran masing-masing.	
5. Setelah jadi, karya 2 dan 3 dimensi tersebut ditempel di dinding kelas dan meminta guru serta peserta didik yang lain untuk memberikan komentar yang positif.	

Asesmen Formatif Proses

Mengecek pembuatan karya 3 dimensi dari awal sampai akhir.

Tindak Lanjut Asesmen

Disesuaikan dengan pedoman tindak lanjut asesmen pembuatan karya 3 dimensi

Penutup Pembelajaran

1. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait seluruh proses belajar yang sudah dilaksanakan.
2. Guru dan peserta bersama-sama mengucapkan hamdalah dan pengakuan terhadap kekurangan dengan menyebutkan *Wallahu A'lam bi al-shawab*.

A. Asesmen Pembelajaran**KKTP 1:**

Penilaian tertulis

Tes tertulis uraian:

Nama :

Kelas :

Semester :

Petunjuk:

Tugas 1

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian iman kepada kitab Allah!
2. Apakah yang dimaksud dengan iman kepada kitab Allah secara ijmal?
3. Perhatikan narasi berikut!

Al-Qur'an bukan satu-satunya kitab yang diturunkan Allah Swt kepada umat manusia. Sebelumnya ada Taurat, Zabur, dan Injil. Tapi sebagai seorang mukmin, umat Islam diwajibkan meyakini kebenaran al-Qur'an dan kitab-kitanya sebelumnya. Jelaskan bagaimana cara meyakiniinya?

4. Perhatikan ilustrasi berikut!

Dari ATP dan modul ajar, pendidik memang tidak menuliskan secara langsung nilai-nilai harmoni. Tetapi, dalam ATP dan modul ajar diatas terdapat aspek nilai-nilai Islam Inklusif-multikultural perwujudan sikap harmoni sosial di dalam kehidupan nyata seperti toleransi, keimanan dan moderasi beragama dalam ajaran Islam.

Peneliti mengutip jurnal Andik Wahyu Muqoyyidin, beliau menyebutkan ada beberapa hal yang direalisasikan untuk merancang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bervisi Islam yang inklusif dan multikultural sehingga hal tersebut relevan dengan kebutuhan pembelajaran siswa-siswi SMPN 2 Adipala Cilacap, yaitu sebagai berikut:²²⁴

- 1). Materi pembelajaran, meskipun mencakup teks-teks normatif, perlu diintegrasikan dengan studi kasus yang relevan dengan realitas kehidupan. Hal ini bertujuan agar siswa menyadari keberadaan mereka dalam lingkungan yang kaya akan keberagaman.

Q.S Al-Hujurat:13 dimana firman Allah memerintah Nabi Muhammad SAW untuk mengajak umatnya melakukan perbuatan baik sebagai berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

²²⁴ Andik Wahyu Muqoyyidin, “Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan Sebagai Dasar Kepribadian Pendidikan Nasional”, 244-247.

Kandungan ayat tersebut menggunakan kata "*lita'arafu*" yang dapat berbentuk tunggal atau jamak menjadi "*'arafa*". Bentuk jamak ini umumnya mengindikasikan saling mengenal yang tidak terikat oleh hubungan darah.

Hal ini mengindikasikan bahwa makna saling mengenal yang dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat:13 adalah perkenalan yang terjalin karena kesamaan kesamaan makhluk dimata Allah tanpa melihat latar belakang gender, meskipun tidak memiliki hubungan keturunan sehingga tercipta ikatan yang kuat dalam satu bangsa.

Makna tersebut menekankan adanya keterikatan dan kedekatan antar sesama manusia sebagai makhluk. Meskipun terdapat perbedaan etnis, bangsa, budaya dan lain sebagainya, seluruh umat diwajibkan untuk saling mengenal tanpa melihat gender agar mereka berevolusi membentuk kesatuan yang semakin kompleks, yaitu *Ukhuwah Islamiyah* ataupun pemuka agama lain. Oleh karena itu, apabila terjadi konflik antar kelompok, diupayakan perdamaian di antara mereka dalam kerangka persaudaraan yang sama.

Dengan demikian, Islam membangun harmoni sosial dalam konteks inklusif-multikultural melalui konsep *ta'aruf*. *Ta'aruf* ini di dasarkan pada kesadaran manusia akan keyakinan yang dianut, yang terhubung dengan *habluminallah* (hubungan dengan Allah). Allah menegaskan bahwa orang-orang mukmin haru saling mengenal , meskipun memiliki perbedaan ras, suku, etnis, budaya, bangsa, dan agama. Karena itu, jiwa persatuan yang kokoh harus tertanam dalam diri setiap Muslim, baik terhadap sesama Muslim maupun terhadap non-Muslim, sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam.

Islam mengajarkan, *ta'aruf* diibaratkan sebagai kesatuan organ tubuh. Apabila satu anggota tubuh merasakan sakit, maka anggota tubuh yang lain pun turut merasakannya. Oleh karena itu, Islam sangat melarang tindakan saling menindas dan diskriminasi sesama makhluk.

Dari apa yang jelaskan, tidak dipungkiri bahwanya agama Islam memang agama yang begitu menjunjung sikap toleransi dan merupakan salah satu rahmat bagi makhluk semesta, dimana ajaran-ajarannya mengarahkan manusia untuk menjunjung martabat dan menghormati HAM, solidaritas serta saling tolong menolong dalam kebaikan (*amar makruf nahi mungkar*).

Begitu pula makna Islam dalam membentuk harmoni sosial memegang peran menciptakan cita-cita untuk mengenal kehidupan mewujudkan apa yang menjadi cita-cita berkehidupan setara sesuai ajaran Al-Qur'an agar diterapkan terhadap nilai-nilai Islam yang harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan elemen Al-Qur'an Hadits Bab 1 "Qur'an dan Hadits tentang Toleransi beragama" profil pelajar moderat: Qudwah dan elemen Akidah akhlak Akhlak bab 2 "Iman kepada kitab-kitab Allah Swt: menjadi generasi pencinta Al-Qur'an yang toleran" profil pelajar moderat: tengah-tengah (*tawassuth*), toleransi (*tassamuh*), anti kekerasan (*al-la'unf*) dan khushnuzon (berbaik sangka). Kedua bab ini mengajarkan bagaimana nilai-nilai toleransi yang harus diterapkan manusia di dalam kehidupannya sesuai ajaran Islam, *ta'aruf* bukan sekedar tertuju pada sesama umat muslim saja, akan tetapi sebagai manusia harus bersikap terbuka, menerima dan tidak memaksa hak serta kewajiban pada sesama makhluk hidup khususnya di segi keyakinan.

Konsep mendasar yang tertuang di elemen Qur'an hadis, Islam mengajarkan indahnya makna toleransi terhadap perbedaan agama. Manusia hidup, sunatullahnya tidak bisa sama dari perbedaan itu justru menjadi keunikan masing-masing kelompok, maka Allah mengajarkan manusia untuk saling menerima perbedaan tersebut dan tidak menimbulkan sesuatu yang bisa berpecah belah. Sesuai dengan dalil yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 256 tentang toleransi merupakan pernyataan ataupun sikap kesadaran guna melindungi serta menjamin hak-hak

keyakinan setiap manusia dalam menjalani kehidupan tanpa melihat latar belakang ras, agama, suku, ataupun etnis.

Khususnya Allah mengajarkan, bahwa Islam bukan agama paksaan apalagi agama yang memaksa, semua orang berhak meyakini keyakinannya sendiri dalam memuja Tuhan. Bukankah Allah sendiri yang menurunkan beberapa ajaran agama beserta kitabnya, maka kita sebagai manusia tidak diperbolehkan untuk saling menyalahkan dalam perbedaan, kesadaran itu tertuang juga di materi elemen akidah. Rasa toleransi beragama dijelaskan betul dengan salah satu rukun Iman Islam yakni rukun iman ketiga “iman kepada kitab-kitab Allah”.

Inilah bukti keutamaan agama Islam sangat menjunjung sikap toleransi di dalam kehidupan manusia yang majemuk dengan meyakini Allah menurunkan agama beserta kitabnya fenomena ini mengajarkan manusia dalam menerima sebuah perbedaan, menjadi kunci kuat bahwa kehidupan tidak bisa dilihat dari satu sudut pandang tapi harus melihat sudut pandang yang lainnya.

Pernyataan di atas membuktikan bahwa nilai-nilai harmoni sosial berkaitan erat dengan materi elemen Qur'an Hadis Bab 1 dan elemen akidah Iman kepada kitab-kitab Allah Bab 2, keutamaan ajaran toleransi merupakan strategi yang diajarkan dalam Islam khususnya perintah dari Allah langsung, tidak sekedar untuk mengakui sebuah keragaman manusia, tetapi memperjuangkan keragaman dengan meletakkan semangat Agama sebagai energi untuk menyusun perubahan kehidupan manusia menuju sebuah tatanan masyarakat yang berbudaya, setara, terbuka dan adil. Nilai-nilai harmoni sosial bervisi inklusif-multikultural relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam Bab 1 dan Bab 2 yakni sebagai berikut ini:

a). Nilai Toleransi

Secara garis besar prinsip-prinsip Q.S Al-Bakorah ayat 256 dengan iman kepada kitab-kitab Allah berkaitan erat makna toleransi di ranah perbedaan dalam kaitannya dengan agama. Sesuai dengan pendapat salah satu tokoh toleransi Bapak Nurcholis Madjid, beliau

menjelaskan bahwa toleransi adalah suatu ajaran serta kewajiban untuk melaksanakan ajaran tersebut, jika konteks toleransi menghasilkan tata cara bergaul yang bagus dengan berbagai kelompok yang berbeda dan adat maka hasilnya harus dipahami sebagai suatu hikmah dari pelaksanaan ajaran yang sesungguhnya atau benar, hikmah itu bersifat sekunder sedangkan sifat primernya yakni ajaran itu sendiri. Karena itu Nurcholis Madjid mengarahkan untuk menciptakan hal yang primer di dalam kehidupan bermasyarakat.²²⁵

Penjelasan Nurcholis di atas sejalan dengan isi materi Al-Qur'an dan Hadits tentang toleransi serta iman kepada kitab-kitab Allah dimana melalui ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits berusaha memberikan bimbingan kepada umat manusia tentang urgensi sebuah sikap toleransi terhadap pluralitas di masyarakat. Manusia diingatkan, nilai toleransi adalah nilai utama sebuah peradaban baru dari era dahulu hingga sekarang sebagaimana isi kandungan surat Al-Baqarah ayat 256.

Nilai toleran hampir ada di setiap poin pembahasan Qur'an dan hadis tentang toleransi dan beriman kepada kitab-kitab Allah, di bab 1 dan bab 2 mengingatkan kepada kita nilai ini adalah nilai pokok kemanusiaan yang berkenaan dengan bagaimana tata cara manusia untuk hidup secara bijak sana terhadap masyarakat sosialnya khususnya tidak memaksa keyakinan.

Pada elemen akidah “iman kepada kitab-kitab Allah untuk membangun toleransi” dan elemen Qur'an Hadits “Al-Qur'an dan Hadits tentang toleransi” memaknai dua macam sikap toleran yaitu toleran eksternal dengan penganut agama lain. Toleransi eksternal pada kandungan Q.S Al-Baqarah:256 terdapat pada arti kata pertama لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ artinya, bahwa sebagai kaum Islam tidak boleh memaksa agamanya kepada orang lain, karena agama Islam bukan agama yang memaksa, sebaliknya seperti itu.

²²⁵ Catur Widiat Moko, “*Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid*”, MEDINA-TE, 16, no. 1 (2017) : 80-81.

Toleransi terhadap non-Muslim merupakan aspek krusial dan fundamental dalam mengukur keislaman seseorang. Hal ini bahkan menjadi indikator keimanan. Sebagai contoh, saat Rasulullah SAW mempersatukan sahabat dan kerabat dari Mekkah dengan sahabat dari kalangan Madinah. Narasi ini membuktikan bahwa keimanan yang tinggi seharusnya berbanding lurus dengan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, toleransi internal, yaitu toleransi antar sesama umat beragama, diperlukan untuk membentuk keteraturan dan harmoni sosial berdasarkan prinsip saling menerima, menghormati dan menghargai perbedaan pendapat. Salah satu manifestasi toleransi internal dalam Islam adalah keyakinan akan keberadaan empat kitab suci Allah beserta agama yang dibawanya, sebagaimana yang tertuang dalam rukun Iman.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, perbedaan agama merupakan realitas yang tak terhindarkan dalam interaksi sosial. Keyakinan menjadi fondasi bagi kehidupan individu dan Allah memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kitab suci masing-masing. Kondisi ini menuntut penerapan prinsip-prinsip toleransi untuk menjalin persaudaraan dalam keberagaman agama, sehingga dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman dan perpecahan antar umat beragama.

Melalui penjelasan di atas kita akan memahami bahwanya nilai-nilai toleransi di dalam materi elemen Qur'an hadits dan Akidah berkesinambungan erat dengan nilai-nilai harmoni sosial terhadap pendidikan Islam yang inklusif-multikultural, kedua materi memandang bahwa toleransi mampu menciptakan interaksi sosial yang dinamis, setara, harmonis, saling menghormati perbedaan di dalam sistem masyarakat yang berevolusi.

b). Nilai Ketuhanan

Di materi Bab 1 dan bab 2, mengajarkan kepada manusia tentang nilai luhur ketuhanan guna penerapan di kehidupan sosial manusia yang

pluranitas. Wujud nilai ketuhanan dibuktikan dalam makna beriman kepada kitab-kitab Allah, salah satu pembuktian manusia terhadap keyakinannya kepada Allah yakni percaya akan kitab-kitabnya. Perlu dicatat bahwa agama Islam tidak bersifat saling menutup terhadap pembahasan yang berkaitan tentang keetuhanan, maksudnya Islam senantiasa memiliki sifat terbuka menyikapi perbedaan tauhid dan kitabnya di setiap agama dimana Islam memandang perbedaan tersebut merupakan sebuah sunatullah fitrah manusia diciptakan, karena itu Islam melarang keras perilaku mencela dan menghina untuk mencaci maki agama lain selama mereka tidak saling berbuat zalim.

Dengan kata lain kaum non muslim yang tidak melakukan kemungkaran memiliki hak serta kewajiban yang sama baik itu kebebasan dalam hal beribadan dan bertauhid sesuai agama yang dianut. Hal ini dijelaskan juga di isi kandungan Q.S Al-Baqarah: 256 dan Q.S Al-Kafirun ayat 6 “untukku agamaku dan untukmulah agamamu”.

Melalui ayat di atas di dapatkan makna pemahaman tentang kebebasan hak berkeyakinan untuk selalu berbuat kebijakan dan baik dalam hal ini Allah memerintahkan untuk saling memahami, menerima, menolong dan membantu baik itu antar sesama muslim dan non muslim.

c). Nilai Perdamaian

Esensi manusia sebagai makhluk yang fitrah adalah kecenderungan untuk mencari kedamaian, yang menjadi landasan dan ajaran agama. Islam sebagai agama menaruh perhatian besar pada perdamaian, sebagaimana di contohkan oleh Rasulullah SAW, seorang juru dakwah yang senantiasa berupaya memerangi perpecahan umat.

Segala tindakan, perkataan dan ketetapan Rasulullah membuktikan niat beliau dalam mewujudkan keharmonisan sosial. Beliau bahkan rela menerima cacian dan berkorban dalam peperangan demi mempersatukan umat Islam.

Nilai perdamaian merupakan ajaran Allah sendiri dari sumber hukum murni dan keteguhan iman, dari ajaran Al-Qur'an dan keteguhan

iman nabi Muhammad berusaha menjaga perdamaian kaum di dunia agar tidak terlepas dari kebudayaan kehidupan dalam bermasyarakat. Adanya iman kepada kitab Taurat, Zabur, Injil dan AL-Qur'an merupakan salah satu bentuk contoh toleransi yang dimaksud isi kandungan Q.S Al-Baqarah:256.

Materi pada Bab 1 dan Bab 2 menunjukkan bahwa nilai pendidikan harmoni terintegrasi dengan nilai-nilai perdamaian yang di dasari oleh ajaran toleransi dalam hukum Islam. Hal ini selaras dengan esensi pendidikan Islam yang harmonis dalam berinteraksi, dengan tujuan utama menciptakan perdamaian dalam kehidupan manusia yang majemuk.

Hubungan antara materi dengan nilai-nilai Islam yang harmonis, pendidik juga menghubungkan materi dengan fenomena yang terjadi di kehidupan nyata, seperti diskriminasi terhadap pemuka agama dari kelompok minoritas oleh kelompok mayoritas, serta aliran-aliran Islam radikal. Contoh-contoh ini menggambarkan disharmoni yang sering menimbulkan konflik di masyarakat.

Pada kenyataannya, hukum Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat yang berlandaskan asas *ta'aruf*. Manusia pada kenyataannya memiliki keinginan untuk hidup dalam suatu sistem masyarakat yang aman, sejahtera, damai, tentram dan harmonis. Kondisi inilah menjadi salah satu cita-cita agama Islam yang menggambarkan masyarakat ideal sebagai kesatuan layaknya seperti organ tubuh manusia.

Nabi SAW mengajarkan agar manusia senantiasa bersatu dalam kekerabatan, saling menolong, menasihati dan menerima. Oleh karena itu, pendidik di SMPN 2 Adipala Cilacap dituntut untuk mengintegrasikan materi dengan contoh-contoh disharmoni yang terjadi di kehidupan nyata dan bertentangan dengan materi ajar. Tujuannya yakni agar masyarakat sadar terkhususnya umat Islam, bahwa Islam berupaya mengajarkan bersikap baik kepada siapapun tanpa melihat latar belakang manusia lainnya.

Hal diatas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Azizul, M.Pd selaku Guru PAI sebagai berikut;

“Disini ada mba salah satu siswa yang menutup diri dari temen-temennya apalagi kalau beda agama, maka dari itu mba saya sering mengkaitkan materi dengan kasuhs-kasus intoleransi biar anak-anak paham”.²²⁶

d). Nilai Kesetaraan

Indonesia sebagai negara multikultural dan pluralistik memiliki kompleksitas yang tinggi, tercermin dari keberagaman geografis dengan 17.380 pulau. Keberagaman ini berpotensi menimbulkan konflik, terutama dalam isu kesetaraan dan hak asasi manusia. Peningkatan eskalasi konflik, baik secara fisik maupun digital, menjadi tantangan serius. Oleh karena itu, agama Islam sebagai agama mayoritas memiliki peran strategis dalam meredam dan mengelola potensi konflik di berbagai kelompok masyarakat.

Kehadiran Islam di antara agama-agama sebelumnya berperan sebagai mediator dalam konflik keagamaan antar kelompok, karena Islam menjunjung tinggi nilai kesetaraan. Kesetaraan ini tercermin dalam kebebasan beragama dan pengakuan terhadap hak setiap individu untuk berkeyakinan. Nilai kesetaraan ini secara implisit terkandung dalam materi yang dibahas pada Bab 1 dan Bab 2, mengingat heterogenitas dan pluralitas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, prinsip kesetaraan merupakan fondasi utama untuk merangkul seluruh peradaban yang ada di negara ini.

Dengan demikian, materi yang dibahas bertujuan untuk memberikan ketenteraman dan mengembangkan nilai kesetaraan, yang selaras dengan paradigma Islam yang harmonis. Kemunculan Islam bertujuan untuk mewujudkan tatanan sosial yang harmonis dan toleran di tengah kehidupan multikultural.

²²⁶ Wawancara Dengan Bapak Azizul Muchtar. M.Pd Selaku Guru PAI Pada Rabu, 30 Juli 2025 Pukul 11.00 WIB.

2). Untuk meningkatkan penghargaan siswa terhadap keberagaman dan realitas sosial, proses pembelajaran sebaiknya didasarkan pada pendekatan yang mengintegrasikan metode kolaboratif dan kompetitif dalam diskusi kelompok. Strategi ini memungkinkan pengelolaan perbedaan antar siswa secara konstruktif, mengubahnya menjadi aset kelompok yang memberdayakan. Dengan demikian, siswa akan terbiasa hidup dalam lingkungan yang beragam, baik dari segi agama, budaya, sosial, maupun etnis.

Proses pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung prosedur-prosedur pelaksanaan oleh pendidik dan siswa atas dasar hubungan timbal-baliik yang berjalan secara langsung di situasi efektif dan edukatif upaya mencapai tujuan tertentu. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran, pendidik biasanya memilih salah satu model pembelajaran yang mendalami materi makna toleransi dalam pandangan hukum Islam, pendidik menggunakan model *inquiri* dan *problem solving* dengan metode diskusi.

Model *inquiri* merupakan cara dalam melaksanakan pengajaran yang dilakukan pendidik secara dialog. Cara ini justru menjadi inovasi terbaru pembelajaran yang tidak membosankan, model ini bertujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang persoalan tertentu secara realita dengan permasalahan-permasalahan dan pemikiran kritis yang diterapkan dalam kehidupan nyata. Nantinya antar teman sebaya akan saling bertukar pikiran dari apa yang mereka tanyakan dan pahami untuk di diskusikan dengan bantuan teman sebaya.

Sedangkan metode *poblem solving*, dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam memberikan gagasan dan ide, melatih mereka untuk menemukan gagasan baru dari persoalan-persoalan yang ada di lingkungannya dalam mengatasi masalah, sehingga melatih siswa untuk menemukan pemikiran secara verbal. Model ini dilakuka secara berkelompok dan bertukar informasi tentang permasalahan yang dibahas, maka perbedaan pendapat sering terjadi. Justru semakin banyak yang

berpendapat maka keadaan kelompok belajar tersebut akan semakin formal, hidup dan harmoni. Oleh karena itu, model ini mampu menciptakan kemampuan terhadap interaksi dan penghormatan bagi siswa siswi yang berbeda.

Selain model yang dikembangkan untuk siswa berdasarkan proses yang dimiliki dalam tingkat menerima dan menghargai golongan lain yang tinggi dengan relaita sosial melalui proses belajar yakni sesuai apa penjelasan pada pembahasan sebelumnya. Sumber belajar yang tertulis berupa modul ajar yakni buku paket pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII dan juga buku LKS kurikulum merdeka pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII.

Dengan sumber belajar, menjadikan pengalam pendidik dan siswa yang menunjukkan pembelajaran lebih harmonis dengan basik Islam Inklusif-mulrikultural, melalui pengalaman pendidik dan siswa proses pembelajaran akan berjalan lebih menerima, menghargai dan setara satu sama lainnya..

- 3). Evaluasi yang komprehensif mencakup seluruh aspek kepribadian dan kemampuan siswa, yang diselaraskan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Pendidik perlu menerapkan beragam instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik informasi yang dibutuhkan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen penelitian, mekanisme penilaian hasil belajar siswa di SMPN 2 Adipala Cilacap mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil penilaian pencapaian ketiga aspek tersebut disajikan dalam bentuk pengamatan dan angka sebagai berikut ini:

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi terhadap siswa selama proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Khususnya pada mata pelajaran PAI, penilaian difokuskan pada aspek sikap. Menurut Bapak Azizul, penilaian sikap merupakan aspek terpenting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran PAI. Implementasi

pendidikan selama ini lebih berorientasi pada ranah kognitif, sementara ranah afektif cenderung kurang diperhatikan.

Kondisi ini dapat merugikan perkembangan siswa, baik secara individual maupun dalam konteks masyarakat plural. Siswa mungkin memiliki pengetahuan yang luas, namun kurang memiliki minat, sistem nilai, maupun apresiasi positif terhadap apa yang mereka ketahui. Inti dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mengantarkan siswa tidak hanya pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pengamalan ajaran agama dalam kehidupan, yang bermanfaat bagi semua makhluk.

Penilaian aspek pengetahuan umumnya dilakukan melalui tes tertulis, lisan, diskusi, percakapan, penguasaan materi dan penguasaan. Dalam penyusunan instrumen penilaian aspek pengetahuan, pendidik memperhatikan substansi, bahasa dan isi. Aspek isi materi dalam penilaian menyeimbangkan kesesuaian butir soal dengan indikator, batasan pertanyaan, serta jawaban yang diharapkan. Isi materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, tingkat kelas dan jenjang pendidikan.

Aspek soal memperhatikan rumusan kalimat tanya yang jelas, petunjuk yang jelas untuk menyelesaikan soal, pedoman penskoran yang objektif, serta memastikan bahwa setiap soal berbeda dan tidak saling bergantung. Aspek bahasa mencakup penggunaan bahasa yang benar dan baik, kalimat yang komunikatif, penggunaan bahasa yang sesuai dengan EYD, serta rumusan kalimat yang tidak menimbulkan penafsiran yang menyinggung perasaan siswa dari latar belakangnya.

Penilaian aspek keterampilan merupakan salah satu aspek penting dalam mengukur kemampuan siswa, selain aspek sikap dan pengetahuan. Penilaian ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran dengan mengamati berbagai aktivitas siswa, seperti praktik, produk, proyek, unjuk kerja dan tugas-tugas portofolio.

3. Pelaksanaan Model Pembelajaran PAI Di Kelas

Pelaksanaan modul pembelajaran elemen qur'an hadits (bab 1) "Al-Qur'an dan Hadits tentang toleransi beragama" dan elemen Akidah akhlak

(bab 2) “ Beriman kepada kitab-kitab Allah Swt menjadi generasi pencinta Al-Qur’an yang toleran”, pendidik melakukan proses pembelajaran dengan masing-masing alokasi waktu 3 X 40 menit 1 kali per minggu di hari Rabu di kelas VIII H (Kelas Multikultural).

Peneliti melaksanakan observasi merujuk pada pendapat Ahmad Asroni dalam jurnal Andik Wahyun Muqoyyim, bahwa penerapan model pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk menghidupkan harmoni sosial di kelas membutuhkan model pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural yakni; *Pertama*, Pendidik hendaknya menunjukkan sikap dan tutur kata yang demokratis, bebas dari unsur diskriminasi. *Kedua*, Pendidik perlu memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap berbagai peristiwa yang berkaitan dengan agaman. *Ketiga*, Pendidik sebaiknya menjelaskan esensi ajaran agama, yaitu menciptakan kedamaian dan keharmonisan bagi seluruh makhluk hidup, sehingga tindakan kekerasan dan perpecahan sangat dilarang dalam agama. *Keempat*, Pendidik diharapkan tidak terpaku pada satu model atau metode pembelajaran tertentu, melainkan mampu mengelaborasi berbagai pendekatan pembelajaran yang relevan.²²⁷

Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI yang bernama Bapak Azizul Muchtar, M.Pd, maka peneliti mengadakan penelitian di kelas VIII H (kelas multikultural) sebanyak 4 kali menyesuaikan per bab 1 dna 2 . Penelitian elemen Qur’an Hadits (Bab 1) “ AL-Qur’an dan Hadits tentang toleransi beragama dilakukan 2 kali pertemuan, pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 23 Juli 2025 dan pertemuan kedua pada tanggal 30 Juli 2025.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan terdiri dari tiga kegiatan yaitu; kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan tahapan-tahapan proses pembelajaran meliputi pendekatan

²²⁷ Andik Wahyun Muqoyyidin, “*Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-Nilai Kebhinnekatunggalikaan Sebagai Dasar Kepribadian Pendidikan Nasional*”, 246.

pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik dan taktik pembelajaran. Maka dari itu, berikut merupakan penjelasan masing-masing kegiatan pelaksanaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam elemen qur'an hadits dan akidah yakni:

Pada observasi perdana yang dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Juli 2025, pendidik memulai proses pembelajaran dengan mempersiapkan kondisi psikis dan fisik siswa. Langkah awal yang dilakukan adalah memberikan salam, kemudian mengajak seluruh siswa untuk memanjatkan doa dan melafalkan Asmaul Husna secara kolektif sebagai upaya internalisasi nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter. Selanjutnya, pendidik memastikan kesiapan siswa dengan memeriksa kehadiran dan kondisi lingkungan belajar.

Langkah selanjutnya pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dari materi “ Dasar Konsep Toleransi dalam QS. Al-Baqorah: 256”, serta menyampaikan kegiatan pembelajaran seperti pendekatan pembelajaran, metode yang digunakan dan teknik penilaian yang akan digunakan pendidik sebagai berikut:

a. Pendekatan Pembelajaran

Sebelum kegiatan inti dimulai guru memberikan arahan kepada siswa dengan mencontohkan kisah-kisah yang relevan tentang toleransi beragama dengan menceritakan kisah “*piagam madinah*” untuk pemahaman awal, siswa pada saat itu terlihat terkesima ketika mendengarkan kisah tersebut dimana kebesaran hati Nabi Muhammad bersikap toleran kepada kaum Yahudi untuk hidup berdampingan di Kota Madinah. Tahapan Ini merupakan proses pendekatan pembelajaran berbasis multikultural yang diterapkan oleh Bapak Azizul terhadap anak sebelum proses pembelajaran ini dilakukan, pendekatan tersebut bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan pengetahuan terhadap siswa dasar nilai-nilai toleransi sebelum melanjutkan pembelajaran lebih dalam.

Selain itu, penerapan pendekatan pembelajaran berbasis multikultural tak lupa pendidik menyampaikan pesan dan kesan apa yang sudah diceritakan bahwa kita sebagai umat Islam harus mengikuti apa

yang diajarkan oleh Nabi SAW salah satunya bersikap toleransi walaupun kita semua memiliki perbedaan dari segi keyakinan, tidak dibenarkan memaksa manusia untuk masuk agama Islam begitu pula sebaliknya.



Gambar: 4.49

Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran “Guru Menceritakan Contoh Toleransi Kisah Piagam Madinah”

Pada kegiatan inti pendidik menyampaikan materi mengenai substansi pengertian toleransi yang berisi makna toleransi untuk menghadapi masyarakat majemuk, pengertian menjamin kebebasan beragama, sikap untuk menghindari konflik dan kekerasan, cara berdemokrasi dan Q.S al-baqarah:256 yang berkaitan dengan sikap toleransi dalam ajaran Islam.

Selanjutnya pendidik bertanya kepada siswa tentang ayat yang menjelaskan toleransi dalam ajaran Islam. Setelah siswa memberikna jawaban tentang ayat tersebut, pendidik menyuruh untuk membaca bersama-sama di lanjutkan menjelaskan isi kandungan dan pengertian ruang lingkup hukum bacaan *lam* dan *ra*.

b. Strategi, Teknik dan Metode Pembelajaran

Ditahap ini pendidik memberikan beberapa contoh hukum bacaan *lam* dan *ra* Q.S Al Baqarah: 256 yang ditulis dipapan tulis, lalu pendidik menggunakan strategi metode demonstrasi dan drill dengan teknik teman sebaya, pendidik mengelompokkan 2 anggota, pendidik menyuruh siswa

untuk bertukar hafalan satu sama lain selanjutnya menyetorkan hafalannya di depan kelas.

Setelah setiap kelompok menyetorkan hafalannya, masing-masing kelompok mendiskusikan untuk mengetahui hukum bacaan *lam* dan *ra* di Q.S Al-Baqarah: 256, dengan begitu guru tidak terpaku pada satu metode saja. Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok menyetorkan hasil bahasanya kepada pendidik untuk di presentasikan di depan kelas sebagai bentuk metode diskusi antar siswa.



Gambar: 4.50

Metode Tutor Teman Sebaya “Membaca dan Menghafalkan Q.S Al-Baqarah:256 beserta hukum lam dan ra”

Di pertemuan ini, selama proses pembelajaran berlangsung, semua siswa baik sikap dan perkataan bersifat demokratis dan tidak diskriminatif. Bahkan pendidik memberikan toleransi kepada siswa-siswi kepercayaan penghayat untuk berkelompok dengan teman Islam santri agar mereka bisa mengajari dalam memahami Al-Qur’an serta berlatih hukum tajwid. Mereka belajar satu sama lain dengan semestinya, tidak ada unsur saling menyinggung walaupun di dalam kelas terdapat bermacam aliran dan agama kepercayaan.

Contohnya, siswa yang lancar baca al-qur’an tidak bersikap menyejok dan bersikap *bullying* kepada siswa-siswi yang belum bisa baca al’qur’an justru mereka rela berkorban dengan cara menghargai, membantu, menolong dan bersikap adil. Bahkan pendidik memberikan peluang bagi

mereka yang belum bisa membaca al-qur'an, setelah KBM pembelajaran sisa 15 menit, pendidik mengkhususkan bagi mereka yang belum bisa baca al-qur'an untuk belajar dengan teman sebaya yang didampingi oleh pendidik.

Dari penjabaran di atas membuktikan bahwanya selama proses model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung mampu membentuk harmoni sosial pada interaksi siswa multikultural salah satunya memanfaatkan basis pembelajaran inklusif sesuai kebutuhan siswa-siswi kelas VIII H sehingga mereka merasa nyaman, mudah memahami dan pendidik dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang ingin di capai dalam materi bab 1.

Tahap ketiga, dalam kegiatan penutup pendidik memberikan apresiasi untuk semua siswa siswi yang mempunyai kerjasama baik, dengan memberikan nilai plus bagi mereka yang aktif bertanya dan lancar dalam menghafal tidak melihat itu aliran apapun. Selanjutnya siswa disuruh untuk menyalin hasil diskusinya dengan menggunakan LKPD (lembar kerja peserta didik) dan pendidik menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya kemudian pendidik menurup serta mengucapkan salam.

Penelitian yang dilaksanakan pada hari Rabu, 30 Juli 2025, menunjukkan bahwa tahapan awal pembelajaran serupa dengan pertemuan sebelumnya. Perbedaan utama terletak pada tidak adanya penyampaian cerita kontekstual oleh pendidik sebagai pendekatan motivasi siswa yang relevan nilai-nilai multikultural dengan materi yang akan dibahas.

Berdasarkan observasi pelaksanaan modul pembelajaran yang disusun oleh Bapak Azizul, kegiatan pendahuluan mengikuti pola seperti biasanya, yaitu pendidik mempersiapkan kondisi psikis dan fisik siswa melalui ucapan salam, ajakan berdoa dan pembacaan Asmaul Husna secara bersama-sama. Selanjutnya, pendidik melakukan pengecekan kehadiran, kerapian dan ketertiban siswa.

a. Pendekatan Pembelajaran

Pendidik merivew beberapa pertanyaan terkait materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya yakni isi kandungan Q.S Al-Baqarah:256 dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya pendidik menyampaikan dari tujuan pembelajaran dan KKTP yang akan dicapai materi “menginterprestasikan kandungan Q.S Al-Baqarah:256 dan pentingnya toleransi dalam kehidupan seorang muslim”. Lalu menyampaikan kegiatan pembelajaran seperti: model pembelajaran, metode pembelajaran serta teknik penilaian yang digunakan pendidik. Dalam pertemuan kali ini, pendidik menerapkan pendekatan berpusat kepada siswa menggunakan model pembelajaran *problem solving learning* berbasis inklusif multikultural.

b. Strategi, Metode dan Teknik Pembelajaran

Tahap selanjutnya pada kegiatan ini pendidik menggunakan strategi pembelajaran tidak sekedar satu metode saja dalam satu model. Sesuai hasil observasi di pertemuan kali ini pendidik menyampaikan materi secara singkat melanjutkan materi isi kandungan Q,S Al-Baqarah:256 hanya saja dikaitkan dengan beberapa permasalahan-permasalahan sikap intoleransi di dalam kehidupan kepada siswa khususnya disekolah. Selanjutnya pendidik menyuruh siswa untuk berdiskusi membentuk kelompok yang beranggota 4 orang (campur).

Disini Pendidik menggunakan model pembelajaran *problem solving*, guru memiliki kepedulian tinggi terhadap siswa dengan memberikan permasalahan kejadian-kejadian konflik yang berhubungan keberagaman yakni memberikan soal untuk di identifikasi permasalahan tersebut terkait intoleransi yang relevan dengan materi kandungan Q.S Al-Baqarah:256 lalu bagaimana tanggapan siswa dalam mengatasi atau memberi solusi permasalahan tersebut, mencontohkan perilaku yang mencerminkan pentingnya toleransi dalam kehidupan seorang muslim.

Permasalahan-permasalahan yang dicontohkan kepada murid adalah kasus intoleransi umat beragama antara kelompok mayoritas dan minoritas di satu Desa, kasus *bullying* perbedaan yang terjadi disekolah dan kasus diskriminasi komunitas penghayat mengalami kesulitan membuat e-KTP oleh pemerintah. Selanjutnya pendidik menyuruh setiap kelompok untuk memberikan solusi atau memecahkan permasalahan mendiskusikannya dengan teman sebaya dalam satu kelompok masing-masing.



Gambar: 4.51

Diskusi Menyelesaikan Permasalahan Intoleransi dengan Kegiatan

Selama proses diskusi pendidik tidak berkata yang mengandung unsur diskriminatif, hal tersebut terlihat saat guru memberikan salah satu contoh dari isu-isu intoleransi antar beragama dan sikap serta jawaban pendidik yang sangat bijak dan mengarahkan. Setelah diskusi selesai setiap kelompok disuruh untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain diperbolehkan mengemukakan tanggapan dari hasil diskusi dari kelompok yang maju.

Selama proses diskusi antar kelompok, siswa bersikap toleransi dan terbuka menerima segala ide, gagasan, pertanyaan serta jawaban dari kelompok lain, terlihat di saat siswa minoritas (terdiri dari 2 orang) yang tetap diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, mendapatkan sanggahan dari kelompok Islam, sesuai hasil pengamatan peneliti justru antar kelompok tetap saling menghargai meskipun

mereka berbeda dalam berfikir dan cara pandang dalam memecahkan permasalahan soal yang diberikan oleh pendidik.

Secara tidak langsung pendidik mengajak semua siswa untuk tidak minder ketika berada di dalam kelompok mayoritas dan guru mengajarkan sikap kasih sayang kepada kelompok mayoritas dengan meninternalisasikan sikap menerima, menghargai, memberikan perlindungan dari ketegangan berfikir serta diskriminasi perbedaan, mendorong siswa saling percaya di antara sesama teman yang beragam, pendidik berhasil mendorong siswa membangun sikap kerjasama di tengah-tengah latar belakang yang berbeda-beda.

Pendidik membuktikan bahwa proses model pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kunci terjadinya kesetaraan, keadilan, keselarasan, merangkul dan toleran dari segala bentuk keragaman. Pendidik berhasil menciptakan strategi pendidikan yang tidak sekedar untuk berfikir, melakukan dan menjadi akan tetapi menjadikan model pembelajaran yang mampu membangun keinginan siswa-siswi untuk hidup bersama.



Gambar 4.52

Kegiatan Tanya Jawab Pendidik dengan Siswa Multikultural “Terkait Penyelesaian Konflik Intoleransi sesuai yang ditugaskan”

Tahap ketiga, untuk kegiatan penutup guru menyuruh siswa menyimpulkan hasil diskusi dengan bentuk merangkul memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Pendidik melakukan refleksi, lalu guru menyampaikan tindak lanjut gambaran materi yang akan dipelajari pada

pertemuan berikutnya. Pendidik menutup pembelajaran dan mengucapkan salam.

Penelitian elemen Akidah (Bab 2) “Iman kepada kitab-kitab Allah Swt: menjadi generasi pencinta Al-Qur’an yang toleran” di laksanakan 2 kali pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal Rabu, 6 Agustus 2025 dan pertemuan kedua pada tanggal 27 Agustus 2025.

Hasil observasi pada pembahasan Bab 2, pertemuan pertama pada hari Rabu tanggal 6 Agustus 2025, menunjukkan bahwa tahapan awal pembelajaran dilakukan seperti biasa. Pendidik mempersiapkan kondisi psikis dan fisik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa dan melafalkan Asmaul Husna secara bersama-sama sebagai upaya pembentukan sikap religius dan perilaku positif. Selanjutnya, pendidik memastikan kesiapan siswa dengan memeriksa kehadiran dan kerapian .

a. Pendekatan Pembelajaran

Selanjutnya secara langsung guru menyampaikan tujuan pembelajaran dari bab 2 pembahasan awal yang akan dicapai yakni materi pembelajaran “ menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah, nama-nama kitab, Nabi penerima, isi pokok kitab-kitab Allah dan contoh perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab-kitab Allah dengan sikap toleransi” dan menyampaikan kegiatan pembelajaran meliputi: model pembelajaran, metode pembelajaran serta teknik penilaian yang digunakan dengan pendekatan berpusat kepada siswa.

b. Strategi, Metode dan Teknik Pembelajaran

Tahap kegiatan inti pembelajaran, pendidik menggunakan model pembelajaran *inquiry based learning* dengan metode ceramah dan diskusi menggunakan teknik teman sebaya. Terlihat disaat guru menjelaskan materi secara luas mengenai apa itu beriman kepada kitab-kitab Allah dan ruang lingkupnya mengacu pada LKS, setelah itu

pendidik membagi siswa menjadi 5-6 kelompok dan setiap kelompok diberi tugas untuk membuat peta konsep tentang masing-masing kitab.

Setiap kelompok dipersilahkan untuk merumuskan pertanyaan terkait materi yang diberikan oleh pendidik. Diwajibkan perkelompok membuat 5 pertanyaan apa yang sudah dijelaskan oleh pendidik dan media pembelajaran yang ada seperti LKS dan buku paket menyesuaikan pembagian kitab-kitab yang ditentukan.



Gambar 4.53

Pendidik Menjelaskan Materi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Selanjutnya, perkelompok memberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada kelompok lain untuk menjawab dari pertanyaan yang diberikan dan setiap kelompok mendiskusikan pertanyaan tersebut dengan materi yang berkait seperti sejarah kitab, Nabi yang menerima, isi pokok ajaran, contoh sikap yang mencerminkan beriman kepada kitab Allah dan lain-lain. Setelah jawaban sudah terjawab dari hasil diskusi, lalu perkelompok memberikan kesimpulan dari peta konsep kelompok lain selanjutnya di presentasikan di depan kelas kemudian terjadinya diskusi antar kelompok dengan memberikan tanggapan, pendapat dan sanggahan.

Dari proses model pembelajaran *inquiri*, semua siswa membentuk proses bekerja sama yang teratur dan sikap menerima perbedaan ide terkait akidah. Selama diskusi berlangsung tidak ada sikap menyinggung ataupun *pembullying*, apalagi guru PAI mendorong

mereka untuk mengenal berbagai kitab selain Al-qur'an. Justru adanya perbedaan dari mereka, mereka semakin ingin tau dan asik mendalami materi yang diajarkan pendidik sikap itu terbukti ketika siswa merespon dengan bentuk berdiskusi, bekerja sama dan mendengarkan teman disaat menjelaskan.



Gambar 4.54

Diskusi Menjawab Pertanyaan Dari Kelompok Lain dan Mempresentasikannya di Depan Kelas

Tahap ketiga, di kegiatan penutup pendidik memberikan *aprouf* untuk setiap kelompok atas kerjasama dan kinerja baik. Selanjutnya siswa disuruh untuk merangkum dan menulis hasil diskusinya di LKPD. Guru menyampaikan tindak lanjut pembelajaran materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Lalu guru menutup dan mengucapkan salam.

Pertemuan kedua, dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2025. Tahap pertama seperti biasanya pendidik menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran yakni mengucapkan salam, dilanjutkan pendidik menyuruh siswa untuk berdoa dan membaca Asmaul Husna secara bersama-sama sebagai bentuk sikap dan perilaku religius siswa. Setelah itu guru menyiapkan siswa secara fisik, memperhatikan semangat, kesiapan dan kelengkapan

siswa dengan memeriksa absensi, kerapian berpakaian dan merapikan tempat duduk .

a. Pendekatan Pembelajaran

Pendidik meriview materi-materi sebelumnya yang sudah disampaikan untuk disambungkan dengan pembelajaran hari ini, untuk hari ini guru lebih mengfokuskan pada hasil unjuk kerja siswa mengintegrasikan materi bab 1 dan bab 2 dengan metode pembelajaran berbentuk produk, siswa membuat alat praga tiga dimensi dan dua dimensi menggunakan metode diskusi dan teknik teman sebaya. Pendekatan yang digunakan pada saat itu adalah berpusat kepada siswa.

b. Strategi, Metode dan Teknik

Tahap kegiatan inti pendidik memberikan intruksi dan arahan terkait unjuk kerja yang diberikan ke siswa dan membagi siswa menjadi 4-5 kelompok. Setiap siswa diberi kebebasan untuk membuat produk berupa poster, cerita bergambar, tulisan lepas, karya 3 dimensi, alat praga dan lainnya tentang dengan tema “ Membangun iman kepada kitab-kitab Allah dengan sikap toleransi dalam spirit Islam” . Selanjutnya pendidik memberikan kebebasan kepada seluruh siswa untuk bekerja sama, berdiskusi serta berinovasi baik dari kelompoknya ataupun kelompok lain agar hasil karya tidaka sama. Hal ini menggambarkan pendidik pada dasarnya menerapkan kurikulum model Pendidikan Agama Islam inklusif-multikultural

Setelah hasil karya sudah selesai, setiap kelompok dipersilahkan maju untuk mempresentasikan hasil produknya untuk dipresentasikan di depan kelas. Disinilah sikap harmoni sosial terwujud antara siswa Islam santri dengan siswa penghayat, mereka saling berdiskusi dan berinteraksi tanya jawab baik itu siswa dari berbagai aliran Islam dan penghayat. Antusias dalam bekerja sama, mempunyai inovasi-inovasi baru untuk bertukar pikiran serta

menghindari diskriminasi perbedaan antara siswa minor dengan yang mayor.

Sikap-sikap yang mereka tonjolkan justru menjadi suri tauladan bagi kita semua bahwa keminoritasan bukanlah sesuatu yang dikucilkan tapi sesuatu yang harus disempurnakan oleh kelompok mayoritas. Bisa disimpulkan bahwanya model pembelajaran seperti ini dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam justru menjadi daya tarik kerukunan antar keberagaman dan menjadi penguat di antara mereka untuk menciptakan proses pembentukan harmoni sosial di dalam sistem kelas.



Gambar 4.55

Siswa Mempresentasikan dan Berdiskusi Produk 2 dan 3 Dimensi Berbentuk Alat Praga dan Poster

Tahap ketiga, dalam kegiatan penutup guru memberikan apresiasi kepada semua kelompok dengan memberikan nilai baik, kemudian guru melakukan refleksi dengan siswa dan menyampaikan pembelajaran materi yang akan disampaikan dipertemuan berikutnya. Selanjutnya guru menutup dan mengucapkan salam.

Tentu saja, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih ada hal-hal yang harus diperbaiki. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran maka dibutuhkan tindakan evaluasi. Dengan kegiatan

evaluasi, pendidik bisa menilai tingkat kemampuan modul pembelajaran serta mengukur tingkat pemahaman siswa sampai mana dalam memahami materi yang sudah dijelaskan pada saat proses pembelajaran. Sehingga pendidik mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan dari siswa agar bisa diperbaiki.

Tindakan evaluasi pembelajaran yang peneliti paparkan mengacu pada pendapat Arief Aulia Rahman dalam bukunya yang berjudul “*Evaluasi Pembelajaran*”, bahwa karakteristik instrumen evaluasi pembelajaran terdiri dari ruang lingkup perspektif sistem pembelajaran dan ruang lingkup pespektif hasil belajar siswa.²²⁸

Sesuai hasil penelitian, evaluasi pembelajaran yang dilakukan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk harmoni sosial di kelas VIII H yakni pertama, evaluasi pembelajaran perspektif sistem pembelajaran, pendidik melakukan evaluasi modul ajar dengan memeriksa kelengkapan komponen yang dibutuhkan, antar komponen disesuaikan seperti operasional tindaknya capaian pembelajaran, kesesuaian alur tujuan pembelajaran, ketetapan memilih model, metode, media, sumber belajar dan teknik penilaian yang digunakan pendidik. Hal tersebut sesuai apa yang dijelaskan oleh Bapak Azizul;

“Menurut saya mbak, modul pembelajaran yang sudah dirancang oleh MGMP seluruh guru PAI Kab. Cilacap dan kurikulum kebijakan sekolah. Antar komponen sudah sesuai yang dikeluarkan oleh pusat dan setelah itu saya melihat ketidak penerapan proses belajar atau evaluasi apakah berjalan lancar atau tidak”.²²⁹

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, model yang digunakan merupakan cara yang ampuh bagi pendidik dalam mengadakan hubungan interaksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran serta bagian utuh dari proses pembelajaran. Model pembelajaran yang menarik akan

²²⁸ Arief Aulia Rahman, *Evaluasi Pembelajaran* (Uwais Inspirasi Indonesia: Ponorogo, 2019), 33.

²²⁹ Wawancara Dengan Bapak Azizul Muchtar, M.Pd Selaku Guru PAI Pada Rabu, 6 Agustus 2025 Jam 11.30 WIB.

membuat siswa berminat dengan materi yang diajarkan, sebaliknya model yang monoton akan membuat siswa menjadi bosan dan tidak harmoni.

Untuk itu pendidik dituntut menguasai model pembelajaran yang menarik sesuai dengan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan mewujudkan harmoni sosial di tengah-tengah siswa multikultural. Sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Azizul:

“Kalau saya gak pakai model atau metode yang bervariasi, nanti anak-anak cepet bosen dan ngantuk. Beda kalau sudah disuruh diskusi kelompok anak-anak semangat dan antusias”.²³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pemilihan model dan metode yang tepat dapat mempengaruhi sikap harmoni sosial antar siswa selama pembelajaran yang dilakukan. Model dan metode yang bervariasi dan kreatif akan menentukan keterbukaan dan kerja sama antar siswa baik motivasi dan minat.

Pada saat proses pembelajaran pendidik dituntut menyesuaikan kegiatan belajar yang direncanakan sebelumnya. Hanya saja, di dalam pelaksanaan pasti pendidik mendapatkan kesulitan dalam strateginya karena siswa-siswi di kelas VIII H karena terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda. Kesulitan terbesar yang dialami pendidik yakni saat siswa berdiskusi, hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Azizul, beliau mengatakan

“ Saya kesulitan dalam membagi kelompok mbak, karena ya itu harus menyesuaikan teman belajar anak yang memiliki minat sama, kondisi sama dan kemampuan sama, apalagi kalau kelas lagi rame ya saya harus berusaha mengkondisikan”.²³¹

Dari hasil wawancara bisa disimpulkan bahwa dari adanya kesulitan di atas, pendidik mampu mengatasinya. Saat peneliti menganalisa, peneliti

²³⁰ Wawancara Dengan Bapak Azizul Muchtar, M.Pd Selaku Guru PAI Pada Rabu, 6 Agustus 2025 Jam 11.30 WIB.

²³¹ Wawancara Dengan Bapak Azizul Muchtar, M.Pd Selaku Guru PAI Pada Rabu, 6 Agustus 2025 Jam 11.30 WIB.

melihat kegiatan guru pada saat melakukan pembelajaran sudah sesuai dengan model pembelajaran yang sudah direncanakan guru sendiri. Pendidik mampu menyampaikan materi dengan baik, artinya penyampaian materi dari model pembelajaran baik sudah bisa diterima oleh siswa. Pendidik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, selain itu pendidik menilai siswa di saat proses belajar baik itu diskusi, tanya jawab yang melihatkan bentuk kerukunan, keharmonisan dalam kehidupan bersama di kelas.

Analisa peneliti terhadap modul pembelajaran elemen qur'an hadits dan Akidah, dari modul ajar sudah menyesuaikan dengan model pendidikan agama Islam dalam membangun harmoni sosial di kelas, yaitu pendidik membuat tujuan tidak sekedar mengajarkan hal keimanan kepada tuhan akan tetapi mengajarkan sikap toleransi kepada semua manusia yang memiliki perbedaan.

Komponen-komponen materi pembelajaran berisi materi inti mengkaitkan dalam kehidupan nyata, pada komponen sumber belajar pendidik mendukung berbagai sumber bahkan pengalaman siswa itu sendiri, sedangkan dalam komponen metode guru memberikan pendekatan metode dan teknik yang beragam hingga ketika proses pembelajaran terjadinya interaksi antar siswa dan pendidik, walaupun metode yang digunakan hanya beberapa metode dan teknik yakni teman sebaya, ceramah, *demonstrasi drill*, diskusi dan berbasis produk dengan pendekatan inklusif-multikultural.

Kedua, evaluasi pembelajaran perspektif penilaian hasil belajar siswa, berbentuk penilaian hasil belajar pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Adipala Cilacap yang tertulis dalam modul pembelajaran merujuk pada penilaian assesmen, mengingat betul bahwanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami dengan sebatas ilmu akan tetapi tercermin dalam akhlak sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dengan berbagai cara menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Ternyata guru

melakukan assesmen penilaian hasil belajar mencakup tiga katagori yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Penilaian sikap adalah kegiatan yang dilakukan pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perilaku siswa selama belajar ataupun diluar pembelajaran. Penilaian sikap adalah aspek penting dan perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dikarenakan inti pembelajaran tersebut di sekolah harus mengarahkan siswa bukan sekedar menguasai agama tetapi harus mengamalkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melakukan penilaian sikap pendidik menggunakan instrumen non tes, instrumen non tes dilakukan tanpa melakukan pengujian pada siswa, melainkan dengan pengamatan dan catatan secara sistematis. Pada instrumen non tes pendidik menggunakan teknik penilaian melalui observasi sikap keseharian.

Pada kurikulum merdeka kompetensi sikap terdiri dari sikap spiritual dan sikap sosial, memang kompetens itu tidak diajarkan akan tetapi diterapkan dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh siswa dalam aktivitasnya. Seperti sikap menerima, toleransi, setara, gotong royong, akhlakul karimah baik sesama muslim dan non muslim.

“Sikap anak-anak sebenarnya sudah baik, hanya saja namanya anak mbak kadang ada yang malas. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam smenghimbau mereka tentang akhlak ya karena di sini siswanya multikultural. Saya takut ada kasus-kasus yang tidak diinginkan”.²³²

Dari hasil wawancara diatas, disimpulkan bahwa apa yang diusahakan oleh guru PAI tidak sekedar menjadi pengetahuan siswa saja, akan tetapi diterapkan di tingkah laku siswa, Hal ini menunjukkan pentingnya aspek sikap pada pendidikan agama Islam mewujudkan nilai-nilai sikap sosial yang baik terhadap perbedaan.

²³² Wawancara Dengan Bapak Azizul Muchtar, M.Pd Selaku Guru PAI Pada Rabu, 6 Agustus 2025 Jam 11.30 WIB.

Penilaian keterampilan yakni kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa berkaitan dengan kegiatan-kegiatan dan keterampilan motorik. Adapun penilaian keterampilan pendidik menggunakan bentuk penilaian portofolio, unjuk kerja kelompok serta diskusi yang terlampir pada modul ajar berupa LKPD. Pendidik melakukan penilaian melalui kumpulan tugas yang sudah dikerjakan siswa, seperti tugas kelompok, PR dan lainnya.

Penilaian unjuk kerja siswa adalah penilaian yang dilakukan untuk mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu, guru melakukan penilaian unjuk kerja dengan melihat instrumen penilaian ujian keterampilan presentasi, kreativitas dan berbicara. Aspek yang dinilai dari penilaian unjuk kerja yakni respon dengan pelafalan, tata bahasa dan respon pertanyaan. Sedangkan penilaian diskusi, pendidik mengamati siswa saat berkomunikasi mengenai tugas yang dibahas siswa baik berkelompok ataupun antar kelompok.

Adapun instrumen yang dinilai pendidik dalam penilaian keterampilan yakni penguasaan materi diskusi, kemampuan tanya jawab, kerja sama dan kemampuan menyelesaikan masalah. Dalam proses penilaian keterampilan materi elemen Qur'an hadits dan elemen Akidah pendidik memasukkan nilai-nilai harmoni berbasis Islam Inklusif-multikultural dalam bentuk penilaian ketiganya yakni unjuk kerja, diskusi dan portofolio.

Penilaian pengetahuan merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan pengetahuan siswa. Aspek pengetahuan dinilai berdasarkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan. Dalam penilaian aspek pengetahuan, pendidik menggunakan instrumen penilaian berupa tes, yang terdiri dari tes tertulis dan tes lisan. Pada penilaian ini, siswa dituntut untuk mengerjakan tes yang mencakup tingkatan berpikir rendah hingga tinggi, sesuai dengan jenjang pendidikan. Asesmen dilakukan setiap kali pembahasan suatu bab telah selesai.

Tujuannya adalah untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran, apakah telah berjalan sesuai dengan perencanaan, serta untuk mengukur tingkat penguasaan materi oleh siswa. Guru melaksanakan penilaian tes tertulis dengan menggunakan bentuk soal uraian dan pilihan ganda. Dalam proses penilaian pengetahuan, pendidik mengintegrasikan nilai-nilai harmoni sosial Islam berbasis inklusif-multikultural melalui pertanyaan-pertanyaan yang mencakup sikap sosial dalam kehidupan multikultural.

Kegiatan evaluasi pada dasarnya memerlukan tindak lanjut yang konkret. Tanpa adanya tindak lanjut, kegiatan evaluasi tidak akan memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan mutu pendidikan siswa secara umum. Upaya tindak lanjut dalam penilaian hasil belajar dapat diimplementasikan dalam bentuk remedial dan pengayaan. Guru menggunakan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh satuan pendidikan, mengacu pada standar kompetensi kelulusan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, mata pelajaran, serta kondisi satuan pendidikan, dengan nilai sebesar 80.

Bisa disimpulkan bentuk harmoni sosial yang terwujud di dalam model pembelajaran PAI pada SMPN 2 Adipala Cilacap yakni penerapan model *inquiry* dan *problem solving* dengan pendekatan inklusif-multikultural.

Model pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* menggambarkan aspek interaksi inklusif dan multikultural di kelas, dimana guru mendapatkan kebebasan untuk menentukan cara mengajar menyesuaikan kebutuhan siswa baik dari materi dan strategi pembelajaran untuk mentransfer ilmu terhadap pemahaman mata pelajaran PAI yang berkaitan dengan nilai-nilai inklusif-multikultural, di karenakan setiap siswa memiliki potensi berbeda-beda dari segi EQ, IQ dan SQ.

Maka dari itu, kedua model ini membantu siswa belajar secara luas tidak monoton karena kedua model ini memberikan kebebasan dengan

teknik pembelajaran dimana siswa menjadi pusat untuk memecahkan permasalahan dengan kehidupan multikultural yang konkret.

Kedua model ini tentu membentuk harmoni sosial dikelas, guru secara sadar menghubungkan interaksi sosial antar siswa beragam dengan metodenya yakni diskusi, metode ceramah, metode teman sebaya dan lainnya untuk membaantu kelancaran model pembelajaran. Hal inilah bentuk keterbukaan, kasih sayang dan toleransi antar siswa untuk saling menerima, betukar pikiran, kerja sama, percaya, beradaptasi dan memiliki hak dalam kesetaraan mendapatkan ilmu di berbagai aspek.

Selanjutnya , dalam materi PAI sendiri secara sadar mendorong siswa-siswi akan kepekaan dan pemahaman apa itu kehidupan yang plural, kenyataan pada kehidupan bahwa kita hidup dalam perbedaan. Islam sendiri mengajarkan Islam yang sejati adalah menghidupkan indahnya hidup bersama dan toleran di dalam keberagaman untuk menciptakan kehidupan yang harmoni khususnya tidak memaksa keyakinan kepada orang lain dan kesadaran iman kepada kitab-kitab Allah hal ini berkelanjutan dengan Q.S Al-Baqarah ayat 256.

Model pembelajaran PAI merupakan sistem pemelihara pola dalam komponen-komponen pembelajaran lainnya, perwujudan ajaran Islam yang toleran menjadikan kesadaran hubungan Interaksi SMPN 2 Adipala Cilacap terhadap pembentukan harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah kesadaran dan kepekaan tersebut berdampak di seluruh aspek program pembelajaran dengan model berbasis Islam inklusif-multikultural artinya sekolah berhasil menciptakan strategi pendidikan yang tidak hanya kemampuan dalam berfikir, kemampuan dalam bersikap dan melakukan akan tetapi menjadi pendidikan yang menanamkan kepada diri siswa memiliki keinginan untuk hidup bersama. Inilah bentuk keguyupan dan kerukunan yang terjadi sehingga membentuk pembelajaran harmoni (keseimbangan).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan di atas terkait model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk harmoni sosial di komunitas multikultur SMPN 2 Adipala Cilacap, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk harmoni sosial terjadi dikarenakan peran yang dilakukan oleh dua struktur sistem yakni struktur formal dan struktur informal di dalam sekolah, dimana kedua struktur itu memiliki “Pembagian kerja” sebagai bentuk solidaritas sosial stakeholder dalam interaksi perubahan dan perkembangan SMPN 2 Adipala Cilacap, visi misi merupakan acuan nilai dan norma kebijakan serta politik sekolah yang disepakati bersama memainkan bentuk-bentuk elemen baru salah satunya adalah strategi perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka berbasis inklusif-multikultural, kurikulum tersebut nantinya akan berdampak terhadap pola interaksi multikultural dalam proses pembelajaran intrakulikuler, kokulikuer, ekstrakulikuler, budaya sekolah dan *hidden curriculum* sebagai bentuk keseimbangan bersosialisai dan menerima perbedaan (Input).
2. Potret pembentukan harmoni sosial di SMPN 2 Adipala Cilacap lebih berproses di dalam pembelajaran intrakulikuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler (proses), program-program tersebut merupakan wadah terbentuknya tiga dimensi mempertahankan hubungan keharmonisan di dalamnya yakni hubungan rukun dan guyup yang menghasilkan bentuk hubungan saling menguntungkan dalam interaksi sosial. Adaptasi kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas sebagai *equilibrium* sehingga aktor-aktor antar struktur berperan dalam membentuk kesadaran sikap dan emosional toleran dalam menjalin interaksi serta membaur secara harmonis dengan antar komunitas sehingga menciptakan pendidikan yang nyaman, setara dan damai di tengah-tengah pluralitas

3. Penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada pembelajaran berbasis Islam Inklusif-multikultural dengan menggunakan model *inquiri* dan *problem solving* meliputi ATP (Alur tujuan pembelajaran) dan modul pembelajaran yang memuat nilai-nilai inklusif-multikultural, materi elemen qur'an hadis (bab 1) dan akidah (2) di dalamnya memuat materi yang: *Pertama*, Materi pembelajaran, meskipun mencakup teks-teks normatif, perlu diintegrasikan dengan studi kasus yang relevan dengan realitas kehidupan. Hal ini bertujuan agar siswa menyadari keberadaan mereka dalam lingkungan yang kaya akan keberagaman. *Kedua*, Untuk meningkatkan penghargaan siswa terhadap keberagaman dan realitas sosial, proses pembelajaran sebaiknya di dasarkan pada pendekatan yang mengintegrasikan metode kolaboratif dan kompetitif dalam diskusi kelompok. Strategi ini memungkinkan pengelolaan perbedaan antar siswa secara konstruktif, mengubahnya menjadi aset kelompok yang memberdayakan. Dengan demikian, siswa akan terbiasa hidup dalam lingkungan yang beragam, baik dari segi agama, budaya, sosial, maupun etnis. *Ketiga*, Evaluasi yang komprehensif mencakup seluruh aspek kepribadian dan kemampuan siswa, yang diselaraskan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Pendidik perlu menerapkan beragam instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik informasi yang dibutuhkan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan..
4. Pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Inklusif-multikultural di kelas, pendidik tidak terpaku dengan satu metode dan model, pendidik dalam bersikap maupun perkataan bersikap demokratis dan tidak diskriminatif, pendidik mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap keharmonisan sosial, model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pendidik ingin memberikan pemahaman tentang pentingnya solidaritas dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan solusi keberagaman, dengan begitu siswa sadar bahwa mereka hidup dalam situasi nyata yang penuh dengan perbedaan.

Berdasarkan kesimpulan menyeluruh, dari temuan peneliti yakni model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk harmoni sosial pada komunitas multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap diartikan sebagai usaha menyadarkan yang dilakukan sekolah dalam mempersiapkan siswa-siswi untuk meyakini, mengamalkan dan memahami ajaran Islam tentang keharmonisan yang majemuk bagaimana ekspresi sosial dalam memahami pesan utama agama, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan nilai dan norma yang disepakati bersama. Sehingga sekolah mampu membentuk sistem pendidikan menuju paradigma siswa yang tidak hanya untuk berfikir, untuk melakukan dan untuk menjadi tetapi menjadi paradigma siswa yang *to live together* (keinginan untuk hidup bersama).

Dari makna tersebut peneliti menemukan teorinya sendiri bahwa kebutuhan pendidikan terhadap masyarakat yang multikultural harus menentukan model pembelajaran yang berfokus terhadap pengembangan individu (berfikir, bertindak dan menjadi pribadi yang utuh) dimana sekolah menekan pada pengembangan kemampuan sosial, moral dan sikap untuk hidup harmonis dalam bermasyarakat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan yakni:

1. Bagi Sekolah

Dalam konteks mewujudkan pendidikan sadar multikultural sekolah pada dasarnya sudah sangat relevan dan menyukupi kebutuhan masyarakat hanya saja kurangnya perhatian jangka panjang dalam fasilitas keagamaan lainnya sehingga pelaksanaan kegiatan komunitas selain Islam dikatakan nyaman untuk pemeluknya.

2. Bagi Guru

Pada dasarnya model pembelajaran yang dilaksanakan guru PAI di SMPN 2 Adipala Cilacap sudah cukup baik, akan tetapi harapannya sekolah

dapat menambahkan personil guru PAI dikarenakan kebutuhan siswa muslim yang sangat banyak.

3. Bagi Siswa-Siwi

Dalam hal mempraktekan sikap sosial terhadap keberagaman sudah cukup baik, hanya saja ada beberapa hal yang perlu diperhatikan salah satunya nilai dan norma yang belum sepenuhnya ditaati.

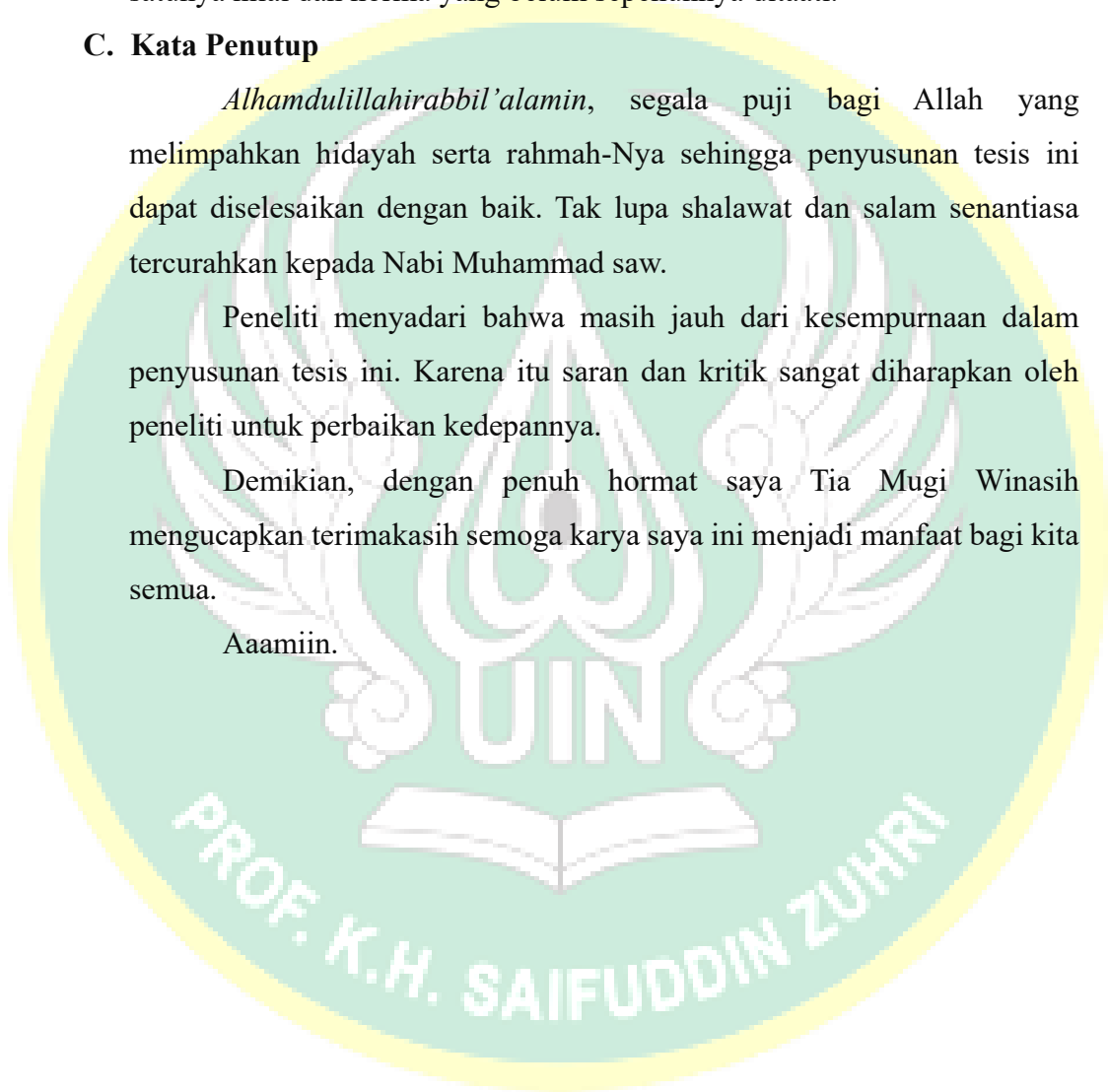
C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah yang melimpahkan hidayah serta rahmah-Nya sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tak lupa shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan dalam penyusunan tesis ini. Karena itu saran dan kritik sangat diharapkan oleh peneliti untuk perbaikan kedepannya.

Demikian, dengan penuh hormat saya Tia Mugi Winasih mengucapkan terimakasih semoga karya saya ini menjadi manfaat bagi kita semua.

Aaamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Siti Qurotul, "Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, no.2 (2025).
- Aini, Ela Nur, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatria Kota Malang", *IJC*. 3, no. 1 (2018).
- Al-Karimah, Nur Rizqiyah Al-Karimah. "Model Pembelajaran Berbasis Islam Inklusif-Multikultural Di SMPN 1 Sewon" Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Almuarif, "Solidaritas dan Integrasi Sosial Dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Emile Durkheim", *CONCEPT*, 2, no. 4 (2023).
- Anisa, Nur Aziza Anisa. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto" Tesis . Mojokerto: Universitas K.H Abdul Chalim Mojokerto, 2023.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Surabaya: Rineka Cipta, 1991.
- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ashori, Muhammad Taufiq, "Strategi Kepala Madrasah Ibtidai'yah dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa: Studi Multisitus di Madrasah Ibtida'iyah NW Sekunyit Praya Lombok Tengah NTB". UIN Maulana Malik Ibrahim (2017).
- Asyad, Muhammad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jawa Timur: HN Publishing.
- Azhar. *Solidaritas Organik Komunitas Sepeda Di Garut Selatan*. Bandung: Uin Sunan Gunung Djati, 2018.
- Baidhaw, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bank, James A, " Multicultural Education and Curriculum Transformation, " *The Jurnal Of Negro Education*" 64, no. 4 (1995).

- Banks, J.A. *Teaching The American Revolution: A Multiethnic Apprpach, Social Education.*
- Bob, “Kenalkan Asta Protas, Menag: Isinya Program Kemenag Berdampak”, *BreakingNews*, Jumat, 7 Maret (diakses 14 Maret 2025 Pada 12.00 WIB).
- Caniago, Sherlyya Yuyuning, “Pendidikan Multikultural Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama 7 Satap Kedawang”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 11, no. 2 (2022).
- Dewanta, Agustinus Wisnu, ”Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Modal Multikulturalisme Khas Indonesia”, *Seminar Nasional Keindonesiaan* (2019).
- Dewey, John. *Democracy And Education: An Introduction To The Philosophy Of Education.* New York: Macmillan, 1916.
- Djamarah. *Psikologi Belajar Edisi Revisi.* Banjarmasin: Rineka Cipta, 2011.
- Dr. Ferdy Kusno,M.Si. *Kebudayaan dalam Lensa Sosiologi.* Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020.
- Dulloh, Hafiz Dulloh, “ Pentingnya Manajemen Fasilitas Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan” , *Al-Muttaqin*, Vol.4, no.2 (2023).
- Durkheim, Emile. *The Division Of Labor In Society.* America: Macmillan Company, 1960.
- Farika, Chandrasari. “Pengaruh Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural, Keadilan Interpersonal dan Keadilan Informasional terhadap Altruisme dengan PO Fit Sebagai Variabel Pemoderasi” , *Universitas Islam Indonesia, Desentrasi* (2020)
- Firmansyah, Mekh.Imam, “Pendidikan Agama Islam: Pengetahuan, Tujuan, Dasar dan Fungsi”, *Ta’lim* 17, no. 2 (2019).
- Freire, Paulo. *Pedagogy Of The Oppressed.* New York: Herder and Herder, 1970.
- Fukuyama, Francis. *Trust.* Yogyakarta: QALAM, 2007.
- Gunawan, Agus. *Sinergi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah: Menuju Kinerja Guru Yang Unggul.* Indramayu: CV Adanu Abimata, 2024.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung:CV Pustaka Setia, 2011.

- Hamdaru, Bara Izzat Wiwah, "Komunikasi Regulasi Dalam Kehiduoan Bersama Di Indonesia", *Jurnal Komunikasi Islam*, 2, no. 1(2023).
- Hartoyo. *Strategi Mengelola Harmoni Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural Di Pedesaan Lampung*. Lampung: CV AURA, 2022.
- Haryani. *Profesi Keguruan: Teori& Konsep Profesi Keguruan Yang Profesional Untuk Mrnghasilkan Peserta Didik Yang Unggul*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing, 2024.
- Hasan, Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Mubtadiin* 7, no.2 (2021).
- Herdiansyah, Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Huberman, Milles dan. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Huda, Miftahul. "Model Pendidikan Multikultural Di Sekolah Pembangun Jaya Bintaro" Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Indrawan, rjus. *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Institusi, The Wahid, "Utang Warisan Tak Kunjung Terlunasi Dalam Laporan Kemerdekaan Beragama di Indonesia Tahun 2015", (2015).
- Ixfina, Ficky Dewi, "Dinamika Interaksi Sosial Di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya", Tarsib: *Jurnal Program Studi PGMI* 1, no.2 (2024).
- Jaenuddin, "Analisis Peran Stakeholder dalam Pengambilan Keputusan Manajemen Sekolah: Perspektif Pendidikan", *Jurnal Of Education Research*, 5, no.1 (2024).
- Jamaluddin, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar Peserta Dididk MTs Burhidayah Pembusung Kecamatan Balanipa Kab Polewalimandar". *AL-ISHLAH*, 19, NO.2 (2021).
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994

- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Kamsin, “Pengaruh Kompetensi Sosial Terhadap Kinerja Guru”, *UNIBA*, 1, no.2 (2023).
- Khoerunnisa, Putri, “Analisis Model-Model Pembelajaran”, *Fondatian: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020).
- Khoirullah, “Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk SD/MI, SMP/MTs, Dan SMA/MA”, *Novum*, Vol.6, no.4 (2019).
- Koentjaraningrat. *Dasar-Dasar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1981.
- Latifah, Siti Imrotul , “Pendidikan Multikultural Sebagai Alat Untuk Mencegah Diskriminasi Di Sekolah : Peran Guru Sebagai Pemimpin”, *Jurnal Pendidikan* 8, no. 4 (2024).
- M.A, Dr.Muhammad Zaini. *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta:Penerbar Media Pustaka, 2023.
- Maesaroh, Imas Maesaroh, “Peran Sekolah Dalam Membentuk Siswa: Studi Kasus Di SMP N 2 Ciputat”, *UIN Syarif Hidayatullah* (2022).
- Mahmud, M. Amir Mahmud, “ Kebijakan Usaha Kesehatan Sekolah; Implementasi Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren di Kabupaten Banyuwangi”, *LISAN AL-HAL*, Vol.12, no.2 (2020).
- Manzilati, Asfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang: UB Press, 2017.
- Mardatillah. “ Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Di SMK Bina Potensi Palu” Tesis . Sulawesi Tengah:UIN Datokarama, 2023.
- Martono, Nanang . *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif klasik, modern, posmodern dan poskolonial*. Depok: Rajawali Pres, 2018.
- Matthias, Erik Jones and, “*Democracy Without Solidarity: Political Dysfunction in Hard Times-Introduction to Special Issue*”, 52, no.2 (2017).

- Maulidi, Fajar. "Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darul-Hikmah Pamulang" Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Stukrual Fungsional", *Jornal Of Education and Teaching* 10, no.2 (2016).
- Milar, Cornelis Rintuh dan. *Kelembagaan Economy Rakyat*. Yogyakarta: BPFE, 2005.
- Miterianifa. *Strategi Pembelajaran Kimia*. Pekanbaru: Pustaka Mulya, 2013.
- Moko, Catur Widiat, "Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid", *MEDINA-TE*, 16, no. 1 (2017).
- Muchtar, Azizul. "Kontribusi Modal Sosial Masyarakat Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan" Tesis. Purwokerto: UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025.
- Mulyani, Dina Sri. "Dinamika Solidaritas Mekanis dan Solidaritas Organik Dalam Manajemen Pendidikan: Perspektif Drurkheimian", *HABITUS* 7, no.2 (2023).
- Mulyasa. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Mulyatiningsih, Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Muqoyyidin, Andik Wahyun, " Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan Sebagai Dasar Kepribadian Pendidikan Naisional", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12, no.2 (2014).
- Musfiqoh, M.Pd. Dr. HM. *Kepemimpinan Sekolah Unggul*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015.
- Muslimah. "Konstektualisasi Modal Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah" Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Nabila, Ghina Nabila, "Pengaruh Kode Etik Guru Bagi Guru Yang Profesional", *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1, no.1 (2023).

- Najri, Pauzan, “ MGMP Dalam Meningkatkan Keprofesionalan Guru Mata Pelajaran”, *Aktualita*, 10, no 1 (2020).
- Ningsih, M.Pd, Prof, Dr, HJ. Tutuk. Masyarakat dan Sekolah yang Humanis (Perspektif Sosiologi Pendidikan). Banyumas: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2024.
- Noor, Moh. Guru Profesional dan Berkualitas. Semarang: ALPRIN, 2019.
- Norlena, Ida, “Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur)”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2015).
- Pater L. Berger, Thomas Luckmann. *The Social Construction Of Realt, a Treatise in the Sociological Of Knowledge*. Amerika Serikat, 1990.
- Penentuan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI N0. 22 Tahun 2018 Tentang Pedoman Upacara Bendera Di Sekolah.
- Permadi, Qidham, “Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Siswa ” *Jurnal UNJ*, 1, NO.2 (2020).
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010.
- Pratama, Yoga Ardi .*Pengembangan Kokurikuler Menumbuhkan Potensi, Meraih Merdeka Belajar*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.
- Pratiwi, Sri Nurabdiah, “Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, no.1 (2016).
- Puspita, Yeni , “Pentingnya Pendidikan Multikultural”, *Jurnal Universitas PGRI Palembang* 1, no. 2 (2021).
- Putri, Adelia Ananda, “ Psikologi Sosial Prasangka Dan Diskriminasi”, *Jurnal Humaniora Sosial Dan Bisnis* 2, no. 6 (2024).
- Qodratillah, Meity Taqdir. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Media Press, 2011.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin:Antasari Pres, 2011.
- Rahman, Arief Aulia. *Evaluasi Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia: Ponorogo, 2019.

- Raho, Bernard Raho. Teori Sosiologi Modern. Yogyakarta: Ledalero, 2021.
- Rasyid, Hilda , “ Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam: Kesejahteraan dan Kesetaraan”, *At-Tauhfah*, 12, no. 2 (20223).
- Rizat, George. Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Samapai Perkembangan Terakhir Post Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rizki, Moch Miftachur . “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Meningkatkan Kualitas Harmoni Sosial Di SDN Tunjung Sekar 1 Kota Pematang” Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Rosada, Admila. Pendidikan Multikultural:Strategi Mengelola Keberagaman Di Sekolah. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Rosyad, Rifki . Psikologi Pendidikan Islam. Bandung: Gunung Djati Publishing, 2025.
- Rosyada, Dede. Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah. Depok: Kencana, 2017.
- Rusman. Model-Model Pembelajaran. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Saat, Sulaiman Saat, “*Guru: Status Dan Kedudukan Di Sekolah dan Dalam Masyarakat*”, *AULADUNA*, 1, no.1 (2014).
- Sakiratuka, Amalia Anis, “Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 5 Bojonegoro”, *AL-AUFA*, 5, NO.2 (2023).
- Sanjaya M.Pd, Prof.Dr.H. Wina. Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana , 2020.
- Sari, Ifit Novita. Metode Penelitian Kualitatif . Malang:UNISMA Press, 2022.
- Sari, Meci Nilam. Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi). Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2024.
- Selvia, Tisna Ayu, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Kerja Para Guru Sekolah Dasar”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 19, no.2 (2024).
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Shilviana, Khusna Farida, “ Pengembangan Kegiatan Kokulikuler dan Ekstrakulikuler”, PALAPA, Vol.8, no. 1 (2020).
- Slamet, Sri Redjeki Slamet, “Nilai dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter” , Abdimas, 10, no.2 (2024).
- Soehadha, Moh. Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Sofi, Imam. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020.
- Sondari, Endang Sondari. Pengantar Pendidikan. Banjarnegara: PT Penerbit Qeiset Indonesia, 2025.
- Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif . Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukardiman. “ Potret Harmoni Sosial Mayoritas Hindu Dengan Minoritas Muslim Di Panggung Tradisi Rowah Di Karang Jero, Kelurahan Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara” Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Sultan, Nasir, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan, Individu dan Dinamis”, ISTIQRA, 7, NO.2 (2020).
- Suryono, Agus. Teori dan Strategi Perubahan Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.
- Susanto, Budi, “Penghayat Kepercayaan Cilacap Mengalami Diskriminasi Urus KTP, Pemprov Jateng Bakal Turun Tangan”, TribunBanyumas.com, Rabu, 24 Januari 2024 (Diakses 14 Maret 11.35 WIB).
- Susilo, Edi Susilo. Dinamika Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir. Malang: UB Press, 2010
- Sutianah, M.PD, Dr. Cucu. Landasan Pendidikan. Jawa Timur: CV.Penerbit Qiara Media, 2021.
- Sztnok, Pilot. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada, 2004.

- Tabary, Al. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta:Pranedamedia Grub, 2011.
- Tanfiq, Amal. Adaptasi dan Harmoni Sosial: Proses Adaptasi Mahasiswa Malaysia di Surabaya. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014).
- Taum, Yoseph Yapi , “Masalah-Masalah Sosial Dalam Masyarakat Multietnik”, Kemendikdasmen, 2006.
- Tazid, Abu. Interelasi Di Siplin Ilmu Sosiologi: Catatan Kunci Dan Ikhtisari Teoritik. Lampung: AURA, 2022.
- Tessa, dinanti Angelice, “ Dampak Psikologis Individu Yang Mengalami Diskriminasi Agama DiIndonesia”, Jurnal Kajian Islam Kontemporer 1, no. 2 (2023).
- Tias, Purwita Kusumaning. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Minoritas Muslim Di SMA 3 Bahasa Harapan Purwokerto” Tesis. Semarang: UIN Sultan Agung, 2024.
- Tim Detik, Jateng, “Motif Bullying di Cilacap Hingga 2 Pelaku Jadi Tersangka”, detikNews.com, Sabtu, 30 September 2024 (Diakses 14 Maret 11.45 WIB).
- Umanailo, M.Chairul Basrun U, Emile Durkheim (<https://osf.io/preprints/5r8me/>, diakses Pada Senin, 2 Desember 2024.
- Uno, Hamzah B. Mengelolah Kecerdasan Dalam Pembelajaran:Sebuah Konse Pembelajaran Berbasis Kecerdasan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Wardah, Fathiyah, “Marakna Kasus Perundungan Siswa, Potret Buram Dunia Pendidikan Yang Nihil Nilai Kemanusiaan”, VOA, Rabu, 6 Oktober (diakses 15 Januari 11.35 WIB).
- Wardah, Khusnul. Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.
- Wawancara Dengan Oriza Pratama Selaku Ketua OSIS Pada Kamis, 14 Agustus 2025 Pukul 11.00 WIB.
- Wawancara Deangan Bapak Pawit Santoso, S.Pd Selaku Kordinator Kesiswaan Pada Rabu, 20 Agustus 2025 10.25 WIB.
- Wawancara Dengan Bapak Azizul Muchtar, M.Pd Selaku Guru PAI Pada Rabu, 20 Agustus 2025.

Wawancara Dengan Bapak Azizul Muchtar, M.Pd Selaku Guru PAI Pada Rabu, 23 Juli 2025 Pukul 09.15 WIB.

Wawancara Dengan Bapak Azizul Muchtar, M.Pd Selaku Guru PAI Pada Rabu, 23 Juli 2025 Pukul 13.00 WIB.

Wawancara Dengan Bapak Azizul Muchtar, M.Pd Selaku Guru PAI Pada Rabu, 6 Agustus 2025 Jam 11.30 WIB.

Wawancara Dengan Bapak Azizul Muchtar, M.Pd Selaku Guru PAI Pada Rabu, 6 Agustus 2025 Jam 11.30 WIB.

Wawancara Dengan Bapak Azizul Muchtar, M.Pd Selaku Guru PAI Pada Rabu, 6 Agustus 2025 Jam 11.30 WIB.

Wawancara Dengan Bapak Azizul Muchtar, M.Pd Selaku Guru PAI SMPN 2 Adipala Cilacap, Rabu 23 Juli 2025. Pukul 13.00 WIB.

Wawancara Dengan Bapak Gesang Riskia Wardama, M.Pd , Selaku Guru PAI SMPN 2 Adipala Cilacap Pada Rabu, 16 April 2025 13.00 WIB.

Wawancara Dengan Bapak Gesang Riskia Wardana, M.Pd Selaku Guru PAI Pada Rabu, 14 Mei 2025 Pukul 10.00 WIB.

Wawancara Dengan Bapak Kurda Permana Aji, S.Pd Selaku Wali Kelas VIII H Pada Senin, 11 Agustus Pukul 14.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Pawit Santoso, S.Pd Selaku Kordinator PTK Pada Senin, 21 April 2025.

Wawancara Dengan Bapak Pawit Santoso, S.Pd Selaku Kordinator Kesiswaan, Rabu 23 Juli 2025. Pukul 11.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Putut Hermawan, S.Pd dan Bapak Mahmud Saefi, M.Pd selaku waka kurikulum dan kepala sekolah pada Kamis, 20 Maret 2025 pukul 13.00 WIB.

Wawancara Dengan Bapak Putut Hermawan, S.Pd Selaku Waka Kepala Sekolah I, Senin 28 Juli 2025 Pukul 13.00

Wawancara Dengan Bapak Rasyid S.Kom, Selaku Ketua Operator SMPN 2 Adipala Pada Senin 21 April 2025 pukul 10.30 WIB.

Wawancara dengan Bapak Rasyid S.Kom, Selaku Operator SMPN 2 Adipala Cilacap, Pada Kamis 16 Januari 2025.

Wawancara Dengan Bapak Paulus Rukijo, S.Pd Selaku Guru Agama Kristen Pada Rabu, 23 Juli 2025 Pukul 14.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Mahmud Saefi, M.Pd Selaku Kepala Sekolah, Pada Senin 21 April 2025 Pukul 13.00 WIB

Wawancara dengan Bapak Mahmud Saefi, M.Pd, Selaku Kepala Sekolah Pada, Senin, 28 April 2025.

Wawancara Dengan Bapak Mahmud Saefi, M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMPN 2 Adipala Cilacap Pada Rabu, 16 April 2025 Pukul 11.00 WIB.

Wawancara Dengan Bela, Siwa Kelas IX F Pada Rabu, 14 Mei 2025 Pukul 10.00 WIB.

Wawancara Dengan Farizi Selaku Siswa VIII H Pada Rabu, 4 Agustus 2025 Pukul 11.00 WIB.

Wawancara Dengan Firna Kelas VIII C, Selaku anggota PMR Madya SMPN 2 Adipala Cilacap Kamis, 17 Juli 2025 Pukul 13.00 WIB.

Wawancara Dengan Friska Siswa Kelas VIII H, Pada Rabu, 23 Juli 2025 Pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Ibu Novita Dwi Restiani, S.Pd Selaku Pembina OSIS Pada Rabu, 23 Juli 2025 Pukul 11.00 WIB.

Wawancara Dengan Ibu Sulis Mumtamimmah, S.Pd, Selaku Guru PAI SMPN 2 adipala Cilacap Pada Senin, 30 Juni 2025.

Wawancara dengan Ibu Sulis Mumtamimmah, S.Pd, Selaku Guru PAI di SMPN 2 Adipala Cilacap Pada Senin, 11 Agustus 2025 Pukul 13.00 WIB.

Wawancara Dengan Ibu Tuti Mirani, S.Pd Selaku Wakil Kepala Sekolah III Pada Rabu, 7 Mei 2025 Pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum Pada Rabu, 19 Maret 2025 Pukul 13.00 WIB.

Wawancara Dengan Mita Siswa Kelas VII D Pemuka Agama Kristen Katholik, Pada 6 Agustus 2025 Pukul 11.00 WIB.

Wawancara Dengan Oriza Pratama, Selaku Ketua OSIS Pada Kamis, 17 Juli 2025 Pukul 11.00 WIB.

Wawancara Dengan Sandra, Siswa Kelas IX F Pada Rabu, 14 Mei 2025 Pukul 10.00 WIB

Wawancara Online Dengan Bapak Rebo Karso Pranoto Selaku Ketua Komite SMPN 2 Adipala Cilacap Pada Kamis, 8 Kams 2025 Pukul 10.00 WIB.

Wulandari, Taat. Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural. Yogyakarta:UNY Press, 2020.

Wuryandani, Wuri, “Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Rangka Pembentukan Manusia Yang Berkualitas”, MAJELIS, 7 (2020).

Yasin, Muhammad, “Dinamika Interaksi Sosial Siswa Dalam Perspektif Sistem Sosial Di Sekolah”, Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova) 2, no.3 (2024).

Yuniarti, “Pendidikan Multikultural dan Inklusif”, Dirosah Islamiyah, 6, no.1 (2024).



*Lampiran 1***PEDOMAN OBSERVASI**

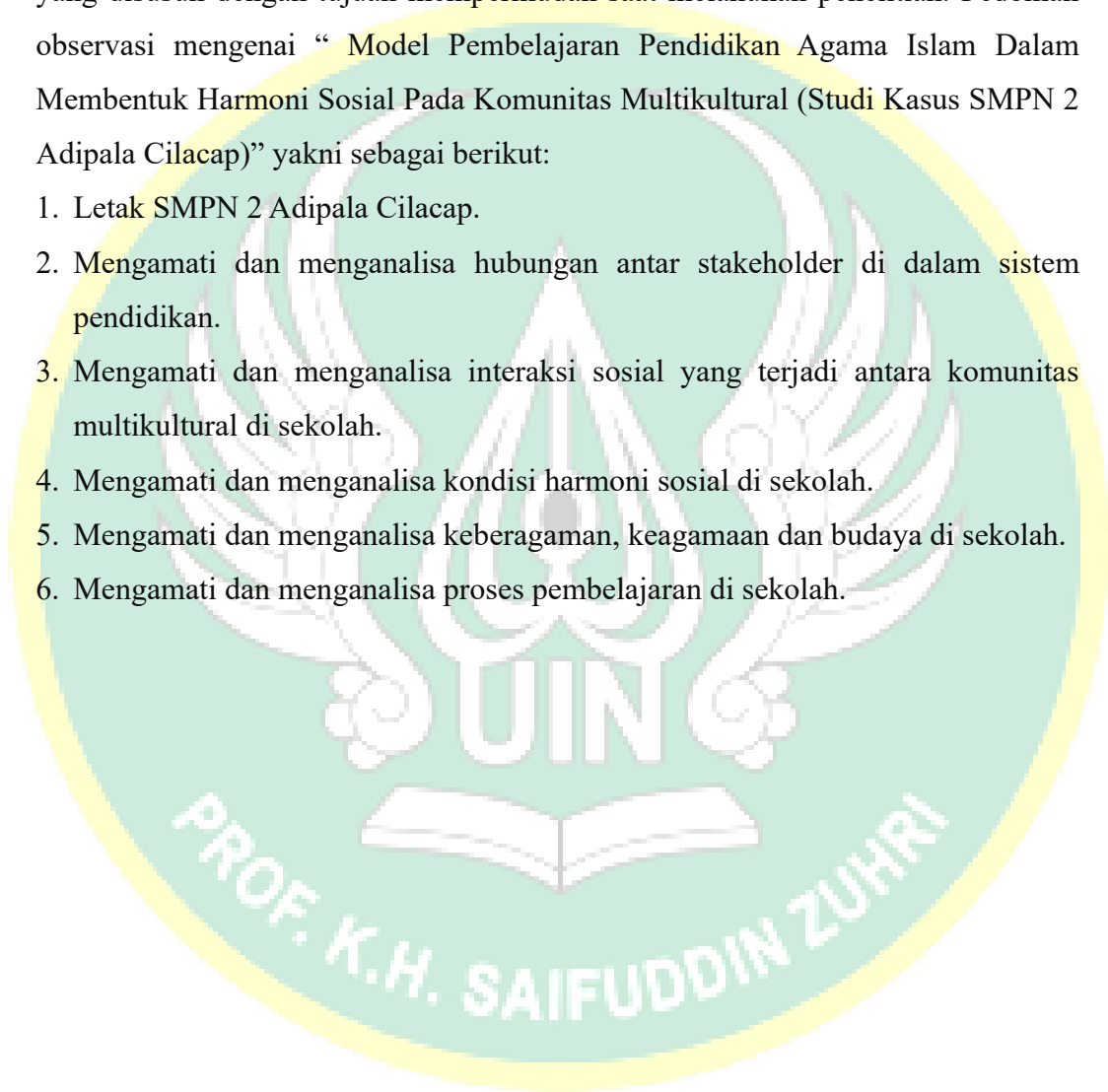
1. Identitas Observasi
 - a. Objek yang diamati : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Harmoni Sosial Pada Komunitas Multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap.
 - b. Waktu : 14 April 2025
2. Aspek-aspek yang diamati
 - a. Realita dinamika sosial di komunitas multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap.
 - b. Harmoni Sosial di Komunitas Multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap.
 - c. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Harmoni Sosial Pada Komunitas Multikultural SMPN 2 Adipala Cilacap.
3. Lembar Observasi
 - a. Perkembangan dan perubahan dalam sistem pendidikan
 1. Hubungan stakeholder
 2. Nilai dan norma
 3. Manajerial
 4. Kurikulum
 5. Interaksi sosial
 - b. Potret Harmoni Sosial adanya suatu perubahan dan perkembangan
 1. Proses pembentukan harmoni sosial pada program Intrakulikuler
 2. Proses pembentukan harmoni sosial pada program kokulikuler
 3. Proses pembentukan harmoni sosial pada program ekstrakulikuler
 - c. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam membentuk harmoni sosial di kelas
 1. Penerapan model pembelajaran PAI berbasis inklusif-multikultural
 2. Terbentuknya sikap guyup dan rukun yang menghasilkan keseimbangan dari semua aspek program pembelajaran.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan tujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “ Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Harmoni Sosial Pada Komunitas Multikultural (Studi Kasus SMPN 2 Adipala Cilacap)” yakni sebagai berikut:

1. Letak SMPN 2 Adipala Cilacap.
2. Mengamati dan menganalisa hubungan antar stakeholder di dalam sistem pendidikan.
3. Mengamati dan menganalisa interaksi sosial yang terjadi antara komunitas multikultural di sekolah.
4. Mengamati dan menganalisa kondisi harmoni sosial di sekolah.
5. Mengamati dan menganalisa keberagaman, keagamaan dan budaya di sekolah.
6. Mengamati dan menganalisa proses pembelajaran di sekolah.



*Lampiran 3***HASIL OBSERVASI WAWANCARA**

Narasumber:	Mahmud Saefi, M.Pd
Jabatan	Kepala Sekolah
Tanggal	Senin, 21 April 2025, Rabu, 16 April 2025 ,Rabu, 25 Juni 2025

1.	<p>Bagaimana hubungan antar pemangku kepentingan di dalam sekolah pak: Jawab: Kalau dari hubungan kepemimpinan kita itu hierarki, semua punya pembagian kerja dan tugasnya masing-masing tapi ya itu berkaitan satu sama lain sebab kebutuhan yang harus terpenuhi.</p> <p>Kami punya tanggung jawab besar mbak untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan sekolah kami. Salah satunya sesuai dengan misi kami mewujudkan sekolah yang toleransi, hal inilah yang harus diperhatikan dan diwujudkan terhadap murid kami. Adanya kurikulum berbasis inklusif-multikultural itukan sebagai pencapaian tujuan sekolah dalam menyatukan dan mendamaikan keberagaman, selanjutnya dampaknya ya ada nilai, norma dan pengalaman yang digunakan untuk mengendalikan apa yang ada di dalam sekolah kita. Mungkin ini wujud keseimbangan, makanya alhamdulillah kami bisa mewujudkan sikap guyup di tengah-tengah perbedaan khususnya berdampak di pembelajaran anak</p>
2.	<p>Apakah dari hubungan antar struktur di sekolah menghasilkann suatu perubahan pak? Perubahan apa yang sudah berkembang selama ini untuk kemajuan belajar siswa -siswi yang beragam?</p> <p>Jawab: Mengalami mbak, keberhasilana kita mengembangkan sekolah ini apalagi di era persaingan pendidikan. Kami mempunyai beberapa perubahan untuk sekolah, salah satunya sistem manajerial sekolah, karena</p>

	<p>apa yang menjadi kemajuan sekolah tergantung bagaimana manajerial tersebut bisa tertata dengan rapih khususnya di bidang kurikulum. Tentu mbak semua stakeholder para pemangku kepentingan sudah bekerja keras sehingga perubahan di sekolah kita sudah semakin jelas lebih maju dan baik di kedepannya sebagai gambaran keharmonisan yang ada, dari hubungan struktur disekolah tentu mewujudkan komponen-komponen baru mbah, yaitu dari solidaritas kami, memunculkan kebijakan dan politik sekolah, berbentuk pengembangan kurikulum berbasis inklusif-multikultural sehingga berdampak ke program-program pembelajaran lain disitu pola interaksi siswa mutikultural terwujud mba. Perubahan kurikulum, ke ranah pembelajaran berbasis inklusif-multikultural.</p>
<p>3.</p>	<p>Menurut bapak, dari beberapa perubahan dan perkembangan yang ada, mana yang paling penting sebagai poros keharmonisan warga sekolah dalam perbedaan pak?</p> <p>Jawab: Ada dua mba pengelolaan tata kerja dan kurikulum yang tepat. Pertama, disini itu ada pengistilahan struktur organisasi tata kerja. Bagaimana sekolah bisa berkembang itu harus tertata di bagian akarnya dan bagaimana saya mampu mengendalikan bawahan saya, bentuk kepemimpinan kan diawali dari atas ke bawahan peran mereka seperti apa, nantinya berdampak untuk apa. Adannya kepala sekolah untuk memimpin, dari pimpinan berhubungan dengan komite, dari kerja pimpinan nanti di bantu waka-waka dari waka nanti di kordinasikan kepada staf dan guru untuk diimplementasikan ke siswa hasilnya apa? Program pembelajaran, dari program pembelajaran merupakan penentu jati diri siswa yang sebenarnya. Dari program-program pembelajaran ini nantinya berkembang menjadi jaringan kelompok lebih luas dalam proses pembelajaran.</p>
<p>4.</p>	<p>Bagaimana peran Bapak sebagai pemimpin?</p> <p>Jawab: Sebagai motivator, manager, inovator dan lainnya.</p>

5.	<p>Sejauh mana sekolah melibatkan interaksi sosial dalam membentuk harmoni sosial komunitas multikultural pak?</p> <p>Jawab: Hal itu bisa terlihat di interaksi anak-anak ketika mereka melakukan pembelajaran intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler. Mereka sudah rukun dan guyup saat belajar bersama bentuk-bentuk itu dibuktikan disaat kerja kelompok, diskusi dan organisasi mbak.</p>
6.	<p>Bagaimana respon dan hubungan interaksi siswa adanya kebijakan dari sekolah pak?</p> <p>Jawab : Alhamdulillah mereka responya baik, apa yang menjadi strategi kami dalam perencanaan pendidikan yang inklusif-multikultural sangat-sangat berpengaruh bagi sikap sosial siswa menjunjung tinggi toleransi.</p>
7.	<p>Apakah sekolah bersikap adil bagi semua komunitas multikultural dalam proses pembelajaran pak?</p> <p>Jawab : Pastinya Mbak, tidak ada istilah penindasan kelompok minoritas disini</p>
8.	<p>Apakah ada kontribusi dari pihak pemerintah dan masyarakat untuk memajukan sekolah ini pak? Jika ada hubungan apa saja yang sudah terjalin pak?</p> <p>Jawab: Ada mba kami sering melakukan MOU dengan lembaga pemerintah, kaya puskesmas, PMI dan lainnya. Ini merupakan salah satu dari kurikulum kami untuk mengenalkan pengetahuan siswa di dalam masyarakat luas.</p>

Narasumber:	Putut Hermawan, S.Pd
-------------	----------------------

Jabatan	Wakil Kepala I (Kordinator Kurikulum)
Tanggal	Rabu, 25 Juni dan Rabu, 30 Juli 2025, 28 Senin 2025

1.	<p>Bagaimana kurikulum yang digunakan disekolah ini pak?</p> <p>Jawab: Disini kita masih mengguakan kurikulum merdeka mba, tapi kita punya kebijakan sendiri yaitu pendekatan pembelajaran berbasis inklusif-multikultural, dari kebijakan ini nanti diterapkan terhadap seluruh aspek program pembelajaran mbak.</p>
2.	<p>Bagaimana peran kurikulum dalam menangani keberagaman di sini pak?</p> <p>Jawab: Sangat berpengaruh mbak, adanya kebijakan kurikulum tersebut mampu menyatuhkan perbedaan yang ada mbak, dikarenakan kurikulum merupakan hal yang pokok di semua akses program pembelajaran. Ibarat pintu, kurikulum adalah kuncinya maka bagaimana pembelajaran bisa berjalan semua tergantung acuan dari kurikulum tersebut.</p>
1.	<p>Bagaimana sistem kerja perencanaan kurikulum dalam pengembanga tim kurikulum pak?</p> <p>Jawab : Di sekolah kita sudah sangat terstruktur mbak dalam menyusun kurikulum, bukan saja dari kebijakan sekolah tapi kita mengikuti aturan kurikulum pemerintah. Hanya saja karena kita juga melihat lingkungan masyarakat, maka kita juga punya kebijakan sendiri mau bagaimana perencanaan kurikulum serta pelaksanaannya. Biasanya kita sudah merencanakan dari rapat tahunan disitu terdiri ada komite, kepala sekolah, waka-waka (8 standar pendidikan), staf dan guru mbak. Yang paling ditekankan disini dari 8 standar pendidikan khususnya adalah waka kurikulum, karena kebijakan ada di saya dan teman-teman. Tapi ya kembali lagi sesuai dengan kebijakan kapsek, pembelajaran kita mengintegrasikan satu bidang ilmu dengan ilmu lainnya, apalagi menyesuaikan kebutuhan siswa-siswi kita yang inklusif-multikultural</p>

	<p>makanya harus menyesuaikan juga pendidikan yang berbasis inklusif-multikultural.</p>
4.	<p>Menurut Bapak apakah adanya kebijakan kurikulum mampu memberikan dukungan dalam membentuk harmoni sosial siswa-siswi multikultural di sekolah ini pak?</p> <p>Jawab : Sangat-sangat mendukung, kembali lagi mbak. Bagaimana proses pembelajaran bisa berjalan semua tergantung dikurikulumnya. Dan harmoni yang terjadi di sekolah ini tidak jauh dari kurikulum yang ada, kurikulum berbasis inkusif-multikultural nantinya diimplementasikan ke semua program pembelajaran baik intrakulikuler, kokuliuler, ekstrakulikuler, budaya sekolah dan <i>hidden curriculum</i>. Selama proses pembelajaran guru wajib menggunakan pendekatan inklusif dimana guru harus memberikan ilmu sesuai dengan kebutuhan siswa, karena disini banyak juga siswa-siswi yang ABK (anak berkebutuhan khusus) tidak saja belaku untuk siswa-siswi luar biasa tapi pendekatan inklusif ini juga berlaku untuk semua siswa karena siswa punya keunikan sendiri baik dari segi IQ, SQ dan EQ. Selanjutnya pendekatan multikultural digunakan karena kebutuhan kondisi siswa-siswi disini mbak, apalagi kita punya kelas khusus multikultural yang harus di berdayakan sesuai dengan pengetahuan melalui nilai-nilai keberagaman sebagai bentuk bimbingan dan sosialisasi setiap guru terhadap siswa-siswi multikultural di sini.</p>
5.	<p>Menurut Bapak, program pembelajaran apa saja yang lebih menonjolkan bentuk harmoni sosial di dalam interaksi pembelajaran mereka pak agar mendapatkan pendidikan yang setara dan merata?</p> <p>Jawab: Pembelajaran intrakulikuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler karena ketiga program ini berkaitan langsung dengan bagaimana interaksi sosial siswa di sekolah mereka lebih leluasa untuk mengenal dunianya</p>

	baik dari segi pengetahuan, kemampuan dan kesetaraan dalam memahami keberagaman yang ada.
6.	<p>Apakah ada yang melatar beakangi terbentuknya harmoni sosial dalam program pembelajaran yang ada pak? Sehingga mampu membentuk sikap guyup dan rukun di saat mereka berinteraksi?</p> <p>Jawab: Keharmonisan disini mbak, pada dasarnya sudah tercipta karena keadaan dan masyarakat sekitar itu sendiri. Karena Desa Adipala dikenal dengan masyarakat yang multikultural sehingga dampaknya bagi keuntungan kami juga, peran kami ya sebisa mungkin mengembangkan agar sekolah ini bisa menjadi wadah, pendorong dan berlangsungnya interaksi mereka dari segi ilmu dan kemampuan.</p>
7.	<p>Contoh program-program sekolah yang sudah berjalan itu apa saja pak?</p> <p>Jawab: banyak mbak, budaya sekolah mbak sudah berjalan baik selain itu ada beberapa kegiatan P5 yang sudah dilaksanakan sesuai temanya ya berkaitan dengan sosial, budaya dan agama. Program lainnya seperti ekstrakurikuler, disini ekstrakurikulernya wajib untuk semua siswa-siswa kelas VIII dan ada juga organisasi OSIS.</p>

Narasumber:	Tuti Wirarni, S.Pd
Jabatan	Kordinator Kesiswaan
Tanggal	Rabu, 7 Mei 2025

1.	<p>Bagaimana hubungan kinerja tim kepengurusan di kordinator ini bu?</p> <p>Hubungannya dalam tim kinerja disini ya itu mba, kita biasanya mendapatkan tugas dari kepala sekolah. Urusan di tim kami kan kesiswaan ya merencanakan program-program yang diintruksi dari tim kurikulum, mau bagaimana program itu berjalan semua tergantung</p>
----	--

	<p>kebijakan kurikulum yang dimendatkan oleh tim waka I dan kesepakatan bersama. Di tim kita itu ada pembagian dan peranan tugas masing-masing ada di kordinator OSIS, kordinator ekstrakurikuler dan kordinator tata tertib dan pembiasaan. Kita mengacu pada kurikulum yang ada nantinya kita terapkan ke seluruh program pembelajaran siswa-siswi.</p>
2.	<p>Apakah ada kontribusi besar kesiswaan terhadap pembentukan harmoni sosial komunitas multikultural di sini bu?</p> <p>Jawab: Pastinya mbak, karena yang sering melakukan interaksi dengan siswa di berbagai program pembelajaran itu kami. Jadi kamu berkontribusi besar mengarahkan dan membuat kebijakan dalam keharmonisan mereka sebagai peran pendamping. Kami punya tanggung jawab besar mbak, bukan sekedar dalam merencanakan program-program disekolah yang menyesuaikan kebutuhan siswa tapi bagaimana program-program kami bisa berhasil dalam peningkatan kemampuan, akademik dan prestasi bagi siswa juga bagi sekolah.</p>
3.	<p>Kegiatan apa saja bu yang mendukung keharmonisan siswa multikultural di sekolah ini?</p> <p>Jawab: 1. Dari ekstrakurikuler kita punya 15 ekstrakurikuler yang berjalan hanya saja yang paling ditekankan itu bidang kesenian, olahraga dan agama. 2. Kokurikuler, disini kita bekerja sama dengan beberapa stakeholder sekolah misal seperti program P5 yang sudah kita terapkan di berbagai bidang yang berkaitan dengan masyarakat. Tentu saja, semua siswa wajib mengikuti dan kemungkinan besar interaksi harmoni sosial terjadi saat mereka mengikuti berbagai program-program yang kami agendakan. 3. Budaya sekolah sebagai bentuk hidden Curriculum seperti salam doa lima agama, sambut pagi, memutar lagu nasional, kurikulum</p>

	<p>seragam dari kebudayaan itu nanti membentuk sikap keteladanan, tata tertib, sikap multikultural dalam beribadah, upacara bendera dan ada juga program <i>be a leader</i> untuk melatih tanggung jawab dan kedisiplinan siswa.</p> <p>Dari nilai dan norma yang mereka lakukan sehari-hari menjadi sesuatu baik untuk diri siswa di dalam interaksi sosial adanya sikap kepekaan, mereka menerima kebudayaan orang lain dan mematuhi tata tertib sekolah mbak.</p>
4.	<p>Bagaimana hubungan tim ibu dengan kepengurusan tim yang lain bu? Apakah solid? Bagaimana sikap ibu dalam menyikapi hal tersebut?</p> <p>Jawab: Disini mbak, bukan sekedar siswa-siswinya saja yang multikultural. Tapi guru disini juga beraneka ragam ada yang Hindu, Budha, Protestan, Katolik, Penghayat dan Islam dengan berbagai alirannya. Sejauh ini mbak, dilingkungan kerja kita alhamdulillah sehat. Mereka bisa berjalan sesuai dengan pekerjaannya, yang menjadi solid diantara kami walaupun berbeda-beda kuncinya dikomunikasi mbak. Ya antara komite, kapsek, staf dan guru disini komunikasinya bagus kita sering berkumpul di agenda rapat kurikulum, IHT dan lainnya. Menurut saya sudah saling percaya ajah tidak ekstrim</p>

Narasumber:	Azizul Muchtar, M.Pd
Jabatan	Guru Pendidikan Agama Islam
Tanggal	Rabu, 23 Juli, Rabu, 30 Juli, Rabu 6 Agustus dan Rabu dan Rabu, 27 Agustus 2025.

1.	Model Pembelajaran apa yang Bapak gunakan untuk membentuk harmoni sosial dikelas?
----	---

	<p>Jawab: Sesuai dengan kurikulum yang ada mbak, saya sering kali menggunakan model pembelajaran beraneka ragam menyesuaikan kebutuhan siswa. Kalau untuk membentuk harmoni sosial dikelas, hampir semua model pembelajaran ya membentuk harmoni sosial karena disetiap model pasti ada sesi diskusi dan berkelompok itu yang menjadi kunci kebersamaan di kelas VIII H.</p>
2.	<p>Adakan materi yang sesuai untuk membentuk harmoni sosial di kelas pak saat pelajaran PAI?</p> <p>Jawaban : ada mbak di Bab 1 (Al-qur'an dan hadits tentang toleransi) dan bab 2 (iman kepada kitab-kitab allah), sebenarnya semua modul pembelajaran memuat pendekatan inklusif-multikultural hanya saja di materi ini paling pas jika diterapkan dengan pembentukan harmoni sosial di kelas VIII H karena menurut saya materinya relevan dan model pembelajarannyapun menekankan ke inklusifitas dan kemultikulturalan bagi siswa-siswi kelas VIII H sehingga apa yang menjadi capaian pembelajaran dapat diterima oleh siswa-siswi multikultural di kelas VIII H.</p>
3.	<p>Baik pak, untuk itu saya akan mengamati di saat nanti pelaksanaan model pembelajaran berlangsung di kelas.</p> <p>Jawab: Baik mbak,</p>
1.	<p>Menurut Bapak selama proses model pembelajaran dikelas, nilai-nilai apa saja yang muncul sehingga mampu membentuk harmoni sosial antar siswa multikultural?</p> <p>Jawab: ada toleransi mbak, mereka saling hormat, keadilan, menjaga persahabatan paling utama menghindari konflik.</p>

2.	<p>Apakah ada pak bidang pembelajaran lainnya selain intrakulikuler yang mana komunitas Islam mampu mempererat keharmonisan dengan kelompok minor?</p> <p>Jawab: ada mbak, bidang keagamaan disitu ada program KRIDA dan PPK itu malah semua pemuka agama wajihkan ikut. Disini juga setiap agenda kegiatan diluar kelas menggunakan pendekatan inklusif-multikultural contoh kesenian macapat, acara maulid Nabi tapi kyainya pakai alternatif wayang untuk dakwah, <i>outing ellas</i> ya bakti sosial dari program P5.</p>
3.	<p>Apakah menggunakan model ini mempengaruhi sikap anak pak? Bagaimana?</p> <p>Jawab: tentu mbak, tapi namanya anak ya masih ada yang jail dan nakal juga. Pada intinya sudah bagus dari sikap anak sudah mulai memahami perbedaan.</p>
4.	<p>Apakah Bapak mengalami kesulitan saat melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas?</p> <p>Jawab: saya kesulitan membagi kelompok mbak, karena ya itu harus menyesuaikan teman belajar anak yang miliki minat sama, kondisi sama dan kemampuan sama, apalagi kalau kelas lagi rame ya saya berusaha mengkondisikan.</p>
5.	<p>Bagaimana interaksi siswa-siswi multikultural saat melaksanakan proses pembelajaran pak? Apakah mereka bisa beradaptasi?</p> <p>Jawab : Kalau saya amati mbak, selama ini bagaimana semua siswa-siswi dalam beradaptasi cukup baik. Apalagi disini mayoritas Islam ya bukan saja yang minor harus mengikuti Islam justru kami juga harus beradaptasi menyesuaikan agama siswa-siswi minor. Dari interaksi siswa sendiri ya sudah mumpuni katagori mereka saling beradaptasi, apalagi program-program pembelajaran di sekolah yang sangat membantu dalam proses adaptasi mereka. Ini juga salah satu solusi kami dalam menghindari konflik adanya perbedaan siswa-siswi dan guru-guru disini. Apalagi</p>

	program kokurikuler kita bukan saja mengenalkan siswa hanya sebatas di lingkungan sekolah tapi kita juga mengenalkan siswa keragaman yang ada di masyarakat dengan berbagai kegiatan-kegiatan kolaborasi
--	--

Narasumber:	Paulus Rukijo, S.Pd dan Rasyid, S.Kom
Jabatan	Guru Pendidikan Agama Kristen
Tanggal	Rabu, 23 Juli 2025, Senin 21 April 2025

1.	<p>Bagaimana hubungan solidaritas Bapak dengan guru lain?</p> <p>Rukijo : Walaupun disini saya dikatakan minoritas mbak, tapi puji tuhan selama saya menjadi guru saya merasa tidak terasingkan. Kalau ada agenda apapun semua guru wajib ikut dan diundang.</p> <p>Rasyid: Alhamdulillahnya mba, bapak ibu guru disini hubungannya baik walaupun berbeda-beda akidah dan agama. Ya karena kita profesional mbak, kalau lagi di sekolah harus fokus ke kerjaan. Berbagai masalah tentu ada mba, tapi itu sebentar. Karena kita sering mengadakan rapat mingguan, bulanan dan tahunan. Laporan administrasi guru, kinerja guru, tumbuh kembang anak serta rencana sekolah selanjutnya. Memang kita mempunyai tugas dan jabatan masing-masing, tapi ya kita gak bisa berdiri sendiri. Karena sekolah kalau pengen punya akreditasi yang baik antar pemangku kepentingan harus saling bekerja sama menyempurnakan kekurangan antara satu orang dengan yang lain. Makanya disini kalau dibilang sudah tersolidaritas tentu, sudah sangat solid.</p>
2.	<p>Bagaimana sikap Bapak saat berinteraksi dengan siswa dan guru yang berbeda agama?</p>

	Jawab: Sejauh ini baik dan tidak ada konflik apapun, walaupun ada konflik semua bisa diselesaikan dengan baik.
--	--

Narasumber:	Gesang Riskia Wardana, M.Pd
Jabatan	Guru Pendidikan Agama Islam
Tanggal	Rabu, 16 April dan Rabu, 14 Mei 2025

1.	<p>Apakah penerapan model pendidikan agama Islam hanya diterapkan di dalam kelas saja pak?</p> <p>Jawab: Tentu saja tidak mbak, penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif-multikultural kita terapkan juga dalam program kokurikuler dan ekstrakurikuler salah satunya BTA/PPT, kesenian Islam dan karya keislaman. Kalau di ranah kokurikuler kita ada program KRIDA dan PPK, selebihnya pembiasaan itu sikap multikultural di sini banyak kegiatan yang menyangkut religius bukan hanya di pemuka Islam tapi peribadahan untuk komunitas lain.</p>
2.	<p>Selama ini, bagaimana hubungan bapak dengan lingkungan komunitas multikultural di sekolah? bagaimana tindakan Bapak dalam mengatasi hal tersebut untuk membangun harmoni di perbedaan yang ada?</p> <p>Jawab: Di sini mbak, banyak sekali aliran ya kebudayaan yang multi, ada kepercayaan, ada Budha ada Kristen pun dibagi 2 uniknya lagi Islam di sini itu bukan cuma NU tapi ada Muhammadiyah, Salafiah dan Jamaah Tablig. Kadang kita sebagai guru PAI kewalahan bahkan menghadapi kesulitan menyesuaikan kondisi yang ada. Harus punya strategi mbak, gimana menyusun modul ajar yang benar-benar liberal tanpa menimbulkan penyekat mengakibatkan kelompok minor merasa kesinggung. Itu yang menjadi PR besar kita sebagai guru pendidikan Islam apalagi notaben gurunya alhamdulillah berbeda-beda atau</p>

	<p>multikultural tapi dalam struktur kepemimpinan sekolah mampu mengendalikan kita mbak, makanya disini walaupun beda ya tetap bisa bersatu merasa damai</p>
3.	<p>Bagaimana sikap Bapak dalam menghadapi siswa-siswi yang beraneka ragam di sekolah? apakah Bapak bisa beradaptasi dalam membimbing mereka?</p> <p>Jawab: Saya disini mbak, bukan hanya mendampingi siswa Islam saja, bukan berarti saya guru PAI saya cuma fokus ke anak-anak Islam, tapi saya kadang mengajak kerja sama juga dengan guru-guru agama lain. Biasanya kita diskusi bikin kegiatan yang bisa bermanfaat untuk semua siswa contoh seperti kegiatan KRIDA, apalagi adanya ekstrakurikuler disitu justru kesempatan dan wadah bagi kami untuk berbaur, berkreasi dan bertukar pendapat. Alhamdulillah selama ini berjalan lancar</p>

Narasumber:	Bapak Pawit, S.Pd
Jabatan	Kordinator Standar PTK
Tanggal	Senin, 21 April 2025, Rabu, 23 Juli 2025

1.	<p>Apakah sarana dan prasarana di sekolah mendukung terjadinya perubahan sosial di sekolah pak? Dan apakah hal tersebut mempengaruhi pembentukan harmoni sosial di sekolah?</p> <p>Jawab: Iya mbak, adanya fasilitas ini dari sekolah memudahkan kami sebagai bidang kesiswaan untuk mengetahui bakat-bakat siswa. Ya karena dari sekolah menyediakan prasarana luar biasa, dampaknya mereka mengalami perubahan dari cara pandang, ketrampilan berfikir antar teman sebayanya. Bahkan dibidang ini sangat diminati banyak siswa. Bukan juga mengasah kemampuan anak, tapi mereka mendapatkan dan mengenal berbagai macam kebudayaan ini juga salah satu faktor</p>
----	---

	pendorong usaha sekolah dalam memperkenalkan pendidikan multikultural di bidang ekstrakurikuler”.
2.	<p>Sebagai kordinator PTK bagaimana kebijakan bapak? Apakah tata tertib disini sudah terlaksanakan</p> <p>Jawab: Disini mba, tata tertib berlaku untuk seluruh warga sekolah, sebelum berlakunya tata tertib kita tidak bisa mengampil keputusan sendiri harus ada koordinasi antara guru, staf dan siswa.</p>

Narasumber:	Bapak Rebo Karso Pranoto
Jabatan	Kepala Komite SMPN 2 Adipala Cilacap
Tanggal	Kamis, 8 Mei 2025

1.	<p>Apakah peran solidaritas antara komite dengan sekolah itu sangat penting pak? Bagaimana bentuk solidaritas itu pak?</p> <p>Jawab: “Memang benar mbak, untuk kemajuan sekolah dan berjalannya sekolah. Kita gak bisa cuma mengandalkan kepengurusan internal tapi harus ada kepengurusan ekstrernal yang membantu. Di sini ada kepengurusan komite ya BPH dan anggotanya tapi dibawah kepengurusan itu juga ada pembentukan kepengurusan lagi, namanya organisasi kelas wali siswa. Organisasi itu bahawannya komite, jadi fungsinya ketika kepala sekolah mengintuksi kepada komite terkait kebutuhan sekolah khususnya dana dari luar BOS, nanti komite yang menyampaikan kepada kelas wali siswa, berikutnya dari kelas wali siswa menyampaian kepada anggotanya terus setiap kelas wali siswa nanti disatukan untuk pengambilan keputusan di agenda rapat bersama”.</p>
----	---

Narasumber:	Novita Dwi Restiani, S.Pd
Jabatan	Pembina OSIS
Tanggal	Senin, 19 Juni 2025

1.	<p>Menurut ibu Bagaimana hubungan solidaritas guru dengan guru di sekolah? apakah mempengaruhi dalam pembentukan keharmonisan di lingkungan sekolah?</p> <p>Jawab: Keberhasilan kami mbak, dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran dan strategi sekolah yang paling diutamakan adalah lingkungan kerja yang sehat dulu. Kalo lingkungan kerja kita sehat, semua pembagian kerja, interaksi, kesolidan kita akan berjalan lancar tanpa konflik. Biasanya komunikasi ini kita lakukan di grub telegram, kelompok MGMP, rapat dewan guru dan lainnya.”</p>
2.	<p>Apakah keorganisasian OSIS mendukung bentuk harmoni sosial antar siswa bu? Apakah dari organisasi tersebut terjadi sikap solidiaritas antar semua kelompok?</p> <p>Pastinya mbak, OSIS itu kan keorganisasian paling tinggi di sekolah setelah organisasi kepengurusan sekolah, OSIS itu dibaawah kepemimpinan kepala sekolah dan jajarannya. Kegiatan apapun yang ada di sekolah adalah program-program dari OSIS, ibarat OSIS itu jembatan komunikasi antara siswa dan guru yang nantinya disalurkan ke seluruh warga sekolah. OSIS merupakan ajang pelatihan kepemimpinan, sosial dan akademik mbak misalnya, kya pemilihan OSIS, setelah itu ada LDDK sampai dengan pelantikan OSIS. Kita liberal mbak, siapa saja boleh ikut dan berpartisipasi. Kita sering juga mengadakan even-even di sekolah yang kaitannya dengan inklusif-multikultural contoh kemarin acara maulid Nabi saw, lomba keagamaan integrasi dengan budaya, ada juga mas mbokayu ngadipala.</p>

Narasumber:	Kurda Permana Aji, S.Pd
Jabatan	Wali Kelas VIII H
Tanggal	Senin, 11 Agustus 2025

1.	<p>Bagaimana strategi Bapak dalam membentuk hubungan dengan siswa di kelas multikultural?</p> <p>Jawab: Saya sebagai wali kelas mbak, apalagi ditugaskan di kelas basis multikultural ya harus pintar-pintar saya untuk mengantur anak-anak dalam sistem kestrukturannya kelas dan pembelajaran di kelas mbak. Biasanya saya menggunakan sistem voting untuk melakukan pemilihan struktur kelas dan tata tertib kelas juga diambil dari kesepakatan bersama. Alhamdulillah sejauh ini mereka bisa berkembang, belajar dan toleransi</p>
----	---

Narasumber:	Firna (Islam) , Oriza (Islam) , Farizi(Kristen Katholik), Bela (Islam) Sandra (Islam) , Mita (Kristen Katholik) dan Friska (Penghayat)
Jabatan	Siswa pemuka agama
Tanggal	Rabu, 14 Mei, Kamis, 17 Juli, Rabu, 6 Agustus, Senin, 4 Agustus 2025

1.	<p>Apakah kamu merasa nyaman dan aman bersekolah disini? Bagaimana hubungan kamu dengan gurumu?</p> <p>Jawab “ sejauh ini saya nyaman mbak”,</p> <p>“ tidak terlalu mbak kadang ada anak yang mengejek saya kalau mereka lagi solat dzuhur, kalau ada temen muslim yang solat nanti dibilang ih Kristen kaya dia”</p> <p>“ Sebagai ketua OSIS kadang saya juga punya tanggung jawab mbak membuat progres-progres kegiatan yang bikin temen-temen rukun”</p>
----	---

	<p>“ hubungan antar guru dan siswa disini sangat baik mbak, kita saling berinteraksi biasanya mengadakan pembelajaran di luar sekolah saya merasakan dukungan dari guru mbak beliau mengajari untuk berbuat baik, toleransi dan pengetahuan dari bermacam mata pelajaran”</p> <p>“ ada juga program budaya sekolah mbak, namanya PPK program itu diadakan sama guru PAI setelah melaksanakan solat dhuha berjamaah, nanti siswa baik yang non muslim diarahkan untuk tadabur sehat keliling lingkungan sambil belajar”</p>
2.	<p>Bagaimana sikap Bapak/Ibu guru kepada semua siswa disini?</p> <p>“ Saya kalau dikelas pas pelajaran PAI sering ikut mbak, walaupun saya pengayat, Bapak Azizul orangnya baik banget mbak, gak pernah membedakan saya dengan teman yang Islam”.</p> <p>“ saya sering diajak pak Rukijo kegreja mbak, walaupun saya minoritas tapi saya tetap diberi kesempatan untuk belajar dan beribadah di komunitas yang sama diluar sekolah”</p> <p>“ Bapak ibu guru ramah mbak, bisa jadi suri tauladan”</p>
	<p>Apakah kamu merasa dihargai saat mengikuti semua program pembelajaran?</p> <p>Jawab: “ sangat dihargai mbak, tidak ada paksaan apalagi saya merasa dikucilkan”</p> <p>“ sebagai temen Islam kita sering duduk di perpustakaan mbak, belajar bareng kadang kita sering duduk di gazebo depan perpustakaan disana kita sering diskusi walaupun temen-temen kita non Islam”</p> <p>“ banget mbak, apalagi kan ada kegiatan ekstrakurikuler disana kita bebas mau ikut apa, bahkan Bapak Ibu guru tidak menyekat-nyekat perbedaan kita”</p>

	<p>“Aku suka mbak saat ikut pelajaran PAI, Bapak Azizul orangnya baik tidak memihak walaupun aku penghayat tapi aku ngerasa di hormati dan di terima”</p> <p>“ iya mbak, saya sering ke Greja sama guru pengampuh agama Katholik di sekolah, karena saya dan temen-temen saya sedikit disini biasanya Bapak Rukijo mengajak kita untuk bergabung di komunitas Katholik lainnya, disini saya belajar ilmu agama juga”</p>
	<p>Bagaimana hubungan kamu dengan temanmu? Apakah guyup dan rukun? Iya mbak, sangat bersahabat.</p> <p>“ iya mbak, sehari-hari kita sering gazebo baca buku bareng-bareng”</p>
	<p>Apakah kamu merasa terbantu dengan program pembelajaran yang ada disekolah dalam bidang prestasi dan kemampuan? “ sangat mbak, saya yang tadinya gak bisa voli sekarang jadi bisa voli”</p>
	<p>Bagaimana perasaanmu ketika Bapak/Ibu guru memberikan ilmu di kelas? Apakah kamu paham? Apakah mudah dipahami? “ sejauh ini mudengin mbak, soalnya bapak ibu guru ngasih penjelasannya jelas dan asik banyak model pembelajaran yang kita pakai kelas rasanya hidup temen-temen juga merasakan itu”.</p>
	<p>Bagaimana tanggapanmu hidup dengan teman yang bermacam-macam aliran, keagamaan, budaya dan lainnya? “ kita mampu beradaptasi si mbak, ya biasa ajah karena sudah terbiasa”</p>

“ Kita dulu mbak pas kelas VII pernah ke tempat peribadahan orang penghayat, itu program P5 mbak disana kita belajar kelompok buat laporan terkait kebudayaan mereka”



Lampiran. 4 Dokumen Pendukung



Kepala Sekolah dan Jajarannya di SMPN 2 Adipala Cilacap



Wawancara Dengan Kepala Sekolah
dan Wakil Kepala Sekolah I (Bidang Kurikulum)



Wawancara Dengan Bapak Gesang



Wawancara Dengan Bapak Azizul



Wawancara dengan Ibu Novita



Wawancara Dengan Ibu Wartilah



Wawancara Dengan Bapak Rasyid



Wawancara Dengan Siswa Islam dan Kristen Katholik



Wawancara Dengan Ibu Sulis Mumtamimah



Wawancara Dengan Siswa Penghayat

1. Solidaritas Komunitas Multikultural Membentuk Harmoni sosial di Pembelajaran Intrakulikuler



Bentuk Harmoni Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Solidaritas Komunitas Multikultural Membentuk Harmoni Sosial dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler



Kegiatan tali-temali yang diikuti oleh seluruh siswa kelas VII dan kepengurusan dewan penggalang.



Tampilan wayang cilik dan tari tradisional Jawa dari grub sekar krida laras SEPENDUA



Perwakilan siswa-siswi lomba macapat tingkat Kabupaten Dari dan tampilan tari anoman ekstrakurikuler kesenian



Kegiatan KRIDA dan PPK

3. Solidaritas komunitas multikultural membentuk harmoni sosial dalam pembelajaran kokurikuler



Kegiatan P5 tema “Hidup Berkelanjutan”



Kegiatan P5 “Khebinekaan Global”



Lomba Hut-RI ke-80 dengan Tema
“Gebyar karya memberdayakan tradisi”



Agenda Maulid Nabi Saw, tampilan Kyai wayang dan Pensi SEPENDULA



Bentuk Harmoni Sosial dalam Kelompok Belajar
Anak di Perpustakaan

4. Bentuk interaksi sekolah dengan masyarakat dalam membentuk harmoni



Bentuk Kepedulian Sosial



Lampiran. 5

PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 ADIPALA

Jl. Srandil No.100 KarangbendaTelp. 08112615015 Cilacap Kode Pos 53271
Pol – el smpnegeri2adipala@gmail.com laman <https://smpnegeri2adipala.sch.id/>

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN OBSERVASI

Nomor : 000.9 /061/S.02/15

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : MAHMUD SAEFI, S.Pd., M.Pd.
NIP : 196603021989111002
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : TIA MUGI WINASIH
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 5 April 2000
Alamat : Tunjung, RT03/RW01
Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas
Asal Sekolah : UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Bahwanya telah melaksanakan observasi awal untuk tugas penyusunan tesis yang berjudul " MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK HARMONI SOSIAL DI KOMUNITAS MULTIKULTURAL (Studi Kasus SMP N 2 Adipala Cilacap)."

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Adipala, 12 Februari 2025
Kepala Sekolah

MAHMUD SAEFI, S.Pd., M.Pd
Pembina
NIP: 196603021989111002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
 Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 1273 TAHUN 2024
 Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
 b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
 4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** :
- Pertama** : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Tia Mugi Winasih NIM 234120600003** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.
- Kedua** : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga** : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **25 Desember 2025**.
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
 Pada tanggal : 25 Juni 2024
 Direktur,



Moh. Roqib

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
 Token : F20rMF



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No.B-5522/Un.19/K.Bhs/PP.009/0/2024

This is to certify that

Name :

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 55

فهم المسموع

Structure and Written Expression: 50

فهم العبارات والتراكيب

Reading Comprehension: 48

فهم المقروء

Obtained Score :

510

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورووكرتو.



Purwokerto, 05 Oktober 2024

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Mufijah, S.S., M.Pd.

NIP.19720923 200003 2 001

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Ikhtibārāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 800/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 4/ 2025

Purwokerto, 14 April 2025

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth:

Kepala Sekolah

Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Tia Mugi Winasih
NIM : 234120600003
Semester : 4
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2023/2024

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 14 April 2025 s.d 13 Juni 2025
Judul Penelitian : Model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk harmoni sosial pada komunitas multikultural (studi kasus SMPN 2 Adipala Cilacap)
Lokasi Penelitian : SMPN 2 Adipala Cilacap

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Direktur,


Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250, Fax. 0281-636553
Website : www.pps.unsaizu.ac.id Email : pps@unsaizu.ac.id

Nomor : 2924/ Un.19/ D.PPs/ PP.05.3/ 12/ 2024 Purwokerto, 17 Desember 2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi**

Kepada Yth:
Kepala sekolah
Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan Proposal Tesis pada Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin Observasi kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Tia Mugi Winasih
NIM : 234120600003
Semester : 3
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2023/2024

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu : 17 Desember 2024 s.d 16 Januari 2025
Lokasi : SMP N 2 ADIPALA
Objek : Guru pengampuh agama

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : rJ4aGo

Model pembelajaran PAI dalam membentuk harmoni sosial di Komunitas multikultural SMP N 2 Adipala Cilacap

ORIGINALITY REPORT

15%	14%	5%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
2	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
3	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	1%
4	journal.moestopo.ac.id Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	< 1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	< 1%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	< 1%
8	kurikulum.kemdikbud.go.id Internet Source	< 1%
9	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	< 1%
10	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	< 1%
11	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	< 1%
12	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	< 1%

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tia Mugi Winasih
2. NIM : 234120600003
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 5 April 2000
4. Alamat Rumah : Tunjung, RT 03/ RW01 Kec.Jatilawang
Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Ngalimi
6. Nama Ibu : Purwanti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. 2005-2006 : TK Pertiwi 01 Jatilawang
 - b. 2006-2012 : SDN Tunjung Kulon
 - c. 2012-2015 : MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang
 - d. 2015-2018 : SMK Wijaya Kusuma Jatilawang
 - e. 2018-2022 : S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
 - f. 2023-2025 : S2 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
2. Pendidikan Non-Formal
Pesantren Modern El-Fira 2

C. Pengalaman Organisasi

1. Dewan Ambalan SMK Wijaya Kusuma Jatilawang
2. PMR Mts Ma'arif NU 1 Jatilawang
3. IPPNU PR Tunjung Kidul
4. IPPNU PAC Jatilawang
5. Sekertaris Sanggar Madani Vilage UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri
Purwokerto
6. Pembina OSIM MTs Pesantren El-Madani Rawalo
7. Pembina PMR MTs Pesantren El-Madani Rawalo
8. ROIS SMK Wijaya Kusuma Jatilawang